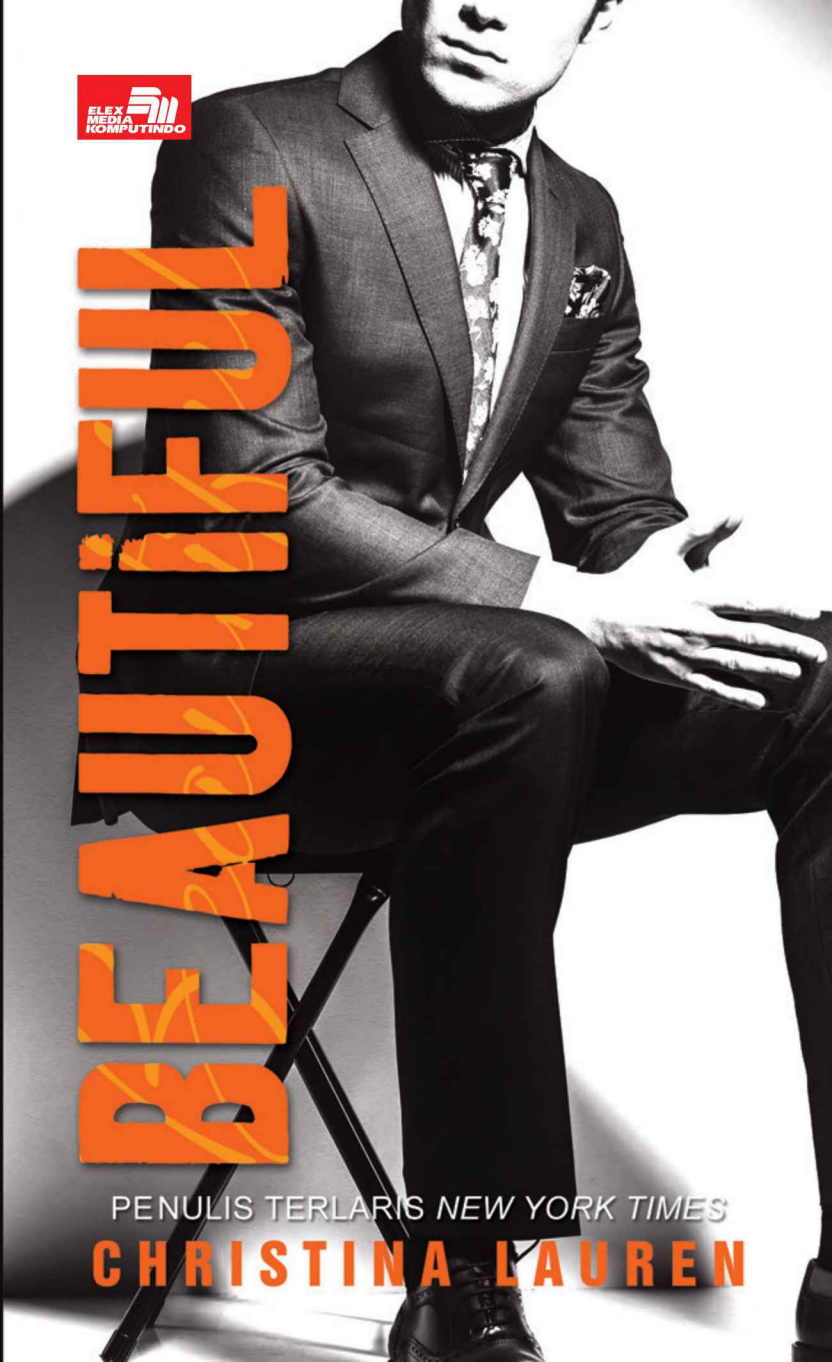
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
BEAUTIFUL
PENULIS TERLARIS NEW YORK TIMES
CHRISTINA LAUREN

Pujian untuk seri Beautiful
karya penulis terlaris *New York Times* dan penulis terlaris internasional #1
CHRISTINA LAUREN

Seorang pekerja magang yang ambisius.
Seorang eksekutif yang perfeksionis.
Dan banyaknya kata kasar.

"*Beautiful Bastard* punya hati, gairah, dan cukup banyak kesinisan. Para pembaca roman yang suka plot pintar akan menikmati sajian yang luar biasa seksi ini!"

—Myra McEntire, penulis *Hourglass*

"Cerdas, seksi, dan memuaskan, *Beautiful Bastard* dari Christina Lauren ditakdirkan untuk menjadi sebuah novel romantis klasik."

—Tara Sue Me, penulis *The Submissive*

"*Beautiful Bastard* adalah perpaduan sempurna antara roman penuh gairah dengan erotisme nakal. Aku tidak mampu, dan tidak akan, meletakkannya sampai aku membaca setiap kata."

—Elena Raines, *Twilightish*

"Panas dan menggoda."

—EW.com tentang *Beautiful Bastard*

"Persilangan yang benar-benar nakal antara adegan mesum dan satu episode film seri *The Office."*

—PerezHilton.com tentang *Beautiful Bastard*

"Perpaduan yang sempurna antara seks, umpatan, dan hati, *Beautiful Bastard* adalah pertarungan hasrat yang panas yang akan membuat jantungmu berdebar kencang!"

—S. C. Stephens, penulis *Thoughtless*

"Aku merekomendasikan kisah ini kepada semua yang sudah cukup umur untuk membacanya.... Penggemar *Fifty Shades, Bared to You,* dan *On Dublin Street* akan sangat menyukai kisah ini dan akan merasakan hubungan cinta-tapi-benci dengan Bennett (sang *Beautiful Bastard*)."

—Once Upon a Twilight

Seorang playboy Inggris yang memesona.
Seorang gadis yang akhirnya bertekad untuk menikmati hidupnya.

Dan sebuah hubungan rahasia yang terungkap dengan sangat jelas.

"Aku suka *Beautiful Bastard*, sungguh. Aku tidak yakin bagaimana Christina Lauren berencana untuk melampaui Bennett…. Dan mereka berhasil. Max amat sangat seksi."

—EW.com

"Yang aku paling aku sukai dari Christina Lauren dan dua judul *Beautiful* ini adalah selalu ada humor di dalamnya. Dan juga momen panas dan pengungkapan cinta yang manis."

—BooksSheReads.com

"Ketika kubilang *Beautiful Bastard* itu seksi, maksudku adalah *Beautiful Stranger* itu SEKSIIIIIII!!! Buku ini punya adegan dan dialog paling panas, menggiurkan, dan menggairahkan dari buku mana pun yang pernah kubaca."

—Live Love Laugh & Read

Seorang kutu buku seksi.
Seorang playboy ulung.
Dan pelajaran kimia yang terlalu nakal.

"Seperti buku lain di dalam seri yang sama, buku ini langsung membuatku terbius, dan aku menginginkan lebih."

—The Autumn Review

"Christina Lauren-lah yang pasti kucari ketika suasana hatiku sedang ingin tertawa senang, dan menikmati romansa seksi yang panas."

—Flirty and Dirty Book Blog

Seorang eksekutif kaku dari Inggris.
Seorang anak baru dari Amerika
Yang suka bertualang.
Skandal seksi akan segera dimulai.

"Inilah buku Christina Lauren yang paling memukau! Satu-satunya cara agar buku ini bisa lebih panas lagi adalah jika benar-benar terbakar api. Tidak ada seorang pun yang menulis kisah roman seperti Christina Lauren—dengan humor, hati, dan adegan-adegan paling seksi yang pernah ada."

—Kate Spencer

"Akankah kita berhenti jatuh cinta pada pria-pria rekaan Christina Lauren? Jawabannya TENTU SAJA TIDAK."

—Fangirlish

"Duo penulis Lauren sudah benar-benar ada di puncak kejayaan, memadukan kisah roman erotis dengan sentuhan *new adult* yang lucu.... Lauren terus menuliskan ketegangan seksual yang mendidih dengan ciri khas sendiri, dan adegan-adegan seks kreatif yang ada membuat kisahnya menarik."

—Romantic Times

Beautiful

Seorang wanita yang ingin hidup berpetualang.
Seorang pria yang dibebani perasaannya.
Dan liburan yang memabukkan.

"[Christina Lauren] dalam waktu singkat telah menjadi roman erotis kontemporer pilihanku yang seksi dan apa adanya."

—Heroes and Heartbreakers

"Pasangan penulis [Christina] Lauren benar-benar berhasil memadukan roman erotis dengan kesan *new adult* yang penuh rayuan juga lucu. Lauren terus menulis hal-hal panas yang berbeda, juga adegan-adegan seks yang tidak biasa yang membuatnya selalu jadi menarik."

—RT Book Reviews

"Tidak ada yang bisa menulis roman kontemporer panas seperti Christina Lauren."

—Bookalicious

"Aku tersipu. Sering sekali tersipu."

—USA Today

Pujian untuk seri terbaru: Wild Seasons

"Roman yang luar biasa seksi dan cerdas yang dengan sempurna menangkap gairah, ketegangan, dan keraguan akan cinta di masa muda dan masa modern."

—***Kirkus Reviews*** **tentang** ***Wicked Sexy Liar***

"*Sweet Filthy Boy* punya semua yang dibutuhkan untuk membentuk kisah roman yang hebat. Cinta, hasrat, gairah panas, pergolakan batin, dan humor dikombinasikan dengan sempurna."

—***Bookish Temptations*** **tentang** ***Sweet Filthy Boy***

"Ketika membaca roman kontemporer, aku sering mendapati diriku membuat si tokoh wanita menderita demi kebaikan ceritanya. Mungkin aku tidak menyamakan diriku dengan sang tokoh, atau tidak bisa membayangkan diriku berteman dengannya. Tapi dengan Harlow, aku tidak hanya mendapati diriku ingin mengenalnya, tapi juga ingin *menjadi* dirinya. Harlow tidak takut mengatakan apa yang dia pikirkan, tapi dia juga penuh kasih sayang dan pengertian.... Dalam banyak hal, Harlow adalah protagonis wanita paling menarik yang pernah kubaca sejak lama."

—***That's Normal*** **tentang** ***Dirty Rowdy Thing***

"Penuh dengan karakter yang digambarkan secara cakap hingga mampu merebut hatimu dan tidak akan pernah melepaskannya, humor yang akan membuatmu tertawa terbahak-bahak, juga adegan manis yang mengagumkan dan sangat menyenangkan, *Dark Wild Night* benar-benar tidak bisa dilupakan. Ini roman kontemporer terbaik!"

—Sarah J. Maas, penulis *Throne of Glass*

"Seri Wild Seasons adalah perbandingan yang seimbang antara menggairahkan, lucu, dan romantis.... Di mata kami, Christina Lauren tidak mungkin salah."

—Bookish

"Segar, modern, dan energik, *Wicked Sexy Liar* melengkapi adegan yang seksi dengan dialog yang kasar dan apa adanya untuk menciptakan cerita hebat yang membuat kita tidak bisa berhenti membaca."

—BookPage

BUKU KARYA CHRISTINA LAUREN

The Beautiful Series

BEAUTIFUL BASTARD
BEAUTIFUL STRANGER
BEAUTIFUL PLAYER
BEAUTIFUL SECRET
BEAUTIFUL

The Beautiful Series (Novella)

BEAUTIFUL BITCH
BEAUTIFUL BOMBSHELL
BEAUTIFUL BEGINNING
BEAUTIFUL BOSS

SEGERA TERBIT

Wild Seasons

SWEET FILTHY BOY
DIRTY ROWDY THING
DARK WILD NIGHT
WICKED SEXY LIAR

Beautiful

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Beautiful

Christina Lauren

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Beautiful
by Christina Lauren
Published in 2016 by Gallery Books.

Indonesian Language Translation copyright © 2017 by
Elex Media Komputindo
Copyright © 2016 by Christina Hobbs and Lauren Billings
All rights reserved.

Published by the arrangement with the original publisher, Gallery Books, a Division of Simon & Schuster, Inc

Beautiful
Alih bahasa: Airien Kusumawardani
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717031931
ISBN: 978-602-04-4977-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk A. K. W.:
Atas semua senyum penuh kesabaran,
dan setiap perjuangan yang ada.

Satu

Pippa

Aku sudah berusaha tidak bersikap terlalu getir soal hubungan erat antara: momen yang jelas terlihat dan pemahaman yang muncul belakangan.

Misalnya, ketika kau duduk untuk melakukan ujian akhir, barulah kau menyadari kalau mungkin kau sebelumnya bisa belajar sedikit lebih keras.

Atau mungkin, ketika menatap moncong senjata ditodongkan di depan wajahmu, kau akan berpikir, *Astaga, aku ini benar-benar brengsek.*

Atau mungkin, kau kebetulan menangkap basah bokong putih pacar tololmu sedang mengentak-entak ketika menggagahi wanita lain di tempat tidurmu, dan kau berkata di dalam hati dengan sedikit sarkas, *Ah, jadi itulah sebabnya dia tidak pernah memperbaiki tangga yang reyot. Suara derit tangga itu jadi 'alarm kedatangan Pippa'.*

Aku melempar tasku ke arahnya di tengah-tengah apa yang sedang dia lakukan, menghantamnya tepat di punggung. Suaranya terdengar seperti ratusan tabung lipstik yang menubruk dinding bata.

Untuk seorang tukang selingkuh brengsek berumur empat puluh tahun, Mark benar-benar bertubuh bugar.

"Dasar bajingan," desisku, ketika Mark dengan canggung berusaha bangkit dari atas tubuh wanita itu. Seprai sudah dilepas dari kasur—malas jadi salah satu sifat Mark, dia jelas tidak mau terpaksa membawa sepraiku ke penatu di sudut jalan sebelum aku pulang—dan kejantanan pria itu menempel di perutnya.

Mark menutupi selangkangannya dengan tangan. "Pippa!"

Si wanita selingkuhan itu patut dipuji karena sudah menyembunyikan wajahnya di balik kedua tangan dengan penuh malu. "Mark," panggilnya dengan suara tertahan, "kau tidak bilang padaku kau punya pacar."

"Lucu," aku menjawab mewakili Mark. "Dia tidak bilang dia punya *dua* pacar."

Mark mengatakan sesuatu yang tidak jelas dengan penuh kengerian.

"Cepat," kataku kepadanya sembari mengangkat dagu. "Kemasi barangmu. Keluar."

"Pippa," Mark akhirnya bicara. "Aku tidak tahu—"

"Kalau aku akan pulang saat jam makan siang?" tanyaku. "Ya, aku sudah bisa menebaknya, Sayang."

Wanita itu berdiri, dan dengan malu bergegas mengumpulkan pakaiannya. Kurasa hal yang pantas kulakukan adalah memalingkan wajah dan membiarkan mereka berpakaian dalam kesunyian yang memalukan. Tapi sebenarnya, kalau aku mau bersikap adil, hal yang *pantas* untuk wanita itu lakukan adalah tidak

berkata kalau dia tidak tahu Mark sudah punya pacar, padahal segala sesuatu di kamar tidur keparat ini bernuansa *turquoise* lembut dan tudung lampu di nakas jelas *berbalut renda*.

Apakah wanita itu pikir dia sedang mengunjungi flat milik ibu Mark? Yang benar saja.

Mark memakai celananya lalu mendekatiku sambil mengangkat kedua tangan seolah sedang mendekati seekor singa.

Aku tertawa. Saat ini, aku jauh lebih berbahaya daripada singa.

"Pippa sayang, aku benar-benar minta maaf." Mark membiarkan kata-kata itu melayang-layang di antara kami, seolah itu mungkin cukup untuk meredakan kemarahanku.

Satu sesi pidato panjang seketika memenuhi kepalaku, terbentuk dan dilafalkan dengan sempurna. Tentang bagaimana aku bekerja lima belas jam sehari untuk menyokong perusahaan yang baru Mark bangun, tentang bagaimana pria itu tinggal dan bekerja di flatku tapi tidak pernah mencuci satu piring pun selama empat bulan, tentang bagaimana sepertinya Mark lebih mencurahkan perhatiannya untuk memberi wanita itu sedikit kesenangan daripada untuk membahagiakan*ku* selama enam bulan terakhir. Tapi kurasa Mark tidak pantas mendapatkan energiku sebesar itu, meski pidato itu pasti sangat hebat.

Selain itu, ketidaknyamanan Mark—yang semakin lama semakin bertambah ketika aku tidak mengatakan sepatah kata pun—terlalu menyenangkan.

Rasanya hatiku tidak sakit ketika menatapnya. Kukira pasti akan sakit, apalagi dalam situasi seperti ini. Tapi hal itu justru menyulut sesuatu dalam diriku. Aku membayangkan kalau mungkin yang tersulut adalah rasa cintaku untuk Mark, terbakar habis bagai selembar surat kabar di atas korek api.

Mark maju selangkah lebih dekat. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya saat ini bagimu, tapi—"

Sambil memiringkan kepala dan merasakan amarah bergolak di dalam diriku, aku menyela ucapannya, "Benarkah? Shannon mencampakkanmu demi pria lain. Kurasa kau tahu *persis* apa yang sekarang kurasakan."

Begitu aku mengucapkannya, kenangan akan hari-hari pertama itu menyeruak, ketika kami bertemu di satu pub, ketika kami hanya berteman dan menikmati obrolan-obrolan panjang tentang petualangan kencanku dan kegagalan hubungan Mark. Aku ingat bagaimana aku bisa melihat kalau Mark benar-benar mencintai istrinya dan betapa hancurnya dia tanpa sang istri. Aku berusaha menahan diri untuk tidak jatuh cinta kepada Mark—kepada selera humornya yang cerdas, rambut gelapnya yang keriting, dan mata cokelatnya yang bercahaya—dan aku gagal. Lalu aku sangat senang ketika pada suatu malam hubungan kami berubah jadi sesuatu yang lebih.

Tiga bulan kemudian Mark pindah untuk tinggal bersamaku.

Enam bulan setelah itu, aku memintanya memperbaiki papan yang berderit di tangga.

Dua bulan setelah *itu*, aku menyerah dan memperbaikinya sendiri.

Aku melakukannya kemarin.

"Keluarkan barang-barangmu dari lemari dan angkat kaki."

Wanita itu bergegas melewati kami tanpa mendongak. Apakah aku akan mengingat wajahnya? Atau aku selamanya hanya akan mengingat bokong Mark yang mengentak di atas tubuh wanita itu juga kejantanannya yang berayun liar ketika Mark berbalik dalam keadaan panik?

Aku mendengar pintu depan dibanting beberapa detik kemudian, tapi Mark masih belum bergerak.

"Pippa, dia cuma seorang teman. Dia saudari Arnold, dari tim sepak bola, namanya—"

"Jangan beri tahu aku *nama* wanita sialan itu," selaku sembari tertawa heran. "Aku tidak peduli siapa namanya!"

"Apa—?"

"Bagaimana kalau nama wanita itu bagus?" selaku. "Bagaimana kalau suatu hari nanti, aku menikah dengan *seorang pria yang sangat baik*, lalu kami punya anak, dan suamiku mengusulkan nama itu, lalu aku bilang, 'Oh, itu nama yang indah. Sayangnya, Mark pernah meniduri gadis yang bernama itu di tempat tidurku, dengan sepraiku dilepas dari tempat tidur karena dia seorang bajingan pemalas. Jadi, kita tidak bisa memakai nama itu untuk anak perempuan kita'."

Aku memelototi Mark. "Kau sudah merusak hariku. Mungkin mingguku." Kutelengkan kepalaku sambil berpikir. "Kau jelas belum merusak bulanku, karena tas Prada yang baru kubeli minggu lalu sangat cantik—dan kau juga bokong pucatmu yang pengkhianat itu tidak bisa merusaknya."

Mark tersenyum, berusaha untuk tidak tertawa. "Bahkan sekarang," katanya pelan dengan penuh kekaguman, "bahkan setelah aku mengkhianatimu seperti ini, kau jadi *gadis yang lucu*, Pippa."

Kukatupkan rahang erat-erat. "*Mark*. Angkat kaki dari flatku."

Mark meringis penuh sesal. "Tapi, begini, ada rapat lewat telepon jam empat nanti dengan orang-orang Italia itu, dan aku berharap bisa melakukannya di—"

Kali ini tamparanku di pipi Mark yang menyela ucapannya.

≈

Coco meletakkan secangkir teh di depanku lalu membelai rambutku dengan gerakan menenangkan.

"Persetan dengan Mark." Dia berbisik agar tidak terdengar Lele.

Lele sangat menyukai motor, wanita, rugbi, dan Martin Scorsese. Tapi, kami tahu kalau Lele tidak suka istrinya mengumpat di dalam rumah.

Kubenamkan wajah di lenganku yang dilipat. "Kenapa pria selalu bajingan, Mum?"

Panggilan *Mum* itu untuk mereka berdua, karena

itu satu-satunya nama yang sama-sama mereka jawab. Awalnya cukup membingungkan—berteriak memanggil salah satu dari mereka dan menerima jawaban dari mereka berdua—dan itulah sebabnya begitu aku lancar berbicara, Colleen dan Leslie mengizinkanku memanggil mereka Coco dan Lele alih-alih *Mum.*

"Mereka bajingan karena...," Coco mulai berbicara, lalu terhenti, kesulitan mencari kata-kata. "Yah, tidak *semua* pria bajingan, kan?"

Aku menduga Coco melirik Lele untuk mencari dukungan, karena suaranya kembali terdengar lebih keras ketika dia berkata, "Dan, dalam urusan ini, wanita juga bisa bertingkah bajingan."

Lele ikut menimpali. "Apa yang *bisa* kami bilang padamu adalah Mark sudah pasti bajingan, dan kita semua sedikit kaget soal itu, kan?"

Aku juga merasa sedih untuk kedua ibuku. Mereka menyukai Mark. Mereka menghargai kenyataan kalau usia Mark ada di antara usiaku dan usia mereka. Mereka menikmati selera anggur Mark yang modern, dan kesukaannya pada Bob Dylan juga Sam Cooke. Ketika Mark bersamaku, dia senang berpura-pura usianya masih dua puluhan. Ketika Mark bersama kedua ibuku, dia dengan mudah berubah jadi sahabat bagi dua lesbian berusia lima puluhan itu. Aku ingin tahu versi Mark yang mana yang diperlihatkannya di depan wanita jalang yang tak kukenal itu.

"Aku kaget tapi juga tidak kaget," aku mengakui, sembari duduk tegak dan mengusap wajahku. "Setelah kuingat-ingat lagi, aku bertanya-tanya apa mungkin

Mark sangat marah dengan Shannon karena berselingkuh tidak pernah terlintas di pikiran *Mark* sendiri."

Aku mendongak dan disambut tatapan kedua ibuku yang membelalak dan penuh kekhawatiran. "Maksudku, Mark sama sekali tidak tahu kalau dia bisa saja berselingkuh sampai Shannon mengkhianatinya. Mungkin berselingkuh jadi pilihan yang buruk kalau kita tidak bahagia, tapi itu tetap bisa jadi pilihan." Aku merasa wajahku memucat. "Mungkin berselingkuh jadi cara paling cepat dan mudah untuk memutus hubungan denganku?"

Coco dan Lele memandangiku, tidak mampu berkata-kata ketika menyaksikan kengerian yang mulai kurasakan.

"Apa itu alasannya?" tanyaku, sambil memandangi mereka berdua bergantian. "Apa Mark berusaha mengakhiri hubungan kami, dan aku terlalu bodoh untuk menyadarinya? Apa dia tidur dengan wanita lain di tempat tidurku untuk mencampakkanku?" Aku mengusap mulutku. "Apa Mark seorang bajingan kelas kakap dengan kejantanan kelas berat?"

Coco membekap mulut untuk menahan tawa. Lele sepertinya mempertimbangkan pertanyaan itu baik-baik. "Aku tidak bisa berkomentar soal kejantanannya, Sayang, tapi aku bakal tanpa ragu bilang kalau dia memang pengecut."

Lele menangkup siku lenganku, dengan genggaman yang kukuh membimbingku untuk berdiri lalu mengikutinya menuju sofa empuk. Dia menarikku hingga duduk di samping sosoknya yang tinggi dan

kuat, dan dalam sekejap, tubuh lembut Coco juga ada di situ, menekan kehangatannya di sisiku yang satunya.

Sudah berapa kali kami duduk seperti ini? Berapa kali kami melakukan hal seperti ini, duduk berdekatan di sofa sambil memikirkan tingkah kekasihku yang penuh misteri? Kami mendiskusikannya bersama-sama. Kami tidak selalu berhasil mendapatkan jawaban, tapi biasanya kami akan merasa lebih baik setelah berpelukan di sofa.

Kali ini, mereka tidak berusaha terlalu keras untuk memikirkan hipotesisnya. Ketika anak perempuanmu yang berumur dua puluh enam tahun pulang ke rumah dengan membawa masalah tentang lelaki, dan kau adalah pasangan lesbian yang sudah menikah dengan cinta pertamamu selama tiga puluh tahun, tidak banyak yang bisa dikatakan selain *Persetan dengan pria itu.*

"Kau bekerja terlalu keras," gumam Lele sembari mengecup rambutku.

"Kau benci pekerjaanmu." Coco memijat jemariku, bergumam menyetujui Lele.

"Kau tahu itulah sebabnya aku memutuskan untuk makan siang di rumah pada hari itu? Aku merasa ingin merobek-robek tumpukan lembar kerjaku dan menuangkan kopi di atas kepala Tony, lalu memutuskan kalau kopi yang enak dan sedikit kue mungkin bisa mencerahkan suasana hatiku. Ironis sekali."

"Kau bisa berhenti bekerja dan pindah lagi ke rumah," usul Coco.

"Aw, Mum, aku tidak mau," jawabku pelan, tidak memedulikan bagaimana saran untuk berhenti bekerja itu menyulut sedikit kegembiraan di dalam diriku. "Aku tidak bisa."

Aku memandang lurus ke depan, ke ruang duduk yang rapi, ke televisi kecil yang lebih bermanfaat untuk meja pajang vas-vas Coco yang penuh bunga daripada untuk fungsi yang sesungguhnya, karpet biru kasar yang dulu jadi ladang ranjau karena sepatu-sepatu Barbie yang tersembunyi di sana; dan lantai kayu yang dipernis dengan apik yang mengintip di bawah karpet.

Aku memang benci pekerjaanku. Aku benci bosku, Tony. Aku benci kalkulasi angka yang monoton dan membosankan. Aku benci harus melakukan perjalanan ke kantor, benci tidak punya teman baik lagi di kantor karena Ruby sudah pergi hampir satu setengah tahun lamanya.

Benci bagaimana setiap hari yang kujalani seolah sama.

Tapi mungkin aku beruntung, pikirku. *Setidaknya aku punya pekerjaan, kan? Dan juga punya teman-teman, meski sebagian besarnya menghabiskan lebih banyak waktu untuk bergosip di pub daripada melakukan hal lain. Aku punya dua ibu yang mencintaiku melebihi apa pun, dan lemari pakaian yang akan membuat hampir semua wanita tergiur. Mark memang kadang-kadang menyenangkan tapi sejujurnya dia sedikit jorok. Kejantanan dan lidahnya memang hebat. Tubuhnya juga bugar, tapi setelah kupikir-pikir lagi, dia agak membosankan. Siapa yang butuh lelaki? Aku tidak.*

Aku pernah memiliki semua itu—hidupku menyenangkan, sungguh. Lalu kenapa aku merasa sangat payah?

"Kau butuh liburan." Lele mendesah.

Aku merasa ada sesuatu meletup di dalam diriku: ledakan kecil penuh rasa lega.

"Ya! Liburan!"

≈

Bandara Heathrow benar-benar ramai pada Jumat pagi.

Terbanglah di hari Jumat, kata Coco.

Bandara pasti akan sepi, tambahnya.

Rupanya seharusnya aku tidak menuruti nasihat dari seorang wanita yang sudah empat tahun tidak pernah naik pesawat. Tapi Coco terlihat seperti sosok yang lebih baik dibandingkan aku: sudah *enam* tahun sejak aku terakhir kali terbang; aku tidak pernah bepergian untuk pekerjaan. Aku pernah menumpang kereta ke arah barat laut menuju Oxford untuk menemui Ruby, dan menumpang kereta ke arah tenggara menuju Paris—atau *pernah* melakukannya—bersama Mark, ketika kami menginginkan liburan singkat dan menikmati makanan juga anggur sebanyak-banyaknya, juga tamasya seksual dengan pemandangan Menara Eiffel di belakang kami.

Seks. Astaga, aku akan merindukan itu.

Tapi ada hal-hal yang lebih mendesak dalam pikiranku, dan aku harus bertanya-tanya apakah ada lebih

banyak orang di bandara Heathrow pada saat ini ketimbang di seantero kota London, di pukul sembilan pada Jumat pagi.

Apakah orang-orang ini tidak pergi bekerja lagi? pikirku. *Aku jelas bukan satu-satunya di sini yang terbang sebelum akhir hari kerja, untuk liburan dadakan di bulan Oktober, melarikan diri dari pekerjaanku yang monoton dan membosankan, perselingkuhan, dan bokong yang mengentak—*

"Cepat maju," seorang wanita menghardik di belakangku.

Aku tersentak, tertangkap basah sedang tenggelam dalam launan di tengah antrean pemeriksaan keamanan.

Aku maju tiga langkah lalu menoleh ke belakang. "Lebih baik?" tanyaku datar, karena sekarang kami berdiri dalam urutan yang sama persis seperti tadi dan hanya beberapa meter lebih dekat ke petugas pemeriksa paspor.

Tiga puluh menit kemudian, aku ada di gerbang keberangkatan. Dan aku harus ... melakukan sesuatu. Ketegangan menggerogoti perutku, kegelisahan yang membuatku tidak yakin apakah aku harus makan atau kelaparan. Bukan berarti aku belum pernah terbang sebelumnya ... aku hanya tidak *sering* terbang. Sebenarnya, aku merasa berpengalaman dalam kehidupanku sehari-hari. Aku punya satu toko favorit di Mallorca yang akan kudatangi untuk membeli rok baru. Aku punya daftar kafe di Roma yang bisa kurekomendasikan kepada siapa pun yang pergi ke sana untuk perta-

ma kalinya. Tentu saja aku ini penjelajah Tube—kereta bawah tanah London—yang berpengalaman—dengan rutin berhasil menembus kerumunan penumpang yang tidak sabar dan agresif—tapi entah kenapa aku mengira bandara akan lebih ramah, dan menjadi gerbang menuju petualangan besar.

Rupanya tidak. Bandara tampak sangat luas, dan kerumunan penumpang pun ternyata sangat padat. Petugas gerbang keberangkatan kami menyerukan informasi berbarengan dengan petugas gerbang keberangkatan lain di seberangnya yang menyerukan pengumuman serupa. Orang-orang mulai naik ke pesawat, dan rasanya kacau, tapi ketika aku melirik ke sekelilingku, sepertinya tak seorang pun mendapati semua ini mengejutkan. Aku menunduk mengamati tiketku, yang dicengkeram di tangan yang terkepal. Kedua ibuku membelikanku tiket kelas satu—hadiah, kata mereka—dan aku tahu seberapa banyak uang yang mereka habiskan untuk itu. Pesawat tidak akan berangkat tanpa aku, kan?

Seorang pria berdiri di sisiku, berpakaian rapi dalam balutan jas biru tua dan sepatu yang disemir. Pria itu tampak jauh lebih percaya diri daripada yang kurasakan.

Tetaplah menempel di dekat pria itu, pikirku. *Jika dia belum naik ke pesawat, jelas belum waktunya juga bagiku untuk ada di sana.*

Aku membiarkan tatapanku menjelajahi leher mulus pria itu lalu ke wajahnya, dan merasa sedikit pening. Aku jelas sedang memandang dunia lewat

kacamata hitam yang memantulkannya, tapi pria itu *memang* sangat tampan. Kepala dengan rambut lebat keemasan; mata hijau tua yang fokus ke ponsel di tangannya; dan garis rahang yang indah juga menggoda untuk digigit.

"Permisi," kataku sambil menyampirkan tangan di lengan pria itu. "Bisakah kau membantuku?"

Pria itu menunduk ke tempatku menyentuhnya, lalu perlahan tatapannya tertuju kepadaku dan dia tersenyum.

Sudut matanya berkerut, dan lesung pipit muncul di pipi kirinya. Pria itu memiliki gigi Amerika yang sempurna. Dan aku berkeringat juga tersengal.

"Bisakah kau memberitahuku apa yang harus kulakukan di bandara ini?" tanyaku. "Aku sudah bertahun-tahun tidak terbang. Apa aku harus naik ke pesawat sekarang?"

Pria itu mengikuti tatapanku ke arah tiket yang kucengkeram lalu memiringkan tiketnya sedikit agar bisa melihatnya.

Kuku yang pendek dan bersih. Jemari yang panjang.

"Oh," sahutnya, lalu tertawa kecil. "Kau duduk di sampingku." Sambil mendongak ke gerbang keberangkatan, dia menambahkan, "Mereka sekarang sedang melakukan *boarding* awal—itu untuk orangtua yang membawa anak kecil atau orang-orang yang memerlukan waktu sedikit lebih lama—penumpang kelas satu yang berikutnya naik. Kau mau mengikutiku?"

Aku bahkan bersedia mengikutimu masuk ke gerbang neraka, Sir.

"Bagus sekali," jawabku. "Terima kasih."

Pria itu mengangguk lalu berbalik menghadap petugas gerbang keberangkatan.

"Kali terakhir aku terbang adalah ke India, enam tahun lalu," kataku ke pria itu, dan dia menoleh lagi kepadaku. "Waktu itu aku masih dua puluh tahun, dan mengunjungi Bangalore bersama temanku Molly, yang punya sepupu yang bekerja di rumah sakit di sana. Molly sangat menyenangkan, dan kami berdua sama-sama gila ketika bepergian, dan tanpa sengaja kami hampir naik ke pesawat menuju Hong Kong."

Dia tertawa kecil. Aku tahu aku sedang mengoceh gugup dan dia hanya bersikap sopan, tapi aku tetap tidak mampu menahan diri untuk tidak menyelesaikan cerita yang tidak penting itu.

"Seorang wanita yang sangat baik di gerbang keberangkatan memberi tahu arah yang benar pada kami, dan kami berlari ke terminal berikutnya, ke tempat pesawat kami dipindahkan—kami tidak dengar pengumumannya karena sedang membeli bir di restoran—dan kami berhasil naik tepat sebelum pesawat itu mundur dari gerbang keberangkatan."

"Beruntung," gumamnya. Setelah mendongakkan dagu ke jembatan portabel menuju pesawat ketika petugas kami mengumumkan kalau penumpang kelas satu sudah diperbolehkan naik, dia memberitahuku, "Itu untuk kita. Ayo."

Dia bertubuh tinggi, dan ketika dia berjalan, bokongnya membuatku teringat Patrick Swayze dalam film *Dirty Dancing*. Sambil menunduk memperhatikan tubuhnya, aku bertanya-tanya berapa lama waktu yang diperlukan pria itu untuk menyemir sepatunya dengan sempurna. Jika aku mencari-cari sehelai benang lepas di jasnya, atau sedikit serat kain, pastinya aku tidak akan menemukan apa-apa. Pria itu sangat cermat, tapi tidak kaku.

Apa pekerjaannya? Aku bertanya-tanya saat kami akhirnya melangkah ke dalam pesawat. *Pebisnis. Mungkin datang ke London karena urusan pekerjaan, dan punya wanita simpanan di satu apartemen mewah di area Chelsea. Dia meninggalkan wanita itu pagi ini, yang cemberut di tempat tidur dalam balutan pakaian dalam yang pria itu belikan kemarin untuk meminta maaf karena pertemuan bisnisnya berlangsung lebih lama. Wanita itu menghidangkan makanan restoran di atas seprai satin lalu bercinta dengannya di sepanjang malam sampai pria itu turun dari tempat tidur pada pukul empat pagi untuk mulai menyemir sepatunya—*

"Miss?" panggil pria itu, seolah harus mengulangnya paling tidak satu kali.

Aku tersentak dan meringis penuh sesal sembari mendongak kepadanya. "Maaf, aku sedang...."

Pria itu memberi isyarat agar aku bergeser ke tempat duduk di samping jendela, dan aku pun menyimpan tasku di bawah tempat duduk di depanku.

"Maaf," kataku lagi. "Aku lupa kalau masuk ke pesawat ternyata sangat *teratur*."

Sambil menepis ucapanku, dia berkata, "Aku sering sekali terbang. Bisa dibilang aku sudah tidak perlu berpikir lagi soal itu."

Aku memperhatikan pria itu dengan cermat mengeluarkan sebuah iPad, *headphone* peredam suara, dan sebungkus tisu antiseptik. Dia menggunakan tisu itu untuk membersihkan lengan kursi, nampan, dan bagian belakang kursi di depannya sebelum menarik tisu baru untuk membersihkan tangannya.

"Kau penuh persiapan," gumamku sambil menyeringai.

Pria itu tertawa tulus. "Seperti yang kubilang tadi...."

"Kau sering sekali terbang," aku menyelesaikan kalimatnya dan tertawa keras. "Apa kau selalu ... berjaga-jaga?"

Dia melirikku geli. "Bisa dibilang ya."

"Apa kau sering diejek karena itu?"

Senyumnya adalah kombinasi langka antara sikap berhati-hati dan nakal, dan itu mengundang reaksi mendebarkan di dadaku. "Ya."

"Yah, bagus. Itu manis, tapi pantas dapat sedikit ejekan."

Dia tertawa, dan menyibukkan diri lagi dengan memasukkan tisu bekasnya ke sebuah kantung sampah kecil. "Bisa dimengerti."

Pramugari menghampiri, menyerahkan selembar serbet kepada masing-masing kami. "Saya Amelia. Saya akan melayani kalian hari ini. Bisa saya ambilkan minuman sebelum kita lepas landas?"

"Air tonik dan jeruk nipis," teman seperjalananku memesan dengan suara pelan.

Amelia melirikku.

"Um...," aku mulai bicara sambil sedikit meringis. "Apa pilihannya?"

Amelia tertawa, tapi bernada ramah. "Apa pun yang Anda inginkan. Kopi, teh, jus, soda, koktail, bir, anggur, sampanye...."

"Oh, sampanye!" aku berseru sambil menepuk tangan. "Sepertinya itu cara yang pantas untuk memulai liburan!"

Aku membungkuk dan merogoh tas. "Berapa harganya?"

Pria itu menghentikanku dengan menyampirkan tangan di lenganku sambil tersenyum geli. "Ini *gratis*."

Saat menoleh ke pria itu, aku menyadari kalau Amelia sudah pergi untuk mengambilkan minuman kami.

"Gratis?" aku mengulang dengan lemah.

Pria itu mengangguk. "Penerbangan internasional menyajikan alkohol secara gratis. Dan di kelas satu, yah, minuman selalu gratis."

"Wah, *sial*," cetusku sembari duduk tegak. "Aku bodoh sekali." Kugerakkan ujung kakiku untuk mendorong tasku kembali ke bawah kursi. "Ini perjalanan pertamaku di kelas premium."

Dia mencondongkan tubuhnya lebih dekat, lalu berbisik, "Aku tidak akan bilang siapa-siapa."

Aku tidak bisa membaca nada bicaranya, aku menoleh kepadanya. Dia mengedipkan mata penuh canda.

"Tapi kau *bakal* bilang padaku kalau aku melakukan sesuatu yang salah?" tanyaku sembari menyeringai. Dengan pria itu mencondongkan tubuh begitu dekat dan menguarkan aroma maskulin juga linen bersih dan semir sepatu, nadi berdenyut keras di leherku.

"Tidak ada yang salah."

Bilang apa dia tadi? Aku tersenyum lebih lebar kepadanya. "Kau tidak akan membiarkanku tanpa sengaja meninggalkan botol-botol minuman alkohol kecil gratis di mana-mana?" bisikku.

Dia mengacungkan dua jari. "Janji."

Dia lalu duduk tegak, memasukkan kantung sampah kecil ke koper, lalu menyimpan koper itu di dekat kakinya.

"Kau dalam perjalanan pulang atau pergi?" tanyaku.

"Pulang," jawabnya. "Aku dari Boston. Seminggu terakhir ini aku ada di London untuk urusan bisnis. Tadi kau bilang liburan, jadi kurasa kau baru akan memulai liburan?"

"Itu benar." Aku mengangkat bahu dengan sentakan perasaan gembira, lalu menarik napas dalam-dalam. "Aku *pergi* liburan. Aku perlu waktu menjauh dari rumah."

"Istirahat tidak pernah jadi sesuatu yang merugikan," gumamnya sambil menatap lurus-lurus kepadaku. Sejujurnya, fokus dan ketenangannya sedikit

membuatku gugup. Dia jelas keturunan Skandinavia; matanya begitu hijau, wajahnya begitu tegas. Rasanya nyaris seolah ada lampu sorot yang tengah diarahkan kepadaku setiap kali pria itu mengalihkan perhatiannya ke arahku. Hal itu membuatku gembira sekaligus sedikit peka. "Apa yang sebenarnya membawamu ke Boston?"

"Pertama-tama, kakekku tinggal di sana," jawabku. "Dan rupanya aku punya cukup banyak teman." Aku tertawa. "Aku akan bertemu mereka semua untuk tur mengunjungi kilang anggur di sepanjang pesisir. Aku benar-benar bakal bertemu teman-temanku itu untuk pertama kalinya, tapi aku sudah dengar banyak hal soal mereka selama dua tahun terakhir dari temanku yang lain, jadi rasanya aku sudah mengenal mereka."

"Kedengarannya bisa jadi petualangan." Dia melirik, sepersekian detik saja, ke bibirku sebelum kembali menatap mataku. "Jensen," katanya, memperkenalkan diri.

Aku mengulurkan tangan, gemetar saat merasakan gelang logamku yang dingin bergeser di lenganku, lalu menjabat tangan yang dia tawarkan. "Pippa."

Amelia datang lagi dengan membawa minuman, dan kami berterima kasih kepadanya sebelum mengangkat gelas kami untuk bersulang.

"Untuk perjalanan pulang, dan perjalanan pergi," kata Jensen dengan senyum kecil. Aku mendentingkan gelasku ke gelasnya, dan Jensen lanjut berbicara, "Pippa kependekan dari apa? Apa itu nama panggilan?"

"Bisa jadi," sahutku. "Seringnya Pippa jadi kependekan dari Phillipa, tapi untuk namaku, cuma ada Pippa. Pippa Bay Cox. Ibuku orang Amerika, Coco—Colleen Bay, dari situlah kudapat nama tengahku—dan dia selalu menyukai nama Pippa, itu saja. Ketika ibuku Lele mengandung anak dari kakak laki-laki Coco, Coco membuat Lele berjanji kalau anak mereka perempuan, mereka akan menamainya Pippa."

Jensen tertawa. "Maaf. Ibumu hamil oleh *kakak laki-laki* dari ibumu yang lain?"

Oh, astaga. Aku selalu lupa bagaimana cara mengarahkan cerita itu dengan hati-hati....

"Tidak, tidak, tidak secara langsung. Mereka benar-benar menggunakan pipet untuk kalkun," aku menjelaskan sambil ikut tertawa. Bayangan yang sedang kugambarkan benar-benar aneh. "Dulu orang tidak selalu menerima kalau ada dua wanita yang memiliki anak, tidak sama seperti di zaman sekarang."

"Ya," Jensen setuju, "mungkin tidak. Kau anak tunggal mereka?"

... karena kisahnya selalu berakhir seperti ini.

"Ya, itu benar." Aku mengangguk. "Kau punya saudara kandung?"

Jensen tersenyum. "Aku punya empat."

"Oh, Lele sangat ingin punya anak lebih banyak," kataku sambil menggeleng. "Tapi ketika mengandungku, Paman Robert bertemu Bibi Natasha, lalu berubah religius, dan berpikir kalau apa yang sudah dia lakukan adalah dosa. Dia melihatku sebagai semacam aib." Untuk sedikit mencairkan suasana, aku

menambahkan, "Sebaiknya kita berharap aku tidak bakal butuh cangkok sumsum tulang belakang atau ginjal tambahan, kan?"

Jensen terlihat sedikit ngeri. "Benar."

Dengan sedikit bersalah aku menyadari kalau kami baru duduk bersama tidak sampai lima menit tapi aku sudah mengoceh soal sejarah hidupku. "Omong-omong," lanjutku. "Mereka jadi harus puas hanya denganku. Untungnya aku terus menyibukkan mereka."

Ekspresi Jensen melembut. "Aku yakin itu."

Aku mengangkat sampanyeku dan berlama-lama meneguknya, sedikit meringis saat merasakan gelembungnya. "Sekarang mereka mau cucu, tapi gara-gara si bajingan itu, mereka harus menunggu untuk mendapatkan apa yang mereka mau." Aku menghabiskan minumanku dalam satu tegukan terakhir.

Lalu aku menarik perhatian Amelia dan mengacungkan gelasku. "Waktunya untuk satu gelas lagi sebelum kita lepas landas."

Sambil tersenyum, Amelia mengambil gelasku untuk mengisinya lagi.

≈

"Lihatlah betapa luasnya London," gumamku, sambil memandang ke luar jendela ketika kami lepas landas. Kota itu bergerak di bawah kami dan perlahan ditelan awan. "Indah."

Ketika aku menatap Jensen, dia cepat-cepat melepas sebelah *earbud*-nya lalu memegangnya dengan hati-hati. "Maaf, apa?"

"Oh, bukan apa-apa." Aku merasa pipiku memanas, dan aku tidak tahu apakah itu karena malu sebab sudah jadi teman seperjalanan yang cerewet dan terlalu banyak mengoceh, atau karena sampanye. "Aku tidak sadar kau pakai itu. Aku cuma bilang kalau London kelihatan sangat luas."

"London *memang* sangat luas," komentar Jensen, sambil sedikit mencondongkan tubuhnya untuk melihat pemandangan di jendela. "Apa kau selalu tinggal di London?"

"Aku kuliah di Bristol," jawabku. "Lalu pindah lagi ke London waktu mendapat pekerjaan di firmaku."

"Firma?" tanya Jensen sambil melepas kedua *earbud*.

"Maaf, ya. Firma teknik."

Alis Jensen terangkat dengan ekspresi terkesan, dan aku cepat-cepat berbicara untuk menghargai gengsinya. "Aku pegawai rendahan," kataku. "Gelarku di bidang matematika, jadi aku hanya menghitung angka dan memastikan orang-orang tidak menuang takaran beton yang salah di satu tempat."

"Adik perempuanku insinyur teknik biomedika," sahut Jensen dengan bangga.

"Itu dua hal yang sangat berbeda," koreksiku sambil tersenyum. "Adikmu membuat benda-benda yang sangat kecil, kami membuat benda-benda yang sangat besar."

"Tapi profesimu tetap saja hebat."

Aku tersenyum mendengar komentar Jensen. "Bagaimana denganmu?"

Jensen sengaja menarik napas dalam-dalam, dan aku menduga kalau sesuatu yang tidak ingin dia lakukan adalah membicarakan pekerjaannya. "Aku seorang pengacara. Aku mempraktikkan hukum bisnis, seringnya menangani langkah-langkah yang harus diambil ketika merger dilakukan di antara dua perusahaan."

"Kedengarannya rumit."

"Aku ahli soal detail." Jensen mengangkat bahu. "Ada banyak detail di pekerjaanku."

Aku melirik Jensen lagi: garis apik di tengah kain celananya, sepatu cokelat mengilap, dan rambut yang disisir rapi tanpa sehelai pun keluar dari posisinya. Kulit Jensen terlihat terawat baik, kukunya bersih. Ya ... aku bisa melihat kalau Jensen adalah seseorang yang sangat memedulikan detail.

Kulirik pakaianku sendiri: gaun longgar hitam, celana ketat bergaris ungu dan hitam, sepatu bot hitam sebatas lutut yang penuh goresan, dan satu lengan penuh gelang. Rambutku diikat jadi sanggul berantakan dan aku tidak repot-repot merias wajah sebelum berlari menuju stasiun Tube.

Kami pasangan yang aneh.

"Kadang aku berharap kami butuh lebih banyak gaya yang unik," katanya, setelah mengikuti apa yang sedang kuperhatikan. Dia terdiam sesaat, lalu menambahkan, "Sayang sekali kami tidak butuh ahli matematika."

Aku membiarkan diriku menikmati pujian itu selagi Jensen dengan cepat—dan canggung—berpaling lagi ke musik dan bacaannya. Tapi begitu dia mengatakannya, aku baru menyadari kalau secara keseluruhan, aku mulai merasa membosankan. Tidak mampu mempertahankan perhatian kekasihku. Tidak mampu mengumpulkan energi untuk melakukan lebih banyak hal dengan karierku. Sudah berbulan-bulan tidak pernah berlibur, dan tidak pernah pergi lalu mabuk-mabukan bersama teman-teman jauh lebih lama daripada itu. Bahkan akhir-akhir ini tidak mau repot-repot mengecat rambut pirangku yang sedikit kemerahan dengan warna-warna yang menyenangkan. Aku sedang mempertahankan pola yang sama.

Itu dulu.

Sekarang tidak lagi.

Amelia mencondongkan tubuhnya ke arah kami dan tersenyum. "Mau saya ambilkan segelas lagi?"

Aku mengulurkan gelasku kepadanya, semburan antusiasme akan liburan dan petualangan, juga *pelarian,* terasa kental di darahku. "Ya, silakan."

Sampanye memunculkan sentakan tajam penuh gelembung di dadaku dan menyebar ke sekujur tubuhku. Seiring kehangatan terasa di tato burung di bahuku, aku juga bisa merasakan tubuhku perlahan lebih rileks di bagian-bagian yang kecil, dari jemari ke lengan dan bahuku, lalu tanganku—*sial,* kuteksnya terkelupas.

Aku menyandarkan kepala, dan menghela napas bahagia. "Ini jauh lebih baik daripada menggeledah flatku untuk mencari tahu apa yang ditinggalkan si bajingan itu ketika dia pindah dari sana."

Jensen tersentak di sampingku. "Maaf, apa?" dia bertanya sambil melepas sebelah *earbud*.

"Mark," aku menjelaskan. "Si bajingan. Aku belum memberitahumu?"

Dengan ekspresi geli saat membiarkan pandangannya menelusuri wajahku—pasti dia berpikir kalau aku mabuk, tapi aku sama sekali tidak peduli—Jensen berbicara dengan lembut, "Belum, kau belum memberitahuku."

"Minggu lalu," kataku kepadanya, "aku pulang dan memergoki pacarku sedang meniduri si *wanita jalang* tanpa nama."

Aku cegukan.

Jensen menggigit bibir untuk menahan tawa.

Apakah aku sudah semabuk itu? Aku hanya minum ... aku menghitung dengan jemariku. Oh, astaga. Aku sudah menghabiskan empat gelas sampanye dalam keadaan perut sangat kosong.

"Lalu kuusir dia," lanjutku, sambil duduk tegak dan berusaha terdengar lebih sadar. "Tapi ternyata tidak semudah itu. Si bajingan bilang dia tidak bisa tinggal dengan seseorang selama delapan bulan lalu berkemas begitu saja dalam satu hari. Aku bilang padanya coba saja kalau berani, aku akan membakar apa pun yang tertinggal."

"Kau pastinya cukup marah," komentar Jensen pelan, sambil menarik *earbud* satunya.

"Aku marah, lalu terluka—astaga, aku sudah dua puluh enam tahun, dan bajingan itu sudah lebih dari empat puluh tahun, harusnya dia tidak perlu berpaling ke wanita lain untuk mendapat kepuasan! Apa kau setuju? Aku berani bertaruh wanita simpananmu di London yang pakai pakaian dalam seksi dan menghidangkan makanan restoran di ranjang pastilah lebih muda dan sehat dan sempurna. Benar, kan?"

Senyum miring terukir di bibirnya. "Wanita simpananku di London?"

"Bukan berarti *aku* sempurna, dan aku sudah pasti tidak makan makanan restoran di ranjang, tapi aku *mau* melakukannya—kalau si bajingan itu memaksa, atau ingin ada di ranjang sepanjang hari. Tapi dia punya teman tidur di jam makan siang, jadi untuk apa dia ingin melakukannya denganku? Lalu setelah itu aku marah lagi." Kuusap wajahku. Aku cukup yakin kata-kataku sama sekali tidak masuk akal.

Jensen tidak mengomentari ucapanku, tapi ketika aku mendongak, dia sepertinya masih mendengarkan.

Rasanya seperti duduk di sofa bersama kedua ibuku, tapi di sini ada jarak di antara kami, dan aku tidak perlu khawatir mereka akan mencemaskanku. Di sini, aku bisa berpura-pura kalau pekerjaanku yang membosankan dan mantan kekasihku yang brengsek adalah sesuatu yang bisa kulupakan selamanya.

Aku bergeser di kursiku untuk menghadap Jensen dan mencurahkan semuanya.

"Mungkin aku sedikit gemar bertualang sebelum bertemu dengannya, ya?" kataku, dan mengangguk sambil lalu ketika Amelia bertanya apakah aku ingin segelas sampanye lagi. "Tapi waktu bertemu Mark, kupikir dia jodohku. Kau tahu bagaimana rasanya mengawali hubungan?"

Jensen mengangguk samar-samar.

"Seks di semua tempat, kan?" kataku. "Aku pulang dari kantor dan rasanya seperti jadi anak kecil yang berlari keluar dari kamar di pagi hari Natal."

Mendengar ucapanku, Jensen tertawa. "Membandingkan seks dengan masa kecil ... beri aku waktu sebentar untuk bisa memahaminya."

"Tapi setiap hari seperti itu," gumamku. "Istri si bajingan mengkhianatinya lalu mencampakkannya, sementara aku mendampingi si bajingan melalui semua itu dan ... sudah lama berharap dia akan kembali hidup. Lalu ketika itu terjadi—ketika dia kembali hidup bersama*ku*—dan kami sudah bersama begitu lama—maksudku, sekitar sebelas bulan, dan itu sangat lama buatku—awalnya sangat menyenangkan ... sampai tiba-tiba tidak lagi menyenangkan. Bajingan itu tidak pernah bersih-bersih, dan tidak memperbaiki semua yang kuminta untuk dia perbaiki, dan gajiku yang selalu dipakai untuk membayar kebutuhan rumah dan memesan makanan restoran dan membayar tagihan, dan tanpa sadar aku juga mulai mengeluarkan uang untuk bisnis baru bajingan itu." Aku menatap Jensen,

wajahnya seolah sedikit beriak di depanku. "Dan aku tidak keberatan. Sungguh! Aku mencintainya, jadi aku bersedia memberinya apa saja yang dia mau. Tapi kurasa memberinya seorang kekasih untuk ditidurinya di tempat tidurku dengan seprai dilepas agar dia tidak perlu mencucinya sebelum aku pulang mungkin sedikit berlebihan buatku."

Jensen menyampirkan tangannya di atas tanganku. "Apa kau merasa baik-baik saja?"

"Aku ingin menendang bokongnya, tapi selain itu aku—"

"Kadang, ketika aku terbang," katanya, dengan lembut menyelaku, "Aku minum segelas alkohol, dan mungkin minum segelas lagi, dan sesekali lupa bagaimana hal itu memengaruhiku waktu aku mendarat. Ketinggian membuatnya ... lebih buruk." Jensen sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, kurasa agar aku bisa memusatkan perhatian ke wajahnya. "Aku tidak bilang itu untuk menghakimimu karena ingin sampanye, karena pria bernama Mark itu kedengarannya seorang bajingan brengsek, tapi mungkin aku cuma ingin memberitahumu kalau terbang dan minum-minum adalah pengalaman yang berbeda...."

"Apa harusnya aku minum air saja?" aku cegukan, lalu....

... dengan mengerikannya....

... aku serdawa.

Ya Tuhan.

Oh, astaga.

"Astagaaa," aku berseru sembari membekap keras mulutku.

Aku yakin pria seperti Jensen tidak berserdawa seperti gelandangan di depan umum.

Atau berkencan dengan wanita yang melakukan itu.

Atau mengumpat.

Atau buang gas.

Atau bahkan punya sehelai serat kain terlepas di jasnya.

Sambil menggumamkan maaf, aku melangkahi kaki Jensen dan berjalan menuju toilet, tempat aku bisa mencipratkan sedikit air ke wajahku, menarik napas beberapa kali untuk menenangkan diri, lalu menceramahi diriku sendiri di cermin.

Beberapa menit kemudian, ketika aku kembali ke tempat dudukku, Jensen sudah tertidur.

≈

Pendaratannya tidak mulus, membuat Jensen tersentak dalam posisi duduk tegak di kursi di sampingku. Dia tertidur hampir empat jam, sedangkan aku tidak mampu memejamkan mata. Alkohol membuat teman-temanku mengantuk, tapi alkohol membuatku terjaga. Sangat disayangkan, terutama di penerbangan ini, karena aku lebih suka tertidur daripada memilah-milah di dalam kepalaku tentang bermacam cara aku bisa tetap tidak mengetahui perselingkuhan Mark lalu membuat diriku terlihat bodoh bersama seseorang yang tidak kukenal.

Bandara Logan International terbentang di bawah sana, kelabu dan suram di depan kami, dan Amelia melontarkan sesuatu yang kuduga merupakan pengumuman rutin agar para penumpang tetap duduk, lalu mengambil barang bawaan dengan hati-hati, dan silakan terbang lagi bersama kami.

Aku memberanikan diri melirik singkat ke arah Jensen, dan gerakan itu bagai memukul gong logam di dalam kepalaku.

"Ohh," aku mengerang sambil mencengkeram kening. "Aku benar-benar benci sampanye."

Jensen tersenyum ramah kepadaku.

Ya Tuhan, pria itu tampan. Kuharap ada seseorang yang menunggunya di rumah agar dia bisa menceritakan tentang wanita Inggris yang gila dan berantakan di pesawat.

Tapi begitu kami diizinkan berdiri, Jensen mengeluarkan ponsel dari tas laptopnya lalu memandanginya, mengernyit ke daftar panjang notifikasi yang dia terima.

"Kau langsung kembali bekerja?" tanyaku sambil tersenyum.

Jensen tidak mendongak kepadaku. "Semoga perjalananmu menyenangkan."

"Terima kasih." Aku benar-benar menggigit bibir untuk menahan diri agar tidak menambahkan ocehan untuk menjelaskan kenapa aku mengoceh tanpa henti kepadanya lalu berserdawa ke arahnya, alih-alih aku mengikuti bokong sempurna pria itu menuju terminal, dalam jarak sepuluh langkah di belakangnya.

Setelah menyeberangi terminal dan menuju tempat pengambilan bagasi, aku melihat Grandpa menunggu di bawah eskalator dalam balutan kaus Red Sox, celana cokelat muda pudar, dan suspender.

Pelukan Grandpa mengingatkanku pada pelukan Coco, rangkulan kukuh, kelembutan yang hangat, dan sapaan tanpa terlalu banyak kata.

"Bagaimana penerbangannya?" tanya Grandpa, sambil membimbingku di sampingnya dengan lengan merangkulku.

Kakiku terasa lemah dan gemetar. Aku bersedia memberikan apa saja demi bisa mandi air panas.

"Aku minum terlalu banyak sampanye dan memaksa pria malang itu mendengar ocehanku." Kuangkat dagu untuk menunjuk si pebisnis bertubuh tinggi yang berjalan beberapa langkah di depan kami, yang sudah berbicara dengan seseorang lewat ponselnya dengan kata-kata singkat.

"Ah, baiklah," sahut Grandpa.

Aku melirik kakekku, sekali lagi keheranan kenapa aku bisa berasal dari keluarga yang berbicara dengan begitu lemah lembut. Grandpa berkunjung ke London dua tahun lalu, dan sebelum itu aku hanya pernah bertemu dengannya di setiap hari besar. Grandpa tidak pernah memuji apa-apa, tapi selalu teguh mendukung Lele dan Coco tanpa banyak bicara.

"Senang bertemu denganmu," kataku. "Aku rindu wajah dan suspender Grandpa."

"Berapa lama kau akan ada di sini sebelum bepergian?" tanyanya menanggapiku.

"Aku harus pergi ke pesta besok," kataku, "lalu kami akan memulai tur kilang anggur di hari Minggu pagi. Tapi aku akan kembali di akhir perjalanan untuk menginap di rumahmu sebentar."

"Lapar?"

"Kelaparan," sahutku. "Tapi tidak boleh ada minuman beralkohol." Aku cepat-cepat mengikat lagi rambutku yang berantakan lalu mengusap wajahku. "Uh, aku berantakan sekali."

Grandpa melirikku, dan ketika tatapan kami beradu, aku bisa melihat kalau kakekku hanya melihat apa yang terbaik dariku. "Kau kelihatan cantik, Pippa *girl*."

Dua

Jensen

Aku bisa ingat persis satu penerbangan yang lebih canggung daripada penerbangan itu.

Ketika itu bulan Juni setelah tahun pertama-ku di universitas, dan sekitar sepuluh bulan setelah aku berkenalan dengan Will Sumner. Will langsung terkenal di Baltimore, pemuda dengan senyum, kesombongan, dan keyakinan yang tinggi sampai-sampai aku dan dia jadi akrab. Untuk seseorang seperti-ku yang kehidupannya, sampai saat itu, tenang dan terlindungi, Will Sumner adalah tipe teman perusak yang paling ahli.

Musim panas itu kami pergi ke Niagara bersama keluarga besar Will dan ... kita anggap saja kami *kebetulan menemukan* sebuah kaset video VHS berisi film porno yang direkam dengan buruk. Tidak ada musik, tidak ada wajah, dan semua dilakukan dengan satu kamera yang tidak bergerak, tapi kami tetap saja menontonnya berulang-ulang sampai pandangan kami

mengabur dan tubuh kami lemas. Kami bisa meniru obrolan mesum itu berbarengan sambil menjejalkan keripik Pringles ke mulut kami.

Saat itu untuk pertama kalinya aku melihat seseorang berhubungan seks *sungguhan*, dan kupikir itu luar biasa hebat ... sampai bibi Will yang cantik, Jessica, panik di bandara karena tidak bisa menemukan 'video rekaman' miliknya di dalam tas yang dibawanya ke pesawat.

Aku duduk di samping Bibi Jessica di sepanjang penerbangan, dan bisa dibilang sikapku tidak terlalu tenang. Sedikit pun tidak. Telapak tanganku berkeringat dan aku tidak banyak bicara dan terus-terusan menyadari kalau aku tahu bagaimana penampilan sang bibi tanpa busana. Aku tahu bagaimana wanita itu saat *melakukan seks*. Otakku yang masih polos hampir tidak sanggup dibebani informasi seperti itu.

Will seperti yang kuduga tidak bersikap simpatik, hanya melempariku dengan gumpalan-gumpalan serbet kecil dan butiran kacang dari seberang koridor pesawat. "Apa yang membuatmu tegang, Jens?" tanyanya. "Kelihatan seperti ada yang melihat*mu* telanjang."

Pippa adalah jenis kecanggungan yang sama sekali berbeda. Wanita itu jenis kecanggungan berupa kecantikan dan ketertarikan yang berubah jadi rias wajah berantakan dan ocehan tak berujung gara-gara alkohol. Tipe yang membuatmu berpura-pura tertidur selama lebih dari tiga jam padahal otakmu dengan panik menyusun daftar bagaimana waktu di atas pesawat bisa dimanfaatkan dengan lebih baik daripada itu.

Saat kami berjalan beriringan menuju tempat pengambilan bagasi, dengung rendah suara bandara melayang ke arahku. Rasanya hampir sama familiernya seperti suara pemanas yang menyala di malam hari, atau suara napasku sendiri. Aku bisa merasakan Pippa di belakangku, mengobrol pelan bersama kakeknya. Suara wanita itu menyenangkan—kental dengan aksen London yang sopan serta aksen jalanan Bristol. Wajah cantik, mata cerah dan nakal; sebenarnya mata itulah yang seketika menarik hatiku karena warna birunya begitu menakjubkan, juga ekspresif. Tapi aku takut melakukan kontak mata dan memicu ocehan tak henti itu lagi. Aku bisa merasakan permintaan maaf Pippa ketika aku hampir berlari kencang dari pesawat, dan khawatir kalau aku memberinya celah, Pippa pasti akan langsung menyambut kesempatan itu.

Kuusap mataku lalu kulihat koperku meluncur di ban berjalan. Ada sesuatu yang hampir aneh dan intens tentang pesan yang kurasa kuterima. Tepat ketika aku mulai mempertimbangkan apakah aku mencari wanita di tempat yang tidak tepat, apakah aku salah soal tipe yang kumau, apakah seharusnya aku lebih berani bertualang dalam berkencan, semesta membuatku terperangkap bersama seorang wanita yang sangat cantik, eksentrik, dan *gila*.

Sebaiknya kita tidak merencanakan sesuatu terlalu dini, Jens. Teruslah berpegang teguh pada apa yang kau tahu.

Mungkin Emily Sofbol tidak terlalu buruk.

Sopirku berdiri memegang plakat yang bertuliskan namaku, dan aku mengangguk, tanpa bicara mengikutinya keluar dari bandara. Mobilnya gelap dan dingin, dan aku langsung mengeluarkan lagi ponselku, otakku mulai berfungsi di bagian tempat pekerjaanku hidup.

Aku akan menghubungi Jacob pada hari Senin dan menentukan waktu untuk meninjau dokumen Petersen Pharma.

Aku harus mengirim surel ke Eleanor di HRD soal mempekerjakan seseorang untuk menggantikan Melissa di kantor San Francisco.

Aku harus datang ke kantor lebih awal minggu depan untuk mengurus kotak masuk surelku.

Mobil menepi di trotoar di depan rumahku yang berdinding batu cokelat, dan rasanya seolah ada sesuatu yang menarikku dengan lembut, membuatku lebih rileks.

Musim gugur akan segera datang, berpusar di pepohonan yang menaungi jalanan, entah bagaimana mengubah semuanya menjadi lebih ceria sebelum meredup untuk bulan-bulan musim dingin yang seolah tak berakhir. Setelah merasakan suhu hangat di mobil, udara di luar terasa menggigit. Aku menghampiri si sopir dan menyodorkan uang tip yang cukup banyak karena sudah mengantarku pulang dengan begitu lancar di tengah jam sibuk kota Boston.

Perjalanan ke London hanya berlangsung satu minggu, tapi rasanya bagai selamanya. Merger perusahaan adalah sesuatu yang cukup rumit. Tapi

merger perusahaan internasional jauh lebih rumit. Apalagi jika ada masalah yang terjadi. Itu bakal brutal. Berkas-berkas yang tak berkesudahan. Disposisi yang tak berujung. Detail-detail yang tak kunjung selesai dalam hal pencarian sesuatu dan pencatatannya. Perjalanan yang tak kunjung berakhir.

Sambil mendongak memandangi rumahku—bangunan sederhana berlantai dua, dengan dua lampu menyala di sebuah jendela besar, dan pintu depan yang diapit pot-pot tanaman—kubiarkan ketenangan menyelinap ke dalam hatiku. Meski sering sekali bepergian, sebenarnya aku orang rumahan, dan, astaga, rasanya sangat menyenangkan bisa berada begitu dekat dengan tempat tidurku sendiri. Diam-diam aku bahkan sama sekali tidak merasa malu ketika menelepon layanan pesan antar dan menonton film di Netflix membuatku bahagia.

Rumah terang-benderang hanya dengan menekan satu saklar, dan sebelum melakukan hal lain, kukeluarkan isi koperku—bukan untuk alasan apa pun selain untuk menyembunyikan bukti kalau aku baru pulang bepergian dan pasti akan terbang lagi dalam waktu dekat. *Salah satu hobiku adalah: menyangkal.*

Setelah isi koper dikeluarkan, makan malam dipesan, film Netflix diunggah dan siap ditonton, seolah diberi aba-aba, adik bungsuku, Ziggy—namanya Hanna untuk semua orang di luar keluarga kami—membuka pintu rumah dengan kunci miliknya sendiri.

"Hei," dia berseru.

Seolah tidak punya alasan untuk mengetuk pintu.

Seolah tahu aku akan duduk di sini, memakai celana santai dan sandal.

Sendirian.

"Hei," sapaku, sambil memperhatikan Ziggy melempar kuncinya ke mangkuk di meja di dekat pintu tapi meleset setidaknya setengah meter dari sana. "Lemparan hebat, Pecundang."

Ziggy menepak kepalaku ketika melewatiku. "Kau baru sampai?"

"Ya. Maaf. Aku baru mau meneleponmu setelah makan."

Ziggy berhenti, menoleh kepadaku dengan tatapan penuh tanya. "Kenapa? Apa aku mementingkan itu?"

Ziggy membelakangiku dan aku memandangi punggungnya ketika dia mengambilkan sebotol bir untukku dan segelas air untuknya sendiri.

Ketika adikku kembali, aku menggerutu, "Itu komentar yang buruk."

"Apa kata-kataku salah?" Ziggy menghempaskan tubuhnya di sampingku di sofa.

"Sebenarnya kenapa kau ada di sini?"

Ziggy menikah dengan sahabat yang sudah kukenal selama lebih dari lima belas tahun, Will—keponakan Bibi Jessica yang terkenal—dan mereka berdua tinggal di kediaman yang berjarak tidak sampai lima menit di ujung jalan, sebuah rumah yang jauh lebih besar dan lebih sering ditempati daripada rumah ini.

Ziggy menarik rambut menutupi bahunya lalu menyeringai kepadaku. "Ada yang bilang kalau 'langkah kakiku terlalu berisik di rumah', karena itu 'membuatnya sulit menelepon malam-malam untuk masalah pekerjaan'." Ziggs mengangkat bahu dan menyesap airnya. "Will harus rapat lewat telepon dengan seseorang di Australia, jadi kupikir aku bakal berdiam di sini sampai diberi tanda kalau bahaya sudah lewat."

"Lapar? Aku pesan makanan Thailand."

Ziggy mengangguk. "Kau pasti lelah."

Aku mengangkat bahu. "Sedikit *jet lag*."

"Aku yakin malam yang tenang kedengarannya menyenangkan. Aku yakin tidak ada seorang pun yang sangat mau kau temui setelah sekarang kau ada di rumah."

Dengan botol bir dimiringkan ke bibirku, aku membeku, dan mengarahkan tatapanku ke Ziggy. "Hentikan."

Sejujurnya, seluruh keluargaku cenderung terlalu mengkhawatirkan semua yang terjadi di kehidupan kami masing-masing, dan aku bersedia mengakui kalau pernah beberapa kali aku bersikap seperti kakak laki-laki yang protektif. Tapi aku tidak suka jika adik bungsuku mencampuri urusanku.

"Bagaimana kabar Emily?" Ziggy bertanya dan berpura-pura menguap.

"Ziggs."

Karena tahu persis kalau dirinya sedang bertingkah sangat menyebalkan, Ziggy menoleh dan mena-

tapku. "Emily senang membuat *scrapbook*, Jensen. Dan dia menawarkan diri untuk membantuku mengatur isi garasi."

"Itu kedengarannya cukup ramah buatku," sahutku sembari melihat-lihat saluran televisi.

"Ini Emily *sebelum* menikah, Jens. Ini adalah hari-harinya yang *tidak biasa*."

Aku tidak memedulikan komentar itu, berusaha untuk tidak tertawa dan membuatnya lebih bersemangat. "Aku dan Emily tidak benar-benar berpacaran."

Untungnya, Ziggy memutuskan untuk tidak mendesakku atau melontarkan lelucon seks. "Kau mampir besok?"

"Ada apa besok?"

Ziggy memelototiku. "Yang benar saja? Sudah berapa kali kita membicarakan soal ini?"

Aku mengerang, lalu berdiri dan berusaha memikirkan alasan yang kuperlukan untuk meninggalkan ruangan ini. "Kenapa kau menyerangku? Aku baru pulang!"

"Jens, besok kita mengadakan pesta ulang tahun Annabel yang ketiga! Sara sudah siap melahirkan anak mereka yang ketujuh puluh, jadi dia dan Max tidak bisa mengadakan pesta itu di rumah mereka. Semua orang akan datang dari New York. Kau sudah tahu soal itu! Kau bilang kau akan pulang tepat pada waktunya."

"Benar. Benar. Ya, kurasa aku bakal mampir."

Ziggy memandangiku. "Kau tidak boleh cuma *mampir*. Datang dan *bergabunglah*, Jensen—

sungguh ironis tapi menyenangkan kalau akulah yang bilang ini padamu. Kapan kau terakhir kali pergi dengan teman-temanmu? Kapan terakhir kali kau bergaul, atau berkencan dengan seseorang selain Emily Sofbol?"

Aku tidak menjawabnya. Aku berkencan lebih sering daripada yang adikku tahu, tapi dia benar soal aku yang tidak terlalu mencurahkan perhatianku ke sana. Aku pernah menikah satu kali. Dengan Becky Henley yang manis dan ceria. Kami bertemu di tahun kedua kuliah, berkencan selama sembilan tahun, lalu menikah selama empat bulan sebelum aku pulang dan mendapati Becky sedang mengemas barang-barangnya sambil menangis.

Rasanya tidak tepat, katanya. *Rasanya tidak pernah tepat.*

Dan hanya itu penjelasan yang pernah kuterima.

Baiklah, jadi pada usia dua puluh delapan tahun aku mendapatkan gelar hukum dan baru bercerai—ternyata tidak banyak yang mengalami hal semacam itu—jadi aku memusatkan perhatian kepada karierku. Sepenuhnya. Selama enam tahun, aku berhasil disukai para partner, menaiki tangga karier, mengembangkan timku, dan menjadi seseorang yang sangat penting bagi firmaku.

Tapi aku mendapati diriku menghabiskan Jumat malam bersama adik perempuanku, diceramahi agar lebih sering bergaul.

Dan Ziggy memang benar: memang ironis kalau dialah yang memulai percakapan ini denganku. Tiga

tahun lalu aku mengatakan hal yang sama persis kepadanya.

Aku menghela napas.

"Jensen," katanya, sambil menarikku untuk kembali duduk di sofa. "Kau orang yang paling buruk."

Itu benar. Aku benar-benar orang paling buruk soal menerima nasihat. Aku tahu aku harus keluar dari rutinitas pekerjaan. Aku tahu aku harus menyelipkan sedikit kesenangan ke dalam hidupku. Meski sangat enggan mengobrolkan soal itu dengan adikku, aku tahu mungkin aku akan menikmati momen ketika ada dalam suatu hubungan yang serius. Masalahnya adalah, aku hampir tidak tahu dari mana harus memulainya. Prospek untuk hal itu selalu terasa sangat rumit. Semakin lama aku melajang, sepertinya semakin sulit aku untuk dekat dengan seseorang.

"Kau sama sekali tidak pergi berjalan-jalan selama ada di London, kan?" tanya Ziggs, sambil menoleh ke arahku. "Tidak satu kali pun?"

Aku teringat pengacara utama dalam tim kami di London, Vera Eatherton. Wanita itu menghampiriku tepat ketika kami sedang berkemas di penghujung hari. Kami mengobrol selama beberapa menit kemudian aku tahu begitu ekspresi Vera berubah, pandangannya tertunduk ke lantai dengan aura malu-malu yang belum pernah kulihat darinya, dia akan mengajakku berkencan.

"Kau mau makan bersama nanti?" tanya Vera.

Aku tersenyum kepadanya. Wanita itu cantik. Beberapa tahun lebih tua dariku, tubuhnya sangat

indah, tinggi dan ramping dengan lekuk yang luar biasa. *Seharusnya* aku ingin makan bersamanya nanti. Seharusnya aku ingin melakukan lebih dari itu bersamanya.

Tapi tanpa memperhitungkan masalah dari sudut pandang tempat kerja, membayangkan pergi berkencan—bahkan hanya satu malam yang dihabiskan untuk seks—sudah membuatku kelelahan.

"Tidak," kataku kepada Ziggy. "Aku tidak pergi ke mana-mana. Tidak seperti yang kau maksud."

"Di mana kakakku yang *playboy*?" tanya Ziggy sembari memberiku seringai konyol.

"Kurasa kau salah mengira aku adalah suamimu."

Ziggy tidak memedulikan komentarku. "Kau di London selama satu minggu dan menghabiskan seluruh waktu luangmu di hotel. *Sendirian*."

"Itu tidak sepenuhnya akurat." Sebenarnya aku tidak berdiam di kamar hotelku. Aku berkeliling, mengunjungi bangunan-bangunan penting dan menikmati kota itu, tapi adikku benar tentang satu hal: aku melakukannya sendirian.

Ziggy mengangkat alis, menantangku untuk membuktikan kalau dia salah. "Semalam Will bilang kalau kau harus mengembalikan sedikit sifat Jensen dari masa kuliah."

Aku memelototinya. "Jangan bicara lagi dengan Will soal bagaimana kami di kampus dulu. Dia bodoh."

"Dulu kalian berdua bodoh."

"Will yang paling bodoh," sahutku. "Aku hanya mengekornya ke mana-mana."

"Bukan seperti itu dia menceritakannya," kata Ziggy sambil menyeringai.

"Kau aneh," kataku.

"*Aku* aneh? Kau punya alat pengukur waktu yang dilengkapi lampu, robot penyedot debu untuk membersihkan lantaimu bahkan ketika kau ada di luar kota, kau membongkar isi kopermu beberapa menit setelah memasuki rumah—tapi *aku* yang aneh?"

Aku membuka mulut untuk menjawab lalu menutupnya lagi, dan mengacungkan satu jari agar Ziggy tidak melontarkan satu lagi ocehan mengejek.

"Aku benci kau," kataku pada akhirnya, dan tawa terkikik terdengar dari adikku.

Bel pintu berbunyi, dan aku berdiri untuk mengambil antaran makananku, lalu membawanya ke dapur. Aku menyayangi Ziggy. Sejak dia pindah lagi ke Boston, kuakui kalau memang bagus bagi kami berdua untuk bertemu beberapa kali seminggu. Tapi aku benci memikirkan kalau dia mengkhawatirkanku.

Dan bukan hanya Ziggy.

Seluruh anggota keluargaku mengira aku tidak tahu kalau mereka membeli kado ekstra untukku di hari Natal karena aku tidak punya kekasih yang meletakkan kado-kado di bawah pohon natal. Mereka selalu samar-samar bertanya tentang teman kencan ketika mereka mengundangku datang untuk makan malam. Jika aku mengajak sembarang orang tak dikenal ke rumah orangtuaku untuk makan malam di hari Minggu dan mengumumkan kalau aku akan menikahinya, seluruh keluargaku bakal mati-matian merayakannya.

Tidak ada yang lebih buruk daripada menjadi anak sulung dari lima bersaudara juga menjadi satu-satunya yang dikhawatirkan semua orang. Memastikan mereka selalu tahu kalau *aku baik-baik saja—benar-benar baik-baik saja*—rasanya sangat melelahkan.

Tapi itu tidak membuatku berhenti berusaha. Apalagi karena ketika aku mendesak Ziggs untuk lebih sering bergaul, dia pun bertemu dengan Will—dari semua pria yang ada di dunia ini—dan kisah mereka adalah kisah yang bahagia hingga aku tidak bisa membenci mereka berdua.

"Baiklah," kataku sembari membawakan sepiring makanan untuk Ziggy, lalu duduk lagi di sampingnya di sofa. "Ingatkan aku soal pesta itu. Jam berapa?"

"Sebelas," jawab Ziggy. "Aku menulisnya di kalendermu di kulkas. Apa kau pernah memperhatikan itu, atau kau langsung membuang pesan tempelnya karena sudah menodai kesempurnaan permukaan cemerlang kulkasmu yang kesepian?"

Aku cepat-cepat menelan bir yang kuteguk. "Bisakah kau sementara ini berhenti ceramah? Ayolah, Dik, aku lelah. Aku tidak mau melakukannya malam ini. Bilang saja apa yang harus kubawa."

Ziggy memberiku senyum penuh maaf sebelum menyuap satu garpu penuh nasi dan kari hijau ke mulutnya. Setelah menelan, dia menjawab, "Tidak ada. Datang saja. Aku sudah menyiapkan *piñata* dan beberapa barang untuk gadis kecil, seperti tiara dan ... kuda poni."

"'Kuda poni'?"

Ziggy mengangkat bahu sambil tertawa. "Barang-barang anak kecil! Aku payah! Aku bahkan tidak tahu apa sebutannya."

"'Suvenir pesta'?" ujarku sambil dengan dramatis membuat isyarat tanda kutip.

Ziggs menepuk keras lenganku. "Terserah. Ya. Oh! Will akan masak."

"Aw, *yes*!" Aku mengacungkan tinju. Sahabatku baru-baru ini jatuh cinta dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kuliner. Mengatakan kalau kami semua mendapat keuntungan dari hal itu bisa dianggap meremehkan satu jam ekstra yang harus kutambahkan di gym setiap malam sebagai kompensasinya. "Bagaimana kabar koki kecil kita? Menonton episode-episode lama *Barefoot Contessa*? Dia pantas sekali pakai celemek, kuakui itu." Ziggy melirikku dari samping. "Sebaiknya kau berharap aku tidak memberi tahu Will kau bilang itu, atau kau akan dicoret dari acara-acara makan malam. Aku bersumpah berat badanku naik dua kilo sejak Will terobsesi dengan pastri. Bukan berarti aku mengeluh, harap diingat."

"Pastri? Kupikir dia sedang suka semua yang berbau Mediterania."

Ziggs menepis ucapanku. "Itu minggu lalu. Minggu ini dia sedang berlatih menguasai hidangan penutup untuk pesta Annabel."

Aku merasa alisku berkerut. "Apa Annabel sangat pilih-pilih soal makanan?"

"Tidak, suamiku hanya tergila-gila dengan anak baptisnya." Ziggy melahap lagi makanannya.

"Jadi kalau semua orang ada di Boston, kutebak kalau rumahmu bakal penuh besok malam," kataku. Dengan adanya dua anak saudari kami, Liv, dan kedua teman kami Max dan Sara di New York yang akan punya anak keempat, jumlah orang dewasa tidak lama lagi akan kalah dari jumlah anak-anak kecil. Ziggs menyambut baik anak-anak di rumahnya, dan aku berani bertaruh kalau setidaknya akan ada satu anak yang menempel di kaki Will hampir di sepanjang akhir pekan.

"Sebenarnya tidak," sahut Ziggy sambil tertawa. "Max dan keluarga kita akan menginap di hotel. Bennett dan Chloe akan menginap bersama kami."

"Bennett dan *Chloe*?" tanyaku sambil menyeringai. "Kau tidak takut?"

"Tidak, itulah bagian yang paling seru." Ziggy mendekat, matanya melebar. "Rasanya seolah Chloe dan Sara bertukar kepribadian selama mereka hamil. Kau benar-benar harus melihatnya sendiri supaya bisa percaya."

———

Seperti perkiraan, ketika Ziggy membuka pintu di Sabtu pagi, satu-satunya yang bisa kulihat di belakangnya hanyalah sekelebat warna dan kain sutra dan tubuh-tubuh kecil yang melesat ke sana kemari. Seorang bocah berlari ke kaki Ziggy, memeluknya erat dan men-

dorong adikku ke pelukanku.

"Hei," sapa adikku yang menyeringai kepadaku. "Aku yakin kau sudah cukup senang kau berpikir untuk datang."

Aku melirik ke serambi di belakang Ziggy. Tumpukan bermacam sepatu anak tergeletak di dekat pintu depan, dan dari ambang pintu lebar bergaya *Craftsman,* bisa kulihat segunung kado ulang tahun disusun di meja ruang makan.

"Aku selalu siap untuk masakan Will," kataku sambil membantu Ziggy berdiri tegak lalu melewatinya ke tengah huru-hara yang terjadi. Dari kejauhan, di tengah suara tawa berat Will di dapur, terdengar serangkaian jeritan dan pekikan dan sesuatu yang kubayangkan berupa jerit keras Annabel yang berseru, "Ini ulang tahunku! Aku yang jadi Superman!"

Aku butuh lebih banyak kopi.

Aku bukan seseorang yang biasa tidur sangat lelap dan sudah menghabiskan hampir semalaman terjaga, duduk di ruang keluarga sambil berusaha mengingat masa-masa ketika aku melakukan sesuatu yang murni demi pergaulan—demi diriku sendiri—selama lima tahun terakhir.

Masalahnya adalah, selain pusat kebugaran, pertandingan sofbol di hari Kamis, dan menikmati minuman beralkohol atau kopi bersama salah satu temanku setelahnya, rasanya aku tidak terlalu sering bergaul. Kalender sosialku memang padat, tapi hampir selalu diisi makan malam bertemakan bisnis, kunjungan klien, dan para partner yang berhasil

mendapat pencapaian besar dan ingin menandainya dengan makanan mewah. Dua tahun lalu, dengan sangat depresi, aku menyadari kalau menghabiskan waktu di jalan dan duduk di sofa sudah membuat kebugaran tubuhku berkurang. Aku mulai berolahraga lari dan angkat beban lagi, mengikis bobot lima belas kilo dan mendapat sedikit otot. Aku kembali menemukan kecintaanku pada kebugaran dan menyadari kalau aku tidak pernah benar-benar melakukannya untuk bisa tampil lebih baik atau untuk menarik perhatian seseorang. Aku melakukannya untuk *merasa* lebih baik. Selain itu, tidak ada satu pun perubahan signifikan dalam hidupku.

Kegagalan pernikahanku adalah sesuatu yang berusaha tidak kupikirkan, tapi tengah malam kemarin aku menyadari kalau kepergian Becky dariku sudah memicu sebuah reaksi berantai: patah hati yang mengarah pada sikapku yang terjun sepenuhnya ke tengah pekerjaan, yang lalu memberiku kesuksesan, dan semakin lama berubah jadi semacam hal yang obsesif. Dan di suatu titik aku tahu aku harus berkomitmen entah pada pekerjaan atau pada kehidupan di luar pekerjaan. Enam tahun lalu, dengan kegetiran yang hampir memenuhi semua pikiranku tentang hubungan asmara, keputusan itu mudah diambil.

Sekarang aku bahagia, kan? Mungkin tidak sepenuhnya *tercukupi*, tapi setidaknya aku merasa puas. Tapi pancingan kecil dari adikku semalam sudah membuatku sangat panik. Apa aku akan mati sebagai seorang pria tua di rumah khas pria lajangku yang

sangat rapi dan aneh? Ketika sedang menyusun satu lemari penuh kardigan berdasarkan warna? Apa aku harus menyerah dan mulai mengemari pekerjaan menghias taman?

Aku menyelinap menyusuri koridor menuju halaman belakang. Lusinan balon diikat dengan tali di pagar dan pepohonan, diikat dengan pita di kursi-kursi lipat warna putih, dan diatur di dekat serangkaian meja plastik bulat kecil. Satu kue putih berlipit krim yang dihiasi jerapah, gajah, dan zebra plastik kecil diletakkan di meja paling besar di dekat teras.

Sekumpulan kecil bocah berbalut sweter dan syal berlarian melintasi halaman rumput, dan aku menjauh dari mereka dengan hati-hati menuju sekumpulan manusia dewasa di dekat panggangan.

"Jens!" Suara Will yang familier berseru memanggilku, dan aku mengarahkan langkahku kepadanya. Ada lebih banyak lagi balon digantung pada pergola yang dipenuhi tanaman rambat, bersama seuntai spanduk ulang tahun bertema safari.

"Aku belum pernah dapat pesta ulang tahun sekeren ini," kataku sambil memperhatikan warna-warni yang mencolok di halaman belakang itu. "Annabel bahkan tidak tinggal di sini. Siapa anak-anak ini?"

"Yah, anak-anak Liv ada ... di suatu tempat di sini," sahut Will sembari melirik ke sekeliling. "Sisanya anak Max dan Sara, atau anak teman-teman kerja Hanna."

Aku mengerjap ke arah Will sebelum kembali memperhatikan halaman. "Seperti inilah masa depanmu."

Aku mengatakannya dengan kesuraman penuh canda, tapi Will terlihat berseri-seri. "Yep."

"Oke, oke. Sepertinya aku sudah melewatkan kesempatan untuk menikmati lebih banyak kopi. Di mana birnya?"

Will menunjuk kotak pendingin di bawah pohon ek besar. "Tapi ada *scotch* juga di dalamnya yang mungkin mau kau coba."

Aku berbalik tepat ketika Max Stella melangkah ke teras, sembari tersenyum lebar ke sekawanan anak yang berlarian di halaman. Max dan Will bersama-sama mendirikan firma investasi beberapa tahun lalu di New York, dan sepertinya mereka jadi pasangan hebat dan aneh, perpaduan antara seni dan sains: keahlian dan mata jeli mereka dalam bidang masing-masing sudah membuat mereka jadi pria yang sangat kaya. Meski, akan kuakui kalau dengan tinggi seratus sembilan puluh senti dan tubuh kekar berotot, Max lebih mirip atlet rugbi daripada seorang fanatik seni.

"Andai saja kita semua bisa berteman semudah itu," komentar Max sambil memperhatikan anak-anak berlarian dengan liar.

Istri Max, Sara, mengikutinya ke luar, sembari memegangi perutnya yang hamil besar lalu duduk di kursi yang Max pegangi untuknya.

Aku menjabat tangan Max untuk menyapanya sebelum berpaling ke Sara. "Tolong, tidak usah berdiri," kataku kepadanya, kemudian aku menunduk untuk mengecup pipinya.

"Aku mencoba membuat suasana hatiku jadi buruk," katanya, dengan seulas senyum terbentuk di mulutnya. "Sikap kesatriamu melelehkan amarah khas ibu hamil."

"Aku janji bakal berusaha lebih keras untuk bersikap menyebalkan," sahutku dengan serius. "Meski aku harus memberi selamat pada kalian—aku belum bertemu kalian lagi sejak kehamilan yang ini dimulai. Nomor berapa ini? Empat?"

"Empat dalam waktu berapa lama, Max? Empat tahun?" tanya Will sambil menyeringai dari atas botol birnya. "Mungkin kau harus tidur siang atau semacamnya. Mencari hobi lain."

Pintu terbuka lagi dan Bennett Ryan melangkah ke luar, diikuti Ziggy juga Chloe yang sedang hamil besar.

"Menurutku Max sudah punya hobi," timpal Bennett.

Bennett dan Max sudah berteman sejak mereka sama-sama bersekolah di Eropa. Max adalah sosok menawan dan senang tersenyum ramah, sedangkan Bennett adalah perwujudan sosok pria dingin. Dia jarang bercanda—atau tersenyum, tidak sejauh yang kulihat—jadi ketika Bennett tersenyum, kau akan menyadarinya. Mulutnya sedikit miring, garis bahunya melembut. Bennett juga berubah seperti itu setiap kali menatap istrinya.

Sekarang pria itu bisa dibilang sedang berseri-seri.

Rasanya ini ... membingungkan.

"Jensen!" Mendengar sebutan namaku menyentakkan perhatianku kembali ke belakang. Chloe melintasi teras lalu menarikku untuk memelukku.

Aku mengerjap sesaat, lalu melirik Will dengan bingung sebelum melingkarkan lengan pada Chloe. Aku belum pernah memeluk Chloe, itu sudah pasti.

"H-Hei, Chloe! Apa kabar?" sapaku sembari melepas pelukan untuk menatapnya. Kedua wanita hamil itu bertubuh mungil, tapi Sara langsing dan lembut, sedangkan Chloe memiliki sifat garang yang tidak mungkin kau lewatkan. Chloe yang kukenal tidak bisa disebut wanita yang suka melakukan kontak fisik, dan aku sedikit kehilangan kata-kata. "Kau kelihatan—"

"Bahagia!" Chloe menyelesaikan ucapanku lalu mengulurkan tangan ke bawah dan menyampirkannya di perutnya yang membuncit. "Sangat gembira dan ... bahagia?"

Aku tertawa. "Oh ya?"

Chloe meringis dan menunduk memperhatikan anak-anak di halaman. "Sial, sebaiknya aku belajar untuk tidak mengumpat." Saat menyadari apa yang baru saja dia katakan, Chloe mengerang lalu tertawa. "Aku payah!"

Bennett melingkarkan lengannya dengan lembut di bahu Chloe dan wanita itu bersandar pada suaminya ... lalu *cekikikan*.

Kami semua memandanginya dengan terkejut di tengah kesunyian.

Akhirnya Max berbicara: "Mereka sudah tidak mencoba saling bunuh setidaknya selama empat

bulan. Itu benar-benar membuat semua orang bingung."

"Aku membuat semua orang khawatir dengan betapa menyenangkan aku akhir-akhir ini," kata Chloe sambil mengangguk. "Sementara Sara yang manis tidak mampu membuka stoples selai kacang minggu lalu dan benar-benar marah sampai-sampai melempar stoples itu ke jendela hingga mendarat di trotoar Madison Avenue."

Sara tertawa. "Tidak ada yang terluka. Hanya harga diriku, dan daftar sikap baikku yang dulu."

"George sudah mengancam bakal meninggalkan Sara dan bekerja untuk Chloe," timpal Bennett, menyebutkan nama asisten Sara, yang terkenal karena hubungan penuh-benci-tapi-akrabnya dengan Chloe. "Kiamat jelas sudah dekat."

"Baiklah, baiklah, berhenti memonopoli perhatian kakakku." Ziggy mengitari Chloe lalu melingkarkan lengannya di leherku. "Kau masih di sini!"

Aku sekali lagi menatap Will dengan bingung. "Tentu saja aku masih di sini. Aku belum diberi kue."

Seolah aku baru saja mengutarakan kata-kata ajaib, sekumpulan anak kecil muncul sambil melompat-lompat penuh semangat dan bertanya apakah sudah waktunya tiup lilin. Ziggy mohon diri dan memimpin mereka semua ke kelompok anak-anak lain yang sedang bermain Red Rover.

"Kapan kira-kira kalian berdua akan melahirkan?" tanyaku.

"Sara diperkirakan bakal melahirkan akhir Desember," jawab Chloe. "Aku tanggal satu Desember."

Mendengar itu, kami semua sepertinya menyempatkan diri untuk melihat ke sekeliling, sembari duduk di tengah udara bulan Oktober yang sedikit dingin dengan dedaunan yang sesekali berguguran.

"Jangan khawatir, aku baik-baik saja," kata Chloe saat menyadari ekspresi khawatir di wajah semua orang. "Ini perjalanan terakhirku dan setelah ini aku akan kembali ke New York sampai makhluk kecil ini lahir."

"Kau sudah tahu bayimu laki-laki atau perempuan?" aku bertanya.

Bennett menggeleng. "DNA Chloe jelas sudah diwariskan ke si bayi, karena bayi itu terlalu keras kepala dan tidak mau membiarkan teknisi mengamatinya cukup jelas untuk bisa mencari tahu."

Max mendengus, melirik penuh harap ke Chloe untuk mendengar balasan ketusnya, tapi Chloe hanya mengangkat bahu dan tersenyum.

"Itu benar sekali!" katanya dengan riang lalu berjinjit untuk mengecup rahang Bennett.

Mengingat kalau Bennett dan Chloe punya gaya rayuan khas yang unik dan mirip adu mulut, memperhatikan Chloe tidak memedulikan usaha Bennett untuk membuatnya jengkel sepertinya ... yah, di satu sisi, sedikit membingungkan. Meski semua itu terlihat normal, tapi rasanya hampir seolah menyaksikan ritual rayuan yang tidak biasa.

Ziggy kembali dari halaman diikuti sang gadis ke-

cil yang berulang tahun. "Anak-anak sudah mulai gelisah," katanya, dan semua orang menganggap itu pertanda kalau sudah waktunya pesta dimulai.

Aku berbasa-basi dengan Sara, Will, Bennett, dan Chloe sementara Max, adikku, dan beberapa orang-tua lain membagikan bahan-bahan untuk membuat makanan yang mirip cangkir berisi tanah, lengkap dengan Oreo bubuk, puding, dan permen jeli berbentuk cacing.

Adik Max, Niall, dan istrinya, Ruby, yang terakhir datang, tapi aku melewatkan kedatangan mereka di tengah kekacauan anak pra-sekolah gara-gara kelebihan gula.

Bertemu Niall Stella untuk pertama kalinya rasanya sedikit mengejutkan. Aku sudah mulai terbiasa ada di dekat Max, yang tinggi tubuhnya sangat mudah tidak diperhatikan karena sepertinya dia sangat nyaman dengan dirinya sendiri, dan secara emosional setara dengan semua orang. Tapi postur tubuh Niall sangat sempurna—hampir kaku—dan meski tinggiku sendiri seratus delapan puluh senti, Niall lebih tinggi beberapa senti dariku. Aku berdiri untuk menyapa mereka berdua.

"Jensen," sapa Niall. "Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu."

Bahkan aksen mereka juga berbeda. Aku ingat Max pernah memberitahuku tentang waktu yang dia habiskan di Leeds, dan bagaimana masa itu sudah membentuk caranya berbicara, kata-katanya lebih santai dan lebih umum. Tapi semua tentang Niall,

bahkan aksennya, begitu anggun. "Sayang sekali kita tidak bisa bertemu ketika di London."

"Perjalanan berikutnya," sahutku, lalu menepis ucapannya. "Akhir-akhir ini aku sangat sibuk. Aku tidak akan jadi teman yang menyenangkan. Tapi senang bisa bertemu kalian berdua sekarang."

Ruby melangkah melewati Niall ke arahku dan memilih untuk memelukku. Dalam pelukanku, wanita itu terasa bagai seekor anak anjing mungil: sedikit gemetar dengan kaki melompat-lompat. "Aku merasa seolah sudah mengenalmu," katanya, setelah melepas pelukan lalu mendongak dan tersenyum lebar kepadaku. "Semua orang datang ke pernikahan kami di London tahun lalu, dan mereka semua bercerita tentang 'Jensen yang misterius'. Akhirnya, kita bertemu!"

Cerita? Misterius?

Ucapan itu membuatku bertanya-tanya saat kami semua duduk. Akhir-akhir ini aku tidak merasa seperti orang yang paling menarik. Senang membantu? Ya. Banyak akal? Tentu. Tapi *misterius* punya sedikit keanehan di dalamnya yang tidak kurasakan. Rasanya aneh jadi seseorang yang berumur tiga puluh empat tahun dan merasa kalau hidupku melambat, kalau tahun-tahun terbaikku, entah bagaimana sudah terlewat, terutama ketika sepertinya hanya aku yang merasa seperti itu.

"Ziggy tidak berhenti membicarakanmu selama sekitar sebulan setelah pernikahan," kataku kepada Ruby. "Kelihatannya pesta kalian sangat hebat."

Niall menatap Ruby dan tersenyum. "Itu benar."

"Jadi apa yang membawa kalian ke Amerika?" tanyaku. Aku tahu Ruby pindah ke London untuk posisi magang yang akhirnya mengarah ke kuliah S2, dan pasangan itu baru-baru ini memutuskan untuk menetap di London.

"Kami sedang berlibur untuk merayakan ulang tahun pernikahan yang pertama, tapi kami pergi sedikit lebih lambat dari yang direncanakan," Niall menjelaskan. "Kami memulainya dari sini, untuk menjemput Will dan Hanna."

Ruby melonjak-lonjak. "Kami akan ikut tur kunjungan pabrik bir dan kilang anggur di sepanjang pesisir!"

Semangat Ruby menular ke yang lainnya.

"Tempat apa saja yang bakal kalian datangi?" tanyaku.

"Hanna menyewa mobil van," jawab Niall. "Kami akan mulai dari Long Island lalu menuju Connecticut, kemudian Vermont selama dua minggu lebih. Adikmu yang mengatur semuanya."

"Dulu aku pernah bekerja di sana, di satu kilang anggur di North Fork," kataku kepada mereka. "Setiap musim panas di masa kuliah, aku bekerja di Laurel Lake Vineyards."

Telapak tangan Ruby menepak bahuku dengan penuh canda. "*Tutup mulutmu!* Kau ahli soal semua ini!"

"Aku tidak bisa tutup mulut," sahutku sambil menyeringai kepadanya. "Itu benar."

"Kau harus ikut," kata Ruby sembari mengangguk-angguk seolah kami memang sudah memutuskannya. Ketika melirik Niall, Ruby memberinya senyum penuh kemenangan, dan Niall tertawa pelan. Ruby berpaling ke Bennett, Chloe, dan Will. "Bilang padanya dia harus ikut."

"Kami cuma penonton yang tidak tahu apa-apa," Will menjawab sambil mengangkat kedua tangan. "Jangan bawa-bawa aku soal ini." Dia terdiam sejenak, lalu meneguk minuman dari botolnya. "Meski kedengarannya itu ide yang lumayan bagus...."

Kutatap Will tanpa ekspresi.

"Coba pikir soal itu, Jensen," lanjut Ruby. "Will dan Hanna dan satu teman lagi akan ikut—untungnya Hanna tidak banyak minum, karena setidaknya salah satu dari kita harus bisa menyetir. Ini bakal jadi rombongan yang hebat."

Harus kuakui kalau melakukan perjalanan antarkota adalah sesuatu yang bagus. Meski rasanya aku sudah punya hampir satu juta *airline miles*, membayangkan terbang ke suatu tempat untuk berlibur kedengarannya sangat buruk. Tapi menyetir lintas kota.... Mungkin itu bisa dilakukan.

Tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku sudah berada di luar kantor lebih dari seminggu, dan aku tidak bisa paham bagaimana aku bisa mengurus semuanya. "Akan kupikirkan," kataku kepada mereka.

"Pikir soal apa?" tanya Ziggy yang sudah bergabung lagi dengan kami.

"Mereka mencoba meyakinkan kakakmu untuk ikut perjalanan kita," kata Bennett kepadanya.

Ziggy mengangguk perlahan ke Ruby, seolah sedang mencerna kabar itu. "Tentu. Jensen, maukah kau membantuku mempersiapkan kue?"

"Tentu."

Aku mengikuti adikku ke dapur lalu melangkah menuju kabinet, dan mengulurkan tangan untuk mengambil setumpuk piring.

"Kau ingat apa yang kau bilang padaku di pesta itu bertahun-tahun lalu?" tanya Ziggy.

Aku ingin tahu apakah aku bisa berhasil berpura-pura bodoh.

"Tidak terlalu ingat," aku berbohong.

"Biar kubantu ingatanmu." Ziggy membuka sebuah kotak lalu mengeluarkan segenggam garpu plastik. "Kita sedang melihat-lihat sekumpulan lukisan konyol, dan kau terpikir untuk menceramahiku soal keseimbangan."

"Aku tidak menceramahimu," ralatku sambil menghela napas. Satu-satunya respons Ziggy hanya tawa ketus. "Sungguh. Aku cuma mau kau lebih sering ke luar, lebih *menikmati hidup*. Waktu itu kau dua puluh empat tahun dan jarang melihat dunia di luar laboratoriummu."

"Kau berumur tiga puluh empat dan hampir tidak pernah melihat dunia di luar kantor dan/atau rumahmu."

"Ini sama sekali berbeda, Ziggs. Waktu itu kau baru memulai hidup. Aku tidak ingin kau membiarkan

hidupmu berlalu begitu saja sementara hidungmu menempel di tabung reaksi."

"Oke, pertama-tama, aku tidak pernah benar-benar menempelkan hidungku ke tabung reaksi—"

"Ayolah."

"Kedua," lanjut Ziggy sambil menatapku tajam, "Mungkin aku baru saja memulai hidup, tapi kaulah yang membiarkan semuanya berlalu begitu saja darimu. Umurmu tiga puluh empat tahun, Jens, bukan delapan puluh. Aku mampir ke rumahmu dan terus menunggu sampai bisa melihat kartu anggota warga pensiun di mejamu atau suspender kaus kaki di cucianmu."

Aku mengerjap kaget. "Cobalah serius."

"Aku serius. Kau tidak pernah pergi ke luar—"

"Aku pergi ke luar setiap minggu."

"Dengan siapa? Rekananmu? Teman sofbolmu?"

"Ziggs," tegurku, "kau tahu namanya Emily."

"Emily tidak masuk hitungan," sahutnya.

"Astaga, apa masalahmu dengan Emily?" tanyaku dengan frustrasi. Aku dan Emily berteman ... dan cukup mesra. Seks kami sebenarnya menyenangkan, sangat menyenangkan, tapi tidak pernah berarti lebih bagi kami berdua. Kami sudah melakukannya selama tiga tahun, dan hubungan kami tidak pernah berlanjut lebih daripada itu.

"Karena Emily tidak membuat hidupmu melangkah *maju*, tapi cuma melangkah ke samping. Atau bahkan mungkin ke belakang, karena selama kau punya seks yang gampang kau dapat, kau tidak akan

pernah repot-repot mencari sesuatu yang lebih berarti."

"Kalau begitu, menurutmu aku sudah terjebak lumayan dalam?"

Tanpa memedulikan pertanyaanku, Ziggy lanjut berbicara, "Kau di London selama satu minggu dan tidak melakukan apa-apa selain bekerja. Terakhir kali menghabiskan akhir pekan di Vegas, kau bahkan tidak melihat area The Strip. Kau pakai sweter kasmir, Jensen, padahal harusnya kau pakai kaus ketat yang memamerkan ototmu."

Aku menatap Ziggy dengan datar. Aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih buruk, adikku yang mengatakan semua itu, atau dia mengatakannya di pesta ulang tahun seorang bocah tiga tahun.

"Oke, kau memang benar, itu menjijikkan." Ziggy bergidik dengan dramatis. "Kita lupakan saja apa yang baru saja kubilang."

"Langsung saja bilang apa maksudmu, Ziggs. Obrolan ini mulai membosankan."

Ziggs menghela napas. "Kau bukan pria tua. Kenapa kau bersikeras bertingkah seperti itu?"

"Aku...." Pikiranku tiba-tiba terhenti.

"Lakukan sesuatu yang menyenangkan bersama kami. Bersantai, mabuk-mabukan, mungkin mencari seorang gadis baik yang liar—"

"Ya Tuhan."

"Oke, sekali lagi lupakan bagian yang terakhir," sahut Ziggy.

"Aku tidak mau mengganggu perjalanan ulang tahun pernikahan mereka dan jadi sekadar pelengkap...." Aku menghitung. "Pelengkap yang tidak diperlukan. Itu tidak bakal menguntungkan kehidupan sosialku."

"Kau tidak bakal jadi pelengkap. Kau sudah dengar mereka, ada satu lagi teman yang akan datang," kata Ziggy. "Ayolah, Jens. Ini rombongan orang baik-baik. Perjalanan ini pasti sangat menyenangkan."

Aku tertawa. *Menyenangkan.* Aku benci harus mengakuinya, tapi adikku memang benar. Aku langsung pulang ke rumah setelah satu minggu penuh kerja nonstop di London—dan *banyak sekali* minggu bekerja nonstop berturut-turut sebelumnya—lalu berniat penuh untuk kembali bekerja di hari Senin. Aku tidak pernah merencanakan waktu beristirahat.

Berlibur beberapa minggu tidak akan merugikanku, kan? Aku meninggalkan kantor London dalam kondisi siap menghadapi sidang yang akan datang, dan rekanku Natalie bisa mengurus semuanya untuk sementara waktu. Aku punya lebih dari enam minggu hari libur yang belum terpakai, dan satu-satunya alasan hari liburku tidak lebih dari itu adalah karena aku sudah menguangkan sepuluh minggu hari libur empat bulan yang lalu karena tahu aku tidak akan pernah menggunakannya.

Aku berusaha membayangkan dua minggu bersama Will dan Ziggs, dua minggu mengunjungi kilang anggur, pabrik bir, dan tidur sampai siang.... Aku

hampir ingin menangis, kedengarannya sangat menyenangkan.

"Baiklah," sahutku, sambil berharap tidak akan menyesalinya.

Mata Ziggy membelalak. "Baiklah ... apa?"

"Aku ikut."

Ziggy terkesiap, benar-benar terkejut, lalu melingkarkan lengan di sekeliling leherku. *"Sungguh?"* dia berteriak, dan aku menjauh darinya untuk menutup telingaku.

"Maaf!" adikku berteriak lagi, tidak terlalu jauh dari telingaku dibandingkan sebelumnya. "Aku sangat senang!"

Gumpalan perasaan gelisah menyelinap di dadaku.

"Tadi kau bilang kita pergi ke mana?" tanyaku.

Ekspresi Ziggy semakin ceria. "Aku sudah menyusun jadwal perjalanan yang hebat. Kita akan mengunjungi pabrik bir, kilang anggur, dan beberapa tempat peristirahatan yang luar biasa—juga minggu terakhir di kabin yang *indah* di Vermont."

Aku menghela napas dan mengangguk. "Oke, oke."

Tapi Ziggy melihat keraguanku. "Kau tidak mulai berpikir untuk berubah pikiran, kan? Jensen, aku bersumpah bakal—"

"Tidak," aku memotong ucapannya sambil tertawa. "Kemarin aku duduk di samping orang yang *sangat* gila di pesawat dan dia bilang akan ikut tur kunjungan ke kilang anggur. Aku sempat panik sebentar ketika berpikir kalau alam semesta membuat

lelucon yang aneh dengan membuat *wanita itu* jadi teman yang bakal ikut dengan kita. Biar kuberi tahu kau sejujurnya, aku lebih senang menjepit tanganku di pintu, atau makan batu."

Ziggy tertawa. "Wanita itu ada di penerbangan dari London?"

"Awalnya dia lumayan, tapi lalu dia mabuk dan tidak berhenti berbicara," sahutku. "Penerbangan itu bakal jauh lebih menyenangkan andai saja aku duduk di kursi tengah di kelas ekonomi yang sempit. Ya Tuhan, bayangkan satu minggu bersama wanita seperti itu."

Adikku meringis penuh simpatik.

"Aku pura-pura tidur selama *empat jam*," aku mengakui. "Kau tahu kan susahnya melakukan itu?"

"Maaf menyela kalian." Suara pelan terdengar dari belakangku. "Tapi, Hanna, lihat, temanku Pippa sudah datang!"

Aku berbalik dan membeku.

Mata biru nakal beradu pandang denganku, senyumnya begitu ceria ... dan kali ini *tidak* dalam keadaan mabuk.

Tunggu.

Sudah berapa lama mereka berdiri di sana?

Tidak.

Sial.

Tiga

Pippa

Ya Tuhan, bayangkan satu minggu bersama wanita seperti itu, kata Jensen.

Wanita di depannya meringis simpatik.

Aku pura-pura tidur selama empat jam, kata Jensen, lalu bergidik—benar-benar *bergidik.*

Tentu saja aku tahu kalau pria itu adalah Jensen. Bahkan dari belakang—dengan rambut yang ditata sempurna, sweter kasmir tak bernoda, dan celana yang disetrika rapi yang dipakai untuk datang ke pesta ulang tahun seorang anak kecil—aku langsung mengenalinya begitu memasuki dapur. Dan tentu saja ingatanku terbantu dengan irama suaranya—mulus, rendah, tidak pernah keras atau tegang—ketika kami berdiri tepat di belakangnya, menunggu saat yang tepat untuk menyela pembicaraan. Sebagian dari diriku ingin membiarkan Jensen terus berbicara, selamanya. Rasanya seolah menggaruk gatal di dalam otakku,

ketika tahu kalau aku memang membosankan seperti yang kuyakini. Selain itu, aku juga sedikit tergelitik dengan kemampuan Jensen mengeluhkan peristiwa itu dengan gabungan yang mulus antara cara pengucapan yang tepat dan rasa jengkel yang memuncak.

Aku tidak akan pernah bisa menduga soal itu. Dia tampak begitu tenang.

Tapi *Jensen* sama sekali tidak tahu kalau *aku* sedang berdiri di sini, dan aku melihat pipinya memucat dalam satu sentakan napas tajam dan kaget.

Aku mendengar tawaku sendiri meledak di tengah kesunyian yang mengerikan. Kemudian, ketika aku menyapa "Halo, Jensen," dengan suara pelan, sepertinya kenyataan yang terjadi mulai bisa dipahami oleh Hanna, lalu oleh Ruby, dan akhirnya Niall, yang bergumam, "Ya Tuhan. Jensen sedang membicarakan *Pippa*, kan—?" sebelum Ruby menutup mulut suaminya dengan menepak bahunya.

Jensen mengangguk lalu mengucapkan *"Pippa"* dengan nada malu.

Seandainya kau bertanya kepadaku kemarin apa yang menurutku akan dilakukan Jensen setelah penerbangan itu, jawabanku pasti antara (a) langsung melupakanku, atau (b) memberi tahu seseorang seberapa mengerikannya diriku, lalu langsung melupakanku.

Kenyataan kalau semua orang jelas ikut malu di depanku—kupandangi mulut Hanna yang terperangah dan wajah pucat Jensen bergantian—mengingatkanku kalau mereka sama sekali tidak tahu betapa benarnya Jensen ketika mengatakan semua itu.

Lalu ada Ruby dan Niall. Ruby membekap mulut untuk menahan tawa. Niall berdiri dan menatapku sambil menyeringai. Keduanya sama sekali tidak terkejut dengan cerita Jensen soal tingkahku.

Aku memandangi mereka semua dengan senyum lebar. "Ya Tuhan, teman-teman, Jensen tidak *salah*."

Jensen melangkah maju dengan ragu-ragu, dan ucapanku lebih tertuju kepadanya daripada ke mereka semua. "Waktu itu aku...." Aku mencari-cari kata yang tepat. "Aku benar-benar mirip maniak. Jensen memang benar. Aku sungguh minta maaf!"

"Tidak *benar-benar* mirip maniak," ralat Jensen, tubuhnya sedikit merosot lega. Sembari mendekat kepadaku, Jensen memelankan suaranya. "Pippa, aku memang tidak sopan karena—"

"Sikapmu hanya tidak sopan karena aku ada *di sini*," selaku, dan ketika mata Jensen membelalak malu, aku cepat-cepat menambahkan, "Dan bagaimana mungkin kau tahu aku akan datang ke pesta ini? Ini memang kebetulan!"

Jensen menggeleng-gelengkan kepala tapi menatapku dengan senyum di matanya. "Kurasa begitu."

"Dan seandainya aku tidak muncul, dan kau bercerita soal penerbangan yang mengerikan itu ke adikmu, itu bakal jadi kisah yang lucu. Kisah lucu yang sangat *benar*."

Jensen tersenyum penuh syukur, lalu—sepertinya karena insting—melirik ke gelas anggur di tanganku.

"Ini gelas pertamaku," aku meyakinkannya, lalu menambahkan, "Sayangnya, ini tidak bakal jadi gelas

terakhirku hari ini. Ada banyak orang baru. Ini bisa membantuku jadi berani, begitulah." Aku mengangkat bahu, merasakan sentakan rasa senang di perutku ketika melihat Jensen. "Tapi setidaknya di sini kau bisa melarikan diri, kan?"

Jensen mengangguk, akhirnya mengalihkan perhatiannya dari wajahku untuk memandang ke sekeliling. Sambil mengangkat sebelah tangan dengan canggung, dia berkata, "Nah, baiklah, ini adikku Hanna."

Sang insinyur biomedika; Jensen pernah menyebut soal itu ketika di pesawat. *Pengacara dan insinyur?* Jadi mereka keluarga semacam itu. Aku tersenyum. "Aku sudah dengar banyak sekali tentangmu dari Ruby."

"Yah, mungkin Ruby tidak menyebutkan betapa *senangnya* aku melihat kakakku membuat dirinya kelihatan bodoh." Hanna melangkah maju lalu memelukku.

Jensen bergumam datar, "Trims, Ziggs."

Sama seperti kakaknya, Hanna berkulit putih dan bertubuh tinggi. Mereka berdua juga sama-sama punya bentuk tubuh yang bagus. Aku dikaruniai gen tubuh kurus tapi kemungkinan besar hanya bisa berlari jika dikejar sesuatu, dan bahkan itu pun bergantung dari apa yang mengejarku. Pada kenyataannya, aku sama sekali tidak mampu menghadapi makhluk macam ... vampir, misalnya.

"Apa aku masuk ke satu ruangan penuh para penggemar *fitness*?" tanyaku. "Syukurlah Ruby tidak olahraga teratur...."

Niall mengangkat sebelah alis dengan penasaran. "Yang benar?"

"Oh, astaga," selaku, "hentikan."

Seorang pria berambut gelap menjulurkan kepala ke dapur, dan berbicara ke Hanna. "Plum, bisakah kau bawa nampan biskuit yang kedua? Anak-anak ini punya perut rak—" Dia berhenti bicara ketika melihatku, lalu menyeringai. "Hei! Kau pasti teman Ruby yang akan ikut perjalanan itu."

Wajah Jensen kembali memucat, seolah dia juga baru saja menyadari informasi *itu.*

"Pippa, ini suamiku, Will," kata Hanna sambil tersenyum lebar.

Aku mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Will. "Senang berkenalan denganmu."

"Ajak Pippa ke luar," kata Will. "Dia harus bertemu dengan semuanya."

Dengan ekspresi bersyukur karena kami berpindah tempat, Jensen meletakkan gelasnya di konter lalu memberi isyarat kepadaku untuk mengikuti Hanna keluar dari dapur.

Hanna membimbing kami menuju sebuah dek yang lebar, di tempat lima orang lagi sedang berdiri, memegang minuman, dan memperhatikan sekawanan anak kecil yang sedang berlarian dan berguling di rumput.

"Kalian tidak akan percaya apa yang—" Hanna mulai berbicara, tapi Jensen menyelanya.

"Ziggy, jangan," katanya, dengan nada memperingatkan. "Serius. Jangan."

Hanna pasti melihat hal yang sama di mata Jensen seperti yang kulihat—rasa malu yang teramat besar—karena Hanna lalu tersenyum dan memperkenalkanku.

"Ini Pippa. Dia kemarin duduk di samping Jensen di pesawat, itu gila, kan?"

"Benar-benar gila," sahutku sambil tertawa. "Seperti sedang main peran jadi maniak mabuk," aku menambahkan sambil tersenyum ke Jensen. Pria malang itu terlihat seolah ingin terjun ke bawah dek dan tidak pernah muncul lagi.

"Wah, kalau begitu aku sudah mulai menyukainya," seorang wanita yang sangat cantik—dan sedang hamil besar—berbicara dari sebelah kananku.

Seorang wanita lain, yang juga sedang hamil besar—kenapa banyak wanita hamil di sekitar sini?—melangkah maju dari tempatnya berdiri di samping seorang pria raksasa yang hanya sedikit lebih pendek daripada Niall.

Kalau harus menebak, aku akan mengatakan kalau pria itu adalah Max, dan wanita itu adalah Sara—kakak ipar Ruby.

"Aku Sara," kata wanita itu. "Ibu dari beberapa anak yang ada di atas rumput itu...." Setelah mencari anak-anaknya dan sepertinya tidak menemukan mereka, Sara berpaling lagi kepadaku dengan senyum kecut dan lelah di wajahnya. "Senang sekali akhirnya bertemu denganmu. Ruby sudah cerita segala hal tentangmu pada kami."

"Oh, tidak," sahutku sembari tertawa.

"Segala hal baik, jangan khawatir." Wanita berambut gelap yang pertama kali berbicara kini mendekat kepadaku, tangannya terulur. Sesaat kelihatannya wanita itu seolah ingin mengiris dan membuat dagingku jadi *sushi*, tapi kemudian dia tersenyum dan wajahnya berubah lebih hangat. "Aku Chloe. Ini suamiku, Bennett." Chloe mengangguk ke pria yang ada di sisinya, seorang pria tinggi dengan wajah tampan yang terlihat mengintimidasi—tapi sejujurnya, tampang itu sangat serius. Chloe memegang perutnya. "Calon orangtua ... si misterius ini."

Aku menjabat tangan Bennett dan nyaris terjungkal ketika pria itu berkata, "Kau akan membantu kami semua kalau kau meminta Jensen bercinta di udara."

Sara terkesiap, Hanna mengulurkan tangan dan menepak lengan Bennett, tapi aku terbatuk dan tertawa. Kulirik Jensen. "Benarkah? Apa kau harusnya mengikutiku ke toilet?"

Jensen tertawa dan menggeleng geli. "Aku mencoba untuk tidak melakukan seks dengan wanita yang nanti tidak akan mengingatnya."

Kepalaku terasa sedikit pening karena kata-katanya yang cenderung genit. "Terlalu capek karena wanita simpanan di flat di London?"

"Sayangnya, itu imajinasimu saja."

"Dan istri cantik di rumah batu cokelat di ujung jalan?"

"Sekali lagi," sahut Jensen sambil menahan senyum, "kau memberiku kehidupan hebat yang penuh khayalan."

"Wah." Aku bertepuk tangan. "Itu berarti kau bebas untuk seks selama dua minggu, di sepanjang perjalanan kita minum-minum ketika mengunjungi kebun anggur di East Coast."

Wajah Jensen merah padam. Beberapa orang—Chloe, Sara, dan Niall—tertawa terbahak-bahak karena terkejut dan kegirangan.

"Ya Tuhan," komentar Sara sembari memegang lehernya dengan tangannya yang lembut. "Jensen, kau kelihatan seolah habis menelan piring. Wow, aku bakal sangat menyesal melewatkan ini."

Dan itu memang benar. Jensen kelihatan seolah habis menelan piring.

"Aku tidak sabar lagi menunggu perjalanan itu!" seru Jensen dengan suara gemetar.

Teman seperjalananku yang tenang dan malang itu sedikit terkejut mendapati dirinya jadi pusat dari semua perhatian ini.

Perjalanan itu akan menyenangkan, tidak diragukan lagi.

"Pippa persis seperti yang kuceritakan, kan?" tanya Ruby entah kepada siapa, sembari tersenyum penuh sayang kepadaku.

Aku merangkul sahabatku dan menyeringai kepadanya. "Nah, perkenalkan aku ke semua bocah itu. Teman-temanmu senang sekali punya banyak anak."

≈

"Aku heran kenapa kau tidak bekerja di tempat penitipan anak," Ruby berkomentar. "Sikapmu manis sekali dengan anak-anak."

Aku menggelitik perut kecil Annabel dan berpura-pura memekik kaget ketika adiknya, Iris, melompat dari belakang rumah mainan sambil berteriak, "Dar!"

"Karena," jawabku, suaraku teredam ketika Iris dan Annabel memeluk wajahku bersamaan, "aku bakal mabuk siang dan malam."

Ruby tertawa.

Setelah dengan lembut melepas kedua anak itu dariku, aku memberi mereka tugas: "Coba lihat apa kalian bisa cari beberapa wortel untuk Auntie Pippa!" lalu berpaling lagi ke Ruby ketika Iris dan Annabel melesat menuju meja yang penuh makanan. "Lagi pula, aku dapat lebih banyak uang dengan bekerja di R-C. Sulit untuk pergi dari sana."

Ruby menarik sehelai rumput dan menggerutu, "Tidak sesulit *itu*."

"Yah, tidak untukmu. Apalagi kalau kau punya Niall Stella di ranjangmu, dan pekerjaan di Oxford yang menunggumu...." Aku menyenggol bahu Ruby, tersenyum kepadanya saat dia menoleh kepadaku.

Ruby tertawa enggan. "Ya Tuhan, masa-masa itu sangat gila. Sudah dua tahun lalu—apa kau percaya itu? Rasanya seperti baru kemarin."

Tidak mudah bagi Ruby untuk melupakan pengalaman mengerikan di akhir masa jabatannya di firma teknik tempat kami bertemu: Richardson-Corbett, tempat Ruby jatuh cinta kepada Niall, dan Niall

akhirnya menyadari keberadaan Ruby—dan tidak lama setelah itu langsung jatuh cinta kepadanya—lalu pria itu merusak semuanya dengan bertingkah pengecut ketika Ruby diminta untuk memilih antara pekerjaan dan hubungan asmaranya.

Aku memaafkan Niall tidak lama setelah Ruby memaafkannya, tapi sesekali aku senang bergumam "Bajingan" kepada Niall setiap kali masalah itu dibahas lagi.

Niall menerimanya dengan baik.

Sepertinya begitu.

Seolah disengaja, Niall tiba-tiba muncul dan duduk di antara kami di atas rumput, lalu menyodorkan segelas anggur ke Ruby. Aku memperhatikan sambil menyeringai ketika Niall mendekat dan mencium istrinya.

"Tidak pernah membosankan," gumamku.

"Apa?" tanya Niall saat melepas ciumannya lalu menoleh kepadaku.

"Melihat kalian pamer kemesraan di depan umum. Dulu Ruby sering masuk ke ruang kerjamu dan menutup pintu supaya kau bisa mengikat tali sepatumu tanpa dilihat orang lain."

Ruby tertawa. "Perlu waktu cukup lama melatihnya melakukan itu."

Niall mengangkat bahu tanpa protes, dan menyesap birnya. Perubahan dalam diri Niall Stella sejak bertemu dengan Ruby sangatlah besar. Niall selalu percaya diri tapi juga memiliki aura yang kaku saat bergerak. Sekarang Niall terlihat ... tenang. *Sekarang*

Niall jelas-jelas sangat bahagia. Kenyataan itu membuat sesuatu membuncah di dalam diriku.

Aku memperhatikan Sara dari kejauhan, sedang menggendong anak laki-lakinya, Ezra, yang berumur satu tahun dalam posisi pesawat terbang di perutnya yang hamil besar. "Kakakmu sudah hampir punya empat anak. Kapan *kalian* berdua mencoba punya anak?"

Saat menoleh lagi, kulihat Niall tepat ketika dia mengangkat kepalan tangannya ke mulutnya, terbatuk-batuk dan mencoba untuk tidak tersedak bir yang baru dia telan.

Dari samping tubuh tinggi Niall, Ruby mengerang. "Pippa."

"Ah, ayolah," protesku sambil menyikut rusuk Niall. "Aku boleh menanyakan hal yang tidak pantas karena aku sahabat istrimu. Biar kutambah pertanyaannya: Bagaimana kau bisa mendapat bekas luka di wajahmu? Seberapa canggung situasinya setelah kalian pertama kali bercinta? Apa kalian akan mencoba punya anak dalam waktu dekat?"

Berondongan pertanyaanku disambut tawa Niall, lalu dia merangkulku, menarikku mendekat untuk mengecup puncak kepalaku. "Jangan berubah, Pip. Kau membuat semuanya jadi menarik."

"Omong-omong soal menarik," sahutku saat kembali duduk tegak. "Apa rencana kalian untuk perjalanan itu? Bukannya kita berangkat besok pagi? Ketika sedang meledek Jensen di belakang sana, terpikir olehku kalau meski aku dengan senang hati ingin

mengganggu liburan kalian, aku tidak benar-benar tahu ke mana tujuan kita."

Ruby melambai ke seseorang di seberang halaman, dan aku menoleh untuk melihat kalau dia sedang memanggil Hanna. "Ayo kita tanya ke otak dari rencana ini. Aku tidak melakukan apa-apa—sungguh, kami hanya menulis cek lalu datang kemari. Hanna dan Will sudah mengurus semua rinciannya."

Seseorang dengan rambut cokelat terang mendarat di rumput di sampingku, dan sosok itu—Hanna—langsung ditimpa dua gadis kecil yang memekik dan menggeliat.

"Sudah ada yang menggantikan aku," ujarku sambil berpura-pura cemberut.

"Auntie Fancy jadi kesukaan mereka."

Aku mendongak mendengar suara berat itu.

Will duduk di samping istrinya: bertubuh tinggi, bertato, tampan, dan, dilihat dari binar di matanya, dia tahu semua hal yang sangat nakal di dunia ini.

Aku memperhatikan wajah Will ketika dia menatap Hanna, Annabel, dan Iris. "Hanna itu Auntie Fancy?" tanyaku.

Will mengangguk lalu mengulurkan tangan ke Iris dan menarik gadis kecil itu ke pangkuannya. "Dulu ketika Hanna masih tunanganku, Anna tidak bisa mengucapkan nama Hanna. Dia memanggilnya Fancy. Dan sekarang," lanjutnya sembari mengecup leher gemuk adik kecil Anna dengan suara berisik, "Hanna bakal selamanya dikenal jadi Auntie Fancy."

"Itu sudah jelas," timpal Hanna di sela tawanya,

sambil menunjuk pakaiannya yang *fancy*—modis—yang berupa celana jins dan kaus lengan panjang bertuliskan Harvard.

Sikap Hanna yang santai dan percaya diri sebenarnya jadi hal pertama yang kusukai darinya. Wanita itu dengan santainya merasa tidak peduli dengan pilihan pakaiannya, dan aku tidak pernah bisa melakukan itu.

"Jelas," suara pria lain terdengar dari belakang kami. Jensen datang dan menghampiri kumpulan orang di atas rumput lalu duduk tepat di depanku. "Maaf," lanjutnya dengan senyum lebar. "Apa yang sedang kita obrolkan?"

"Soal Hanna yang lumayan modis," jawabku. "Meski tidak ada yang bisa menyaingimu." Aku menunjuk penampilan Jensen yang diatur sempurna.

"Kau sendiri juga lumayan," balas Jensen sembari mengangguk gaunku.

Aku menepis pujian itu dengan gelengan kepala. "Aku selalu merasa seolah tidak bisa benar-benar berbaur. Semua orang merasa nyaman dengan gaya santai atau gaya sempurna, sepertimu. Aku selalu jadi si orang aneh yang pakai celana ketat berwarna mencolok di restoran mewah. Siapa yang bisa menolongku mengatasi masalah itu?"

"Aku memang selalu merasa penampilanku membosankan ketika ada di sampingmu," sahut Ruby.

Aku mendengus mendengarnya, maksudku sama sekali bukan itu. Ruby sangat memesona: lembut dan anggun, dengan senyum yang mampu mencerahkan seisi gedung.

"Aku baru sadar kalau aku payah soal memilih pakaian," tambah Hanna sambil mengangkat bahu.

Ruby memekik. "Aku selalu bilang kalau aku payah soal menata *rambut*!"

Mereka saling mencondongkan tubuh di depanku dan di depan Niall, lalu melakukan tos. Aku dan Niall saling pandang penuh arti. Mereka berdua memang hampir mirip anak kembar.

≈

Hanna mendekat lalu membuka lipatan selembar peta sungguhan dan memperlihatkan jalur yang diberi penanda mulai dari kilang anggur Long Island, menuju ke utara melintasi Connecticut, dan lanjut ke Vermont, tempat kami akan menghabiskan minggu kedua bersama-sama di sebuah kabin luas yang—dari foto-foto yang Will perlihatkan kepada kami dari ponselnya—menjanjikan suasana pedesaan juga kemewahan yang hanya bisa dilakukan jasa liburan mahal.

Ruby begitu bersemangat; dia mencondongkan tubuhnya ke Niall dan memeluknya. Will sedang menatap Hanna dengan penuh sayang. Karena tiba-tiba bersyukur sebab Jensen akan ikut, aku melirik ke arahnya. Jensen sedang mempelajari peta dengan hati-hati dan berdebat dengan Hanna soal rute yang paling tepat.

Rambut pria itu tergerai di lekuk mulus keningnya, menyamarkan matanya yang cerah dari tatapanku. Tapi aku sejenak mengamati wajahnya: hidung lu-

rus, pipi yang selalu sedikit merona, bibir penuh yang kutahu bisa menyunggingkan senyum lebar dan santai, juga rahang yang ingin kutangkup dengan kedua tanganku.

Beberapa menit kemudian, Jensen membalas tatapanku dengan sedikit terpana.

Aku mencoba berpaling, tapi itu akan jadi gerakan yang kentara—juga canggung. Aku jelas-jelas sedang memandangi dia.

Aku tidak tahu apa yang terjadi di dalam perutku. Aku merasa hangat, gugup, dan penasaran—tiba-tiba menganggap perjalanan ini jadi sesuatu yang sudah diatur dengan sengaja.

Will dan Hanna.

Niall dan Ruby.

Jensen dan ... *aku.*

Apa aku ingin memainkan permainan ini?

Mungkin. Maksudku, aku jelas menyukai Jensen. Dengan seketika, membabi buta, dan—kemungkinan besar—sia-sia. Awal perkenalan kami tidak terlalu mulus.

Tapi kemudian rasa hangat di dalam diriku bergolak ketika aku mengingat Mark saat terakhir melihatnya, seminggu lalu. Ekspresi Mark memohon agar aku tidak mengakhiri hubungan kami, dia berjanji bahwa dirinya benar-benar tidak ingin hubungan kami berakhir. Sebenarnya, Mark tidak mau keluar dari flatku, tidak mau kehilangan sumber sambungan nirkabel yang bagus, tidak mau kehilangan ruangan-ruangan yang dengan sangat nyamannya dia gunakan sebagai kantor

di sepanjang hari selagi aku bekerja. Sayangnya, aku ingin dihargai lebih tinggi daripada itu.

Tapi bisakah aku dihargai sebagai wanita yang bisa diajak bersenang-senang selama seminggu?

Aku menatap Jensen lagi.

Ya. Ya, aku bisa.

Kerugian dari rencana itu adalah, Jensen menunjukkan kesan yang seolah berkata: *Aku nyaman dengan diriku sendiri, aku tidak mengobral rasa cintaku begitu saja.*

Setelah mengangguk ke Hanna ketika Hanna pamit bersama Will untuk menyapa seseorang yang baru saja datang, Jensen menoleh lagi kepadaku dan tersenyum. Dia menepuk-nepuk rumput di sampingnya, memiringkan kepalanya sedikit saja, lalu mengucapkan *Kemarilah* tanpa suara.

Jadi aku pun berdiri, tidak mampu menolak ajakan yang lembut dan manis itu. Setelah mengibaskan rumput kering dari rokku, aku berjalan dua langkah menghampirinya lalu duduk di sampingnya di atas rumput.

"Halo," sapaku, sambil membentur bahu Jensen dengan bahuku.

"Hei."

"Aku merasa seolah kita sudah lama berteman." Sembari memiringkan kepala ke arah meja hidangan penutup, aku bertanya, "Kau berhasil dapat *cupcake* Cookie Monster sebelum semuanya dijarah?"

Jensen menggeleng sambil tertawa. "Sayangnya tidak."

"Kurasa harusnya aku bisa menebak itu," sahutku,

lalu balas tersenyum kepadanya. "Bibirmu belum berubah jadi biru—"

"Pippa," Jensen menyelaku, sambil membalas tatapanku, "Aku sungguh-sungguh minta maaf. Sikapku tidak terlalu baik."

Kutepis permintaan maafnya. Bagaimana aku tahu kalau itu akan dibahas lagi? Aku bisa melihat Jensen dengan begitu jelas sebagai pria baik hati dan penuh tanggung jawab. "Percayalah," kataku kepadanya, "aku sangat malu soal itu."

Jensen mulai menggeleng-gelengkan kepala untuk menyelaku, tapi aku mengangkat satu tangan untuk menghentikannya. "Sungguh. Aku tidak pernah menceritakan kisah hidupku pada siapa pun seperti itu. Aku mengira aku tidak akan bertemu denganmu lagi, dan bisa...." Aku menggeleng. "Entahlah, mungkin hanya menumpahkan semua beban sambil berharap itu bisa hilang dari pikiranku."

"Lalu, apa kau berhasil?"

"Tidak juga." Aku tersenyum tipis kepadanya. "Aku justru membuat perjalanan itu jadi sangat tidak menyenangkan untuk kita berdua. Aku sudah kapok. Bakal lebih baik juga untukku kalau aku tidak pernah bertemu denganmu lagi, tapi di sinilah kita sekarang."

"Ya."

"Mau mulai dari awal lagi?"

Jensen mengangguk ke arah titik kosong tempat peta Hanna terbentang beberapa saat lalu. "Menurutku perjalanan itu bakal menyenangkan."

"Kau tidak keberatan dipasangkan denganku?"

Jensen menangkis pertanyaanku dengan tawa kecil. "Dengan senang hati aku bersedia jadi sandaranmu kalau satu kali nanti kau berjalan balik ke van sambil sempoyongan karena mabuk."

Aku menggeleng keheranan. "*Satu kali?* Kau pikir cuma *satu* kali aku melakukan itu? Kau sudah lupa berapa kilang anggur yang ada di rute kita?"

Jensen membuka mulut untuk menjawabku dengan senyum tersungging di bibir, tapi kami sama-sama terkejut ketika namanya diserukan dari seberang halaman. Dan hatiku anehnya sedikit kecewa melihat Will yang memanggilnya, karena butuh bantuan Jensen untuk menggantung *piñata.*

"Kenapa dia minta bantuanku, bukan Max atau Niall?" Jensen menggerutu penuh canda lalu beranjak berdiri.

Jawabannya sangat jelas: Max sedang sibuk memberi gendongan gaya pesawat terbang ke sebaris bocah umur tiga tahun yang sedang memekik-mekik. Niall sedang sibuk bermesraan dengan Ruby di teras yang teduh.

Tapi ketika Jensen pergi, Niall mendongak dan langsung bergerak mengikutinya.

Ruby bergegas menghampiriku, menerjangku dengan pelukan erat. "Aku senang sekali kau di sini!"

Aku terempas dan menopang tubuhku dengan siku di bawah bobot tubuh langsing Ruby sambil tertawa. Begitu kami kembali duduk tegak, aku membenarkan ucapannya. "Aku senang ada di sini."

"Perjalanan kita pasti bakal sangat menyenangkan," bisik Ruby.

Aku mengangguk, sambil melirik ke tempat Jensen dan Will sedang mengacungkan kedua lengan ke atas kepala mereka, mengikat tali *piñata* ke dahan sebuah pohon elm besar. Ujung kaus Will terangkat, memperlihatkan sedikit kulit bertato.

Ujung sweter Jensen juga terangkat tapi sayangnya tidak memperlihatkan apa-apa kepadaku. Dia pakai kemeja lagi di balik sweternya, yang dengan hati-hati diselipkan ke celana panjangnya.

"*Dia* sangat tampan," komentar Ruby dengan santai.

Aku membenarkannya dengan gumaman.

"Masih lajang," tambah Ruby. "Juga lucu, dan penuh tanggung jawab...."

"Aku tahu apa yang sedang kau lakukan."

"Dan bentuk tubuhnya bagus ... dan dia bersaudara dengan Hanna. Itu artinya Jensen memang *luar biasa*."

Sambil menoleh ke Ruby, aku bertanya, "Apa alasannya? *Kenapa* dia masih lajang?"

"Kurasa Jensen sibuk bekerja," sahut Ruby, mencoba menebak-nebak. "Maksudku, *sangat* sibuk bekerja."

"Ada banyak orang yang sibuk bekerja. Astaga, coba lihat dirimu dan Niall. Tapi kalian bisa bercinta setiap hari—" Aku mengangkat tangan ketika Ruby membuka mulut untuk membenarkan pendapatku. "Dan aku benar-benar tidak mau dengar konfirmasi

soal itu, aku cuma mengajukan pernyataan tanpa perlu dijawab." Ruby menutup mulut lagi dan melakukan gerakan mengunci mulut dengan tangannya. "Tapi aku tidak mengerti. Apa Jensen pria yang aneh?" Aku sekilas melirik pria itu lagi, sambil bertanya-tanya apakah aku senang dengan adanya kemungkinan itu. Jensen dan Will sudah selesai, dan mereka tertawa melihat kuda poni kertas itu menggantung sedikit miring di pohon. "Apa menurutmu mungkin dia penyuka sesama jenis?"

"Aku meragukannya."

"Aku tidak terlalu yakin," gumamku sambil memperhatikan Jensen. "Gaya berpakaian Jensen benar-benar rapi."

Ruby menepakku. "Oke, jadi begini kabar yang kudengar." Ruby memiringkan tubuhnya menghadapku, membelakangi tamu-tamu lain. Kuperhatikan rasa antusias akan gosip membuat matanya sesaat berbinar-binar. "Jensen pernah menikah di umur dua puluhan. Tapi Hanna memberitahuku kalau pernikahannya cuma bertahan beberapa bulan."

Aku memberengut. "Itu ... menarik."

Aku membayangkan Jensen yang *ini*, yang memakai sweter kasmir biru dan celana hitam yang disetrika rapi di pesta ulang tahun seorang anak kecil. Aku mencoba membayangkan Jensen yang *dulu*—mungkin dia bertemu gadis itu di satu tempat, pada suatu hari hujan, ketika belanjaan gadis itu berhamburan karena kantungnya robek. Jensen membungkuk untuk membantunya, kemudian mereka akhirnya berpelukan di

ranjang dengan tubuh berkeringat dan seprai terjuntai ke lantai. Mereka menikah mendadak, karena sesuatu yang liar dan penuh skandal....

"Jensen berpacaran dengan wanita itu selama sembilan tahun," kata Ruby. "Sejak kuliah sampai setelah mereka sama-sama lulus dari sekolah hukum."

Fantasiku meredup. "Oh." Jadi aku memang benar. Jensen mungkin bukan tipe pria yang menikmati akhir pekan yang liar.

"Kurasa tidak lama setelah pernikahannya, wanita itu memberi tahu Jensen kalau mereka tidak cocok satu sama lain."

"Wanita itu tidak bisa melakukannya *sebelum* mereka mengucapkan sumpah pernikahan?" tanyaku sembari menarik sehelai rumput. "Itu omong kosong."

"Kau bukan orang pertama yang menanyakan itu." Wajah Ruby pucat pasi, dan aku langsung mengenali suara Jensen.

"Oh, sial," aku mengerang lalu menoleh dan mendongak ke pria itu. "Maafkan aku. Kali ini kami yang tertangkap basah sedang membicarakanmu."

Jensen tertawa, lalu meraih gelas anggurnya yang tergeletak kosong di samping kami.

Aku meringis, berusaha keras mencari-cari sesuatu yang tepat untuk diucapkan. "Menurutku sama sekali tidak adil buatmu untuk tahu semua kisah hidupku, sedangkan aku tidak tahu apa-apa selain kalau tidak ada wanita simpanan di London dan tidak ada istri di rumah berdinding batu itu."

Jensen tersenyum sambil mengangguk. "Dua-duanya memang tidak ada."

"Kalau begitu, apa kau bisa memasang *piñata* tidak terlalu cepat seperti ini?" tanyaku, berusaha menutupi rasa malu dengan gurauan. "Sungguh, kau hampir tidak memberiku waktu untuk mencari tahu rahasia kotormu."

Jensen menengadah ke arah matahari dan menyipitkan mata. "Cuma itu satu-satunya rahasia kotor yang ada."

Jensen menunduk menatapku, dan meski sudah berusaha keras, aku tidak mampu membaca ekspresinya. Apakah dia marah besar? Acuh tak acuh? Lega karena kami sekarang sudah impas? Kenapa aku merasa seolah kami baru saja bertemu tapi sudah punya begitu banyak cerita?

"Itu baik atau buruk?"

Aku membuka mulut selama beberapa detik karena bingung sebelum bertanya, "Maksudmu apa kenyataan kalau kau cuma punya satu cerita menarik itu hal baik atau buruk?"

Jensen meringis, tapi ekspresi itu hilang dalam sekejap mata. "Beri tahu aku kalau kau mau tambah anggur lagi."

Empat

Jensen

"Aku dengar gosip."

Aku menyelesaikan baris terakhir surel yang sedang kuketik sebelum menoleh ke pintu.

"Greg. Hei." Aku menjauh dari meja lalu melambai memberi isyarat agar Greg masuk. "Ada apa?"

"Kudengar kau akan berlibur," katanya. Greg Schiller adalah salah satu pengacara bisnis dengan spesialisasi merger bioteknik, dan sangat menyukai rumor lebih dari siapa pun yang pernah kukenal, selain bibiku Mette dan Max Stella. "Dan sekarang aku melihatmu di sini, bekerja keras di Sabtu malam, jadi aku tahu gosip itu pasti benar."

"Ya," sahutku sambil tertawa. "Berlibur. Hanya sampai tanggal dua puluh dua."

Berlibur. Pikiranku tersentak pada kata itu dan betapa janggal rasanya kata itu ada dalam pernyataan: *Jensen Bergstrom akan pergi berlibur.*

Aku adalah pria yang bekerja lembur dan bekerja di akhir pekan ketika ada sesuatu yang harus diselesaikan, pria yang kau hubungi saat darurat. Aku tidak bergegas membaca surel agar bisa keluar kantor, dan jelas tidak perlu menyuruh asisten mengosongkan jadwalku selama dua minggu ke depan agar bisa jadi pendamping dalam perjalanan melintasi East Coast.

Tapi beberapa jam lalu, aku baru saja melakukan itu.

Aku mengosongkan jadwalku untuk melakukan tur kilang anggur bersama adik dan adik iparku serta teman-teman mereka dan seorang wanita mabuk yang kutemui di pesawat.

Sebenarnya apa yang kupikirkan?

Keraguan mencengkeramku. Masih ada beberapa hal yang harus diselesaikan dari tim London mengenai merger HealthCo dan FitWest. Bagaimana kalau di satu waktu aku ada di luar jangkauan sinyal ponsel lalu—

Seolah bisa merasakan keraguanku, Greg mencondongkan tubuhnya di meja. "Jangan lakukan itu."

Aku mengerjap kepadanya. "Melakukan apa?"

"Melakukan itu, membayangkan semua kemungkinan terjadinya kekacauan lalu membujuk dirimu sendiri agar tidak pergi."

Aku mengerang. Greg benar. Ini lebih dari sekadar melewatkan pekerjaan. Penyebabnya adalah perasaan yang menggerogotiku kalau aku sedang ada di persimpangan hidupku. Lagi. Dan jelas akan jauh lebih mudah untuk tetap di rumah, beristirahat di

keesokan harinya alih-alih melompat ke dalam *van* bersama adikku dan teman-temannya, lalu kembali terjun ke tengah rutinitas pekerjaan yang familier di hari Senin.

Tapi dengan melakukan itu, artinya aku tetap berada persis di posisi yang sudah kutempati selama enam tahun terakhir.

Aku menggeleng-gelengkan kepala dan memutar-mutar stapler di atas meja. "Aku tidak pernah mengira bakal jadi pria yang sekarang ini. Maksudku, kau benar, sekarang hari *Sabtu*. Natalie bisa mengurus semua ini."

"Dia pasti bisa mengurusnya." Greg duduk di kursi di depanku.

"Lalu, apa yang *kau* lakukan di sini?" tanyaku, sambil mendongak kepadanya.

"Dompetku kemarin tertinggal di ruanganku." Greg tertawa. "Aku belum bisa menyaingi dedikasi Jensen Bergstrom yang terlalu tinggi pada pekerjaan."

Aku mengerang.

"Tapi kita semua tahu kalau ada dua jalan di firma ini. Korbankan semuanya dan menjadi partner, atau tetap jadi karyawan selama sepuluh tahun. Banyak di antara kami yang iri padamu, kau tahu."

Aku mengusap rambutku. "Ya, tapi kau punya tiga anak dan seorang istri yang bisa membuat bir. Banyak di antara kami yang iri pada*mu*."

Greg tertawa. "Tapi aku mungkin tidak akan pernah berhasil jadi partner. Kau sudah hampir mendapatkannya."

Ya Tuhan, sungguh garis akhir tujuan hidup yang aneh. Berumur tiga puluh empat tahun dan hampir mendapatkan apa yang kumau. Lalu apa? Dua dekade lagi menjalani sesuatu yang kurang lebih sama?

Greg mencondongkan tubuhnya. "Tapi kau menghabiskan terlalu banyak waktu di sini. Hidupmu langsung mengarah ke krisis umur tua dan mobil Ferrari dalam waktu kurang dari tiga tahun."

Komentar itu membuatku tertawa. "Jangan bilang begitu. Kau terdengar seperti adikku."

"Sepertinya adikmu sangat cerdas. Omong-omong, ke mana kau bakal pergi?"

"Mengunjungi kilang anggur bersama sekelompok teman."

Alis Greg terangkat kaget. Tapi pertanyaan yang tak terucapkan itu menggantung di udara—pertanyaan tentang apakah ada seseorang yang ikut bersama kami, seseorang di dalam hidupku.

"Yah," kukoreksi ucapanku, "sebagian besarnya teman-teman adikku."

Greg menyeringai, dan aku menyadari kalau aku sudah mengambil keputusan yang benar. Lebih baik memberi tahu Greg kalau aku hanya sekadar ikut dengan mereka daripada membiarkannya mengira ada gosip menarik yang bisa dia dapatkan.

"Minuman beralkohol *dan* berlibur," sahutnya. "Bagus sekali."

———

Udara Minggu pagi membawa serta kelembapan yang dingin. Mobilku berdiam di jalan masuk, sudah dihujani dedaunan yang gugur dari pohon *sugar maple* di halaman depan, dan aku bertanya-tanya seberapa banyak debu yang akan menumpuk di luar. Ziggy menawarkan diri untuk menjemputku dengan *van* sewaan, tapi aku mengoceh dengan asal dan mengatakan kalau aku akan menemui mereka di rumahnya. Sudah tiga bulan mobilku tidak pernah keluar garasi. Aku pergi bekerja dengan naik bus atau memanggil taksi menuju bandara. Hidupku terasa begitu sempit.

Aku menaiki tangga menuju rumah Will dan Ziggy, menendang beberapa daun dari teras sembari berjalan. Balon-balon ulang tahun sudah lenyap, tempatnya digantikan dua buah labu besar dan satu vas bunga krisan.

Aku teringat rumahku sendiri—tidak ada hiasan, tidak ada karangan bunga di pintu—lalu menekan perasaan hampa dan resah di dadaku.

Tidak kusangkal kalau aku menginginkan sesuatu yang lebih dalam hidupku.

Aku hanya tidak terlalu senang melihat adik kecilku menunjukkan semua itu kepadaku dengan begitu gamblang. Karena selalu seketika bereaksi pada kritik, aku cenderung menutup diri dan perlu berpikir selama beberapa waktu. Pemikiran semalam masih terasa ketika aku menguap dengan lelah dan terus menggema di dalam kepalaku.

Aku menekan bel dan mendengar Will berteriak dari dalam, "Tidak dikunci!"

Gagang pintu berputar dengan mudah, lalu aku masuk, menaruh tasku di dekat tas yang lain di samping pintu, mendorong lepas sepatu dengan ujung jemari kakiku, lalu menelusuri koridor mengikuti aroma kopi yang baru diseduh.

Niall sedang duduk di konter sambil memegang cangkir, sementara Will berdiri di depan kompor.

"Satu telur orak-arik," kataku, dan mendapatkan respons berupa lemparan sepotong jamur ke arahku. Sambil mengambil cangkir dari lemari, aku memandang ke sekeliling ruangan hingga ke halaman belakang. "Di mana orang-orang?"

"Kami baru sampai," jawab Niall. "Pippa dan Ruby sedang membantu Hanna berkemas."

Aku mengangguk dan menyesap kopi lalu memperhatikan seantero dapur.

Rumahku terlihat sedikit kaku karena terlalu rapi—bahkan aku bisa mengakui itu—sementara rumah Will dan Ziggy terlihat ... hidup. Satu pot kecil bebungaan diletakkan di ambang jendela di dekat bak cuci piring. Pintu kulkas dipenuhi foto dari pesta Annabel, dan meski mereka belum punya anak, semua orang bisa tahu kalau itu hanya tinggal masalah waktu.

Di tempat lain, aku tahu apa yang bisa kutemukan: Buku-buku dan jurnal sains di setiap sudut yang kosong—dengan halaman-halaman yang ditandai secarik kertas apa pun yang bisa adikku temukan pada saat membacanya. Koridor di lantai atas dihiasi foto-foto acara keluarga, pernikahan, perjalanan yang

mereka lakukan bersama, dan gambar-gambar komik berbingkai.

Ponsel Will bergetar di suatu tempat di belakangnya.

"Bisakah kau ambilkan itu untukku?" katanya sambil mengangguk ke arah konter. "Ponselku mati sepanjang pagi."

Aku meraihnya, melihat pesan baru dari *group message* berkelebat di layar. "Kau ikut grup macam itu? Manis sekali."

"Begitulah cara kami semua bisa terus tahu kabar terbaru soal apa yang terjadi, tapi grup itu sudah berubah sejak Chloe hamil. Bennett bakal dapat serangan jantung sebelum bayi itu lahir atau harus diusir ke suatu tempat. Tolong bacakan."

"Katanya maskapai penerbangan menghilangkan koper Chloe," aku mulai membaca. "'Sepatu favoritnya ada di dalam situ, juga tas tangan yang kubeli untuk ulang tahun pernikahan kami, dan hadiah yang Chloe beli untuk George'. Lalu Max bertanya apa Chloe sudah mulai kerasukan setan, atau mulai meracau. Jawaban Bennett adalah 'Coba saja bisa begitu'."

Will tertawa saat membalik beberapa potong daging yang mendesis. "Bilang padanya aku baca artikel yang mengatakan kalau cuma enam atau tujuh pendeta di Amerika Serikat yang benar-benar tahu cara melakukan pengusiran setan. Mungkin dia mulai ingin menghubungi seseorang." Sambil menggeleng-gelengkan kepala dan mendesah sedih, Will menambahkan, "Ya Tuhan, aku rindu New York."

Aku mengetik pesan Will lalu menaruh lagi ponselnya di atas konter. "Kau perlu bantuanku untuk melakukan sesuatu?"

Will mematikan kompor dan mulai menyendokkan telur ke enam piring berwarna cerah. "Tidak. Van sudah ada di sini dan sudah diisi bahan bakar penuh, tas-tas hampir semua sudah dikemas. Kita siap berangkat begitu sarapan selesai."

Aku mengamati jadwal yang adikku sediakan, dan tahu kalau perjalanan menuju Jamesport, di Long Island, memakan waktu sekitar empat jam—kurang atau lebih, bergantung dengan keadaan lalu lintas dan kapal feri.

Itu tidak akan terlalu buruk.

Aku merasakan sentakan ragu di benakku karena tahu kalau perjalanan ini baik bagiku tapi entah kenapa aku ingin membuktikan bahwa mereka semua salah. Ingin membuktikan bahwa mungkin aku tidak membutuhkan lebih dari apa yang sudah kumiliki untuk menjalani hidup yang bahagia. Jika tidak, bagaimana aku bisa merasa bangga atas semua yang sudah kucapai?

Kudengar suara Ziggy di lantai atas, diikuti suara Pippa yang memekikkan sesuatu dengan dramatis lalu Ruby dan Ziggy sama-sama tertawa histeris.

Will membalas tatapanku, alisnya terangkat.

Aku tidak perlu bertanya untuk tahu apa yang Will pikirkan, dan jika hal itu tidak benar-benar terlihat jelas untuk kami semua, pastilah kami ini sekelompok orang bodoh.

Perjalanan ini punya banyak tujuan—berlibur, memperkuat keakraban—tapi sekarang perjalanan ini juga jadi sebuah usaha perjodohan.

Aku sudah memperkirakan semua tatapan penuh arti, sindiran, dan—setelah satu atau dua gelas anggur—ucapan terang-terangan kalau kami adalah sekelompok pasangan yang sedang melakukan perjalanan bersama-sama.

Pippa memang seksi, tapi bukan itu masalahnya. Dia memang cantik; tapi bukan itu masalahnya. Yang jadi masalah adalah *tipe* kecantikannya, tipe sensualitasnya—yang berisik dan ceria—dan aku tahu persis kalau Pippa tidak tepat untukku. Selain itu, yang jadi masalah adalah perasaanku yang bertentangan soal menjalin hubungan, dan sentakan aneh yang naluriah kurasakan ketika merespons soal hubungan percintaan.

Tapi ini hanya liburan. *Tidak perlu* jadi sesuatu yang lebih dari itu.

"Kau panik soal sesuatu," kata Will sambil menyodorkan cangkir besar kepadaku dan menunjuk ke laci peralatan makan.

Aku meletakkan beberapa garpu ke dalam cangkir lalu membelakangi Will. "Tidak. Hanya sedang menghitung-hitung."

Will menyeringai. "Lama sekali kau menyadarinya."

"Aku pintar menghindar."

Will tertawa terbahak-bahak. Layaknya seseorang yang akan berlibur selama dua minggu bersama

sahabat dan istrinya. "Nah, itu bohong. Kita bicara lagi nanti."

Aku melontarkan gerutuan tidak jelas, mengolesi roti panggang dengan mentega, menuangkan jus, lalu membantu membawakan semuanya ke meja.

"Sarapan!" Will berteriak ke atas tangga.

Terdengar langkah kaki berderap menuruni tangga, aku mendongak dan melihat Pippa memasuki ruangan lebih dulu, rambutnya yang pirang-kemerahan ditata menjadi kepang longgar. Untuk mempersiapkan diri melakukan perjalanan panjang, dia memakai *legging* biru elektrik, sepatu tenis, dan sweter hitam longgar yang tersampir lebih rendah di sebelah bahu.

"*Hiya*, Jens," sapanya sembari tersenyum ceria ketika melangkah ke dapur. Kepang rambutnya berayun setiap kali dia melangkah, dan kuperhatikan dia berjalan mundur, tatapanku langsung tertuju ke bokongnya dalam balutan celana itu.

Terkutuklah aku.

Aku berpaling lagi ke meja tapi melihat senyum penuh arti dari Will.

"*Hiya*, Jens," Will meniru Pippa sembari menyeringai angkuh yang semakin lama semakin lebar. "Bagaimana sekarang hasil hitunganmu?"

"Kelihatannya aku hampir menendang selangkanganmu." Aku duduk dan meletakkan serbet di pangkuanku.

Will tertawa lalu menarik kursi untuk Ziggy ketika adikku bergabung dengan kami. "Aku senang sekali kalau tebakanku tepat," katanya sambil mencondongkan tubuhnya untuk mencium Ziggy.

Ziggy balas memandanginya dengan bingung. "Hah?"

"Aku cuma...." Will berpaling, menusuk telur dengan garpunya, lalu tersenyum ke arah Pippa ketika wanita itu menarik kursi di sampingku. "Aku cuma *benar-benar* tidak sabar ingin cepat-cepat memulai perjalanan kita."

———

Kami berkerumun di sekeliling mobil van perak mengilap di tepi jalan, memperhatikan Niall mengatur koper-koper seefisien mungkin lalu memutuskan siapa yang duduk di mana. Ziggy sudah memikirkan semuanya. Van itu muat untuk delapan orang, jadi rombongan kecil kami yang terdiri atas enam orang bisa duduk di dalamnya dengan banyak ruang kosong. Ada bantal, selimut, makanan ringan, air minum, radio satelit, dan bahkan permainan Yahtzee, Boggle, dan Scrabble ukuran kecil.

Kami memutuskan untuk menyetir bergantian, tapi—karena ini adalah ide adikku—kami memutuskan siapa yang akan menyetir di sif pertama lewat permainan Batu, Kertas, dan Gunting versi-ilmuwan-kutu-buku: Pipet, Tabung, dan Buku. Pipet bisa menodai buku, buku bisa menutupi tabung, dan tabung

bisa menghancurkan pipet, begitulah yang dijelaskan Ziggy. Perlu waktu lama bagi kami untuk memahami urutannya dibandingkan untuk menyetujui kalau Will akan menyetir lebih dulu, ketika aku menghancurkan pipet Will dengan tabungku, kami pun berangkat.

Pippa bergeser ke tempat duduk di sampingku, mengulaskan senyum penuh arti kepadaku. "Hei, Sobat."

Aku tertawa. "Mau main Scrabble?"

"Setuju."

Pippa mengeluarkan permainan itu sembari mengulaskan senyum nakal yang terlihat aneh.

Baiklah, ternyata Pippa sangat hebat soal Scrabble. Aku melempar kotak Scrabble ke wadah permainan milik Ziggy lalu menatap Pippa.

"Menyenangkan sekali," kataku dengan datar. "'*Gherkin*[1]' Yang benar saja, Nona."

Pippa tertawa girang. "Aku sudah mengincar *G* dan *K* hampir di sepanjang permainan, menunggu-nunggu dengan gugup." Sambil mencondongkan tubuhnya ke arah Ruby dan Niall, dia bertanya, "Ada yang mau main Scrabble lagi?"

"Aku akan menantangmu di permainan berikutnya," Niall menjawab, sembari tersenyum ke belakang ke arah Pippa. "Dengan senang hati aku bakal membuat skor pihak lelaki jadi seimbang."

1 Jenis timun kecil yang sering dibuat acar.

"Silakan bermimpi," ejek Pippa. Dia bersandar lagi di kursinya, menghela napas lalu memandang ke luar jendela. "Melakukan perjalanan darat di sini jadi pengalaman yang jauh berbeda daripada di Inggris."

"Bagaimana bisa?" tanyaku.

Pippa menyibak rambut dari keningnya lalu bergeser sedikit untuk menghadap ke arahku.

"Kau bisa pergi dari satu ujung Inggris ke ujung satunya dalam waktu satu hari," jawab Pippa, lalu mengeraskan suaranya ke barisan di depan kami. "Dari Cornwall sampai perbatasan Skotlandia butuh waktu empat belas jam, kan, Niall?"

Niall berpikir sejenak. "Bergantung keadaan lalu lintas dan cuaca."

"Benar," sahut Pippa sambil mengangguk. "Tapi jalanan di sini tidak ada ujungnya. Kau bisa mulai menyetir di hari Senin dan terus berkendara selama berhari-hari, benar-benar membiarkan dirimu tersesat. Menyenangkan, ya? Beli motor atau mobil karavan lalu menyetir dan terus menyetir, tanpa tahu ke mana tujuannya."

"Berhenti setiap kali ada pemandangan bagus. Makan *junk food* di setiap negara bagian," timpal Ziggy dari kursi depan.

"Mampir di setiap toilet di sepanjang perjalanan," tambah Will sambil mengedipkan mata ke istrinya. Will mendongak, membalas tatapanku dari kaca spion depan. "Kau ingat jalan-jalan ala *dart* yang kita lakukan waktu kuliah, Jens?"

"Bagaimana mungkin aku lupa?"

"Jalan-jalan ala *dart*?" tanya Pippa, sambil menatap kami bergantian.

"Aku tidak tahu sebanyak apa yang sudah Ruby ceritakan padamu," kataku, "tapi aku dan Will kuliah bersama-sama. Itulah kenapa dia bisa kenal Zig—Hanna."

Mata Pippa membelalak, sepertinya menyadari kalau ada banyak kisah yang belum diceritakan di antara kami, dan ada dua minggu waktu yang membentang di depan kami baginya untuk bisa mendengar semuanya.

Aku tersenyum. "Jalan-jalan ala *dart* pada dasarnya adalah kau melempar panah *dart* ke satu peta untuk memutuskan ke mana tujuanmu. Waktu itu, panah kami mendarat di dekat Taman Nasional Bryce Canyon, jadi itulah yang kami lakukan di musim panas sebelum tahun ketiga kuliah."

"Kau menyetir dari Boston ke *Utah*?" tanya Ruby dengan heran.

"Ternyata bidikan Will mengarah sedikit ke kiri," kataku. "*Terlalu* ke kiri."

Will menyeringai kepadaku dari kaca spion. "Ya Tuhan, waktu itu kita benar-benar tidak punya uang."

"Aku ingat kami punya empat ratus dolar—dan rasanya banyak sekali waktu itu—lalu harus membayar bensin, makanan, jalan tol, *dan* tempat untuk tidur. Lalu ketika uangnya mulai habis kami harus, uh ... cari ide lain."

Sekarang Ruby berbalik sepenuhnya di kursinya untuk menghadapku. "Yang kubayangkan di kepala-

ku, kalian berdua bekerja jadi penari telanjang di bar pinggir jalan di satu tempat di Nebraska. Tolong jangan rusak bayangan itu."

Will tertawa terbahak-bahak. "Sebenarnya bayanganmu tidak terlalu meleset."

"Seberapa lama perjalanannya?" tanya Niall. "Aku bukan ahli geografi Amerika, tapi jaraknya pasti sekitar lima ribu kilo?"

"Sekitar empat ribu," aku mengoreksinya. "Dengan mobil Lincoln tua milik ibu Will. Tanpa AC. Kursinya berlapis vinil."

"Tidak ada *power steering*," tambah Will. "Berbeda sekali dengan interior berlapis kulit dan pemutar DVD di mobil ini."

"Tapi itu tetap minggu-minggu terbaik dalam hidupku."

"Mungkin kau lupa pendakian kecil kita melewati ngarai?" tanya Will, sambil sekali lagi membalas tatapanku dari kaca spion.

Aku mulai tertawa. "Aku mencoba melupakannya."

"Jangan buat kami penasaran," sahut Pippa, lalu mengulurkan tangan dan menyampirkannya di kakiku. Sentuhan itu sederhana, sesuatu yang dimaksudkan untuk mendorongku menceritakan kisahku, tapi aku merasakan kehangatan telapak tangan dan ujung setiap jemarinya dari balik kain celanaku.

Aku berdeham.

"Waktu itu bulan Juli, dan cuaca sangat panas," aku mulai bercerita. "Kami menepi ke satu tempat

parkir lalu turun dari mobil. Kami punya air dan sedikit makanan, juga tabir surya—semua yang kami pikir bakal kami perlukan selama waktu beberapa jam. Matahari tepat di atas kepala kami dan kami melintasi jalur yang indah dengan dinding bebatuan tinggi di kedua sisinya. Beberapa waktu setelahnya kami sampai di area datar tempat kami bisa menyelesaikan perjalanan atau melanjutkannya ke jalan yang lebih lebar untuk melihat lebih banyak lagi pemandangan di ngarai. Karena waktu itu kami masih dua puluh tahun, sudah pasti kami lanjut berjalan."

Ziggy menoleh ke Will lalu memutar bola matanya sambil tertawa kecil. "Tentu saja kau bakal melakukannya."

"Pemandangannya sungguh cantik," kataku, "dengan pilar dan menara bebatuan di kejauhan. Rasanya seolah sedang melihat benteng yang menjulang langsung dari tanah, seluruhnya terbuat dari bebatuan merah. Tapi cuaca benar-benar *panas*. Dan saat itu matahari sudah bergerak turun sedangkan jarak yang harus kami tempuh masih sangat jauh. Kami berhenti untuk beristirahat beberapa kali di sepanjang perjalanan dan menghabiskan air minum. Kami masih muda dan sehat, tapi pada waktu itu kami sudah berjalan selama *berjam-jam* di tengah panas terik. Aku tidak bakal ceritakan penderitaan kami, tapi percayalah, itu sangat mengerikan—"

"Benar," tambah Will.

"Saat kami kembali ke mobil, hari sudah hampir gelap," aku melanjutkan. "Kami sama-sama berlari

ke keran air dan minum sebanyak-banyaknya. Kami menggunakan kamar mandi dan bersih-bersih sedikit, merasa seolah entah bagaimana kami berhasil lolos dari maut," kataku sembari tertawa. "Lalu akhirnya berjalan terseret-seret ke mobil."

"Kenapa aku merasa seolah bakal ada kata 'tapi'?" tanya Ruby.

"Tapi," Will melanjutkan, "waktu kembali ke mobil, aku merogoh saku untuk mengambil kuncinya, dan kunci itu tidak ada di mana-mana."

"Yang benar saja?" seru Pippa sambil terkesiap.

"Tapi kami masih merasa sangat lega karena berhasil kembali hidup-hidup," sahut Will, "jadi kami bisa tenang soal itu, kami membayangkan kembali menelusuri langkah kami sebelumnya. Kami berhenti untuk minum di beberapa titik di jalur pendakian, aku mengeluarkan ChapStick dan kameraku, tapi tempat itu setidaknya berjarak satu setengah kilo. Kami mengambil senter dari tas, berjalan ke titik pertama yang kami tahu jadi perhentian kami, lalu menyadari kalau kami tidak bisa menelusuri seluruh jalur pendakian. Jadi kami kembali ke tempat parkir—"

"—dan karena kami sama-sama tidak pintar membobol mobil atau menyalakan mesin dengan menempelkan kabel—" aku bicara lagi.

"Kami terjebak," Will meneruskan kata-kataku. "Kami sama-sama tidak bawa ponsel saat itu, dan tidak ada telepon umum di area itu. Kami harus menunggu seseorang mencari kami, atau menunggu matahari terbit. Tapi udara semakin lama semakin

dingin. Dan, apa kau pernah lihat laba-laba yang tinggal di gurun? Akhirnya aku menyerah dan memakai sebongkah batu untuk memecahkan kaca belakang dan membuka kunci mobil.

"Kalian berdua tidur di situ?" tanya Pippa.

Aku mengangguk. "Di kursi belakang."

"Siapa yang paling senang berpelukan?" tanya Ruby, dan Will melempar beberapa butir cokelat M&M kepadanya.

"Besok paginya kami turun dan mencari-cari di sekeliling kami," kataku. "Aku berjalan kembali ke mobil dan entah karena apa aku melihat ke bawah. Kunci mobil tergeletak di situ. Di tanah, di tempat kunci itu pasti terjatuh waktu kami turun dari mobil sebelum mulai mendaki."

"Kau bercanda," sahut Pippa, ekspresinya kegirangan. "Kuncinya ada di situ sejak awal?"

"Pasti begitu," aku menyetujuinya. "Kami tidak melihatnya di tengah suasana gelap."

Pippa menggeleng-gelengkan kepalanya kepadaku, ada binar geli di matanya sebelum dia kembali berpaling ke jendela.

Lalu kami sama-sama menikmati kesunyian yang menyenangkan, dan aku terkejut karena semuanya terasa sangat santai. Betapa mudahnya duduk di sini, di samping Pippa dan dikelilingi teman-teman kami, seakan petualangan kami di pesawat adalah sesuatu yang dialami orang lain. Pippa manis dan lucu, berani bertualang dan sedikit liar, tapi juga bijak dan peka dengan dirinya sendiri.

Aku tidak tahu apa yang bisa kuduga, apakah Pippa punya tebakan yang sama sepertiku—kalau kami dengan sengaja sedang dijodohkan—tapi Pippa tidak langsung menyambutku. Dia tidak menginginkan perhatianku. Dia tidak memaksakan diri.

Pippa hanya tetap ada di sini, menikmati liburan, menjauh dari situasi menyebalkan di tempat asalnya.

Dan selama ini aku terlalu fokus dengan hidupku sendiri, dengan kekurangan yang kuhadapi di rumah, sehingga tidak memikirkan kalau Pippa mungkin sangat membutuhkan semua ini. Aku hanya mengira dia wanita mabuk yang sama yang kutemui di pesawat—itu satu pemikiran untuk membuatku bertahan melalui perjalanan ini. Satu permainan yang harus kuikuti.

Tapi Pippa ternyata seseorang yang percaya diri dan rendah hati.

"Kau senang bisa ikut?" aku bertanya kepadanya.

Dia sama sekali tidak menoleh untuk menatapku. "Aku senang sekali bisa ikut. Aku senang sekali bisa menjauh dari rumah untuk sementara. Aku membutuhkan ini."

———

Aku baru saja akan terlelap ketika merasakan van kami melambat.

Pippa juga terlelap. Ruang di antara kami lenyap ketika kami melewati jalan tol terakhir, dan dia sekarang tidur bersandar di bahuku, napasnya hangat di

telingaku, tubuhnya terasa nyaman di sisiku. Aku duduk tegak, membetulkan letak kacamata hitam yang merosot di hidungku, lalu menyandarkan Pippa ke punggung kursi.

Ketika menatap ke luar jendela, kulihat kami sudah parkir di depan sebuah penginapan besar bergaya Victoria, bercat putih dan memiliki beberapa lantai, yang dikelilingi taman yang rimbun dan satu air mancur yang berdeguk ramai di dekat pintu masuknya. Satu plang di bagian depan membuatku tahu kalau kami sudah tiba di Penginapan Jedediah Hawkins.

Pepohonan besar menjulang di kedua sisi bangunan, dedaunannya dihiasi warna musim gugur di tengah langit biru.

Will dan Ziggs keluar dari mobil, sedangkan Niall sibuk membangunkan Ruby, hingga aku harus membangunkan Pippa. Kuulurkan tanganku yang bebas melewati tubuhku, tangan yang tidak terjepit beban tubuh Pippa yang ringan, lalu kusentuh dia.

Pippa menarik napas tajam, tubuhnya kaku saat mulai terjaga.

Sambil mengusap wajahnya, Pippa menatapku dengan penuh rasa bersalah. "Aku tertidur dan bersandar padamu? Ya ampun, Jensen, aku min—"

"Tidak apa-apa," kataku pelan, dan aku sungguh-sungguh. "Aku juga tertidur. Kita sudah sampai."

Kami keluar dari van dan mengikuti yang lainnya ke dalam, sembari menggerak-gerakkan tubuh yang kaku dan melancarkan lagi peredaran darah kami. Kami *check in*, mengambil kunci kamar, dan sepakat

untuk bertemu tak lama lagi di pintu masuk untuk menjelajahi wilayah ini sebelum melakukan pencicipan anggur tak jauh dari penginapan.

Kakiku terasa kaku, punggungku tegang karena sudah duduk begitu lama. Aku mengerang, meregangkan tubuh di kamarku yang kosong sebelum berjalan ke kamar mandi untuk menciprat sedikit air ke wajahku, membuat bahu, lengan, dan leherku rileks. Aku juga bisa merasakan ketenangan di pikiranku: keinginan untuk melepaskan semua, untuk bisa bersantai. Hal itu mudah kulakukan hari ini, hari Minggu. Sanggupkah aku terus melakukannya selama dua minggu penuh?

Saat aku kembali ke area resepsionis, Pippa sedang mengobrol dengan wanita di balik meja; mereka menertawakan sesuatu bersama-sama. Pippa sepertinya cepat berteman ke mana pun dia pergi, sedangkan aku hanya ... seorang pemberi tip yang murah hati?

Ya Tuhan, aku ini seorang bajingan yang kaku.

Sambil menunduk di depan satu peta, Pippa mengungkapkan beberapa hal, menawarkan usulan untuk dua malam yang rencananya akan kami habiskan dengan menginap. Aku mendengar Pippa mengucapkan kata-kata, *berlibur, mantan brengsek,* dan *teman-teman baru* sebelum Ziggy muncul di belakangku, melompat ke punggungku dan membuatku benar-benar kaget.

"Astaga, Dik," aku menggerutu kepada adikku. "Kau bukan anak kecil lagi."

"*Kau* kuat menggendongku." Ziggy mengulurkan tangan dan meremas bisepsku.

Aku berpura-pura cemberut kepadanya. "Memang. Tapi aku tidak mau."

Pippa menghampiri kami sambil tersenyum lebar. "Kalian dua bersaudara paling manis dalam sejarah." Semangat Pippa terasa menular. Matanya melebar saat memperhatikan semuanya. "Rachel bilang ada restoran bagus di ujung jalan yang jaraknya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Kita bisa sarapan di sana besok?"

"Kedengarannya bagus," kataku kepada Pippa sambil melingkarkan lengan di leher Ziggy lalu menekan kepalanya dengan buku jemariku.

Pemberhentian pertama kami adalah ruang pencicipan di kilang anggur lokal bernama Sherwood House Vineyards. GPS mengarahkan kami ke sebuah gedung abu-abu peninggalan kolonial yang terletak di tengah pepohonan tinggi dan dikelilingi semak-semak berbunga. Bangunan itu lebih mirip tempat tinggal pribadi daripada tempat yang dikunjungi wisatawan, dengan padang rumput seluas beberapa hektar, semak-semak *boxwood* rapi yang mengapit jalan setapaknya, dan sepasang tanaman pot yang dipangkas dengan penuh seni di terasnya. Bahkan, kalau bukan karena plang yang dipasang di dekat jalan, aku pasti akan langsung melewati bangunan itu.

Kami memarkir mobil lalu keluar dari van, dan karena naluri yang tak bisa kujelaskan, aku mendapati

diriku berjalan cukup dekat dengan Pippa, tanganku hampir menyentuh lekuk punggungnya.

"Kurasa aku tidak masalah kalau sering melakukan ini," Pippa berkomentar, sambil menaungi matanya dari cahaya matahari saat mendongak memandangi rumah itu. "Tolong ingatkan aku untuk menjadwalkan semua liburanku bersama kalian."

"Kami juga selalu berkumpul saat Natal," kataku. "Kau harus mendengarkan Ziggs dan Will berceloteh tentang ilmu pengetahuan entah apa dan bagaimana ibu kami mengeluh karena tidak bisa lagi menemukan ikan fermentasi di pasaran, tapi makan malamnya dijamin hebat."

"Apa kita sedang menyusun rencana berlibur khayalan?" tanya Pippa. Dia tersenyum ketika aku memberi isyarat agar dia berjalan lebih dulu. "Karena Lele pasti bakal sangat menyukaimu."

Aku mengingat-ingat. "Lele, wanita yang melahirkanmu. Dan Coco adalah si wanita Amerika," sahutku, dan ekspresi Pippa terlihat berbinar juga terkejut.

"Kau mendengarkanku?"

"Ocehanmu tidak seburuk itu—"

"Ocehanku *sangat buruk*," Pippa meralatku, rona di pipinya semakin gelap. Pippa sudah berganti pakaian di hotel dan sekarang memakai gaun kemeja kuning dan celana ketat biru muda dengan sepatu bot cokelat. Kombinasi itu bukan sesuatu yang kukira bakal bagus, tapi ternyata aku salah. Gaun itu menonjolkan rona kemerahan di wajah Pippa dan menangkap warna keemasan di ujung rambutnya. Kaki Pippa

jenjang dan ramping, dan sekilas aku bertanya-tanya bagaimana rupa kaki itu saat telanjang, bagaimana rasanya di sentuhan tanganku.

Kakiku tersandung.

"Sebaiknya kita tidak bicara soal itu lagi," kata Pippa, sambil tersenyum ke belakang ke arahku.

"Bicara soal apa?" aku bertanya.

Pippa tertawa, tidak menyadari kalau aku memang benar-benar bingung. "Tepat sekali."

Di dalam, Sherwood House mengingatkanku pada ruang keluarga seseorang. Balok-balok putih menopang langit-langit tanpa eternit, perapian batu bata lengkap dengan api kecil ditempatkan di satu sisi dengan bar kayu panjang di sisi lain. Ruangan-ruangan yang lebih kecil—termasuk yang terlihat seperti toko barang antik—ada di sekeliling ruang utama, juga ada tangga yang mengarah ke lantai dua.

Aku merasakan seseorang melingkarkan lengan di lenganku lalu menoleh dan melihat Ziggy mendongak sambil menyeringai kepadaku.

"Hebat, kan?"

"Tempat ini indah," sahutku. "Pilihan yang bagus."

"Sebenarnya George yang mengenalkan tempat ini. Apa kau bersenang-senang?" Tapi sebelum aku sempat memikirkan jawaban untuk itu, Ziggy sudah menambahkan, "Kelihatannya Pippa gadis yang baik."

Aku menunduk membalas tatapan adikku.

"Oke, oke," bisiknya. "Aku cuma—"

Jangan bilang "khawatir," pikirku, aku tidak ingin lagi jadi pria kesepian dan menyedihkan yang membuat para wanita dalam hidupku khawatir. Menyadari hal itu tiba-tiba membuatnya terasa buruk.

Aku tahu sebagian dari reaksiku pasti terlintas di ekspresiku karena Ziggy menyampirkan tangannya di atas tanganku seolah ingin memperhalus ucapannya, lalu terdiam sejenak dan mengamatiku. "Aku cuma mau kau bersenang-senang," katanya akhirnya.

Dengan sedikit pertimbangan, aku mengerti apa yang bisa kuberikan kepada Ziggy dalam perjalanan ini: aku bisa mencurahkan segalanya. Aku bisa melakukan persis seperti yang Ziggy ingin kulakukan. Tak seorang pun mengkhawatirkan adikku Liv atau Ziggy, karena mereka sudah menikah dan bahagia. Niels punya kekasih yang sudah lama bersamanya dan Eric selalu berkencan dengan wanita yang baru. Aku anak sulung dari keluarga yang senang turut campur, dan sama seperti aku turut campur dan mendorong Ziggy untuk lebih sering keluar, hal yang sama juga dilakukan kepadaku. Ziggy ingin aku ikut dalam perjalanan ini. Dia ingin aku bersenang-senang. Dan sebagian dari diri Ziggy, tak peduli seberapa kuat dia menyangkalnya, menginginkan aku melakukannya bersama Pippa.

Meski aku tahu Pippa bukan masa depan sungguhan bagiku, aku sebelumnya pernah berkencan tanpa ikatan. Aku tidak menyukainya, tidak terlalu menyukainya, tapi aku bukan orang yang hidup selibat.

Aku tersenyum dan merangkul bahu Ziggy. "Aku *memang* bersenang-senang," kataku kepadanya, lalu kukecup puncak kepalanya. "Terima kasih sudah membujukku ikut denganmu."

Ziggy mendongak kepadaku, mata biru-kelabunya sedikit menyipit, dan aku bertanya-tanya sejak kapan adik kecilku jadi sangat pintar.

Anggur pertama kami adalah *sauvignon blanc*: enak, sedikit asam, tidak terlalu kuat. Aku memperhatikan Pippa mengangkat gelas, mendekatkannya ke hidung, lalu menghirup aromanya sebelum menyesap untuk pertama kalinya.

Aku berusaha memberi sugesti lain ke benakku: *Jangan dilawan. Jangan terlalu dipikirkan. Kau tinggal ... menikmatinya saja.*

"Jadi kau pernah bekerja di tempat seperti ini?" tanya Pippa, yang sama sekali tidak menyadari pengamatanku.

Aku mengerjap, menunduk menatap seiris roti di tanganku. "Eh, ya. Waktu masih kuliah. Selama musim panas."

Pippa melayangkan ringisan kecil yang manis kepadaku. "Kau bertemu banyak wanita? Aku membayangkan kau di masa kuliah dan sedikit terpesona dengan itu."

Aku tertawa. "Waktu itu aku bersama Becky."

Sengatan kecil semakin menguat di dalam dadaku.

"Mantan istrimu?" tanya Pippa, dan aku membalas tatapannya.

Aku melepas semacam tawa pelan, hanya berupa sedikit embusan udara. "Sejujurnya, Becky lebih mirip mantan pacar daripada mantan istri."

Pippa tertawa ramah mendengar ucapanku. "Oh. Kenyataan yang menakutkan."

Aku melirik Pippa yang sedang duduk di lengan sofa sambil menikmati segelas anggur, sebelah kaki dilipat di bawah tubuhnya. Perapian berderak di belakangnya, udara terasa hangat dengan sedikit asap yang menguar.

Pippa menyesap anggurnya lagi, menelannya, lalu bertanya, "Apa kilang anggur tempatmu bekerja sangat mirip seperti ini?"

"Tempatnya tidak senyaman ini dan lebih komersial daripada tempat ini, tapi, ya. Auranya sama."

"Kau mencintai pekerjaanmu?"

"Aku tidak tahu apa aku bakal pakai istilah *mencintai*," aku menjawab sambil bersandar di sofa. "Tapi cukup hebat rasanya bisa melihat proses mulai dari perkebunan sampai ke tempat penyimpanan botol anggur, melihat mereka membuat anggur jenis tertentu, dan tahu kalau perubahan suhu atau kelembapan paling kecil sekali pun bisa memengaruhi produk akhir."

"Juga ditambah bisa minum anggur gratis," tambah Pippa sambil mengangkat gelasnya untuk bersulang.

Aku tertawa dan ikut mengangkat gelasku. "Dulu aku tidak terlalu menghargai pekerjaan itu seperti sekarang, tapi itu pastinya tidak merugikan."

"Aku tidak bisa membayangkan kau dan Will kuliah bersama-sama. Sekarang kalian jadi pria dewasa yang punya posisi penting, tapi aku bisa menatapmu dan melihat kesan kehidupan yang gila itu dulu."

"Jadi semacam aura tertentu?" tanyaku sambil tertawa.

"Sisi liarmu masih ada," Pippa membenarkan, dia balas tersenyum kepadaku sambil membuat lingkaran di atas kepalaku.

"Padahal kupikir aku bisa menipu semua orang dengan sweter dan celanaku yang disetrika rapi."

Pippa menggeleng-gelengkan kepala. "Kau tidak bisa menipuku."

Percakapan lain mengalir di sekeliling kami, dan aku bisa merasakan adikku memperhatikan kami dari tempat duduknya di seberang meja.

Aku mengusapkan satu jari di alisku, berusaha keras untuk tidak merasa terlalu peka. "Begitu aku tinggal bersama Becky, kami tidak terlalu liar," kataku. "Tapi sebelum itu, aku sama sekali tidak tahu bagaimana kami bisa melewati setiap akhir pekan tanpa ditangkap polisi atau dibunuh orangtua kami."

"Ceritakan lebih banyak lagi padaku soal Jensen di-masa-kuliah," ujar Pippa dengan gembira.

Botol anggur berikutnya dibuka dan Pippa menerima gelas cicip yang ditawarkan tanpa banyak bicara. "Trims." Aku menyesap pilihanku sendiri, *zinfandel* yang sedikit pedas, dan sudah mulai merasakan efek gelas yang pertama. Perutku terasa hangat, tubuhku sedikit santai, dan aku mencondongkan tubuhku le-

bih dekat pada Pippa, cukup dekat untuk mencium aroma sitrus lembut samponya.

"Jensen di-masa-kuliah adalah pemuda yang sangat bodoh," sahutku. "Dan entah karena alasan apa sepertinya dia cocok dengan kelakuan Will yang sangat buruk."

"Kau tidak bisa bilang begitu tanpa menjelaskannya," desak Pippa.

Aku memikirkan lagi musim panas yang Will habiskan di rumahku, ketika kami berlibur. Aku mengira Will sama liarnya ketika dia SMA, tapi dia juga tinggal jauh dari rumah selama kuliah dan mampu membeli minuman beralkohol—tidak ada yang bisa menahannya.

"Di tahun kedua, Will membujukku untuk mengisap bong di balkon kami, dan tidak sadar kalau pintu terkunci di belakangnya. Aku harus bilang kalau itu dilakukan sekitar jam dua pagi, di bulan November, dan kami sama-sama tidak pakai apa-apa kecuali celana pendek.

"Mungkin itu lebih baik ketimbang jalan-jalan ala *dart*," komentar Pippa. "Meski aku tidak bisa membayangkanmu mabuk." Pippa mengamatiku sesaat. "Celana pendeknya mudah dibayangkan."

Aku tertawa mendengar rayuan Pippa yang begitu santai. "Sayangnya, aku tidak sekeren yang mungkin kau pikir, kalau dilihat dari diriku yang sekarang," kataku, sambil menunjuk kemejaku dan sepatuku yang disemir. "Hampir semua orang merasa rileks atau tertawa atau makan banyak camilan ketika

mereka mabuk, kan?" Pippa mengangguk. "Ketika mabuk, aku jadi liar." Aku terdiam sesaat dan menyeringai. "*Jauh lebih* liar."

"Jadi bagaimana kalian bisa masuk lagi ke apartemen?"

"Kami punya tetangga baru yang lumayan manis dengan balkon yang tersambung ke balkon kami. Will menemukan beberapa kerikil, tutup botol bir, dan kaleng soda, lalu melemparnya ke jendela gadis itu sampai dia akhirnya keluar. Kemudian Will merayunya sampai gadis itu bilang kalau dia mau membantu kami."

"Membantu kalian bagaimana?" tanya Pippa sambil tersenyum lebar.

"Gadis itu pastinya waswas kalau membiarkan dua pemuda setengah telanjang memanjat balkonnya, jadi dia menawarkan diri untuk menghubungi seseorang yang bisa membawa kami masuk. Sayangnya, kami tidak mau menjelaskan ke petugas keamanan kampus kenapa kami terkunci di luar hanya dengan pakai pakaian dalam dan punya bong juga sekantung ganja. Aku benar-benar panik. Imajinasiku melompat ke masa dua tahun setelah itu, membayangkan kami dipenjara karena mengisap zat terlarang, ketika sedang bersama seorang pria hidung belang bernama *Meatball*." Aku menggeleng-gelengkan kepala mengenang momen itu. "Omong-omong, tetangga kami itu mahasiswa jurusan hukum, dan menyuruh kami mengajukan permohonan kasus sebelum dia setuju mengizinkan kami masuk ke apar-

temennya. Aku tidak pernah melihat kami berdua sangat terdesak seperti itu—sebelum atau sesudah kejadian itu."

Pippa menyandarkan lengan di punggung sofa sambil mendengarkanku, ekspresinya lebih ceria. "Aku yakin kau melakukannya dengan cukup baik, Yang Terhormat Jensen Bergstrom."

Aku mengangkat sebelah bahu. "Aku bakal memberitahumu argumenku dengan lebih detail seandainya aku bisa ingat satu kata saja."

"Jadi kurasa kau akhirnya berhasil masuk?"

"Ya. Aku dan Will beberapa kali saling berpegangan dengan canggung dan memekik ketakutan seolah kami mungkin bakal jatuh lalu mati, tapi akhirnya kami bisa melewati celah satu meter di antara dua balkon. Setelah sekarang kuingat-ingat lagi, Will sebenarnya berkencan dengan gadis itu beberapa minggu setelahnya.... Huh, mungkin itu juga jadi bagian dari kesepakatan kami." Sambil menggaruk bahuku, aku tersenyum ke Pippa. "Omong-omong, cukup sampai di sini kita mengenang masa lalu."

"Tentu saja tidak cukup. Aku datang kemari untuk melupakan si bajingan itu. Kau melakukan tugasmu dengan sangat baik." Pippa mendongak kepadaku lalu menunjuk ke Ziggy. "Jangan memaksaku bertanya ke Hanna. Aku yakin ada banyak cerita yang bisa kudapat darinya, dan kami tidak butuh lebih dari satu atau dua gelas anggur. Dia terlalu gampang mabuk."

Pippa mendongak dan mendengus geli. Aku mengikuti arah pandangnya ke tempat Will berdiri di

samping adikku, sedang mengisi lagi gelas anggur Ziggy dan—kalau tebakanku benar—sedang berbicara ke arah dada Ziggy.

Tidak penting seberapa sering mereka seperti itu atau sudah berapa kali aku menangkap basah mereka melakukannya, tapi rasanya masih menjijikkan. Aku mengerang.

"Meski sekarang kelihatannya Will sedang membuatnya sibuk," tambah Pippa sembari menelengkan kepala.

"Mereka bakal terus jadi pengantin baru," kataku, nada suaraku berpura-pura jijik. "Tapi kurasa Will bakal menawarkan diri jadi sopir kita malam ini, dan mencoba membuat Ziggy sedikit mabuk. Adikku bakal konyol setelah minum beberapa gelas."

"Apa rasanya sama sekali tidak aneh? Adikmu menikah dengan sahabatmu?"

"Aku tidak bakal bohong, awalnya memang aneh. Tapi lalu aku memikirkannya lagi dan menyadari kalau akulah yang awalnya mengusulkan supaya mereka bertemu...."

"Kau yang menjodohkan mereka?" tanya Pippa. Dia tersenyum di atas gelasnya. "Sebagian besar pria tidak bakal mendukung sahabatnya untuk mengencani adik mereka."

"Aku tidak menyadari kalau itulah yang kulakukan," sahutku, sebelum menghabiskan sisa anggurku. Kuletakkan gelasku di meja lalu kuambil lagi sebutir zaitun. "Ketika kupikirkan lagi, memang aku yang menyuruh adikku menghubungi Will. Tapi pada saat itu

Ziggy seorang kutu buku yang gila kerja. Tidak pernah terpikir olehku kalau Will bakal menyukainya—menyukai Ziggy, si tikus laboratorium—dan melihat sosok lain selain adikku si kutu buku." Aku memperhatikan mereka selama beberapa detik lagi. Will mengatakan sesuatu yang membuat Ziggy tertawa terbahak-bahak lalu bersandar ke dada suaminya. Will menunduk, mengecup puncak kepala adikku. "Tapi Will baik untuk Ziggy—dan Ziggy juga baik untuk Will," aku cepat-cepat menambahkan. "Dan aku belum pernah melihat mereka berdua begitu bahagia seperti ini."

Pippa mengangguk setuju lalu memperhatikan teman-teman kami. "Aku merasakan hal yang sama pada Niall dan sahabatku Ruby. Ruby sudah lama sekali jatuh cinta dengan Niall, sedangkan Niall sama sekali tidak tahu kalau Ruby ada."

"Benar," sahutku. "Kalian pernah bekerja bersama-sama."

"Memperhatikan mereka rasanya kadang lucu juga menyiksa, tapi sekarang aku sangat bahagia untuk mereka." Pippa terdiam sejenak, lalu menambahkan, "Meski kadang-kadang aku ingin menyiram mereka dengan selang air."

Aku tertawa kecut, aku tahu persis apa yang dirasakan Pippa.

Pippa bersandar di kursinya. "Aku yakin aku kedengaran mirip perawan tua karena bilang begini, tapi ayolah, coba sisakan sedikit kemesraan untuk kita."

Aku duduk tegak, memanggil pramusaji, dan melihat tatapan Ziggy yang membelalak juga penuh harap.

Pramusaji itu menuangkan lagi anggur yang cukup banyak untuk kami cicipi.

Pippa mengambil gelas dan mengacungkannya. "Untuk para perawan tua?" dia bertanya, lalu aku memikirkannya sejenak.

"Untuk menyisakan sedikit kemesraan bagi kita," itulah yang justru kukatakan.

Pippa berseri-seri lalu mengangkat gelas ke bibirnya. "Aku pasti bakal minum untuk itu."

Lima

Pippa

"Dia mengingatkanku ke pemuda yang berkencan denganku waktu kuliah," gumamku, ketika memandangi Jensen dari seberang ruangan sembari tanpa sadar menjilat setetes anggur dari tepi gelasku. "Danny. Daniel Charles Ashworth. Maksudku, apa nama itu memang nyata? Benar-benar absurd." Aku menggelengkan kepala. "Dia juga sangat tampan. Pintar dan baik. Danny sungguh lucu dan memesona ... dan belum pernah berkencan dengan siapa pun."

Ruby mengikuti arah pandangku. "Apa Danny pemalu atau semacamnya?" Selama beberapa saat kami sama-sama memperhatikan Jensen, Nial, dan Will yang sedang mengobrol dengan ramah bersama si pemilik kilang anggur. "Jensen jelas bukan pria pemalu."

Aku lupa sudah berapa gelas pencicipan yang kuhabiskan, aku tidak lagi menghitung lalu memesan satu gelas penuh *petite sirah* yang enak. Ruby sudah

menghabiskan separuh isi segelas *viognier* yang cukup banyak, dan kami sama-sama bertengger sedikit miring di bangku kami di bar anggur sementara para pria berdebat soal botol yang mana—dan berapa banyak—yang ingin mereka bawa pulang.

"Bukan pemalu," kataku ke Ruby, sembari mengerjap dan mengalihkan perhatianku lagi kepadanya. "Cuma sangat pemilih." Aku menggeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan pikiranku lalu meraih kacang *almond* dari piring di depan kami. "Waktu dia mabuk berat karena *tequila,* Danny mengaku padaku di suatu malam kalau dia tidak suka harus seks dengan banyak wanita. Dia tidak *menyukainya*," ulangku. "Dia bilang dia tentu saja sangat suka seks, tapi seks juga terlalu intim untuk dilakukan bersama orang yang tidak dia kenal."

Ruby melempar sebutir *almond* ke mulutnya sembari memandangiku tanpa ekspresi. "Hah."

"Itu manis, kan?" tanyaku, sambil mengingat bokong Mark yang mengentak-entak dan mengingat tentang bagaimana aku tidak—dan tidak akan pernah—tahu nama wanita yang telentang di bawah tubuh kekasihku. Bagaimana perasaanku ketika Mark mengakhiri hubungan kami dengan begitu mudah, tanpa ada ketakutan kalau dia akan merindukannya. "Manis sekali kan melihat seks punya arti sebesar itu, sampai-sampai ketika umurmu sembilan belas tahun kau tidak mau melakukannya dengan sembarang orang? Orang seperti itu tidak ada lagi."

"Benar."

"Yah," lanjutku sambil mendongak ke Niall, "*dia* seperti itu."

Ruby tertawa. "Oh, Niall tidak seperti itu. Dia cuma *sudah menikah* di umur yang sama. Aku selalu berpikir andai saja Niall tidak pernah bertemu Portia, wanita lain yang bebas secara seksual bakal menemukannya lebih dulu dan mengubahnya jadi pria jalang yang paling memesona."

"Astaga, itu bayangan yang sangat manis," aku berkomentar dengan suara berbisik. "Niall Stella umur sembilan belas tahun yang tidak puas soal seks."

Ruby mengangguk setuju. "Benar, kan?"

"Oh, ya ampun, aku tidak sempat ikut sesi-melirik-genit dengan kalian," timpal Hanna, sambil mengikuti arah pandang kami lalu duduk di sampingku.

"Tidak, kau datang tepat pada waktunya," kataku kepadanya sambil menopang dagu dengan tangan. "Ya Tuhan, pria-pria di sana sungguh memesona."

Seolah bisa merasakan perhatian kami, ketiga pria itu menoleh berbarengan, menangkap basah kami bertiga sedang menopang rahang dan menatap mereka dengan penuh hasrat.

Itu sesuatu yang bagus untuk semuanya kecuali aku dan Jensen, yang sama-sama langsung berpaling ke tempat lain ketika ketiga pria itu berjalan melewati para tamu untuk menghampiri kami.

"Kau terlihat *tampan*," erang Hanna ketika Will beringsut ke sisinya.

"Hei," sapa Ruby dengan senyum terengah ketika Niall memeluknya dari belakang.

Jensen melambai, pura-pura bersikap canggung kepadaku. "Kau sudah coba acar buatan asli tempat ini?"

"Acar—? Belum," aku terbata-bata, mencoba mengikuti permainannya. "Aku belum—belum mencobanya."

"Acarnya enak sekali."

"Benarkah?" tanyaku sambil tertawa ketika dua pasangan lain di samping kami berciuman, membuat posisi kami semakin dekat.

Jensen bergumam dan mengangguk. "Acar pedasnya enak, kalau kau suka pedas."

Aku cepat-cepat menjawab, "Aku suka pedas."

"Yah," sahut Jensen, sambil berusaha menahan tawa lalu melangkah ke sisi kanan ketika Will menekan Hanna ke bar sembari menciumnya dengan begitu dalam dan intim, "acarnya sangat enak."

"Aku harus mencobanya."

Jensen menatapku, matanya menari-nari. Dia menggeleng sembari menahan tatapanku.

Rasanya menyenangkan bisa mengakui adanya rencana ini secara terbuka, tanpa kata-kata. Dugaan kalau kami ternyata sedang dijodohkan terasa begitu kuat. Meski aku tidak menolak percintaan di masa liburan, dan sepertinya Jensen juga tidak jijik dengan hal itu, dia menutupi perasaannya yang lebih dalam dengan menunjukkan perpaduan antara perasaan geli dan sikap formal yang membingungkan. Aku setidaknya ingin kami jadi partner yang cocok di sini.

Teman seperjalanan.

Teman baik.

Tentu saja Niall sepertinya menyadari gurauan kami yang semakin serius lalu melepaskan diri dari pelukan mabuk Ruby. "Apa kita harus ganti pakaian untuk makan malam? Aku sangat ingin mandi."

≈

Aku menghargai kenyataan kalau ketiga wanita dalam perjalanan ini hampir lebih cakap soal rutinitas mandi-dan-ganti-pakaian daripada para prianya.

Ruby dan Hanna ada di koridor—dengan rambut basah, rias wajah minimal—ketika aku muncul dari kamarku sendiri dalam keadaan yang hampir sama.

"Tos untuk kita, para wanita yang tidak suka repot." Hanna mengangkat tangan dan menepuk telapak tanganku dengan telapak tangannya.

Niall dan Will sedang berdiri beberapa langkah dari kami di ujung koridor, mengobrol pelan.

"Dan kita tinggal menunggu Jens?" tanya Ruby.

Hanna mengangguk. "Jensen mungkin sedang menyetrika. Tidak ada yang menyukai setrika lebih daripada kakakku. Dia bakal menyetrika kaus kakinya kalau dia pikir tidak ada yang akan tahu soal itu."

"Itu informasi bagus," aku berkomentar, lalu melirik pakaianku sendiri: sepatu bot tinggi, celana ketat merah, rok berlipit motif garis hitam-putih favoritku—sedikit kusut karena disimpan di koper—juga *tank top* putih di balik kardigan biru cerah yang pas di badan dengan bordir burung nuri di bagian dada. "Aku kelihatan mirip kotak spidol warna-warni."

"Aku suka cara kau memadupadankan pakaianmu," komentar Ruby. "Kau sangat berani."

"Trims ... kurasa aku memang berani," gumamku sambil merapikan kardiganku. Sejujurnya, aku hanya sangat menyukai warna-warna ini.

Jensen melangkah ke koridor dan sedikit membelalak mendapati ketiga wanita sudah berkumpul hampir di depan pintu kamarnya. "Maaf," katanya sembari memandangi kami semua dengan sedikit bingung. "Aku ... tidak sadar kalian semua sedang menungguku."

"Tidak apa-apa, Tuan Putri," sahut Hanna sembari mengecup pipi kakaknya dengan suara keras.

"Aku harus menyetrika," kata Jensen pelan, dan Hanna melayangkan senyuman yang seolah berkata *kubilang juga apa?* kepadaku.

Ruby meraih lengan Niall. Hanna meraih lengan Will. Dan Jensen menoleh kepadaku sambil mengulaskan senyum santai yang tidak cocok dengan ketegangan di sudut matanya, lalu berkata, "Kau kelihatan cantik."

Komentar Jensen tiba-tiba membuatku resah. Aku tahu urusan perjodohan di keseluruhan perjalanan ini terasa begitu jelas dan mengikuti kami ke mana pun kami pergi, tapi aku ingin kami berdua bisa mengabaikannya. Aku bisa menikmati rasa aman dari sekadar menyukai Jensen—tahu kalau dia akan bertindak hati-hati sedangkan aku mungkin akan impulsif—dan Jensen bisa menikmati waktu bebas dari pekerjaannya, juga kami bisa sama-sama berpura-pura kalau ini tidak nyata.

Tapi kenyataannya, perhatian dari Jensen hanya benar-benar bisa menyanjung kalau dilakukan dengan tulus.

Begitu kami sampai di restoran kilang anggur dan memberi tahu nama kami ke penerima tamu, dengan hati-hati kutarik Hanna menjauh.

"Aku tidak mau...." Ucapanku terhenti. Aku tadi mulai berbicara sebelum memutuskan apa tepatnya yang ingin kukatakan.

Hanna tersenyum, lalu mendekat kepadaku. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja," jawabku sambil mengangguk. "Hanya saja"—aku melirik Jensen lalu cepat-cepat berpaling lagi—"Aku tidak mau Jensen merasa ... ada paksaan *yang tidak seharusnya*."

Hanna mengerjap, mengerutkan hidung saat berusaha memahami maksudku. "Ketika denganmu?"

"Ya."

Kebingungan Hanna berubah geli. "Kau khawatir kakakku merasa ada paksaan untuk mendekati seorang wanita seksi yang sedang berlibur?"

"Yah," sahutku, tersanjung dengan penggambaran Hanna. Wanita seksi. "Ya."

Hanna mendengus. "Kau punya hidup yang berat, juga harus menghadapi Jensen, biar kuberi kau pelukan."

Aku tertawa mendengarnya, menyadari kalau setiap kali Hanna berbicara, aku jadi semakin menyayanginya. Aku mengerti kenapa Ruby sangat

menyayangi Hanna. "Kau manis, *dan* kau tahu apa maksudku. Ketertarikannya mungkin tidak dua arah—"

"Jadi *kau* memang—?"

"—dan kalau memang *tidak* begitu," aku melanjutkan, menyela ucapan Hanna, "itu tidak masalah. Aku ada di sini untuk bisa tertawa. Aku ada di sini untuk melarikan diri." Aku menatap dinding yang memamerkan ratusan botol anggur dan merasa alisku terangkat seolah botol-botol itu sedang menantangku. "Sebenarnya, aku datang untuk sedikit berbuat ceroboh."

"Biar kubilang sesuatu soal kakakku," kata Hanna, sambil mencondongkan tubuhnya kepadaku. "Dulu Jensen seorang *playboy* yang terkenal—sungguh," tambah Hanna, mungkin karena melihat ekspresi terkejut di wajahku. "Lalu dia menikahi seorang penyihir yang membuatnya patah hati. Sebenarnya, penyihir itu membuat kami semua patah hati."

Aku mengernyit mendengar itu, memikirkan hubungan selama sembilan tahun dan bagaimana hal itu pasti begitu membekas pada Jensen dan mengakar di dalam keluarganya.

"Sekarang Jensen jadi seorang yang gila kerja yang tidak bisa ingat lagi rasanya bersikap spontan dan bersenang-senang yang memang dilakukan cuma untuk bersenang-senang," lanjut Hanna. "Liburan ini sangat bagus untuknya." Alis Hanna berkedut ketika menambahkan, "Liburan ini bisa jadi *hebat.*"

Aku memperhatikan Hanna berjalan kembali ke Will, yang lengannya tanpa sadar tersampir di ping-

gang Hanna, lalu aku mengamati mereka berlima berdiri berdekatan, menunggu meja kami disiapkan.

Sesuai dugaanku, aku diberi tempat duduk di samping Jensen di meja lebar heksagonal di tengah ruang makan. Restoran ini indah sekali, dengan patung berbentuk batang pohon terbalik yang muncul dari langit-langit, seluruh dahan dan dedaunannya terbuat dari ribuan lampu mungil. Para pramusajinya memakai kemeja putih bersih dengan celemek hitam yang diikat rapi di pinggang mereka. Mereka mengisi gelas kami dengan air yang dihiasi gelembung-gelembung kecil.

Kabut mabuk anggur yang kurasakan tadi siang sudah lenyap, dan aku sepakat untuk berbagi sebotol *pinot noir* khas restoran itu bersama Jensen.

Kenapa tidak.

Aku bisa melihat Jensen berusaha bersikap rileks. Tapi sebagian dari diriku sangat senang karena tidak ada kata rileks dalam sifat pria itu. Aku selalu merasa kalau aku hampir terlalu rileks bagi semua orang di sekelilingku; harus ada seseorang yang jadi pengamatnya. Aku bisa *mencoba* jadi si pengamat, tapi seperti yang mungkin bisa kuduga, rencana itu gagal bahkan sebelum dimulai, ketika Jensen—dengan sikap terhormat seperti biasanya—menuangkan anggur lebih banyak ke gelasku dan juga lebih sering.

"Apa kau lupa kebiasaanku mengoceh ketika mabuk?" aku bertanya sambil memperhatikan Jensen menghabiskan isi botol dengan menuangkannya banyak-banyak ke gelasku. Hidangan pembuka dihidangkan memenuhi meja: *endive* dengan *prosciutto*,

keju *mozzarella* segar, saus cuka *balsamic* manis, bola-bola daging mungil dengan *rosemary* dan jagung manis; semangkuk cabai *shishito* yang dipanggang sempurna, dan—favoritku—*ceviche* udang dan cumi-cumi yang membuat mataku berair dengan keasamannya yang sempurna.

"Berbeda dengan apa yang kubilang," kata Jensen kepadaku saat meletakkan lagi botol yang kosong ke atas meja, "Kurasa aku suka ocehanmu. Kau bukan lagi si wanita gila di pesawat." Jensen mengangkat gelasnya sendiri ke gelasku lalu mendentingkannya perlahan. "Kau adalah Pippa."

Wow. Itu lumayan manis.

"Kurasa malam ini aku mau *kau* yang mengoceh," sahutku, tersipu lalu sedikit mendekat kepadanya.

Tatapan Jensen tertuju ke mulutku, dan sepertinya dia tersadar lalu duduk tegak. "Sayangnya," katanya, "Aku orang yang paling tidak menarik di meja ini."

Aku melirik teman-teman kami. Kepala Ruby dan Niall saling berdekatan. Hanna pergi ke toilet, dan Will sedang membaca menu *scotch*, dia duduk jauh di sisi lain meja dan—di restoran seperti ini—jaraknya cukup jauh sehingga aku harus berteriak keras kepadanya.

"Yah," kubiarkan diriku berbicara, "itu *mungkin* benar—karena aku tidak pernah dengar bukti apa pun darimu untuk membantah itu—tapi karena kau jadi satu-satunya pilihan buatku pada saat ini, aku ingin mendengarmu mengoceh."

Jensen mengerjap ke gelasnya, menarik napas panjang, lalu menoleh kepadaku. "Beri aku satu topik."

Oh, aku merasa hebat. Aku bersandar di kursiku, menyesap anggurku sambil memikirkannya.

"Jangan terlihat licik begitu," protes Jensen sembari tertawa. "Maksudku, kau ingin mendengarku mengoceh soal apa?"

"Pastinya aku tidak mau mendengarmu bicara soal pekerjaan," jawabku.

Jensen membenarkan dengan senyuman. "Tidak."

"Dan mantan istrimu kedengarannya jadi topik yang menyebalkan."

Jensen mengangguk sambil tertawa. "Paling menyebalkan."

"Aku bisa bertanya kenapa sudah dua tahun kau tidak pernah berlibur sungguhan, tapi—"

"Tapi itu artinya kita bakal mengobrol soal pekerjaan," sela Jensen.

"Benar. Aku bisa bertanya soal tim sofbol yang terus-terusan Hanna sebutkan," kataku, dan Jensen memutar bola matanya dengan jengkel, "atau kemampuanmu untuk berolahraga lari beberapa kilo di setiap pagi tanpa dibayar atau tanpa ada semacam monster yang mengejarmu...." Aku menggigit bibir. "Tapi, sungguh, kurasa kita sama-sama tahu kalau menurutku kau lumayan manis, dan lebih dari sekadar menarik, dan aku tahu tidak ada wanita simpanan di London, atau istri di Boston, tapi aku mau tahu apa kau punya pacar."

"Menurutmu aku bakal ikut dalam perjalanan ini," jawab Jensen, "bersama adikku dan suaminya, lalu Ruby dan Niall dan juga ... kau ... kalau aku punya pacar?"

Aku mengangkat bahu. "Buatku kau misterius dalam banyak hal."

Senyum Jensen berupa seringai miring kecil di mulutnya. "Tidak, aku tidak punya pacar."

Aku menepak meja, dan Jensen terkejut. "Ya Tuhan, kenapa tidak?" seruku. "Pria maskulin seperti dirimu tidak boleh disia-siakan."

Jensen tertawa. "Maskulin?"

"Benar."

Pria itu tersipu karena ucapanku. "Yah ... kurasa aku ini terlalu pemilih."

"Sudah kuduga," aku bergumam datar.

Jensen sedikit beringsut di kursinya. "Aku mau bisa mengendalikan semuanya."

Aku mencondongkan tubuh lebih dekat. "Wah, *itu* kedengarannya menarik."

Sambil tersenyum kepadaku dengan cara yang memberitahuku kalau dia tahu dia akan membuatku kecewa dengan apa yang akan dia katakan berikutnya, Jensen menambahkan, "Maksudku, kurasa aku menikmati pekerjaanku. Semua hubungan yang kujalani setelah Becky rasanya sedikit kacau."

"Hubungan memang bisa seperti itu," aku mengakuinya. Dan ketika mengatakannya, aku sadar kalau aku tahu persis apa maksud Jensen. Ketika bersama Mark, aku tidak pernah merasa aku bisa menebak

apa yang akan pria itu lakukan berikutnya, seolah aku sama sekali tidak bisa menebak perasaan cintanya kepadaku. Hubungan kami terus-menerus dijalani, sisa ceritanya tidak diketahui. Untuk pertama kalinya sejak hubungan kami putus, aku menyadari kalau selama setahun terakhir ini aku merasakan keresahan yang menegangkan dan menusuk-nusuk di dalam diriku. Dan kenapa aku sama sekali tidak merasakannya lagi.

Karena meski aku sangat ingin cinta jadi sebuah petualangan, tentunya ada sesuatu yang harus dilakukan agar semua itu bisa berjalan lancar.

"Tapi, ya," lanjutku, "aku setuju hubungan percintaan *tidak seharusnya* seperti itu."

"Berkencan setelah bersama dengan seseorang selama satu dekade rasanya membingungkan," ujar Jensen. "Berkencan jadi istilah baru yang belum terlalu kukuasai."

"Aku yakin Niall bisa memahamimu," kataku.

Jensen mengangguk. "Aku dan Max pernah membicarakan ini. Untungnya sekarang Niall sudah menikah. Anehnya," lanjut Jensen, lalu tersenyum malu-malu kepadaku, "maaf, ini berbelok ke topik mantan istri menyebalkan, tapi hubunganku dengan Becky selalu mudah ditebak, sampai dia mendadak pergi. Kupikir kami bahagia, *aku* bahagia. Bayangkan bagaimana aku merasa sangat bodoh karena sama sekali tidak menyadari kalau Becky tidak bahagia."

Dengan gusar aku menyadari apa yang Jensen katakan kepadaku: sejauh yang dia pahami, hubungan percintaan adalah *sesuatu yang serba salah.* Cinta

pertamanya terlihat bahagia, tapi ternyata tidak. Dan semua yang muncul kemudian terasa seolah terjadi dalam bahasa yang tidak dia mengerti.

Aku membuka mulut untuk menjawab, untuk meyakinkan Jensen bahwa, entah bagaimana, inilah hidup, dan hidup memang tidak mudah, tapi meski ada banyak wanita di luar sana yang sama seperti Becky, setidaknya jumlah wanita yang cukup memahami pikiran dan hati kita untuk bisa berkata jujur juga sama banyaknya—tapi kata-kataku terpotong suara raungan yang menusuk telinga.

Suaranya jauh sekali berbeda dari alarm kebakaran mana pun yang pernah kudengar sehingga untuk sesaat bagian otakku yang paling jauh seolah berteriak CARI TEMPAT PERLINDUNGAN SECEPATNYA, sebelum Jensen meraih tanganku dan menarikku untuk mengikutinya, keluar dari restoran dengan tenang melewati rute penyelamatan kebakaran yang sudah ditunjukkan.

Jensen melakukannya dengan penuh keyakinan hingga terpikir olehku kalau dia sudah mengamati rute itu sebelum kami diantar ke tempat duduk. Jensen bukan hanya berdiri dan bereaksi seolah tahu kalau alarm kebakaran akan menyala, tapi juga tahu persis ke arah mana mereka harus pergi. Aku ingin memberi segelas *martini* kocok kepadanya dan melakukan fantasi ala James Bond selama satu malam.

Alarm kebakaran memunculkan suara-suara penuh keterkejutan, kekhawatiran, dan akhirnya pemahaman, yang diteriakkan para pramusaji ketika

mereka membimbing semua orang keluar, bahwa sudah terjadi kebakaran kecil di dapur dan semuanya baik-baik saja, jadi dimohon untuk tetap tenang.

Ternyata, rute itu membawa kami ke belakang restoran kilang anggur itu, di puncak sebuah bukit yang menghadap ke perkebunan anggur. Karena senja sudah lama berlalu, pohon-pohon anggur tampak seperti labirin kayu dan tanaman yang gelap. Jensen melepas pegangannya tanganku, dengan cepat menjejalkan tangan ke saku lalu mengamati pemandangan. Di ujung barisan pohon di depan kami ada sebuah bangunan kecil, yang tampaknya dijadikan gudang perlengkapan, yang dibangun di tengah perkebunan anggur.

"Menurutmu, bangunan apa itu?" aku bertanya ke Jensen sambil menunjuk gudang itu.

Will dan Hanna mengitari beberapa pria lebih tua yang sedikit panik lalu beringsut ke samping kami, ikut memandangi gudang itu.

"Kurasa itu tempat mereka duduk di luar dan makan siang," Hanna menebak. "Aku mau melakukannya. Pemandangan di sini indah."

Kami bergeser maju, membuat ruang lebih luas saat semakin banyak orang yang berhamburan ke luar.

Will menggeleng. "Menurutku itu Gubuk Tempat Bercinta."

"Menurutku mungkin itu tempat mereka menyimpan peralatan panen yang lebih kecil," kata Niall dengan logis, dan kami semua memelototinya, sedangkan Will mendengus pelan.

Di belakang kami, pramusaji dan staf bergegas berkeliling, mencoba meyakinkan para tamu kalau semuanya akan ditangani dan situasi tidak akan sepenuhnya mengganggu makan malam kami.

Tapi untuk sekarang kami akan ditempatkan di luar.

"Aku ingin melihatnya," kataku.

"Lakukan saja," desak Will.

"Pippa—" Jensen mulai berbicara, tapi aku menoleh kepadanya dan menyeringai lebar.

"Ayo, siapa yang lebih dulu sampai!" aku berseru sambil turun dari teras beton lalu berlari ke lapisan tanah halus, meninggalkan keheningan yang penuh keterkejutan di belakangku.

Angin terasa menyenangkan, dingin dan tajam di pipiku, dan untuk pertama kalinya—berkat *pinot noir*—dengan gembira aku berpura-pura sedang berlomba sungguhan, memompa lenganku, merasakan tanah melesak di bawah sepatuku dan berlalu di belakangku.

Aku mendengar derap kaki yang mantap di belakang langkah kakiku sendiri, lalu Jensen ada di situ, langkahnya melambat hingga ikut berlari di sampingku dan menatapku dengan bingung sebelum sifat senang bersaingnya mengambil alih. Dia melesat di sepanjang sisa jalan menuju gudang, lalu berbalik ketika sampai di sana dan menungguku berhenti dengan napas terengah dan berdesing di sampingnya.

Jensen berdiri kaku, sekaku bangunan gudang itu, memandangiku tanpa bicara sementara aku mencoba mengendalikan napasku.

"Apa-apaan itu?" akhirnya Jensen bertanya, senyum tipis menarik bibirnya. "Kukira kau tidak suka lari."

Aku tertawa sambil menengadah ke langit. Udara dingin dan sedikit lembap, langit sewarna gaun biru keunguan favoritku. "Entahlah. Tadi kita bicara serius di sana." Aku menekan tangan di sisi tubuhku. "Aku menyukainya, aku cuma.... Sepertinya aku sedikit mabuk."

"Pippa, aku tidak—" Jensen terdiam ketika aku berbalik dan berjalan ke satu jendela kecil di gudang itu untuk mengintip ke dalam. Persis seperti yang diperkirakan Niall, gudang itu dipenuhi peralatan berkebun, ember, terpal, dan gulungan selang.

"Wah. Jelas sudah ini tidak menarik," aku berkomentar sambil berpaling lagi ke Jensen. "Sayang sekali, Niall memang benar."

Jensen menarik napas dalam-dalam, memandangiku dengan ekspresi yang tak terbaca.

"Ada apa?" aku bertanya kepadanya.

Jensen tertawa datar. "Kau tidak boleh—" Dia terdiam dan menyugar rambutnya. "Kau tidak boleh *berlari* begitu saja ke *kebun anggur yang gelap*."

"Kalau begitu kenapa kau mengikutiku?"

Jensen mengerjap terkejut. "Maksudku...." Sepertinya dia mendapati ada sesuatu yang mendadak konyol pada jawabannya tapi tetap mengucapkannya, "Aku tidak boleh membiarkanmu *berlari ke kebun anggur yang gelap* sendirian."

Jawabannya membuatku tertawa. "*Jensen.* Jaraknya tidak sampai satu blok dari restoran."

Kami sama-sama menoleh ke sekelompok tamu restoran yang masih berdiam di teras yang landai, masih menunggu untuk kembali diizinkan masuk, dan masih sepenuhnya tidak memedulikan apa yang kami lakukan.

Aku menoleh dan memperhatikan lekuk wajah Jensen di tengah cahaya temaram kilang anggur di kejauhan. Aku bertanya-tanya apakah Jensen sedang kembali memikirkan percakapan kami di meja, tentang masalah tidak memercayai diri sendiri dan tidak memahami orang lain.

"Aku turut prihatin soal Becky," kataku, dan Jensen sedikit tersentak lalu menatapku. "Aku yakin banyak sekali yang bilang itu pada awalnya, ketika semuanya terasa paling menyakitkan. Tapi aku juga yakin hampir tidak ada lagi yang bilang apa-apa soal itu."

Jensen berbalik menghadapku sepenuhnya tapi tidak menanggapiku kecuali dengan hati-hati menjawab, "Tidak...."

"Aku ingat ketika nenekku meninggal." Aku memalingkan wajah, memandangi baris demi baris pohon anggur. "Itu sudah bertahun-tahun lalu; nenekku masih cukup muda. Aku masih sebelas tahun, dan dia ... yah, coba kuingat-ingat dulu ... dia mungkin berumur akhir tujuh puluhan."

"Aku turut berduka," sahut Jensen pelan.

Aku tersenyum kepadanya. "Terima kasih. Ma-

salahnya, pada awalnya semua orang sangat bersedih untuk kami. Tentu saja. Tapi seiring berjalannya waktu, rasanya lebih berat karena dia sudah meninggal, setidaknya bagi Lele, karena ada momen besar dan kecil yang Grandmum lewatkan. Pada dasarnya, hidup sedikit pun tidak lebih mudah. Kesedihan kami hanya berubah jadi *lebih tenang*. Kami hanya tidak membicarakannya lagi, tapi aku tahu setiap rasa sakit dan senang yang tak mampu Lele bagi bersama ibunya membuatnya bersedih." Aku kembali mendongak menatap Jensen. "Jadi maksudku adalah, sekarang sudah enam—enam tahun sejak Becky?"

"Ya. Enam," Jensen membenarkan.

"Enam tahun setelah itu, dan aku turut sedih Becky tidak ada dalam kehidupanmu lagi."

Jensen mengangguk, membuka mulut lalu sepertinya berusaha menahan kata-katanya. Dia jelas tidak suka membicarakan dirinya sendiri dalam urusan yang berkaitan dengan hubungan percintaan. Sama sekali tidak menyukainya.

"Terima kasih," kata Jensen dengan pelan sekali lagi, tapi aku tahu kalau bukan itu yang awalnya ada di ujung lidahnya.

"Bilang saja," ujarku sambil mengulurkan kedua lengan. Aku berputar perlahan-lahan dengan lengan teracung ke depan. "Lampiaskan padaku, pada anggur-anggur, juga pada pepohonan, dan peralatan berkebun di dalam gudang."

Jensen tertawa mendengarku, mendongak ke tempat teman-teman kami berdiri mengobrol sambil

memperhatikan kami di tengah kebun anggur. "Pippa, kau—" Jensen mendadak berhenti berbicara saat suara mendesis pelan datang dari sebelah kanan lalu kiri kami.

Aku melompat mundur. "Apa itu?"

Jensen mengerang, dan meraih lenganku. "Astaga! Ayo!"

Kami mulai berlari, tapi dalam beberapa detik saja, kami sudah dihujani semprotan keras alat penyiram tanaman dari segala arah. Air menerpa dan membasahi kami, dari pipa-pipa kecil yang diikat pada jeruji penopang pohon anggur, dari pinggir, juga dari bawah, disemprotkan lubang penyiram kecil yang berputar cepat di dekat kaki kami.

Kami berlari beberapa langkah lagi di tanah yang licin, tapi kemudian aku hampir jatuh terjengkang; Jensen hampir tidak sempat menangkapku.

Tidak ada gunanya berlari. Kami sudah basah kuyup.

"Biarkan saja," aku berteriak ke Jensen di tengah suara alat penyiram tanaman yang memekakkan telinga. Rasanya seolah kami sedang terjebak di tengah hujan deras. "Jensen," kataku sambil meraih lengan kemejanya ketika pria itu berjalan kembali ke kilang anggur. Aku memaksanya berbalik menghadapku.

Dia memandangiku, tatapannya liar. Penyebabnya bukan hanya karena kami sudah menghabiskan sebotol anggur setelah seharian mencicipi anggur lagi dan lagi. Bukan hanya karena makan malam kami yang terganggu, atau karena kami saat ini basah kuyup di

luar ruangan, di bulan Oktober, di sebuah kilang anggur kecil di Long Island.

Dari kilat liar di mata Jensen, terlihat seakan ada sesuatu yang terlepas dari dalam dirinya.

"Aku tahu kita sama sekali tidak saling kenal," aku berseru, sambil mengerjap untuk mengeluarkan air yang masuk ke mataku. "Dan aku tahu ini kedengarannya gila, tapi kurasa kau harus teriak keras-keras."

Jensen tertawa, menyemburkan air di tengah semprotan alat penyiram tanaman. "Aku harus teriak?"

"Teriaklah!"

Jensen menggeleng, tidak memahamiku.

"Katakan!" aku berseru di tengah gemuruh air. "Katakan apa saja yang ada di dalam kepalamu detik ini. Entah itu pekerjaan, atau kehidupan, atau Becky, atau aku. Seperti ini!" Aku menghirup udara dingin banyak-banyak saat kata-kata hampir menyerbu keluar dari dalam diriku. *"Aku ingin benci Mark, tapi tidak bisa! Aku benci karena aku sangat gampang tertipu dalam hubungan yang cuma selingan baginya, hubungan yang kuanggap bisa jadi selamanya! Hubungan kami tidak pernah seperti itu, dan aku merasa bodoh karena tidak menyadarinya lebih cepat!"*

Jensen memandangiku selama beberapa saat, air mengalir di wajahnya.

"Aku benci pekerjaanku!" aku berteriak, tangan terkepal di sisiku. "Aku benci flatku, dan rutinitasku, dan kenyataan kalau semuanya bisa berlangsung seperti ini selamanya dan aku mungkin tidak akan punya

keberanian untuk melakukan apa pun untuk mengubahnya! Aku benci karena aku bekerja begitu keras tapi ketika memandang ke sekelilingku—membandingkan hidupku dengan hidup orang lain—rasanya bagai satu tetes yang sangat kecil di tengah ember yang begitu besar!"

Jensen memalingkan wajah, mengerjap ketika ada tetesan besar air di bulu matanya.

"Jangan membuatku merasa bodoh," kataku sembari mengulurkan tangan dan menekannya di dada Jensen.

Tepat ketika kupikir Jensen akan berbalik dan berjalan kembali ke restoran, dia menengadahkan kepala, memejamkan mata, lalu berteriak di tengah gemuruh alat penyemprot tanaman: *"Sekarang ini kami mungkin sudah punya anak!"*

Ya Tuhan.

Aku mengangguk, memberinya semangat. Jensen menatapku, seolah mencari penegasan, dan wajahnya berubah ketika dia membiarkan seluruh emosinya masuk: ekspresinya semakin menegang, matanya semakin menajam, mulutnya bagai satu garis kaku. "Mereka pasti sudah *masuk sekolah*!" katanya sambil mengusap wajahnya, menyingkirkan air di situ selama sesaat. "Mereka pasti akan *main sepak bola*, dan *naik sepeda*!"

"Aku tahu," sahutku. Aku menggerakkan tanganku menelusuri lengan Jensen dan menjalin jemariku yang basah kuyup dengan jemarinya.

"Kadang rasanya seolah aku *tidak punya apa-apa*," Jensen terkesiap, "tidak punya apa-apa selain pekerjaan dan teman-temanku."

Itu artinya dia punya cukup banyak, aku tidak mengatakannya. Karena aku mengerti, bukan ini kehidupan yang dia bayangkan untuk dirinya sendiri.

"Dan aku begitu marah padanya karena dia tidak bisa memberitahuku lebih cepat kalau bukan itu yang dia inginkan." Jensen menyeka wajahnya lagi dengan tangannya yang bebas, dan sesaat aku bertanya-tanya apakah ada lebih dari sekadar air keran yang mengalir di pipinya. Di tengah kegelapan, aku tidak bisa membedakannya.

"Aku begitu marah karena Becky menyia-nyiakan waktuku," katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala dan memalingkan wajah. "Lalu, aku akan berkencan dengan seseorang, dan rasanya ... buat apa repot-repot melakukannya? Bukannya semuanya sudah terlambat? Apa aku terlalu kaku, atau terlalu tidak menarik, atau...."

"Hanya sudah terikat begitu lama?" tanyaku, berusaha membuatnya tertawa, tapi sepertinya efeknya justru bertolak belakang dan Jensen melepas pegangan tanganku lalu menghela napas berat.

"Kita pasangan yang sangat aneh," kataku. Sambil menggamit tangan Jensen lagi, dengan penuh tekad aku menunggu dia menatapku. "Kau *belum* terlambat. Meskipun umurmu delapan puluh tahun. Dan kau baru tiga puluh tiga tahun."

"Tiga puluh empat," geram Jensen mengoreksiku.

"Dan, tolong," aku melanjutkan, tanpa memedulikan ucapannya, "sebagian besar wanita tidak sebodoh itu soal hidup dan perasaan mereka sendiri. Gigitan pertamamu adalah pada buah yang busuk. Sedangkan ada begitu banyak buah yang matang di pohon anggur ini." Aku perlahan menggoyangkan tubuhku yang basah kuyup, dan Jensen menyunggingkan senyum tipis melihatku, lalu memandangi pohon anggur *zifandel* di sekeliling kami. "Maksudku bukan aku sendiri," aku menambahkan. "Maksudku juga bukan wanita berikutnya yang kau temui. Maksudku hanyalah kalau wanita itu ada. Siapa pun *dia*."

Jensen mengangguk, dan memandangi wajahku. Air menerpa kening, hidung, dan menetes di bibirnya. Sesaat, Jensen terlihat seolah akan menciumku. Tapi kemudian dia menggeleng perlahan, dan memandangiku seolah menunggu arahan.

"Aku ikut prihatin kau kehilangan Becky," kataku dengan lebih pelan. "Dan aku tahu itu sudah lama sekali, tapi belum terlalu lama karena kau masih sangat marah tentangnya. Dia mimpi yang hilang darimu, dan itu sangat buruk untuk alasan apa pun."

Jensen mengangguk dan meremas tanganku. "Aku juga ikut prihatin soal Mark."

Aku menepis ucapannya dengan tawa. "Mark bukan mimpiku. Dia cuma seks yang hebat yang terus kutunggu untuk berubah jadi pria yang lebih baik." Setelah berpikir sejenak, aku menambahkan, "Mungkin Mark *memang* mimpiku, tapi dia mimpi yang pendek. Kalau sejauh ini ada sesuatu yang kusadari dalam

perjalanan ini, itu adalah bahwa aku tidak benar-benar harus pergi selama tiga minggu untuk melupakan Mark. Tapi aku tetap senang sudah melakukannya."

Aku melihat Jensen kembali menutup diri tapi tidak benar-benar menyayangkan itu. Itu proses yang dialami Jensen—aku sudah tahu: memberi tahu sedikit, lalu menutup diri. Melindungi diri. Jadi aku mempermudah keadaan untuk Jensen dan melepas pegangan tangannya agar dia bisa membimbing kami kembali ke teras, ke tempat orang-orang mulai kembali masuk. Kami akan menertawakan tentang betapa gilanya sikapku tadi, betapa gilanya Pippa, lalu kembali ke kamar untuk berganti pakaian kering dan menikmati acara makan malam yang baru.

Join reseller terjemahan BukuMoku
Line: @wqg8835x

Enam

Jensen

Senin pagi, aku bangun sebelum matahari terbit.

Aku mengerjap ke langit-langit yang gelap, selimut masih hangat di sekelilingku ketika kabut kantuk mulai lenyap. Pengakuanku kepada Pippa masih menggema di kepalaku.

Sekarang ini kami mungkin sudah punya anak.

Mereka pasti sudah masuk sekolah. Mereka pasti akan main sepak bola, dan naik sepeda.

Aku sama sekali tidak tahu dari mana asal semua itu semalam. Itu sesuatu yang sudah jarang kupikirkan, biasanya hanya ada dalam satu momen yang paling lemah atau setelah hari yang sangat buruk, ketika tidak ada yang menanti kepulanganku selain rumah yang kosong.

Dan rupanya ditambah setelah satu hari minum-minum dan berlomba lari ke kebun anggur yang penuh alat penyiram tanaman.

Setelah bercerai, aku pernah berkencan dengan beberapa wanita, dan tidak terlalu memikirkan Becky. Tapi aku menghabiskan banyak waktu memikirkan pernikahanku setelah bertemu Emily. Dengan wanita itu, pertemanan yang santai dan mudah ditebak entah bagaimana mengarahkan kami ke ranjang, dan menyentak sesuatu di dalam diriku tentang betapa mudahnya memiliki sesuatu seperti *itu*—karena itu tidak perlu berarti apa-apa—daripada mencurahkan segenap hatiku untuk menjalaninya.

Kami mengikuti pertandingan sofbol, lalu aku dan Emily bertemu selepas pertandingan untuk minum bir, sama seperti yang sering kami lakukan. Tapi pada hari Kamis itu aku membayar tagihannya lalu mengantar Emily ke mobilnya, dan wanita itu mengejutkanku dengan bertanya apakah aku ingin ikut pulang dengannya. Ternyata aku memang menginginkannya. Kami melakukan seks dua kali malam itu, dan aku pergi sebelum jam beker Emily berbunyi keesokan paginya.

Emily wanita yang menarik dan pintar—seorang ahli saraf spesialis anak yang bekerja sebagai staf kedokteran di Boston Children's Hospital—tapi kami sama-sama tahu kalau hubungan kami tidak akan melangkah lebih jauh daripada teman-yang-tidur-bersama kapan pun kami menginginkannya. Beberapa kali sebulan kami tidur bersama. Seks kami selalu menyenangkan. Tidak pernah menakjubkan. Sebagian alasan untuk itu adalah karena kami sama-sama tidak pernah melibatkan perasaan.

Dan, sejujurnya, aku memang tahu kalau hampir sebagian besar keraguanku untuk berhubungan lebih dalam lagi adalah sisa-sisa kebingunganku karena Becky, dan aku tidak ingin menghadapi semua itu lagi. Pippa memang benar, kepedihannya semakin berkurang seiring berjalannya waktu, tapi tidak sepenuhnya lenyap. Kepedihan itu sudah berubah, mengubah caraku memandang banyak hal juga cara orang lain memandangku. Masa-masa berduka atas berakhirnya pernikahanku dan hilangnya hal-hal yang berarti dalam hidupku sudah tidak berlaku lagi. Seisi dunia sudah melanjutkan hidup. Aku juga harus melakukannya.

Lalu kenapa aku belum melakukannya?

Dan aku begitu marah padanya karena dia tidak bisa memberitahuku lebih cepat kalau itu bukan yang dia inginkan.

Aku begitu marah karena Becky menyia-nyiakan waktuku. Lalu, aku akan berkencan dengan seseorang, dan rasanya ... buat apa repot-repot melakukannya? Bukannya semuanya sudah terlambat? Apa aku terlalu kaku, atau terlalu tidak menarik, atau....

Aku tidak akan meneruskan pikiran itu.

Aku tidak yakin kenapa Pippa membuatku mengakui banyak hal yang belum pernah kuucapkan keras-keras, tapi aku tidak menyukainya. Dua minggu berikutnya seharusnya diisi topik tentang melarikan diri dan minum terlalu banyak, bukan tentang introspeksi dan belajar memahami.

Kutendang selimut lalu bangkit untuk duduk, ku-

ulurkan tangan ke tempat ponselku sedang diisi baterainya di nakas. Setelah melewati beberapa surel dengan cara yang sama sekali tidak pernah kulakukan, aku membuka pesan terakhir yang kuterima dari Will. Dia bertanya apakah aku mau lari pagi.

Aku sudah bangun. Kau siap? Kukirim pesan itu lalu kulempar ponselku ke tempat tidur.

Aku mengecek jadwal yang Ziggy cetak untuk semua orang: sarapan siang, sedikit waktu bebas untuk menjelajahi area sekitar, kemungkinan tur ke tempat pembuatan bir, dan makan malam di sini, di hotel.

Jawaban Will datang saat aku ada di kamar mandi, hanya satu kata **Tidak**, tanpa kelanjutan apa-apa.

Aku menekan nomor Will dan setelah empat kali dering dan dua kali suara ponsel jatuh, Will menjawabnya.

"Kau sama buruknya dengan adikmu," ujar Will, kata-katanya teredam sesuatu yang hanya bisa kutebak sebagai bantalnya.

"Kau yang memintaku ikut lari pagi, ingat?"

"Sekarang bahkan belum"—Will berkutat dengan ponselnya lagi—"belum jam tujuh."

"Lalu kenapa? Kita selalu lari pagi jam tujuh."

"Jensen, kau lihat kamar yang kau tempati?"

Aku melirik ke sekeliling kamar. Dinding panel putih, tempat tidur besar yang ditutupi selimut *quilt* buatan tangan, perapian batu bata. "Ya."

"Kita sedang *berlibur*. Sarapan siang bahkan baru dimulai jam sepuluh. Tidak masalah bangun lebih siang."

"Harusnya kau menjelaskan soal itu semalam," kataku kepadanya. Aku sudah mulai membuka menu layanan kamar.

"Aku minum anggur yang sama beratnya dengan bobot tubuhku dan sudah mencoba membujuk pramusaji untuk punya kebun anggur bersamaku," sahut Will. "Aku tidak yakin ada yang bisa percaya dengan *apa pun* yang kubilang semalam."

"Baiklah," kataku sambil menghela napas. "Lagi pula aku harus menyelesaikan sedikit pekerjaan. Telepon aku kalau kau sudah bangun, setelah itu kita keluar."

"Oh, tidak, kau tidak boleh melakukannya." Terdengar samar-samar suara gemeresik kain dan matras yang bergerak. "Keparat. Tidak. Kau tidak boleh duduk di situ dan bekerja dengan laptopmu. Adikmu bakal membunuhku."

Ternyata Will juga sudah diminta untuk 'mengawasi Jensen'.

Aku menggemeretakkan gigi.

"Tidak apa-apa," kataku. "Aku tidak akan bekerja. Aku cuma mau pergi ke luar dan bertemu kalian lagi nanti."

"Tidak, kau benar. Beri aku waktu lima belas menit dan aku akan menemuimu di lobi. Setuju?"

"Setuju."

Kamarku ada di ujung bangunan dan menghadap ke halaman rumput juga lajur jalan beratap yang memisahkan gedung utama dari sebuah bangunan besar

yang mirip kandang di bagian belakang. Langit masih gelap tapi sudah cukup terang hingga aku bisa melihat atap perunggu *gazebo* di kejauhan, dan teras tempat mereka menyajikan hidangan hampir di setiap malam di dekat api unggun, itu menurut brosur yang Ziggy sertakan dengan jadwal perjalanan kami.

Suasananya jauh lebih sibuk di lantai bawah, dengan api menyala di perapian lobi dan suara-suara serta aroma sarapan sedang dimasak menguar dari balik pintu dapur yang tertutup.

Will sudah ada di sana, sedang berbicara dengan manajer hotel di dekat pintu depan.

Ketika melihatku, Will mengangkat sebelah tangan untuk menyapaku lalu pamit ke sang manajer.

"Pagi," sapanya.

"Pagi. Ziggs masih tidur?"

"Nyenyak sekali," jawab Will dengan senyum geli yang *tidak* coba kuartikan lebih. Dia mulai memakai sarung tangannya lalu mendengus kecil. "Kulihat kau sudah dapat kausmu lagi."

Aku menunduk ke kaus lengan panjang Johns Hopkins, kaus yang sepertinya hampir selalu dipakai adikku. Warnanya sudah sedikit pudar, sedikit usang di beberapa titik. Karet lengannya longgar dan kelim di salah satu lengannya sudah mulai berjumbai, tapi ini salah satu kaus kesayanganku. Ziggy selalu keluar masuk rumahku dan mencuri pakaian-pakaianku sejak dia cukup besar untuk bisa meraih pintu lemariku. Satu-satunya alasan aku dapat kaus ini lagi mungkin

karena Ziggy pernah berganti pakaian di rumahku dan meninggalkannya di lantai.

"Aku merasa kau sedang menghakimi kaus lengan panjangku, William. Ini kaus klasik. Istrimu paham itu, mungkin dia lebih sering memakainya ketimbang aku."

"Tidak, sama sepertimu, Hanna itu aneh dan sentimental. Kalian berdua jadi satu-satunya orang yang kukenal yang akan membuang Tupperware lama karena tidak ingin mencucinya, tapi menyimpan satu kaus tangan panjang selama dua dekade."

Will benar juga.

Kami melintasi lobi, pergi sebelum aroma daging dan kopi yang baru diseduh membuat niat berolahraga kami lenyap, lalu keluar dari pintu belakang.

Seketika udara dingin menyerang kami. Will menarik topinya lebih rendah menutupi telinga lalu memandangi halaman.

"Tempat ini benar-benar indah," komentarnya.

Aku mengikuti arah pandang Will. Kabut memenuhi garis pagar di kejauhan, pepohonan memamerkan warna api musim gugur yang menyala di tengah langit yang tak berwarna. Penginapan menjulang di belakang kami—dinding papan bertumpuk warna putih dengan pinggiran biru pudar, puncak menara kecil dari perunggu berkilauan mirip koin *penny* baru.

Aku mengangguk menyetujui komentarnya.

Ponsel Will bergetar di saku jaketnya dan dia mengeluarkannya lalu tertawa datar. "Bennett baru saja mengirimkan ini ke pesan grup: 'Chloe menyediakan

sarapan di tempat tidur buatku. Sudah dua jam setelah itu dan dia belum memintaku memperbaiki alat penghancur sampah. Apa para istri melakukan hal seperti ini demi ... kebaikan? Tolong jelaskan'."

Aku tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala. "Menurutmu Bennett benar-benar kebingungan, atau hanya berpura-pura?"

Will menyelipkan ponselnya lagi ke saku lalu menutup ritsletingnya dan menjawab, "Kurasa rasa bingungnya lumayan jujur, meski dia sedikit bergurau. Chloe jadi jauh berbeda. Mereka berdua punya sifat yang seimbang, dan karena sekarang Chloe berubah, keseimbangan itu tidak stabil lagi."

"Apa kau berharap kau ada di New York untuk melihat lebih banyak lagi dari apa yang terjadi?"

"Sebenarnya, ya," jawab Will sambil membungkuk ke kiri untuk meregangkan punggungnya. "Ini *benar-benar* aneh. Tapi menghibur."

Kami meregangkan otot tanpa bicara seperti yang sudah ratusan kali kami lakukan—otot paha, betis, dan lutut—dan suara-suara khas pagi hari menggema di sekeliling kami. Kuda-kuda mengunyah rumput di padang di dekat hotel, dan terdengar suara palu memukul-mukul paku di suatu tempat di lahan itu, tapi pagi ini tenang dan damai ketika kami berdiri dan melangkah menuju jalur pejalan kaki.

Aku mengatur pengukur waktu di jam tanganku lalu kami mulai berlari, berpindah dari jalur tanah ke trotoar dan ke jalan. Kaki kami mendarat berirama

di atas aspal, dan aku menjaga agar napasku tetap stabil, mataku tertuju ke jalan di depanku.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanyaku. Will adalah seorang investor, dan Max menjadi partnernya. Mereka bersama-sama memiliki Stella & Sumner, sebuah perusahaan penanaman modal, Max tinggal di New York City sementara Will sekarang kembali ke Boston.

"Cukup baik," jawab Will. "Ada perusahaan farmasi kecil asal Australia yang sedang melakukan penelitian hebat soal kanker. Aku akan terbang ke sana bulan depan untuk berdiskusi dengan mereka. Oh, Max mengubah ruang kerja lamaku jadi ruang main untuk dipakai ketika Annabel ikut bersamanya ke kantor, jadi aku terpaksa mendekor ulang ruang kerja Max kalau dia pergi ke luar negeri."

"Mendekor ulang?" tanyaku.

"*Yeah*. Bola disko, macan tutul palsu warna merah muda di sofanya. Mungkin juga tiang penari telanjang tepat di tengah ruangan."

"Kalian memang sinting."

Will tertawa. "Kali terakhir datang ke New York, aku menghabiskan seminggu di meja resepsionis, berbagi satu komputer dengan ibu Max. Harusnya itu bisa membuat skor kami sama."

"Bukannya alis Bennett baru saja tumbuh lagi waktu terakhir kali salah satu dari kalian mencoba 'menyamakan skor'?" aku bertanya. "Ingatkan aku untuk menjauh dari New York."

"Cuma satu alis yang hilang," Will menjelaskan. "Lalu bagaimana denganmu? Senang bisa pergi jauh?"

"Ya dan tidak," aku mengakui. "Aku sadar aku sangat membutuhkan ini, tapi bukan berarti tidak terus-terusan cemas soal apa yang terjadi selama aku pergi."

"Karena kau terlalu senang mengontrol sesuatu," komentar Will sembari tersenyum mengejek ke arahku. "Itu sifat turunan di keluarga Bergstrom. Aku berencana mengetes kalian semua untuk menemukan apa penyebab kesalahan genetika itu."

"Sungguh, penyebabnya adalah karena aku hebat soal *pekerjaanku*," aku mengoreksi Will, lalu menambahkan dengan suara pelan, "Dan mungkin cuma sedikit hebat di luar itu."

Will tertawa dan kami berbelok ke kiri menuju South Jamesport Avenue, pedesaan dengan jalan dua lajur yang diapit pepohonan dan sesekali dihiasi rumah-rumah.

Kami berlari tanpa bicara, berdampingan dengan kecepatan stabil. Namun perasaan tenang yang selalu muncul saat berlari dengan lancar sepertinya tidak kudapatkan. Pikiranku masih berantakan, kegelisahan yang mengganggu terasa melilit di perutku.

"Bagaimana pendapatmu soal Niall dan Ruby?" Will bertanya beberapa menit kemudian.

"Sepertinya mereka sangat menyenangkan," jawabku, senang menerima percakapan apa pun yang mungkin bisa mengenyahkan isi pikiranku sendiri. "Niall mirip sekali dengan Max, tapi juga tidak mirip."

"Itu persis seperti yang kupikirkan waktu aku bersama mereka berdua di New York," timpal Will. "Ruby pasti sangat baik untuk Niall karena sekarang Niall

kelihatan jauh lebih rileks. Lebih bahagia. Meski harus kuakui kalau membayangkan Niall yang kaku bekerja bersama Pippa *dan* Ruby sudah membuatku geli. Kedua wanita itu sangat ceria. Itu pasti pengalaman yang luar biasa."

"Hebat sekali kalau ada pekerjaan yang bisa diselesaikan."

"Yah, dan aku harus bilang kalau senang melihatmu dan Pippa lumayan akrab," kata Will dengan penuh arti.

Disebutnya nama Pippa membuat sesuatu menegang di dalam perutku. "Itu karena Pippa wanita yang baik, dan aku berkenalan dengannya ketika dia sedang ada dalam momen buruk di penerbangan kami," jawabku. "Meski aku tidak yakin aku bisa melupakan kesalahanku. Aku masih bisa mendengar suara tawa terbahak-bahak Pippa menggema di dapurmu."

"Aku sedih sudah melewatkan itu," sahut Will.

"Yah, jangan jauh-jauh dari kami, aku yakin aku bisa menemukan cara lain untuk melakukan sesuatu yang sama mengerikannya."

"Kau bukan orang pertama yang bilang sesuatu yang bodoh di depan seseorang yang kau suka, Jens. Hal-hal bodoh yang dulu sering kubilang di depan Hanna rasanya sangat aneh."

Aku melambatkan langkah ketika kami melewati lahan luas yang dikelilingi pagar selusur putih dengan beberapa ekor kuda di dalamnya. Keinginan untuk sedikit membicarakan tentang itu cukup mendesak di dadaku, memaksa kata-kata untuk keluar dariku.

"Soal aku dengan Pippa...."

Will melambat di sampingku, dan melirik kepadaku. "Yeah...?"

Jalanan hampir kosong sepagi ini, tapi kami beralih ke tepi jalan ketika sebuah mobil melewati kami.

"Dengar. Kau benar. Aku *memang* menyukai Pippa," kataku, "tapi rasanya benar-benar jadi beban. Aku merasa seolah kami sedang terjebak di akuarium."

"Siapa yang peduli? Hanna memang banyak berharap, tapi memang itu yang dilakukan para adik. Jangan pedulikan dia. Pippa persis seperti wanita yang bakal kubilang jadi tipemu waktu kita masih sekolah. Dia lucu. Demi Tuhan, dia seorang ahli matematika. Belum lagi dia sangat cantik. Dan kalau Pippa belum kelihatan hebat, dia ada di sini selama beberapa minggu lalu kembali tinggal di seberang samudra sana. Apa ada hal lain yang tidak kusebutkan?"

"Entahlah," aku mengakui. "Aku jelas memikirkannya terlalu berlebihan."

Sembari bertolak pinggang, Will berhenti lalu bersandar di pagar kayu untuk mengatur napas. "Dengar, aku bilang ke Hanna aku tidak akan terlibat dalam hal ini, tapi di masa kuliah kau pasti akan menganggap ini persis dengan seperti apa keadaannya: liburan yang hebat dengan keluarga dan teman-teman baru, salah satunya kebetulan masih lajang dan sangat seksi."

Aku menyipitkan mata, memandang ke ujung jalan. "Ya. Kurasa begitu. Tapi aku ingin berpikir kalau sekarang aku jauh lebih pintar ketimbang ketika masih kuliah dulu."

"Aku tidak tahu soal itu," sahut Will sebelum menunduk dan menendang sebutir batu di dekat kakinya. "Apa yang sebenarnya mengganggumu?"

Aku tertawa. "Itu pertanyaan yang berat untuk jam setengah delapan pagi."

Will mendongak kepadaku. "Benarkah? Aku tidak pernah benar-benar melihatmu gelisah. Bahkan setelah Becks pergi. Kau mabuk beberapa kali di akhir pekan lalu kembali bekerja dan tidak pernah berhenti. Maksudku, itukah yang mengganggumu? Apa kau sudah memutuskan kalau cuma itu yang kau inginkan?"

Disebutnya nama Becky membuat dadaku seakan ditusuk besi panas. Akhir-akhir ini hal itu terlalu sering terjadi. "Aku—"

"Aku terus menunggumu mengajak seseorang untuk makan malam di rumahku," kata Will, menyela ucapanku. "Waktu aku tinggal di New York, kupikir aku tidak bakal bertemu pacar-pacarmu karena tempat tinggalku jauh darimu. Tapi sekarang, setelah kita tinggal di sini selama—berapa? Dua tahun?—aku hanya pernah bertemu dengan teman tidurmu yang memang cuma sekadar teman, dan aku akan berkata jujur, Jens: aku berpihak ke Hanna dalam masalah ini. Temanmu itu sama sekali tidak menarik."

Komentar Will membuatku tertawa keheranan. "Coba dengar itu, kau bicara padaku soal teman tidur."

Will mengakuinya dengan anggukan. "Oke, itu adil. Aku mengerti. Dan kalau itu yang mau kau lakukan untuk selamanya, terserah. Tapi, kalau begitu,

kenapa kau cemas soal perjalanan ini? Kau tidak bisa memiliki keduanya. Kau tidak bisa memberitahuku kalau kau ingin tetap tidak terikat tapi juga terlalu cemas soal *Pippa*."

"Karena aku *memang* selalu cemas, Will." Suaraku meninggi di tengah kabut pagi yang lembap. "Kemarin aku melihat Ziggs dan menyadari kalau dia akan sangat senang melihatku punya hubungan percintaan tanpa ikatan di satu perkemahan musim panas, dan menurutku, tentu saja itu mungkin terjadi, kenapa tidak, aku bisa melakukannya. Tapi ada sesuatu soal Pippa yang...."

"Membuatmu tidak nyaman?" Will bertanya, mendongak kepadaku, tatapannya mantap dan serius.

"Ya, dan aku tidak benar-benar mengerti kenapa."

"Karena Pippa jujur dan tidak pernah omong kosong?" Ketika aku tidak menjawab, Will lanjut berbicara, "Karena dia melontarkan pertanyaan-pertanyaan sungguhan padamu tentang siapa dirimu dan apa yang kau pikirkan? Dan karena kau pikir kau tidak akan mampu menghindari itu selama dua minggu penuh?"

"Oke, mungkin kau sudah memikirkan soal itu."

"Sayangnya, aku memang sudah memikirkannya. Maksudku, aku bisa kembali ke tempat tidur besar itu dan tidur bersama istriku yang cantik, tapi aku malah ada di luar, melakukan sesi curhat bersamamu. Jadi bicaralah padaku, Jens. Bilang padaku apa yang

terjadi di dalam kepalamu atau biarkan aku kembali dan—"

"Oke, oke." Aku tertawa datar, dan menengadah ke langit. "Ya Tuhan, aku sama sekali tidak tahu. Entah bagaimana semalam Pippa membuatku membicarakan soal Becks, bukannya aku masih mencintai Becks—justru kebalikannya—tapi aku benar-benar benci *memikirkan* soal itu. Kenapa wanita senang membahasnya? Bahkan *aku* tidak ingin membahasnya."

"Ini batasan hubunganmu selama enam tahun terakhir," kata Will. "Kau bertemu seorang wanita, berkencan satu atau dua kali, mungkin tidur dengan mereka, lalu tidak menghubungi mereka lagi. Apa itu benar?"

Aku menggeleng, tapi tidak benar-benar menyangkal apa yang Will katakan.

"Kau kacau, Sobat." Will berdiri tegak, lalu membersihkan serpihan kayu dari celana pendeknya. "Aku yakin kau bahkan membuatnya masuk akal dengan berpikir kalau kau menolong mereka agar mereka tidak berhubungan dengan seorang pria yang pada akhirnya tidak akan terlalu memperhatikan mereka gara-gara pekerjaannya."

"Yah, itu benar," sahutku sembari mengangkat bahu. "Aku belum pernah bertemu siapa pun yang kubayangkan bisa kuinginkan lebih daripada keinginanku untuk bekerja."

"Apa kau bisa dengar sendiri betapa menyedihkan ucapanmu itu?" tanya Will, dan tawanya me-

lembutkan pertanyaan itu. "Padahal kenyataannya kurasa kau cuma takut berhubungan serius lalu mendapati hubungan itu berakhir lagi tanpa alasan. Itu alasan yang sama kenapa kau benci membicarakan Becky. Kau tidak memahaminya. Yah, aku akan memberi tahu sesuatu padamu, *tidak ada* yang memahami itu. Kita tidak pernah memahaminya. Becky sudah menyakiti semua orang. Dan aku mengerti kalau rasanya memang lebih buruk bagimu—jauh lebih buruk—tapi kita semua kehilangan Becky. Sekarang kau begitu takut untuk mencoba lagi hingga kau tidak mau repot-repot melakukannya."

"Oh, ayolah. Itu omong kosong."

Will menggeleng-gelengkan kepala. "Ini rasa takut akan kegagalan dan kaulah yang omong kosong."

Ya Tuhan. Kenapa semua masalah harus kembali kepada Becky?

"Menurutku tidak seserius itu, Will." Aku berbalik dan mulai berjalan, cukup pelan hingga Will tahu kalau aku tidak pergi untuk meninggalkan percakapan kami.

"Aku tidak bilang kalau masalahmu lumayan serius," katanya. "Aku bilang kalau masalahmu sudah jelas. Kau benar-benar klise. Aku menyayangimu, Sobat, tapi emosimu terlalu gampang diintip."

Ucapan Will membuatku tertawa. "Baiklah. Jadi maksudmu adalah, aku ini klise, tidak bisa lupa kalau aku pernah dicampakkan, dan memikirkan semua itu terlalu berlebihan."

"Singkatnya memang begitu." Will tersenyum kepadaku. "Apa kau benar-benar memaksaku turun dari tempat tidurku yang hangat untuk mengobrolkan soal ini?"

Setelah satu siang melakukan pencicipan anggur lagi, dan satu malam dipenuhi makanan enak juga waktu tidur yang cukup cepat dan menyenangkan, kami pergi tepat setelah sarapan di hari Selasa. Paruh kedua perjalanan ini membawa kami dari Jamesport menuju Windham, Connecticut. Perjalanannya hanya beberapa jam dengan mobil, tapi berada di penginapan yang sama selama dua malam terakhir, lalu berkemas dan kembali pergi, sudah membuat perjalanan kami terasa nyata. Empat hari mengunjungi bermacam pabrik bir dan kilang anggur kecil, kemudian kami akan lanjut ke Vermont untuk minggu yang tenang di sebuah kabin.

Tapi sebelum mendapatkan ketenangan itu, kami akan melakukan sesuatu yang liar. Setidaknya begitulah cara Ziggy menggambarkan pemberhentian berikutnya.

Sesuatu yang liar itu adalah bagian dari tur yang disusun dalam beberapa kegiatan, bersama total sepuluh orang. Artinya ada empat orang lagi yang akan bergabung dengan kami di perjalanan. Niall purapura menceramahi kami—sambil menatap Pippa berlama-lama—tentang Apa yang Kami Bagi, dan Apa yang Tidak Kami Bagi.

"Contohnya," kata Niall dari kursi depan, tempat dia duduk di samping Ruby yang sedang mengemudi, "kita tidak bicara soal betapa gatalnya bra di sore hari."

"Benarkah?" tanya Ziggy, sambil berpura-pura cemberut.

"Dan kita tidak bicara soal 'mantan pacar yang bajingan' juga 'bokong yang mengentak-entak'," lanjut Niall, dan Pippa pura-pura mengerang.

"Membosankan," dia merengek.

"Semua orang harus ingat kalau ada teman-teman baru yang akan bergabung dengan kita." Niall berbalik, dan Ruby meliriknya, menggeleng-gelengkan kepala ke suaminya. "Sebaiknya kita memperlihatkan sikap yang paling baik—meskipun sedang mabuk."

"Jadi, coba bilang lagi apa jadwal kita, Hanna?" Ruby bertanya.

"Kita akan ikut tur pabrik bir di Willimantic jam tiga. Besok adalah tur kilang anggur, dan Kamis kita akan belajar padu padan anggur dengan cokelat, dilanjut sesi memasak hidangan laut di luar ruangan."

Will menoleh ke belakang ke arahku dari baris tempat duduk kedua, dan aku tahu persis apa yang sedang dia pikirkan: *Ini liburan yang hebat*. Jangan salah mengerti, kedengarannya memang luar biasa bagiku, tapi hanya untuk sekelompok orang yang terlalu ambisius, ini bukan sesi membaca di pantai atau mengambang santai di suatu sungai sambil memegang botol bir. Ini adalah waktu bersantai versi adikku.

Tapi kemudian Will berkata, "Aku yakin kau lega karena tidak diminta untuk cuma duduk diam, ya?" Lalu aku pun menyadari itu ... oke, ini juga waktu bersantai versiku sendiri.

Willimantic Brewing Company adalah gedung bergaya kolonial dengan model yang benar-benar khas New England—dan aku dibesarkan di Boston, jadi pendapatku bisa cukup diperhitungkan. Willimantic, Connecticut—tidak jauh dari Windham, tempat kami pada akhirnya akan menginap—jaraknya bisa ditempuh dengan mengemudi dari beberapa kota besar, tapi tempat itu terlihat seperti pedesaan dan tampak tidak biasa.

Pippa berpikiran sama denganku. "Sepertinya aku belum melihat ada kota besar di sini," bisiknya sembari memandang ke luar jendela saat kami memarkir mobil. "Kenapa aku selalu mengira kalau East Coast di negaramu sudah sepenuhnya berkembang dan seluruhnya adalah perkotaan?"

Sebagai ahli internasional soal perencanaan area urban, Niall buka mulut untuk menjawab, tapi Ruby mematikan mesin mobil dan cepat-cepat berujar "Tidak, Suamiku yang manis. Kita sekarang tidak punya waktu untuk mendengar soal disertasimu." Sambil menunjuk ke luar jendela dan tersenyum, Ruby menambahkan, "Sepertinya itu orang yang sudah kita hubungi di Eastern Stumbles."

"'Eastern *Stumbles*'?" aku dan Will mengulang berbarengan.

Adikku mengibaskan map di atas kepalanya sambil menggeser pintu samping. "Nama grup yang mengatur kegiatan ini. Mereka menyatakan tujuan mereka kemari dengan cukup jelas: minum, makan, dan *stumbling*—berjalan terseok-seok—pulang."

Aku mengulurkan tangan meraih tas laptop dan kacamata hitamku di kursi belakang ketika Ziggy dan Will melompat turun untuk *check in* dengan orang yang dimaksud. Niall dan Ruby keluar untuk meregangkan kaki, Pippa mengikuti keduanya ke trotoar.

Ponselku bergetar dan aku mengeluarkannya, membaca surel dari Natalie.

"Kau ikut?" tanya Pippa, sambil mencondongkan tubuhnya dari trotoar.

"Jangan mengadu soal ini ke mereka," kataku sambil cepat-cepat mengetikkan jawaban. "Aku cuma harus mengirim ini sebentar saja."

Pippa tertawa lalu menjauh ketika aku menyelesaikan surelku lalu menekan tombol Kirim. Ketika membungkuk untuk bersiap berdiri, aku hampir menabrak adikku.

Ziggy menghalangi pintu keluarku. "Sepertinya ada perubahan rencana. Will ingin berimprovisasi dan pergi sedikit ke utara."

Aku mendongak. Wajah Ziggy memerah, tatapannya sedikit kalut.

"Kau yakin?" Aku berusaha melihat ke belakang adikku. "Apa tempat ini mencurigakan atau semacamnya? Minum, makan, dan berjalan terseok-seok pulang sepertinya lumayan menyenangkan."

Ziggy menggeleng. "Tidak, kami hanya tidak dapat firasat baik."

Aku menoleh untuk melihat ke luar jendela.

"Jensen!" Ziggy berteriak meminta perhatianku.

Dengan sangat terkejut, aku menoleh lagi kepadanya. *"Apa?"*

Ziggy menggeleng, agak terengah dan mungkin sedikit panik. Ruby dan Niall kembali ke mobil tanpa bicara. Pippa berdiri di belakang Ziggy, memperhatikanku dengan tatapan waswas. "Aku *benar-benar* berpikir kita harus pergi," kata adikku.

Entah Ziggy kesal dengan Will karena mengusulkan agar kami melewatkan semua bagian dari rencana yang sudah dia susun dengan hati-hati, atau dia hanya lapar, aku sama sekali tidak mengerti. Tapi aku harus ke toilet.

"Baiklah, setidaknya biarkan aku lari ke dalam untuk—"

Aku merasa tangan Ziggy memegangi tanganku saat aku mendesak melewatinya, merasakan cengkeraman panik di otot bisepsku. Sebenarnya ada masalah apa dengannya?

"Jensen," panggil Pippa pelan.

Atau mungkin wanita itu meneriakkannya.

Aku hampir tidak mendengarnya.

Jarakku tiga meter darinya, tapi aku tahu itu adalah *dia* tanpa dia harus menoleh.

Rambutnya lebih pendek, tapi ada tahi lalat mungil di belakang bahu kanannya. Bahu yang entah pernah berapa kali kukecup. Ada bekas luka yang mem-

bentang di lengan kirinya, ketika dia digigit anjing ketika umurnya delapan tahun.

Aku benar-benar berjalan terseok-seok tanpa melihat tujuanku. Penggambaran tentang momen semacam ini ternyata memang benar, seolah dunia sedang berputar. Seolah tidak ada cukup gravitasi. Dunia jelas sedang berputar, dan aku tidak yakin kapan aku terakhir kali bernapas.

"Becks?" panggilku dengan suara parau.

Becky berbalik, mata cokelat gelapnya membelalak terkejut. *"Jensen?"*

Aku bisa merasakan kesunyian yang berat di belakangku, semua temanku sedang memperhatikan semua ini, dan tidak ada yang bernapas.

Senyum merekah di wajah Becky dan dia maju lalu melingkarkan lengan di sekeliling leherku. Ketika mengangkat lenganku yang seakan mati rasa untuk membalas pelukan Becky, barulah aku menyadari kalau sejak tadi Pippa mengenggam tanganku dengan lembut. Dia melepas pegangannya tapi tetap berdiri di sampingku untuk mendukungku.

Becky melepas pelukannya dan mengulurkan tangan ke belakang. "Jensen. Aku ingin kau bertemu suamiku, Cam."

Aku tidak melihat pria yang berdiri di samping Becky, meski aku sama sekali tidak tahu bagaimana bisa aku tidak memperhatikannya. Pria itu penuh otot dan tulang, dengan gigi putih cemerlang ketika tersenyum. Cengkeramannya di sekeliling tanganku kuat tapi santai. Cara lengan Cam merangkul bahu Becky,

cara Becky bersandar di sisi Cam, rasanya seolah melihat satu kenangan yang kembali terungkap.

"Senang bertemu denganmu." Entah bagaimana aku bisa berbicara. Bagaimana mungkin?

Cam tersenyum ke Becky. "Senang bertemu denganmu juga, sudah bertahun-tahun aku mendengar cerita tentangmu."

Bertahun-tahun.

Becky sudah bersama seseorang selama bertahun-tahun dan aku masih diam tak melakukan apa-apa.

Aku menggapai-gapai ke sisiku, sekali lagi menemukan tangan Pippa yang hangat dan menenangkan. Aku merasakan tatapan Becky mengikuti gerakanku.

Sebelum sanggup menahan diri, kata-kataku sudah terlontar: "Ini istriku, Pippa."

Aku merasakan tarikan kecil tangan Pippa di tanganku, sentakan lengannya karena terkejut. Dan aku melihat Becky mengamati semuanya: rambut yang disanggul berantakan, sweter berbulu oranye, celana jins ketat sebatas pergelangan kaki, dan sepatu biru terang dengan hak yang sangat tinggi. Aku melihat Becky mengamati kalung Pippa—rangkaian rumit manik-manik hijau, merah, dan kuning yang menjuntai—juga senyumnya yang lebar dan berseri-seri.

Astaga.

Apa yang baru saja kulakukan?

"Maafkan aku—" aku mulai berbicara, ingin cepat-cepat meralat ucapanku. Melihat Becky ada di sini ... dalam sekejap mata aku tahu kalau wajah yang

dulu kucintai—dan yang melayang-layang di dalam pikiranku yang patah hati selama bertahun-tahun—sekarang hanyalah satu wajah dari masa laluku. Jelas terasa kalau aku sedikit terluka.

Tidak ada lagi patah hati.

Tidak ada cemburu buta melihat suami barunya.

Bahkan tidak ada sedikit pun perasaan bernostalgia.

Tapi Pippa menyelaku, dia malah melepas pegangan tanganku untuk menjabat tangan Becky. "Becky," katanya dengan mulus. "Sungguh menyenangkan akhirnya bisa bertemu denganmu."

Sambil berdiri tegak, Pippa mendongak menatapku, matanya berkilauan, lalu melingkarkan lengannya di punggungku, dan bergeser ke bawah untuk merentangkan jemarinya di bokongku.

Dan Pippa meremasnya.

"Aku dan Jensen sedang merayakan bulan madu kami. Lucu sekali bisa berpapasan denganmu di sini!"

Tujuh

Pippa

Saat aku kecil, Coco dan Lele berulang-ulang menonton—dan menangisi—satu film tentang sekelompok orang tua yang memakai kaus berlipit atau celana pendek, berkumpul setelah suatu pemakaman, dan bisa dibilang hanya duduk-duduk lalu berhubungan seks selama seminggu setelahnya.

Setidaknya, begitulah rasanya film *The Big Chill* bagiku saat aku kecil.

Bertahun-tahun kemudian, ada satu adegan khusus yang menempel di kepalaku—adegan ketika Chloe menghampiri Nick dan mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan pria itu. Chloe adalah karakter yang muda dan tidak biasa, mantan kekasih dari teman mereka yang bunuh diri—orang yang tidak dikenal satu pun dari mereka sebelum pemakaman, orang yang terdengar sedikit bodoh dan tertawa di saat yang salah—dan Chloe mengambil risiko dengan mengajak pria lain yang sama anehnya untuk ikut bersamanya.

Nick berkata, "Kau tahu aku tidak melakukan apa-apa."

(Maksudnya seks!)

Dan Chloe mengangguk, karena dia tidak peduli. Chloe hanya ingin bersama Nick, karena merasa kalau Nick mungkin akan memahami dukanya dengan cara yang tidak dipahami orang lain.

Adegan itu berkeliaran di benakku ketika aku meraih tangan Jensen. Aku sedang memikirkan Chloe, dan bagaimana dia sangat berani, juga sebenarnya sangat baik hati, untuk melakukan ini: menawarkan cara menemukan lemari pakaian teman Nick yang sudah meninggal agar Nick bisa melihat-lihat pakaiannya dan mengenangnya.

Untuk masalahku ini, dan meskipun pada saat itu Jensen tidak menyadarinya, aku juga meraih tangannya untuk mendukungnya. Tepat di luar van, perlu waktu sekitar dua detik bagi Hanna untuk mengenali Becky dari belakang—waktu yang hampir sama dengan yang dibutuhkan Jensen sendiri—dan Hanna cepat-cepat memberitahuku siapa wanita yang akan bergabung dengan tur kami itu. Aku meraih tangan Jensen karena aku membayangkan skenario yang sama, bertahun-tahun di masa depan, ketika aku mungkin akan berpapasan dengan Mark dan melihatnya menikah dan bahagia—sekali lagi—dan bahkan saat itu, tidak peduli seberapa beratnya, rasanya mungkin hanya sebagian kecil dari seberapa buruknya perasaan Jensen saat ini.

Aku akan jadi orang pertama yang mengakui kalau aku jarang memikirkan sesuatu masak-masak, dan itu jadi anugerah sekaligus kutukan. Ketika meminta Billy Ollander untuk menemuiku di lemari penyimpanan sapu saat kelas enam, aku tidak memperkirakan kalau Billy akan berlari keluar dan memberi tahu teman-teman kecilnya yang bodoh kalau aku seorang pencium yang ceroboh. Ketika tanpa berpikir menyetujui untuk berlibur bersama Ruby dan teman-temannya, aku mengira Ruby pasti bertingkah terlalu positif, dan aku tidak akan pernah mengira kalau pada akhirnya mereka adalah orang-orang paling menyenangkan yang pernah kutemui. Dan ketika aku meraih tangan Jensen, sedikit pun aku tidak pernah mengira dia akan memperkenalkanku kepada mantan istrinya sebagai ... istrinya.

Istrinya.

Aku dan Jensen sama-sama terdiam kebingungan ketika Hanna menghampiri kami dan memeluk Becky dengan ragu, lalu Will bergantian memeluknya. Kedua pelukan itu jelas sekali sangat canggung; aku sudah menghabiskan cukup banyak waktu bersama mereka selama empat hari terakhir untuk bisa tahu kalau pelukan mereka berdua biasanya erat dan hangat—bukan gerakan kaku yang terbentuk dari dua tubuh yang bersentuhan sesedikit mungkin.

Aku memperhatikan mereka menjelaskan sambil terbata-bata bahwa ya, sekarang mereka sudah menikah. Ya, itulah maksud mereka, Will dan Hanna sudah menikah. Sepertinya hal itu menyentuh hati Becky,

karena kami semua memperhatikannya—dan tidak yakin harus berbuat apa—ketika dia menangis dan memeluk Hanna sekali lagi.

Tapi di sampingku, mustahil melewatkan postur tubuh Jensen yang kaku. Aku tahu tanpa harus bertanya bahwa tentu saja, rasanya sangat menyenangkan melihat semua itu memengaruhi Becky, melihat wanita itu menyadari seberapa jauh dia tidak lagi menjadi bagian dalam hidup mereka. Tapi itu adalah pilihan *Becky* sendiri.

Aku menarik lengan Jensen, tangannya masih menggenggam tanganku.

Jensen berbalik untuk menghadapku, dan aku merasakan kalau Will dan Niall berusaha keras untuk tidak memandangi kami sambil tercengang.

"Terima kasih," bisik Jensen sementara Hanna dan Becky mengobrol, matanya mengamati mataku. "Sebenarnya apa yang baru saja kulakukan?"

Aku menggeleng dan tersenyum kepadanya. "Aku sama sekali tidak tahu."

"Ini kacau. Aku harus mengatakan yang sejujurnya pada Becky."

"Kenapa?" tanyaku sembari mengangkat bahu. "Ini pertama kalinya kau bertemu Becky sejak enam tahun lebih, kan?"

Jensen mengangguk, tapi mulai berbalik untuk memperhatikan mereka lagi.

Penderitaan di wajah Jensen hampir terlalu berat untuk kuhadapi. Alih-alih membiarkan Jensen berbalik ke tempat Becky dan Hanna sedang berdiri dan

mengobrol, aku menangkup rahang pria itu dan menariknya kepadaku.

Mulut Jensen bertemu mulutku dalam desahan penuh keterkejutan sebelum dia perlahan-lahan lebih rileks, memiringkan kepala dan mengubah ciuman itu dari sentuhan bibir biasa menjadi sesuatu yang nyata, hangat, dan ... sangat indah. Mulutku merekah ketika menerima desakan darinya, dan aku merasakan lengan Jensen melingkari pinggangku, dadanya menekan dadaku.

Jensen melepas ciumannya, sedikit saja, dan aku berusaha keras untuk tidak menariknya lagi kepadaku. "Kau bersedia melakukan ini demi aku?" bisiknya di bibirku.

Aku tertawa cekikikan. "Menciummu jadi masalah sulit yang harus kuhadapi."

Jensen mengecup manis bibirku sekali lagi. "Hubungan kita sudah sangat aneh, lalu ada ini...."

"Hubungan kita tidak seaneh *itu*." Aku melirik lagi ke sekelompok teman yang saling bertukar kabar, yang terang-terangan tidak memedulikan kami. "Tapi ini ... ini membuat semuanya sangat menarik."

≈

Sejujurnya, kami semua sedikit tertegun. Sepanjang perjalanan dari Jamesport ke Willimantic, Hanna dan Will terus berceloteh dengan gembira tentang sejarah dari tujuan kami berikutnya dan semua yang bisa kami lakukan di sana. Aku mengira itu untuk mengimbangi

reaksi kami ketika melihat Becky dan Cam lalu dihadapkan dengan pilihan harus naik bus tur atau mundur dengan canggung: kami bergerak dalam mode autopilot, bergerak tanpa bicara.

Seharusnya kami pergi saja, sungguh. Ada jutaan hal lain yang bisa dilakukan, dan sama sekali tidak ada alasan untuk tetap berada di tengah situasi yang kaku, tapi pada akhirnya—sambil berdiri di tengah kelompok kecil di luar bus—Jensen-lah yang berkeras bahwa dia baik-baik saja.

Dan di sisinya, aku mengangguk. "Kami sanggup menghadapi ini. Tidak masalah."

Jadi kami pun naik ke bus, duduk dalam barisan rapi dan berbasa-basi sopan di sepanjang perjalanan.

Sejujurnya, aku tidak tahu apa yang sedang kuhadapi. Kami memulainya dengan cukup mudah selama tur di pabrik bir—berpegangan tangan di sepanjang tur, beberapa ciuman di sana-sini karena sepertinya itulah yang dilakukan para pengantin baru. Aku mengira sisa minggu ini kurang lebih akan sama: sedikit bercumbu, sedikit berpelukan mesra, mungkin aku bisa duduk di pangkuan Jensen beberapa kali, merasakan paha yang berotot di bawahku selama beberapa menit.

Semua ini begitu naif. Tidak pernah terpikir oleh kami kalau semua akan menginap di penginapan *B&B* kecil yang sama di Windham.

Sampai kami berdiri di meja resepsionis untuk *check in.*

"Kami sudah menyiapkan empat kamar untuk kalian, selama tiga malam," kata wanita itu sambil tersenyum ke Jensen. "Apa itu benar?"

Seolah sudah takdir, Hanna menyuruh aku dan Jensen turun dan melakukan *check in* untuk kami semua sementara dia mencari tempat parkir untuk van kami di jalan. Becky dan Cam, juga satu pasangan lain di dalam rombongan kami—Ellen dan Tom—mengantre di belakang kami untuk mengambil kunci kamar mereka sendiri.

"Itu benar," kata Jensen, kemudian nyata-nyata terkejut di sampingku. "Oh," katanya dengan terlalu keras. "Tidak. Hanya tiga. Kamar. Kami hanya perlu *tiga* kamar. Benar? Apa kau...?" Jensen menoleh dan menunduk kepadaku. Di sudut pandangku aku bisa melihat Becky memperhatikan kami.

"Kami memesan empat kamar di penginapan yang terakhir," aku menjelaskan kepada wanita itu sembari tertawa canggung.

"Pippa senang...," timpal Jensen, mencoba mencari kata-kata yang tepat. Kemudian dia melanjutkan, "Bernyanyi keras-keras," tepat ketika aku menjawab, "Berlatih yoga pagi-pagi sekali."

"Pagi-pagi sekali," Jensen buru-buru membenarkan, bersamaan dengan aku mengatakan, "bernyanyi sangat keras."

"Bernyanyi dan berlatih yoga," koreksiku sambil tertawa.

Karena itulah yang dilakukan orang-orang normal.

Karena aku sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang sangat tolol.

"Kau berlatih yoga?" tanya Becky, matanya berbinar. "Aku juga—aku *ingin sekali* bergabung denganmu!"

Cam meremas tangan Becky dengan senyuman bangga di wajahnya. "Becks sedang mencoba mendapatkan sertifikat instruktur. Dia benar-benar hebat."

Aku mengangguk cepat-cepat. *Sial sial sial.* "Aku berlatih sesuatu ... yang khusus...."

"*Hot yoga*," Jensen menawarkan jawaban untuk membantuku.

"Bikram?" tanya Becky.

"Oh ... versi Inggris ... dari yang satu itu," sahutku, sambil mengibaskan tangan dengan santai. Ya, karena aku sangat cerdas sampai-sampai berlatih *hot yoga* khusus versi Inggris. Otakku bekerja terlalu keras ketika berusaha menjelaskan bagaimana aku bisa melakukan itu di kamar hotelku. "Kau tahu, dengan ... uap dari ... kamar mandi?" kataku, lalu mendongak ke Jensen, yang mengangguk seolah itu penjelasan yang benar-benar normal tentang kenapa dia dan pengantin barunya perlu dua kamar tidur untuk bulan madu mereka.

"Dengar," kata Becky, kegembiraan membuat suaranya naik satu oktaf, "Cam olahraga lari pagi-pagi sekali setiap hari. Bagaimana kalau kalian menghemat sedikit uang lalu datang dan melakukan yoga uap di kamarku besok pagi? Atau, yang lebih baik lagi, kita bisa berlatih yoga di luar, di padang rumput? Aku

senang sekali melatih beberapa gerakan yang sedang kulatih bersama orang lain."

Aku mengerjap ke Becky, bertanya-tanya kenapa wanita itu bersikap begitu baik, dan berusaha begitu keras. Sungguh, bukankah lebih baik bagi semua orang jika kami sepakat kalau kami tidak perlu bersosialisasi?

"Tidak akan terlalu menyenangkan karena kau bernyanyi keras-keras," timpal Jensen dengan ragu.

Wanita di balik meja resepsionis terlihat lebih ceria lalu menyerahkan tiga kunci kamar kepada kami. "Kami punya karaoke di bar di sebelah penginapan, setiap hari Selasa dari jam tujuh sampai tutup!"

Di sampingku, Becky bertepuk tangan dengan gembira. "Sempurna!" Dia terlihat emosional, hampir seolah mungkin akan ... menangis?

Aku mendongak ke Jensen.

Dia berusaha tersenyum di tengah ekspresi meringisnya. "Sempurna."

≈

"Sepertinya kau tidak menyadari betapa besarnya bencana ini," kataku sembari membuka koper dan mengeluarkan tas perlengkapan mandi.

Jensen dengan wajah murung memandangi tempat tidur mungil yang seharusnya kami tempati bersama. "Tidak, kurasa aku tidak menyadarinya."

"Maksudku bukan *tempat tidur*nya, dasar bajingan," sahutku dengan tawa. "Demi Tuhan, kita pasti bisa berbagi tempat tidur. Maksudku adalah yoga."

"Kau tidak perlu berlatih yoga," jawab Jensen dengan bingung.

"Tentu saja aku harus melakukannya! Apa kau tidak dengar nada berharap di suara Becky? Dia begitu bahagia sampai-sampai hampir menangis. Aku tidak bisa tiba-tiba bilang, 'Oh, ya, aku tidak mau melakukan Yoga Uap Inggris yang kuocehkan tadi'. Kita bakal kelihatan sinting."

Aku melangkah ke kamar mandi dan mendengar Jensen tertawa di belakangku. "Berbeda dari bagaimana kita terlihat sekarang ini?"

Jensen mengikutiku ke kamar mandi, memperhatikanku mengeluarkan sikat gigi lalu mengeluarkan sedikit pasta gigi ke atasnya. Aku tidak terlalu cemas dengan kegagalan yoga yang akan segera kualami, atau kenyataan kalau pada dasarnya aku setuju untuk membuat konser di malam karaoke. Bukan juga karena kami akan menghabiskan empat hari berikutnya bersama wanita yang pernah menikah dengan Jensen. Berpura-pura menikah dengan Jensen dalam bagian singkat dari perjalanan ini bahkan tidak akan terlalu sulit.

Masalahnya adalah aku sedikit *menantikan*nya.

Aku mengenal diriku dan hatiku sendiri. Aku cenderung bertindak lebih dulu, berpikir kemudian. Dengan bekerja sama seperti ini, sebagai satu tim—tim yang kompak soal berciuman, demi Tuhan—celakalah aku.

"Hei." Tangan Jensen bergerak ke pinggulku, jemarinya terjalin di depan perutku, dan dia

menyandarkan dagunya di puncak kepalaku. Meski sangat menyenangkan, ini tidak terlalu membantu.

Aku membalas pandangannya dari cermin. "Hei."

Aku memperhatikan Jensen yang sedang memperhatikanku, dan kami sama-sama menahan tawa. Apa sebenarnya yang sedang kami lakukan? Aku tidak membiarkan diriku terlalu memikirkan bagaimana kami akan melewatkan momen malam ini, tapi

kami

akan

tidur

bersama.

Kujejalkan sikat gigi ke mulutku dan mulai menyikat dengan penuh semangat.

Jensen berdiri sedikit lebih tegak, memberiku ruang. "Aku tidak ingat kapan terakhir kali memperhatikan seorang wanita menyikat gigi."

"Apa pemandangannya seindah yang kau ingat?" tanyaku dengan mulut penuh busa. Aku menunduk untuk meludah lalu kembali menegakkan tubuh dan mengisi gelas untuk berkumur.

Jensen membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi aku menduluinya setelah meludah sekali lagi. "Aku *menciumm*u."

"Kau menciumku." Jensen mengangguk, bersandar kepadaku dan menaruh dagunya di puncak kepalaku lagi. "Lalu setelah itu, kalau kau ingat, *aku* yang mencium*mu*."

"Ciumannya tidak menyenangkan?"

Jensen menggeleng. "Pippa?"

"Ya?"

"Terima kasih."

Aku tertawa. "Untuk apa? Menciummu? Percayalah, aku melakukannya dengan senang hati."

Jensen menggeleng, matanya menahan pandanganku di cermin. "Untuk membuat ini jadi lebih mudah."

Aku mendongak dan menyeringai pada Jensen, bersandar di pelukannya. "Lebih mudah *bagimu*."

Mata Jensen menyipit, tidak memahamiku.

"Jensen, kita akan berbagi tempat tidur malam ini, dan aku hampir tidak bisa menyentuh jemari kakiku, apalagi berlatih yoga, dan aku *benar-benar* buta nada. Ini bakal jadi bencana."

"Kau sudah mengatakannya tadi: kita bisa menghadapi ini. Hanna dan Will sudah menanti-nanti bagian dari perjalanan ini selama berminggu-minggu. Ayo kita kuatkan diri."

Aku menatap mata Jensen dari cermin. "Kenapa Becky bersikap begitu baik?"

Ekspresi Jensen menegang, dan matanya berubah sedikit tidak fokus. "Becky memang selalu baik, tapi ... yah, entahlah."

Kami bertemu di lantai bawah untuk makan malam, berjalan—dengan penuh kesadaran—sambil bergandengan tangan menghampiri Will dan Niall, yang sedang menunggu di dekat meja resepsionis.

Will menoleh dan menyeringai memandangi tangan kami. "Ini," katanya sambil mengulurkan kedua lengan. "*Ini* yang ingin kulihat di sini."

"Berusaha sebaik mungkin di tengah situasi yang buruk!" sahut Jensen dengan ceria sembari menarikku ke sisinya lalu mengecup pelipisku keras-keras.

"Oh tidak, situasi buruk apa?" tanya Becky yang datang benar-benar *entah dari mana*, dan kami semua tersentak. Kami sudah pasti perlu memasang lonceng di tubuh wanita itu.

Will tertawa terbahak-bahak. "Astaga, Jensen, akhir-akhir ini aku *hidup* demi menyaksikanmu melakukan ini berulang kali."

Jensen terbata-bata mengatakan beberapa hal. "Tidak, tidak, tidak ada apa-apa...." Jensen mengerjap memandangiku. "Kami hanya...."

"Pippa baru saja tahu kalau dia sedang hamil," sambar Will.

Baik aku maupun Jensen menoleh dengan terperangah ke arah Will.

"Will!" Aku berteriak dan menepak dadanya. *Apa-apaan ini?* "Kau gila?"

Alis Will terangkat. Pria itu mencondongkan tubuh lebih dekat kepadaku, tampak sedikit mabuk setelah sebelumnya mencicipi bir cukup berlebihan, lalu berbisik terang-terangan, "Apa? Sial. Tidak bagus?"

"Kita sedang ikut *tur kilang anggur*, dasar bodoh!" desisku dengan mata membelalak. "Aku tidak akan berpur—" Aku terdiam ketika Jensen meremasku dengan kasar ke sisinya. Aku tersenyum sambil meng-

gemeretak gigi ke arah Becky yang kebingungan. "Will bercanda, dasar badut! Aku tidak *hamil*."

"Lihat, kan?" sahut Will sambil terhuyung. "Sudah kubilang aku bisa buat mereka melihat sisi baiknya. Jadi kau memang tidak mendapatkan rumah di Beacon Hill yang sudah kau tawar. Tapi setidaknya istrimu tidak hamil di bulan madumu, kan?"

Jensen menyipitkan mata ke arah Will.

Hanna menuruni tangga dan beringsut ke sisi suaminya, lalu bisa membaca situasi dengan tepat. "Apa kau membuat onar?"

"Apa? Tidak." Will membungkuk, mencium istrinya untuk mengalihkan perhatian.

"Kau berniat membeli rumah di *Beacon Hill*?" Becky bertanya kepada Jensen dengan suara pelan, memberi kesan kepadaku kalau wilayah itu pasti cukup bergengsi. Cam muncul di sisi Becky tepat ketika wanita itu berbisik, *"Wow."*

"Jensen akan segera jadi partner," timpal Niall. "Kerja keras membuahkan hasil."

Will berpaling dari Hanna lalu menambahkan, "Mendapat pekerjaan *dan* kekasih."

Becky mendongak ke Jensen, matanya sekali lagi penuh emosi. "Aku senang sekali. Dan ini sangat hebat karena Cam adalah seorang agen *real estate*! Dia pasti bisa menemukan rumah di Beacon Hill untukmu!"

Aku merasa lengan Jensen memelukku lebih erat. Tanpa dia perlu mengatakannya, aku tahu ini jadi tempat terakhir yang ingin dia datangi pada saat ini.

"Sungguh ... beruntung," komentarnya dengan senyum kelu.

Becky mendekat. "Sepertinya aku khawatir kalau ketika kita—" Becky mulai berbicara, matanya berkaca-kaca dan mencurigakan hingga aku memotong ucapannya.

"Teman-teman, aku kelaparan!" seruku. "Karena seks panas pengantin baru dan lain sebagainya. Kapan kita pergi makan malam?"

Tentu saja Jensen tersipu ketika aku mengatakan *seks*.

≈

"Aku merasa seperti sudah melewatkan sesuatu yang sangat menarik tadi," kata Ruby, sambil berjalan paling depan ke arah tempat kami makan malam.

"Will membuat semuanya jadi sangat canggung," Niall menjelaskan, "dan Pippa malah menambahnya jadi supercanggung."

"Situasinya cukup buruk," Jensen membenarkan.

Aku menepuk keras bahu Jensen. "Ini luar biasa berat bagiku, dengan berpura-pura jadi istrimu."

"Terlalu banyak seks panas pengantin baru?" katanya datar. Niall tersedak ketika tertawa. "Oh, dan rupanya Cam akan mencarikan rumah impian untuk kita di Beacon Hill. Terima kasih untuk itu, Will."

Will balas menyeringai kepada kami. "Sama-sama!"

Aku menahan tawa. "Apa yang harus kulakukan di depan mantan istrimu yang terus-terusan berkaca-kaca setiap kali ada di dekat kalian?" tanyaku. "Sudah lima jam dan aku sudah merasa seolah kita tidak melakukan sesuatu normal."

"*Ada apa* sebenarnya dengan tangisan Becky?" tanya Hanna.

Will menatap kami lagi dengan mata membelalak. "Mungkin *dia* yang sedang hamil?"

"Tadi Becky minum bir," Ruby mengingatkannya.

"Mungkin dia menyadari kalau dia sudah kehilangan sesuatu yang paling baik yang pernah terjadi kepadanya?" geram Hanna dengan nada membela kakaknya.

"Oke, oke, sudah cukup," tegas Jensen sembari mengusap mata dengan telapak tangannya.

Hanna menunjuk ke seberang jalan dan kami mengikutinya menuju restoran kecil yang memasak makanan langsung dari hasil pertanian. Di sana kami sudah memesan tempat untuk makan malam—hanya kami, tanpa Becky dan Cam atau Ellen dan Tom.

"Ya Tuhan," aku mengerang. "Apa yang akan kulakukan di karaoke malam ini? Apa kita harus pergi?"

"Yah, kita tidak harus pergi kalau kau tidak *menerima* ajakannya," jawab Jensen sembari tertawa.

"Ini hebat," Will berkomentar, kemudian tertawa cekikikan, masih sedikit mabuk. "'Ikutlah dalam perjalanan ini bersama kami, Jens! Kau akan dijodohkan dengan teman seperjalananmu yang gila lalu kita akan bertemu mantan istrimu, si makhluk buas itu, untuk

pertama kalinya sejak satu *dekade*, dan kita semua berpura-pura kau bergairah dan menikah dengan seseorang yang tidak kau kenal.'"

"Hei," protesku, berpura-pura tersinggung.

Jensen menoleh kepadaku. "Kau bukan orang yang tidak kukenal."

"Benar, karena aku menceritakan seluruh kisah hidupku padamu."

Jensen menyeringai. "Dimulai dengan pipet kalkun."

Teman-teman kami terdiam kebingungan.

Jensen tidak memedulikan mereka. "Kalian tahu apa yang dibutuhkan malam ini?" Dia mengajukan pertanyaan retoris itu kepada kami semua, tapi menatap lurus kepadaku.

"Dilihat dari bagaimana perjalanan ini berlangsung, aku tidak bisa membayangkan apa maksud ucapanmu," kata Hanna.

Jensen menggeleng dan dengan geraman pelan mengatakan, "Anggur yang *sangat banyak.*"

≈

Mungkin bertemu dengan Becky sudah membuat semua orang sangat terkejut, tapi menghabiskan *anggur yang sangat banyak* bukanlah masalah. Begitu kami duduk, Will memesan dua botol—anggur merah dan putih—dan beberapa hidangan pembuka lalu memberi tahu pramusaji kalau hari ini adalah ulang tahun Jensen.

Jensen mendapat topi jerami dan plastik penutup dada untuk satu kilo kepiting yang mereka bawakan, lalu setelah kami menghabiskan dua botol anggur, rasanya cukup pantas untuk memesan dua botol lagi. Hanna beralasan—kurasa dengan cukup rasional—kalau dalam sebotol anggur hanya ada enam gelas berisi empat ons cairan, dan itu artinya kami masing-masing hanya minum dua gelas saja.

"Kalau kita cuma minum sedikit malam ini, itu sama saja omong kosong," komentar Niall sambil melambai ke pramusaji.

Dua botol lagi sudah dinikmati dan pipi Will sudah kemerahan, Hanna tertawa sambil mendengus yang sama sekali tidak terlihat anggun, sedangkan Jensen melingkarkan lengannya di punggung kursiku dan mencondongkan tubuh dengan santai dan terasa akrab.

Kami memesan anggur hidangan penutup ketika mereka membawakan *crème brûlée* dan *lava cake*.

Kami memesan koktail setelah makan malam setelah menghabiskan hidangan penutup.

Lalu kami ingat kalau kami masih harus berkaraoke bersama Becky dan Cam di bar kecil di kota.

Ruby melambai-lambaikan satu jari di udara. "Kita tidak perlu pergi," katanya sembari mengerjap dengan sedikit mabuk kepadaku dan Jensen. "Kalau itu terlalu canggung untuk kalian."

Aku tertawa. "Tidak canggung bagiku. Kami tidak menikah *sungguhan*."

"Kurasa yang dia maksud masalah buta nada itu," sahut Jensen, suaranya mendadak sangat hangat dan lembut di telingaku.

"Itu sebenarnya cuma akan jadi masalah untuk orang lain di bar," kataku ke seisi meja, lalu aku menoleh ke Jensen, begitu dekat sampai-sampai aku bisa mencondongkan tubuh sedikit dan menciumnya. Bahkan, nyatanya itu sulit ditolak. Aroma Jensen seperti cokelat dan ada sedikit bakal janggut menghiasi rahangnya. "Dan kau harus tahu kalau aku memang sangat hebat menyanyikan lagu karaoke Violent Femmes."

Mulut Jensen miring memamerkan senyum simpul. "Kau bisa makan potongan kaca dan berkumur wiski lalu menyanyikan lagu Tom Waits."

"Kita bisa berduet," usulku.

"Aku usul berduet," Will hampir berteriak dari seberang meja. Hanna dengan lembut menyuruhnya diam saat beberapa tamu melirik kami.

"Begini saja," kata Jensen, tangannya terangkat untuk menggaruk alisnya. "Nyanyikan sedikit lagu untukku di meja ini, lalu aku akan duet denganmu."

Aku sedikit menjauh darinya. Jensen mengatakan itu seperti sebuah lelucon, seolah itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah kulakukan. "Aku tidak akan bernyanyi di *restoran*," kataku kepadanya.

"Kalau kau bernyanyi di sini, aku akan bernyanyi bersamamu di bar."

Aku berpikir, berusaha menghitung berapa gelas yang sudah Jensen habiskan. Dia bertingkah sangat manis. "Kau gila." Aku menggeleng dan merasakan

pandangan Ruby tertuju kepadaku sebelum dia mencondongkan tubuh dan membisikkan sesuatu ke Niall.

"Lagu apa saja di bar," Jensen memancingku. "Kau yang pilih. Kau cuma harus menyanyikan sesuatu untukku sekarang juga."

Bingo.

Aku menyeringai lebar kepadanya. "Aku yang pilih?"

"Tentu," jawab Jensen sambil melambaikan tangan dengan santai.

"Sayang sekali kau tidak mengenalku lebih baik." Aku berdiri dari kursi lalu naik ke atasnya, berdiri menjulang di atas semua orang yang sedang duduk.

"Pippa," panggil Jensen sambil tertawa. "Apa yang sedang kau lakukan? Maksudku bernyanyi di depan semua orang di meja ini."

"Terlambat," kata Ruby kepadanya. "Kau, Sir, sudah membuat monster itu terlepas bebas."

"Permisi, semua," aku berseru ke seisi restoran. Restoran ini kecil—mungkin hanya ada sepuluh meja—tapi semuanya penuh. Garpu menggores piring dan es berdenting di gelas-gelas ketika semua orang perlahan-lahan terdiam. Setidaknya tiga puluh lima pasang mata tertuju kepadaku. "Hari ini ulang tahun suamiku, dan sahabatnya sejak kuliah—yang sekarang sebenarnya jadi adik iparnya—memesan alkohol yang sangat banyak malam ini, dan aku akan sangat menghargai kalau kalian semua bisa bergabung dengan kami untuk menyanyikan 'Selamat Ulang Tahun' untuk Jensen."

Tanpa menunggu, mereka menyetujuinya, aku memulai bait pembuka lagu itu—dengan keras, sumbang, dan mungkin terlalu tinggi untuk sebagian besar pria yang bernyanyi bersamaku. Tapi karena keberuntungan—atau karena ini adalah Connecticut—semua orang di restoran bersedia melakukannya dan menyanyi sangat keras dengan gelas terangkat di udara. Pada akhirnya, mereka bersorak nyaring saat aku turun dari kursi lalu membungkuk, dan memberi ciuman di bibir Jensen.

"Ulang tahunku di bulan Maret," bisik pria itu.

"Apa kau tidak tahu?" tanyaku sambil membelai rambut Jensen hanya karena sepertinya aku bisa melakukannya. "Kita sedang berpura-pura. Kau sudah menikah. Aku adalah gadis yang beruntung. Dan hari ini hari ulang tahunmu."

Jensen menatapku, matanya tampak lebih gelap karena suatu emosi yang tidak bisa diartikan. Dia tidak marah. Dia bahkan tidak terkejut. Tapi aku tidak mampu mengartikannya karena tatapan itu mirip ekspresi takjub, dan kita semua tahu aku payah sekali soal membaca perasaan pria.

Delapan

Jensen

Semua yang ada di Windham bisa ditempuh dengan berjalan kaki, tapi sepertinya perlu satu jam bagi kami untuk bisa menyusuri jarak tiga blok. Ziggy dan Will berhenti di setiap jendela—entah toko barang antik atau etalase *real estate*. Pada saat kami sampai di Duke's Tavern, mereka berdua sudah berencana untuk membeli satu sofa, dua meja kecil, satu lampu antik, dan sebuah rumah tidak jauh dari Canterbury.

Tanpa sadar, aku menggenggam tangan Pippa di sepanjang perjalanan. Sejujurnya, aku tidak perlu melakukannya: tidak ada Becky, tidak ada Cam, tidak ada pernikahan pura-pura yang harus dilakukan. Namun rasanya menyenangkan menyentuh Pippa seperti ini, dan aku ingat sehari lalu aku memang mempertimbangkan untuk melakukannya, dan itu bukan karena suatu kebohongan yang impulsif melainkan karena Pippa memang cantik dan kami sama-sama lajang, dan kenapa tidak?

Dihadapkan dengan keberadaan Becky yang nyata di sini, cerita pertemuan aku dan Pippa sedikit terasa seperti monster yang sedang bersembunyi. Aku benar-benar *harus* membangun cerita masa lalu kami di kepalaku; aku bisa menduga pertemuan yang kebetulan ini sangatlah menyakitkan, tapi sejujurnya, dibandingkan dengan apa pun juga, pertemuan itu lebih terasa canggung. Cam sepertinya baik, tapi membosankan. Becky tampak bahagia ... tapi sedikit rapuh karena bertemu denganku lagi. Benar-benar tidak terduga, sepertinya pertemuan ini lebih berat baginya daripada bagiku.

Duke's Tavern mengingatkanku ke semua bar kecil yang pernah kukunjungi. Aromanya seperti bir tumpah juga, samar-samar, seperti bau berjamur. Ada mesin *popcorn* dan setumpuk nampan kertas untuk para pelanggan yang mau melayani diri sendiri. Ada satu bartender yang bekerja dan satu mesin karaoke yang diletakkan di sudut. Para pengunjung menyebar, duduk di bar dan di meja-meja kecil di sekeliling ruangan, tapi tempat itu sama sekali tidak bisa dianggap tempat yang ramai.

Melihat Niall Stella—begitu tinggi, begitu anggun—di tempat seperti ini memberi kami semua sedikit kesenangan. Niall duduk dengan hati-hati di kursi berlapis vinil dan memesan bir Guinness.

"Kau...," Pippa mulai berbicara sambil memandangiku. "Sikapmu sudah melunak."

"Hah?"

Pippa memiringkan kepala dan menjawab, "Lima

hari lalu aku pasti akan mengira kau bakal terlihat seperti seorang pebisnis di sini. Sekarang kau terlihat...." Pippa membiarkan tatapannya tertunduk ke kaus Willimantic Brewing Co. baru yang kupakai dan satu-satunya celana jins yang kubawa. "Kau terlihat tampan."

"Aku ada dalam mode autopilot ketika berkemas untuk perjalanan ini," aku mengakui, mengelak pujian itu. "Sebagian besar yang kubawa hanya sweter dan kemeja."

"Aku tahu." Pippa mendekat, napasnya hangat di leherku. "Tapi aku menyukaimu. Dan rasa sukaku bakal sedikit lebih besar kalau aku bisa melihat lengan ini." Pippa membelai lembut lengan bawahku lalu meremas otot bisepsku. "Ini lengan yang indah."

Aku merinding, cepat-cepat mengalihkan perhatianku ke pramusaji ketika pria itu meletakkan minumannya di depan kami masing-masing dengan hati-hati. Will mengangkat gelasnya, yang penuh bir *India Pale Ale* berwarna kuning keemasan. "Untuk pernikahan: lama, baru, dan pura-pura. Semoga pernikahan memberi kita semua yang pernah kita inginkan."

Dengan tatapan tertuju kepadaku, Will mengulurkan tangan, menunggu untuk bersulang denganku. Aku mengangkat gelas besar berisi bir *stout* berwarna gelap dan mendentingkannya ke gelas Will.

"Selamat ulang tahun, dasar kau wanita menyebalkan," katanya sambil menyeringai.

"Selamat *ulang tahun*?" Suara Becky terdengar keras dari belakangku, dan kuperhatikan senyum

lenyap dari wajah Will. Dia duduk lebih tegak, mencondongkan tubuhnya ke samping untuk merangkul istrinya. "Siapa yang berulang tahun?" tanya Becky.

"Hei," katanya. "Yeah, kami cuma bercanda."

"Hari ini ulang tahun Pippa," sahutku, sembari tersenyum ke Pippa, dan dia menggelengkan kepala dengan geli kepadaku. "Kami baru akan bernyanyi untuknya."

Di seberang meja, Niall membungkuk, tertawa sembari membekap mulut. "Ini terlalu berlebihan," katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak sanggup mengikutinya."

Cam melambaikan tangan memanggil pramusaji sementara Becky menarik kursi di seberangku dan Pippa. "Tidak keberatan kalau aku duduk di sini?"

Aku merasa Pippa sedikit menegang di sebelah kiriku, dan aku melontarkan jawaban pelan, "Tentu tidak."

Sebenarnya, aku tidak ingin Becky duduk di sini.

Aku tidak ingin Becky di sini.

Aku tidak ingin wanita itu ada di bagian mana pun dalam perjalanan ini.

Aku sudah tidak mencintainya lagi, aku tidak ingin kembali dan mengubah apa pun. Aku bahkan tidak membutuhkan penjelasan yang lebih baik kenapa pernikahan kami berakhir. Aku hanya ingin melanjutkan hidup. Dan sementara sebagian hidupku diisi kesuksesan, Will memang benar: kehidupan percintaanku gagal total, itu karena sikapku sendiri. Aku tidak ingin *menghadapinya.*

Cam memesan sebotol bir Bud Light dan segelas anggur *merlot* yang tidak enak khas bar itu untuk Becky. Aku melihat tawa kecil Will sebelum Ziggs pasti mencubitnya di bawah meja karena adikku mendekat dan berbisik, "Hentikan."

Tapi aku tahu ini sebuah kesalahan—berpura-pura baik, berpura-pura jadi teman lama. Aku tidak sanggup melakukannya. Will tidak sanggup melakukannya. Apalagi Ziggy. Becky sudah mengacau. Kami bersenang-senang sebelum dia datang, dan berpura-pura akrab selama tiga hari ke depan akan membuat kami jengkel.

"Kalian makan malam di mana?' tanya Becky dengan senyum ramah.

"John's Table," Ruby memberitahunya, dia dengan jelas bisa merasakan sedikit ketegangan di meja. "Tempat itu mengagumkan."

"Sepertinya kami sudah pesan tempat di sana besok," kata Becky. Dia menoleh ke Cam untuk mendapatkan konfirmasi. Cam mengangguk. "Kami makan di Lonely Sail. Makanannya lumayan enak."

Kami semua berseru *ahhh* pelan seolah mendapati topik itu memang menarik.

"Apa kalian ingat," kata Becky sembari tersenyum, "ketika kita merusak meja di toko roti lapis itu...." Becky terdiam, menyipitkan mata ke arahku, lupa dengan nama tempat itu.

"Attman's," kata Will sebelum menyesap birnya.

Aku tersenyum mengenangnya. Ketika itu kami mabuk, dan Becky melompat ke punggungku,

mendorong kami berdua ke meja. Kami terjatuh menimpa meja dan kaki meja itu patah. Pemuda malang yang bekerja di sana memekik panik dan menyuruh kami pergi, dengan berkata kalau dia akan mengurusnya.

"Harusnya kita membayar ganti rugi," kata Becky sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Membayar ganti rugi kerusakan meja? Dengan apa?" tanyaku sambil tertawa kecil. "Kalau tidak salah ingat, malam itu kita berbagi satu roti lapis karena total uang kita bertiga cuma tujuh dolar."

Aku juga masih mengingat sisa malam itu: Aku dan Will berjalan terseok-seok kembali ke kamar kami, terkulai ke lantai, dan memikirkan cara bagaimana kami bisa memantulkan gambar televisi ke langit-langit agar kami bisa bermain *video game* sambil berbaring, dalam keadaan mabuk.

Akhirnya kami berhasil menyambungkan TV ke sebuah proyektor lama yang kami ambil dari gudang departemen biologi di akhir pekan itu—dan itu hebat.

Nyatanya, sebagian besar kenanganku di masa kuliah adalah hal-hal yang kulakukan bersama Will.

Kesunyian menyelimuti kami, memunculkan kesadaran—kurasa bagi kami semua—kalau kami tidak lagi memiliki persamaan.

Cam mengetukkan buku jemarinya ke meja. "Apa di sini ada penggemar New York Mets?"

Kami semua menggeleng, menggumamkan bermacam versi dari "Tidak" dan "Tidak juga", lalu Cam memiringkan botol bir ke bibirnya, mendongak ke te-

levisi yang dipasang pada dinding di atas bar, yang sepertinya menampilkan pertandingan New York Mets.

Ziggy membalas tatapanku dan aku bisa melihat rasa jengkel di sana.

Malam kami, yang awalnya cukup menyenangkan hingga membujukku untuk begadang dengan minum-minum agar bisa terus terjaga, mulai kehilangan keseruannya. Aku merindukan tawa Pippa. Aku merindukan debar yang kurasakan ketika Pippa menatapku dan aku tidak sepenuhnya yakin apa yang akan dia lakukan berikutnya.

Aku menoleh ke Pippa, merangkul bahunya, menariknya lebih dekat kepadaku.

"Sepertinya aku berutang satu lagu padamu," kataku.

Ekspresi Pippa lebih ceria, dia tersenyum lebar kepadaku. "Benarkah? Hebat!"

"Kau yang pilih." Kupelankan suaraku. "Aku hanya ingin menjauh dari meja ini." Tatapanku tertuju ke kedua matanya bergantian, dan aku bertanya-tanya apakah Pippa melihat bagaimana tatapanku berkata, *Aku tidak ingin bersama dengan Becky.*

Aku melihat, alih-alih mendengar, jawaban pelan Pippa. "Baiklah, kalau begitu."

Kemudian Pippa meraih tanganku, menarikku ke tengah ruangan tempat sebuah mikrofon tergeletak di bawah lampu sorot, lalu menyalakan mikrofon itu. Suara *feedback* memekik memenuhi ruangan, dan semua orang meringis sebelum Pippa mendekatkan mikrofon ke bibirnya.

"Halo, Connecticut," katanya dengan nada merdu, sambil menggoyangkan kedua bahunya dengan manis. "Jensen berjanji dia akan bernyanyi bersamaku, jadi kupikir akan menyenangkan untuk menyanyikan sesuatu yang *sangat* romantis."

Will tertawa di meja kami, dan adikku memperhatikan kami dengan mata mengantuk akibat terlalu banyak minum anggur. Ruby hampir duduk di pangkuan Niall, entah sedang mengisap leher pria itu atau tertidur di sana, dan satu-satunya yang memandangi kami dengan penuh perhatian adalah Becky.

Aku rasanya ingin merangkak keluar dari tubuhku.

Tangan Pippa menyentuh rahangku, menolehkan wajahku menghadapnya. "Lagu ini untukmu."

Nada pembuka lagu "Kiss Off" milik Violent Femmes mulai mengalun di seantero bar dan Pippa melompat-lompat kecil di sampingku, lalu mendekat untuk bernyanyi.

Will menempelkan dua jari ke mulut lalu melepaskan siulan yang menusuk telinga. Bahkan Ruby duduk tegak dan berseru *"Whooooo!"* yang panjang.

"I need someone, a person to talk to / Someone who'd care to love," Pippa bernyanyi, dan setelah melihat seringai lebarnya, juga matanya yang penuh canda, aku tidak mungkin bisa menolak. Jadi aku bergabung dengannya: *"Could it be you? Could it be you?"*

Rasanya konyol dan memalukan, dan nyanyian kami terdengar *sangat buruk*, tapi momen ini adalah satu momen paling melegakan sejak perceraianku.

Bagaimana mungkin? Aku sedang meneriakkan-sekaligus-menyanyikan sebuah lagu yang bersemangat bersama seorang wanita yang baru kukenal beberapa hari sebelumnya, yang pada awalnya kupikir kubenci tapi sekarang sudah mulai sedikit kukagumi, dan Becky duduk menyaksikan kami—Becky, di antara semua orang yang ada di dunia—dengan perpaduan rasa lega dan menderita di wajahnya.

Tapi kemudian bahkan Becky juga menghilang, karena wanita yang ada di hadapanku menuntut segenap perhatianku. Rambut Pippa tergerai dan menutupi bahunya. Di balik gaun santainya, mudah untuk membayangkan tubuh Pippa, dan aku pun mengulurkan tangan, melingkarkannya di pinggang Pippa untuk menariknya sedikit lebih dekat.

Aku ingin mencium Pippa.

Aku tahu keinginan itu muncul karena anggur, dan bir, dan perasaan bebas yang memabukkan di sebuah kota kecil tempat aku tidak mengenal siapa pun, tapi aku juga tahu kalau perasaan itu sama sekali tidak melibatkan Becky.

Pippa melompat-lompat kecil dalam pelukanku, bernyanyi dengan sangat buruk di depan mikrofon—tapi begitu sempurna untuk lagu itu. Anting menjuntai dari telinganya, hampir menyentuh bahunya. Gelang berdentang di pergelangan tangannya. Lipstik menodai bibirnya dengan warna merah membara yang menggoda, dan warna itu membuat senyum Pippa hampir tak berujung.

Lagu itu berakhir dengan petikan gitar sumbang dan Pippa mendongak menatapku, napasnya terengah. Aku jarang sekali melakukan apa pun tanpa berpikir, tapi aku menunduk mencium Pippa bukan untuk berpura-pura atau karena ada yang memperhatikan kami—aku melakukannya karena, di momen ini, aku tidak mampu memikirkan hal lain.

Kami kembali ke meja dan disambut tepuk tangan pelan dari Will, seringai konyol Hanna, tatapan membelalak Ruby dan Niall, dan senyum lemah Becky. Cam sedang sibuk dengan ponselnya.

"Kalian berdua benar-benar pasangan manis," komentar Becky.

"Kalian *benar-benar* manis," Ziggy menyetujuinya, dan entah kenapa, pendapat adikku cukup berarti.

Aku merasa sedikit resah, seperti yang kadang kurasakan saat mengikuti rapat tidak penting yang berlangsung lama, atau di akhir sebuah rapat via telepon yang tak kunjung berakhir. Pippa menyelipkan tangannya ke tanganku lalu memperhatikan Becky dan Cam menggantikan posisi kami di dekat mesin karaoke, memilih lagu lama Anne Murray. Salah satu lagu *country* bertempo lambat.

"Pilihan aneh setelah lagu kita, mungkin?" tanya Pippa, kepalanya bersandar di bahuku. "Meski kupikir pilihan kita sejak awal memang aneh."

Aku menoleh sedikit lebih dekat agar Pippa bisa mendengarku di tengah volume lagu Cam dan Becky. "Ayah Becky meninggal ketika dia masih remaja.

Ayahnya sangat menyukai Anne Murray. Lagu-lagunya jadi sesuatu yang berarti untuk Becky."

Pippa memiringkan kepala kepadaku. "Ah."

Beginilah awalnya, pikirku. *Bukan luapan informasi yang sangat penting, melainkan hanya berupa potongan-potongan kecil.* Sekarang Cam pasti sudah tahu hal-hal kecil seperti ini tentang Becky—dan jauh lebih banyak lagi.

Aku tahu kalau Pippa tidak perlu melihat lirik di video untuk menyanyikan lagu Violent Femmes. Aku tahu kalau dia menari dengan gerakan mirip boneka *muppet*, punya dua ibu, dan senang berteriak di tengah hujan.

Mulutku mencium mulut Pippa lagi, dan ketika menarik diri, aku bisa melihat tanya di matanya.

"Apa?" tanyaku sembari menyibak beberapa helai rambut dari wajahnya.

"Apa kau mabuk?" dia bertanya kepadaku.

Aku tertawa dan menjawab, "Yah ... memang. Kau juga mabuk, kan?"

"Ya, tentu saja. Tapi itu rasanya seperti ciuman *sungguhan*."

Aku membuka mulut untuk menjawab tapi merasa teman-teman kami bergerak di samping kami di meja, aku pun mendongak.

"Tempat ini cukup membosankan," komentar Will. Dia berdiri lalu memakai jaketnya. "Ayo pergi ke bar anggur di hotel."

Aku melirik arlojiku dan menyadari kalau saat ini baru pukul sepuluh malam.

Aku berdiri, membantu Pippa memakai jaketnya, dan kami membayar tagihan kami tanpa bicara kemudian meninggalkan Duke's Tavern.

Ketika melangkah memasuki *B&B* barulah aku menyadari kalau kami pergi di tengah-tengah lagu Becky, dan sama sekali tidak berpamitan.

———

Ada kenyataan yang membentang di hadapan kami.

Yah, hampir begitu.

Aku bisa merasakan kamar kami memanggil-manggil di lantai atas bahkan saat kami memasuki bar anggur kecil di *B&B*. Apakah kami menunda-nunda sesuatu yang tak terhindarkan—semacam tarian canggung di tempat tidur sempit—atau mencari-cari cara untuk menemukan lagi kesenangan di malam ini?

"Aku merasa kita butuh rapat tim," ujar adikku saat menghempaskan diri di salah satu kursi empuk. "Kita perlu membicarakan dengan serius apakah kita akan tetap mengikuti tur ini atau langsung pergi ke perhentian berikutnya."

"Kupikir kehadiran Becky tidak bakal jadi masalah besar," kata Will sambil mengangguk-angguk. "Kupikir pernikahan palsumu bakal jadi sesuatu yang lucu, dan kita semua terhibur karena itu, tapi ketika kegembiraan sudah menghilang dan malam semakin larut, rasanya sedikit aneh melihat bagaimana Becky tidak bisa berhenti memperhatikanmu."

"Itu benar," timpal Pippa sambil menatapku. "Apa kau menyadarinya?"

Aku mengangkat bahu, dan melepaskan sweterku karena merasakan udara hangat dari perapian. "Mungkin ini juga aneh buatnya."

"Cam kelihatan seperti seorang pria aneh yang tampan," komentar Ruby.

Aku memejamkan mata, bersandar di sofa. Sudah waktunya menghadapi realitas: bertemu lagi dengan Becky jauh lebih melelahkan karena aku terus menunggu ada keanehan yang terjadi dibandingkan merasakan keanehan yang benar-benar terjadi.

"Aku sama sekali tidak keberatan dengan kedua pilihan itu," jawabku. "Tidak masalah bagiku untuk tetap di sini, tidak masalah juga kalau kita pergi."

"Orang yang sepertinya menghadapi semua ini dengan paling baik adalah Jensen," ujar Ziggy. "Agaknya aku mau kabur setiap kali melihat Becky."

"Yah, ini hari yang sangat melelahkan dan aku sudah terlalu banyak minum," sahut Will. "Siapa yang bertanggung jawab pada keadaanku? Kaukah orangnya?" Will mendekat ke Ziggy dengan senyum konyol. *"Hai."*

"Oke, kurasa ada sudah siap untuk tidur," kata Ziggy sambil tersenyum ketika Will menekan wajah ke dadanya. "Mungkin kita harus membicarakannya besok pagi? Aku harus mengatur ulang beberapa hal supaya kita bisa *check in* lebih awal ke kabin itu. Mungkin kita harus tidur dan mencari tahu apa kita masih ingin membunuh Beck—" Hanna berhenti berbicara

dan tersenyum nakal. "Ups, maaf. Maksudku mencari tahu bagaimana *perasaan* kita besok."

"Rencana bagus," timpal Niall sebelum beranjak dari meja. Ruby memeluk semuanya, dan setelah mengucapkan *selamat malam* juga *sampai jumpa besok pagi*, mereka berjalan menuju lift.

Aku menoleh ke Pippa dan mendapati wanita itu sedang memperhatikanku. Apakah kesadaran kalau kami menempati satu kamar dan berbagi satu tempat tidur juga dirasakan olehnya?

Pippa berdiri dan mengulurkan tangan. "Siap?" Dia menunduk tersenyum kepadaku.

"Kurasa sudah waktunya," jawabku, dan dalam hati aku meringis. *Kendalikan dirimu, Jensen.*

Debar jantung melesat kencang di balik tulang selangkaku saat aku berdiri dan menerima uluran tangan Pippa. Tangan Pippa terasa kecil di tanganku, hangat dan lembut, tapi entah bagaimana juga terasa mantap. Pippa sedang menenangkanku, sama seperti tadi pagi, dan kakiku hampir mendadak berhenti ketika otakku memahami kalau bagi siapa pun yang melihat kami, ini seharusnya jadi bulan madu kami.

Itu tidak membuatku tenang.

Sambil bergandengan tangan, kami menyusuri koridor lalu menaiki tangga. Kami akan masuk ke kamar kami, dan aku sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.

Sembilan

Pippa

Jensen membuka pintu kamar kami, tanpa bicara memberiku isyarat untuk mendahuluinya memasuki kamar. Pintu tertutup di belakangnya dengan suara *klik* berat.

Wow, momen ini begitu serius.

Sepanjang perjalanan menaiki tangga, kami sama-sama tidak mengucapkan sepatah kata pun. dan masih terdiam ketika menyusuri koridor. Hampir di setiap langkah, aku ingin menoleh ke Jensen dan menari-nari kecil lalu berkata, *Ini tidak perlu terjadi. Kita bisa hanya cerita kisah-kisah seram lalu menghabiskan camilan di bar mini dan berpura-pura sedang menginap bersama banyak teman.*

Tapi kadang ketika bersama Jensen, aku merasa kalau mengatakannya keras-keras akan hampir membuat keadaan bertambah canggung.

Kami hanya menghabiskan sedikit sekali waktu di kamar ini sejak membawakan tas kami tadi, dan pada saat itu, debar permainan pura-pura menikah dan mengetahui kalau kami punya waktu sepanjang malam sebelum harus menghadapi *momen ini,* membuat tempat tidur itu entah bagaimana kelihatan jauh lebih besar.

Tapi, tidak. Tempat tidur itu kecil sekali.

Jensen yang pertama memecah kesunyian selama kami berdua memandangi tempat tidur. "Aku bisa tidur di lantai."

Tapi aku tidak menginginkan itu. Sejujurnya, aku menginginkan tubuh ramping Jensen di sekelilingku, lengannya memelukku erat dengan punggungku bersandar di dadanya. Aku ingin mendengar napas tidur Jensen dan merasakan kehangatannya sepanjang malam.

Bukan hanya karena aku menyukai seks—aku memang menyukainya—atau menikmati berpelukan—tentu saja. Tapi aku merasa aman bersama Jensen. Aku merasa penting, terutama hari ini, ketika bisa melakukan sesuatu untuk membantunya dan sepertinya bantuan kecil itu membuat Jensen begitu membuka dirinya kepadaku.

Tapi di sinilah kami, dengan Jensen kembali menutup diri.

"Jangan konyol." Aku beranjak ke koper dan mengeluarkan piamaku. "Aku akan ganti baju...."

Jensen terbatuk sembari memandangi kopernya sendiri, yang terbuka di atas kursi di sudut kamar. "Tentu saja."

Aku berganti pakaian, membasuh wajah, mengikat rambut, menggerai rambut, dan mengikatnya lagi, lalu memakai pelembap wajah. Aku menyikat gigi, menggunakan toilet, mencuci tangan, dan memakai pelembap sekali lagi, lalu menyikat gigi lagi. Aku sedang menunda-nunda. Kemudian, setelah keluar dari kamar mandi, aku membiarkan Jensen berjalan melewatiku untuk melakukan rutinitas yang sama, dan aku menyadari ketika dia berjalan memasuki kamar mandi kalau dia hanya membawa satu celana pendek.

Jensen tidur hanya memakai celana pendek.

Astaga.

Tapi, ketika Jensen akhirnya keluar dari kamar mandi, dia masih memakai kausnya, dan aku sangat kecewa.

"Kupikir kau tidur cuma pakai celana pendek."

Apa.

Apa yang baru saja kukatakan?

Jensen mendongak terkejut kepadaku. "Maksudku, biasanya memang begitu, tapi...."

Aku bersumpah jantungku berdebar begitu keras sampai-sampai aku hampir tidak bisa menarik napas dengan lancar. "Sepertinya aku berharap kau akan melakukannya." Kubasahi bibirku, memohon kepada Jensen untuk tidak mengalihkan tatapannya dari mataku. "Maaf. Sepertinya bicaraku terlalu sembarangan."

Senyum tipis menarik bibir Jensen. "Kau bilang begitu seolah masalah itu baru terjadi sekarang."

Entah kenapa, lelucon Jensen—dan nada maaf yang terasa dalam suaranya—membebaskan sisa

pikiranku: "Aku sadar kalau hari ini kita hanya sedang memainkan sebuah permainan. Tapi beberapa hari terakhir ini, aku mulai membuka diri kalau ada sesuatu yang akan terjadi di antara kita. Momen ini sangat serius, tapi aku tidak ingin kau berpikir kalau aku tidak senang berbagi tempat tidur denganmu." Aku terdiam sejenak kemudian membuka mulut untuk melanjutkan ucapanku, tapi aku menahan diri dan memberi Jensen kesempatan untuk menjawab.

Sepertinya pria itu tidak menduga aku akan terdiam setelah mengoceh sependek itu, karena dia berdiri diam, dan memandangiku penuh harap selama beberapa saat.

"Bilang saja," bisikku sambil duduk di tempat tidur dan beringsut ke arah kepala tempat tidur. "Aku sudah selesai berbicara. Untuk sementara ini."

Jensen mendekatiku perlahan, duduk di sudut matras, tepat di pinggirnya. "Aku juga memikirkan soal ini sebelum Becky muncul."

"Benarkah?"

Dia mengangguk. "Tentu saja. Kau cantik, dan hanya setengah menjengkelkan dari yang kuduga pada awalnya."

Tawa terlontar dariku. "Menurutmu aku cantik?"

"Menurutku kau mengagumkan."

Aku menggigit bibir dan mengamati Jensen.

Ringisan perlahan terukir di wajahnya dan akhirnya dia bertanya, "Apa menurutmu *aku* cantik?"

Tanganku terulur ke belakang lalu menarik satu bantal dan melemparnya ke Jensen. "Menurutku kau

mengagumkan," aku meniru ucapannya, lalu sisanya terlontar dariku: "Aku *menyukai*mu."

Jensen tertawa, matanya berseri-seri. "Aku juga menyukaimu."

Dan mulut Pippa Cox yang terkenal pun mulai mengoceh panjang: "Sebelum perjalanan ini, aku belum pernah mengunjungi kilang anggur sungguhan. Temanku Lucy pernah membuat pesta beberapa tahun lalu. Acara itu seharusnya jadi malam yang berkelas—anggur dan keju—tapi ada pepatah yang bilang 'Kau tidak bisa memakaikan lipstik ke seekor babi'. Kami bukan orang-orang seperti itu. Momen malam itu masih sedikit kabur: noda anggur di karpet dan orang-orang bercumbu di sudut ruangan—pesta itu tidak cukup besar untuk bisa bercumbu sembunyi-sembunyi, jadi suasana lumayan canggung, sungguh. Johnny Tripton akhirnya telanjang di teras sambil mengibarkan bendera Brazil. Lucy pingsan di lantai dapur dan orang-orang bisa dibilang ... hanya melangkah melewatinya untuk mengisi ulang gelas mereka. Aku terbangun dengan rambut berwarna biru—aku sering mengecat rambutku dengan warna merah, bahkan kadang merah muda, tapi tidak pernah warna biru—dan aku bersumpah akan menjauhi anggur selamanya. Atau setidaknya sampai akhir pekan depan." Aku tersenyum ke Jensen. "Maksudku adalah, perjalanan ini sedikit lebih berkelas dari *tur anggurku* yang terakhir, dan hari ini jutaan kali lebih menyenangkan daripada yang kuduga."

"Kau benar-benar tidak seperti siapa pun yang pernah kukenal."

"Itu artinya baik atau buruk?"

Jensen tertawa. "Sepertinya baik."

"*Sepertinya*?"

Aku menelan debar rasa gugup sebelum bertanya, "Apa kau akan tidur di tempat tidur bersamaku?"

Jensen mengangkat bahu. "Pikiranku belum sejauh itu. Kalau kita berbagi tempat tidur...."

Maksud Jensen sangatlah jelas. "Menurutmu kalau kita berbagi tempat tidur, kita mungkin akan melakukan seks?"

Jensen mengangguk, lalu mengamatiku. "Mungkin saja."

Aku hampir tidak mampu bergerak, tubuhku gemetar begitu kuat.

"Apa kau *menginginkan* seks?" Aku langsung menertawakan diriku sendiri. "Maksudku, bukan karena kita ... hanya saja, malam ini ketika menciumku, rasanya seolah kau tidak main-main."

"Aku *sangat suka* seks," jawab Jensen dengan geraman pelan. "Tentu saja aku menginginkannya. Tapi malam ini begitu rumit, dan aku tidak melakukan seks dengan seseorang karena keinginan sesaat."

"Ya Tuhan." Aku membiarkan kepalaku bersandar di kepala tempat tidur. "Itu sangat seksi, dan aku sama sekali tidak tahu kenapa."

"Pippa."

Aku menyeringai ke arahnya. "Jensen."

Jantungku berdebar dengan irama yang begitu liar

di dalam dada saat Jensen mendekat, mengulurkan sebelah tangan dan menyentuh bibir bawahku dengan ujung jari telunjuknya. "Apa *kau* suka seks?" bisiknya.

Oh, astaga.

"Ya."

Jensen mengibaskan tangan dengan santai. "Baiklah, senang sekali bisa tahu itu." Dia duduk tegak, mengerjap seolah kami sudah selesai, dan tatapanku menangkap senyum nakalnya ketika dia mulai berdiri.

"Dasar *bajingan*," kataku sambil tertawa dan mencondongkan tubuh ke depan untuk menepuk keras bahu Jensen. Jensen menangkap tanganku, lalu menekannya tepat di tempat jantungnya berdebar keras di balik tulang selangkanya.

Ekspresi Jensen berubah, tiba-tiba dia terlihat begitu rapuh. "Jangan terburu-buru denganku," katanya pelan.

"Akan kupatuhi."

Jensen terus menatapku, semakin lama bertatapan maksudnya pun terasa semakin jelas.

"Kau mau nonton film?" tanyaku. "Tiba-tiba aku merasa iba dengan pelacur yang pernah merasa tidak yakin bagaimana harus memulai semuanya."

Jensen memandangiku dengan bingung, sebelum menggeleng-gelengkan kepala dan tertawa. "Aku ragu aku bisa memperkirakan apa yang akan keluar berikutnya dari mulut itu."

"Maksudku, aku tidak peduli apa yang kita lakukan. Aku ingin kau kemari dan bersantai." Sebenarnya aku hanya menginginkan Jensen di sampingku, hangat

dan kuat, bergelung di dekatku. Kami punya sisa satu setengah minggu dalam perjalanan ini. Aku bisa mempersiapkan diri untuk seks.

Dan bersama Jensen, ini lebih dari sekadar seks, meski kenyataannya terasa begitu menakutkan.

Jensen membungkuk mengambil *remote*, menyalakan TV, lalu mulai melihat-lihat saluran yang ada.

Percakapan jujur kami sudah meredakan sedikit ketegangan, tapi ketegangan itu masih ada, apalagi ketika Jensen memilih film *Goodfellas* lalu berbalik untuk mengamati tempatku duduk bersila di tempat tidur.

"Tidak keberatan?" dia bertanya.

"Tidak ada lagi yang bisa ditonton," kataku sambil mengangguk. "Dan aku sangat suka film ini."

Jensen mengangguk kecil lalu meletakkan *remote* di nakas. Dia terlihat bimbang selama beberapa saat, kemudian mengulurkan tangan ke belakang leher untuk melepas kausnya.

"Astaga," bisikku. Hanya dalam sekejap mata, aku sudah mengingat seluruh bentuk tubuh atas pria itu, dan percayalah—ada banyak yang bisa dilihat.

Jensen memegangi kaus di depan dadanya. "Kau tidak keberatan? Aku sering kepanasan dan di sini tidak ada kipas angin. Aku terbiasa tidur dengan kipas angin menyala."

"Tidak masalah," jawabku sambil melambaikan tangan ke Jensen tanpa melihat ke arahnya. Dada Jensen penuh otot, dengan ketebalan rambut yang sempurna untuk membuatku merasakan kehadiran seorang *pria* di kamar ini bersamaku.

Jensen menyibak selimut dan kami sama-sama beringsut ke baliknya, mengatur posisi tubuh kami dengan sangat hati-hati agar tidak saling bersentuhan. Ini perjuangan untuk mempertahankan kewarasanku: Jensen, tidak memakai apa-apa selain celana pendek, ada di sampingku di tempat tidur.

Tapi lalu kaki Jensen menekan kakiku di balik selimut—hangat, bulu di kakinya bergeser lembut di pahaku—dan sambil tertawa kecil dia mengulurkan tangan ke belakangku, menarikku agar kepalaku bersandar di dadanya.

"Kita tidak perlu bertingkah aneh," bisiknya.

Aku mengangguk, menggeser tanganku ke atas perut Jensen, dan merasakan ototnya menegang di bawah sentuhanku. "Oke."

"Sekali lagi terima kasih untuk apa yang kau lakukan hari ini."

Aku bisa mendengar jantung Jensen berdebar di telingaku, bisa merasakan dadanya mengembang dan mengempis setiap kali dia bernapas. "Sama-sama." Aku lalu menambahkan perlahan dengan ragu, "Kurasa itulah yang coba kukatakan tadi. Itu menyenangkan. Dan *mudah*."

Jensen tertawa, suaranya menggema dan menggemuruh di telingaku. "Itu benar."

Telapak tangan Jensen bergerak naik dan turun di lenganku, dari bahu hingga siku, dan kami menonton film bersama-sama. Entah bagaimana aku tahu kami sama-sama tidak terlalu memperhatikan film itu.

Aku menyukai wangi deodoran Jensen juga aroma sabunnya, tapi aku lebih menyukai aroma keringat yang tercium samar-samar di balik itu semua. Kehangatan Jensen seolah terasa tidak nyata: tubuh yang tinggi dan tegap, kulit yang begitu lembut dan padat. Aku memejamkan mata, menekan wajahku ke leher Jensen. Dengan hati-hati, kugerakkan sebelah kakiku di atas kakinya, beringsut mendekat dan memeluknya. Itu berarti kehangatan di antara kedua kakiku menekan paha Jensen.

Jensen menahan napas—entah bagaimana membuat ruangan ini diselimuti kesunyian yang berat dan penuh harap—sembari tetap menjaga irama tangannya yang mengusap lenganku.

Akhirnya dia mengembuskan napas panjang dan terkendali.

Apa hasratnya terpicu? Itukah sebabnya? Apakah karena kakiku yang begitu dekat dengan kejantanannya, payudaraku yang menekan rusuknya, dan mulutku yang hanya beberapa senti dari dadanya yang kecokelatan?

Aku begitu bergairah, begitu menginginkan pelepasan dan sentuhan dan tubuh *Jensen* hingga aku memejamkan mata dan memusatkan perhatian untuk bernapas. Tarik napas, embuskan. Tapi setiap napas malah menarik semakin banyak diri Jensen ke dalam kepalaku, dan usapan lembut tangannya di lenganku memberitahuku betapa besar kepedulian yang akan dia curahkan untuk memberiku gairahnya, dan semua itu hampir membuatku kewalahan; Aku harus menya-

ring semuanya kecuali bagaimana rasanya ketika udara masuk ke paru-paruku kemudian dikeluarkan.

Aku menyambut kantuk yang terasa membuatku lega, karena tahu kalau tubuhku mulai rileks, mulai beristirahat. Ada bagian kecil dalam diriku yang khawatir kalau aku akan terjaga di sepanjang malam, terus-terusan menyadari kehadiran pria gagah dan seksi di sampingku. Tapi semua itu memudar menjadi ritme tangan Jensen yang mengusap lenganku.

≈

Aku terjaga dalam keadaan bergairah, memanas karena ingatan akan mulut yang bergerak menyusuri leherku, tangan yang hangat menyelinap ke balik kain katun kamisolku. Titik di antara kedua kakiku begitu mendamba dengan cara yang sudah lama sekali tidak pernah kurasakan, aku membutuhkan pelepasan.

Tapi itu bukan sekadar ingatan.

Jensen ada di sini, bergelung di sampingku dan mendesak tubuhku dari belakang, mulutnya bergerak dari telinga ke leherku.

Aku melontarkan suara terkejut pelan, menekan punggungku kepadanya dan merasakan kejantannya—menegang dan siap di depan bokongku. Saat merasakan sentuhan itu, Jensen mengerang, mengusap-usapkan tubuhnya kepadaku dengan ritme perlahan dan mendesak.

"Hei," aku berbisik.

Jensen menggoreskan giginya di sepanjang sisi leherku dan aku nyaris menjerit saat merasakan sensasinya. "Hei."

Kamar kami gelap. Televisi sudah dimatikan, lampu dipadamkan. Naluri membuatku melirik jam. Saat ini hampir pukul tiga pagi.

Aku mengulurkan tangan ke belakang, membenamkan jemariku ke rambut Jensen untuk menahan wajahnya di tempat pria itu sedang menarik tali kamisolku ke pinggir untuk menggigit pelan bahuku.

"Aku membangunkanmu," katanya, lalu kemudian mengisap leherku. "Maafkan aku."

Lalu Jensen terdiam sejenak. "Tidak. Aku tidak menyesal."

Ketika berbalik di pelukan Jensen, kupikir aku tahu bagaimana rasanya ciuman pria itu—bagaimanapun juga, dia menciumku tadi—tapi aku tidak bisa mengira-ngira gairah di dalamnya, tuntutan mulutnya, tangannya yang menyibak kamisolku, dan bagaimana dia berguling ke atas tubuhku. Mulut Jensen memagut mulutku, bibirnya menggoda sampai aku membuka mulutku untuknya, membiarkannya masuk. Aku belum pernah begitu sadar akan lidah seseorang di lidahku, sentakan-sentakan kecilnya, giginya yang menggigiti bibirku, dan erangannya yang bergetar dalam ciumanku. Lenganku melingkari bahu Jensen, tanganku terbenam di rambutnya dan Jensen ada di situ, bergerak di antara kedua kakiku, menemukan titik tempat dia akan berada di dalam tubuhku jika bukan karena pakaian terkutuk ini. Aku bisa merasakan Jensen,

menegang dan mendesak, bisa merasakan ujung gairahnya bergeser ke titik di antara kedua kakiku yang membuatku serasa tersulut api, titik tubuhku yang paling hangat yang menginginkan dirinya.

Jensen merunduk, menyibak kamisol ke atas payudaraku dan menunduk agar bisa membelainya dengan lidah, membuainya, sebelum kembali kepadaku dengan lebih antusias tapi tanpa kata-kata. Jensen tidak terlalu suka berbicara, tapi ada sesuatu dalam geraman-geraman kecil di napasnya, tarikan napas tajam dan embusan napas gemetarnya, yang membuatku menajamkan pendengaran. Aku mencakarinya, memohon tanpa suara kepadanya untuk melucuti semua pakaianku dan mencapai kepuasan bersamaku.

Tapi aku tidak membutuhkan itu. Aku begitu bergairah dan begitu menginginkannya, merasakan tubuhku merespons irama yang Jensen buat, tekanan keras tubuh pria itu tepat di tempat yang kuinginkan, dan ketika aku melengkungkan tubuhku kepadanya, dan menggerakkan tubuhku selaras dengan tubuhnya, Jensen mendesis. "Ya. Astaga. Ya."

Kamisolku dilepas—udara di sini panas, kan? Karena ada lapisan tipis keringat di kulitku, dan kulit Jensen, dan lapisan itu membuat Jensen meluncur di atasku, dengan gerakan mendorong yang begitu luar biasa sampai-sampai rasanya hampir nyeri. Setiap titik sentuhan di antara kami mengandung arus listrik, tusukan kehangatan yang menyenangkan, dan tidak ada yang lebih kuinginkan daripada melepas pakaianku—semua pakaianku.

Tapi sekali lagi—aku tidak *membutuhkan*nya. Tubuhku, yang tenggelam oleh gairah di dalam diriku yang semakin memuncak, mengingatkanku kalau aku hanya menginginkan apa yang sudah Jensen lakukan, lagi dan lagi, dengan mulutnya di mulutku dan suara-suara kecilnya yang menggema di dalam kepalaku bagai suara palu menghantam drum.

Jensen tahu persis bagaimana cara bergerak di atas tubuhku, memusatkan perhatian ke titik tempat dia harus menekan secara ritmis. Ya Tuhan, kenyataan dari itu hampir membuatku menjerit: kenyataan *Jensen* yang sederhana. Bahkan membayangkannya bersama wanita lain—tenggelam dalam desakan tubuhnya—membuatku berdebar. Aku begitu fokus, begitu rakus untuk mendapatkan gairah.

Bagaimana aku bisa sampai di sini? Bagaimana aku bisa *mendapatkan* perhatian dan gairah *Jensen*? Ini menakjubkan, sungguh menakjubkan.

Jensen mempercepat gerakannya, nyaris klimaks, dan kenyataan kalau pria itu sudah sangat bergairah sama sepertiku, kalau dia sudah siap meledak bagai sebuah bom, mendesakku melewati titik ketika pikiranku terbelah menjadi dua karena sensasi dan pemahaman yang bisa memacu ledakan gairahku yang sudah mendekat. Aku semakin liar dan mencengkeram bokong Jensen, menariknya lebih kuat kepadaku, memperingatkannya dengan bisikan—

Aku hampir klimaks

Aku akan klimaks—

Dengan lebih fokus, Jensen menekanku, napasnya sendiri jadi semakin cepat dan panas di leherku sampai aku merasa seakan meronta menjauh dari kenikmatannya, hampir kewalahan dengan kekuatan gairah saat menyeruak di dalam diriku, panas dan liar.

Jensen menyusul dengan teriakan lega, kepuasannya tumpah, basah di perutku, mulutnya menekan leherku, giginya menggoresku.

Ya Tuhan, dalam momen yang menyusul kemudian, kamar kami begitu sunyi kecuali suara tersengal kami, suara embusan napas kami yang keras. Jensen mematung, berbaring di atasku lalu perlahan bangkit dan menopang tubuhnya dengan siku.

Di tengah kegelapan, mataku sudah sedikit menyesuaikan diri, dan meski di luar hampir gelap gulita, ada secercah cahaya dari jam beker dan cahaya dari koridor yang menembus celah di bawah pintu. Aku tahu Jensen sedang menatapku, mengamatiku. Tapi hanya sebatas itu. Apa yang tidak kuketahui adalah apakah wajah pria itu mengernyit atau damai penuh kelegaan.

Tangan Jensen terangkat ke sisi wajahku, menyibak beberapa helai rambut yang basah. "Aku bermaksud untuk tidak terburu-buru."

Aku mengangkat bahu di bawah tubuhnya, lega tak terkira dengan nada manis dalam suaranya. "Setidaknya kita tidak telanjang."

"Itu cuma masalah teknis," bisiknya, lalu menunduk untuk menciumku. "Kau membasahiku. Aku membasahimu."

Kau membasahiku.

Aku memejamkan mata, mengusap tanganku di pinggul Jensen lalu bergerak maju, ke tengah tubuh kami, untuk merasakan tumpahan hangat gairah Jensen di perutku, lalu bergerak semakin ke bawah, ke tempat gairah Jensen—yang masih separuh menegang—menekan di antara kedua kakiku.

"Kita berantakan sekali," komentarku.

Jensen tertawa sedikit parau. "Kau mau mandi?"

"Lalu kita bisa *benar-benar* telanjang." Maksudku, itu tidak penting lagi. Tapi ... mungkin itu penting, hanya sedikit penting. Menghentikan sesuatu di sini berarti nanti akan ada sesuatu yang lebih di antara kami, sesuatu yang ingin kami *simpan* dulu, dan pemikiran itu memberiku ledakan kebahagiaan kecil yang memabukkan. "Kau dulu. Lalu aku."

"Atau kita bisa tidur seperti ini," kata Jensen di leherku sambil tertawa. "Karena aku sekarang benar-benar lelah."

"Ya. Atau kita bisa tidur." Aku menoleh kepadanya dan Jensen menoleh kepadaku, menciumku pelan dan hangat, lidahnya membelaiku lembut.

"Ini akan membuat kita lebih mudah untuk berpura-pura besok."

Begitu Jensen mengatakan itu, tubuhnya mematung. Aku tidak bisa menyangkal kalau pemilihan waktu pria itu sedikit salah—menyebutkan mantan istrinya hanya beberapa saat setelah kami bercumbu tanpa melepaskan seluruh pakaian hingga klimaks. Namun aku juga tahu apa maksudnya. Komentar itu

masih tentang kami, meski entah bagaimana sekarang terasa lebih nyata. Kenyataannya adalah, aku orang Inggris, dan Jensen orang Amerika. Aku tinggal di London, Jensen tinggal di Boston. Dan mantan istrinya hanya dua pintu dari kamar kami. Mengingat betapa takjubnya Becky dengan Jensen malam ini, dan betapa sulitnya bagi wanita itu untuk mengalihkan pandangan yang penuh rasa bersalah dari wajah Jensen, aku juga bertanya-tanya apakah Becky masih terjaga, mendengarkan bukti dari apa yang baru saja aku dan Jensen lakukan.

Di tengah kegelapan, rasanya sedikit lebih mudah untuk menanyakan hal itu kepada Jensen. "Bagaimana perasaanmu hari ini? Yang sejujurnya?"

Jensen berguling dari atasku tapi menarikku bersamanya, membalik tubuhku agar berbaring menyamping hingga kami saling berhadapan dan menaruh telapak tangannya di pinggulku. Jensen: kekasih yang senang berpelukan dengan lembut. "Sebenarnya tidak seburuk itu," dia menjawab lalu mencondongkan tubuhnya ke depan, menciumku. "Dan itu tidak terduga. Kurasa kehadiranmu di sana cukup membantu. Kurasa melihat Ziggs dan Will yang marah untukku juga lumayan membantu."

Aku mengangguk. "Yeah. Aku setuju."

"Dan kurasa kenyataan kalau Becky menikah dengan seorang pria yang kelihatan agak membosankan juga bisa membantu," bisik Jensen, seolah dia sedikit malu untuk mengakuinya dengan begitu terang-terangan. "Aku tentu menanggung sebagian kesalahan

atas berakhirnya hubungan kami. Tapi hal itu membuatku bertanya-tanya ... mungkin sebenarnya memang bukan aku masalahnya."

"Jadi kita akan lanjut berpura-pura?" tanyaku.

Jensen terbatuk pelan lalu mengangkat bahu. "Aku tidak benar-benar melihat ada gunanya memberi tahu Becky yang sebenarnya. Aku tidak pernah melihatnya lagi sejak kami menandatangani dokumen perceraian. Kami tidak lagi punya teman yang sama. Pada saat ini, memberi tahu Becky kalau ini hanya lelucon mungkin akan melukai perasaannya."

"Aku sangat senang karena kau tidak ingin menyakiti perasaannya, setelah semua yang pernah terjadi."

Jensen terdiam selama beberapa saat. "Becky mengakhiri semuanya dengan begitu buruk, dengan sikap kekanak-kanakan yang begitu mengejutkan. Tapi dia tidak *mencoba* untuk bersikap buruk."

"Dia hanya memang punya sifat buruk itu," kataku sembari menahan tawa kecil.

"Waktu itu Becky masih muda," sahut Jensen untuk menjelaskannya. "Meski aku tidak mengingat Becky begitu...."

"Membosankan?" tanyaku.

Jensen melontarkan suara yang sangat terkejut karena akhirnya aku mengungkapkannya dengan begitu terang-terangan. "Yah ... itu benar."

"Tidak ada seorang pun yang terlihat menarik ketika berumur sembilan belas tahun."

"Ada beberapa yang menarik," Jensen membantah.

"Aku tidak kelihatan menarik. Waktu itu aku terobsesi dengan *lip gloss* dan seks."

Jensen menggeleng, tangannya bergeser dari pinggul ke pinggangku. "Kau mempelajari *matematika*."

"Siapa pun bisa mempelajari matematika," kataku kepadanya. "Itu cuma sesuatu untuk kulakukan. Punya bakat dalam matematika tidak membuatku jauh lebih menarik. Itu cuma membuatku pandai mengolah angka, dan di dalam pengalamanku, seringnya itu berarti *payah berhubungan dengan orang lain*."

"*Kau* tidak payah berhubungan dengan orang lain."

Aku membiarkan kalimat itu menggantung di antara kami, dan bertanya-tanya apakah Jensen akan menganggap hal itu lucu, atau mengejutkan, atau manis, mengingat awal perkenalan kami di pesawat.

Sesaat kemudian, Jensen menyeringai kepadaku di tengah kegelapan. "Yah, kecuali kau menegak sampanye dan berserdawa di dalam pesawat."

Sepuluh

Jensen

Aku tersentak bangun karena suara menggaruk di sisi kananku, dan aku langsung menopang tubuhku dengan siku.

Selimut tersibak dariku, merosot ke pinggul, dan tatapan Pippa beralih dari wajahku, ke bawah, lalu kembali ke wajahku lagi. Pipinya memerah, dan aku cukup yakin aku tahu alasannya.

Celana pendekku lepas di satu waktu di tempat tidur ketika terjadi ... *pelampiasan* di antara kami.

Pippa melihatku telanjang untuk pertama kalinya di tengah cahaya matahari keesokan paginya setelah peristiwa itu.

"Kau sudah bangun," kataku, suaraku masih berat dengan kantuk. Saat pandanganku sudah lebih jelas, aku menyadari kalau Pippa sudah mengenakan *legging* dan kaus, rambutnya diikat jadi sanggul yang tidak rapi. Dia sedang berjongkok di dekat tempat ti-

dur, mengikat tali sepasang sepatu kets berwarna menyala. "Kau sudah *berpakaian*."

Untuk pertama kalinya dalam liburan ini, aku tidak ingin cepat-cepat beranjak dari tempat tidur. Aku menginginkan kehangatan Pippa bersamaku, di balik selimut.

"Ya, maaf," bisiknya. "Aku mencoba untuk tidak membangunkanmu."

"Kau mau ke mana?" Kegelisahan menyelinap di dalam diriku. Pippa akan pergi begitu saja?

Setelah ragu sesaat, Pippa menjawab, "Berlatih yoga dengan Becky."

Aku duduk tegak, menyipitkan mata ke arahnya. "Kau tahu kau tidak perlu benar-benar melakukan itu, kan?"

"Aku tahu," sahut Pippa sambil mengangguk. "Tapi aku memang bilang akan menemuinya."

Pippa menunduk lagi menatap sepatunya, tapi aku tahu ada hal lain yang ingin dia katakan. "Lalu?" tanyaku.

"Laluuu," sahut Pippa, memanjangkan kata itu. "Aku cuma ingin ada sedikit waktu untuk berpikir. Kau pria pertama yang ada di sampingku ketika aku bangun di pagi hari, selain Mark ... untuk waktu yang lama."

Aku menggeser kedua kakiku di tepi tempat tidur lalu menarik seprai ke pangkuanku, membungkuk, dan menopangkan siku di pahaku, kemudian mengamati Pippa. "Oke."

"Aku *menyukainya*," Pippa meyakinkanku dengan suara pelan, sambil mendongak menatapku. "Aku hanya melakukan sesuatu yang biasanya tidak kulakukan dan perlu waktu sebentar untuk menenangkan diri."

Kuulurkan tanganku, untuk meraih dan menggenggam tangan Pippa. Tangannya dingin, seolah dia sudah mencuci tangan di wastafel sebelum beranjak untuk memakai sepatunya.

Pippa menggigit bibir, tatapannya mengamati wajahku. "Di antara level santai dan menggila, berapa level rasa panikmu?"

Aku menjawab sembari tertawa, "Levelku ada di antaranya."

"Oh." Jawabanku sepertinya mengejutkan Pippa. "Baiklah. Aku bisa menghadapi itu."

Dadaku semakin menegang. "Dengar. Ayo kita buat kesepakatan."

Pippa berlutut dan beringsut mendekat. "Baiklah."

"Ayo kita bersenang-senang saja," kataku, sambil memandangi tangan kami. Tangan Pippa begitu pucat dan halus di tanganku yang kecokelatan. Otot dan urat nadi terjalin di sepanjang punggung tangan Pippa—dia begitu kuat. "Kita punya sisa waktu satu setengah minggu bersama-sama," kataku. "Kau tinggal di London, aku tinggal di Boston. Sejauh ini, perjalanan ini sangat...."

"Gila," timpal Pippa yang mendongak dan tersenyum kepadaku. "Menyenangkan. Berbeda."

"Semua itu benar," aku menyetujuinya sembari mengangguk. "Jadi kita buat kesepakatan kalau kita jadi partner dalam hal ini. Aku ingin membuat liburanmu sempurna."

"Aku juga ingin membuat liburanmu sempurna." Pippa mencondongkan tubuhnya ke depan, mengecup bagian dalam pergelangan tanganku.

"Dan kalau kau memutuskan hanya ingin jadi seorang wanita lajang yang sedang berlibur...," aku mulai berbicara.

"Aku akan memberitahumu. Begitu juga sebaliknya," dia cepat-cepat menambahkan. Pippa menekan punggung tanganku ke pipinya. "Aku suka rencana itu."

"Jadi apa kau yakin kau tidak lebih memilih kembali ke tempat tidur?" Aku menarik Pippa ke depan, ke antara kedua kakiku.

Tapi dia menolak, meski menghabiskan waktu beberapa detik untuk memandangi dada, perut, dan pinggulku. "Aku harus ... berlatih yoga."

Kuembuskan napas perlahan-lahan. "Benar. Kalian akan bertemu di mana?"

"Kami memilih untuk melewatkan yoga uap, dan akan berlatih di halaman belakang."

"Kau pernah berlatih yoga sebelumnya?"

Pippa menggeleng. "Tidak sekali pun seumur hidupku. Tapi yoga cuma membungkuk dan mengangkat kaki ke atas. Seberapa sulitnya melakukan itu?"

Aku tertawa.

"Asal kau tahu, Becky sedang berusaha," kata Pippa pelan, ekspresinya berubah lebih serius. "Dan lebih mudah bagiku, sebagai *istrimu*, untuk menanggapi usahanya daripada bagimu."

"Apa kau sedang melindungiku?" tanyaku sambil menyeringai kepadanya.

"Mungkin."

Tawa pelan terlontar dariku. "Siapa yang mengira kau ternyata senang menjaga perdamaian?"

Pippa berjinjit, mengecup daguku. "Sampai ketemu di waktu sarapan."

———

Aku memakai celana jins dan sweter, lalu turun ke lantai bawah untuk mengambil secangkir kopi dari teko di dekat meja resepsionis sebelum berjalan ke teras belakang. Ada lapisan tebal kabut menggantung di atas rumput, dan udara di luar terasa dingin, tapi pemandangannya indah. Warna hijau cemerlang seolah membuncah dari balik awan tebal—di rumput, pepohonan, dan perbukitan di kejauhan. Tak jauh dari tangga belakang yang lebar dan sedikit ke sisi kiri dari penginapan, di halaman yang datar dan mulus, Becky dan Pippa berbaring di tikar yoga yang kurasa Becky bawa untuk digunakan dirinya dan Cam.

Aku menyesap kopiku, memperhatikan mereka.

Kebugaran Pippa secara keseluruhan pastilah karena faktor keturunan juga energi dan gerak tubuhnya yang tidak pernah habis, bukan karena ke-

mampuan atletis yang alamiah. Bahkan ketika meregangkan tubuh, Pippa terlihat tidak yakin, ketimbang ketika menari dan berbicara.

Pintu kawat berderit di belakangku, dan Ziggy datang kemudian duduk di tangga di sisiku, tangannya menangkup cangkir yang mengepul.

"Sedang apa Pippa sebenarnya?" tanya Ziggy, suaranya masih parau.

"Berlatih yoga."

"*Itu* yoga?"

"Setidaknya yoga versi Pippa."

"Wow. Dan bersama Becky? Harusnya Pippa tidak melakukannya."

Aku mengangguk dan tersenyum di atas cangkirku. "Rupanya Pippa selalu menepati janji."

Becky menegakkan tubuhnya, memberi instruksi kepada Pippa tentang sesuatu yang tidak bisa kudengar, dan aku memperhatikan Pippa membungkuk untuk menyentuh jemari kakinya lalu mengangkat sebelah kaki di belakangnya dengan kaku. Kelenturan tubuh Pippa sekitar seperdelapan kelenturan tubuh Becky.

Pippa kelihatan konyol.

Pippa kelihatan hebat.

Ziggy mendengus. "Pippa sungguh *mengagumkan*. Dia terlihat seperti Annabel yang sedang berlatih yoga."

Becky meniru apa yang Pippa lakukan, lalu mengubahnya jadi versi gerakan *Downward Dog* rumit yang hampir membuat Pippa terjungkal.

"Kurasa Becky sedang mengincar Pippa," kataku sembari menggeleng-gelengkan kepala ketika Pippa terjatuh di tikar sambil tertawa cekikikan.

"Mengincar Pippa bagaimana?"

"Pippa bilang dia *benar-benar* menyukai Yoga Uap Inggris yang sebenarnya tidak ada."

Mata adikku menyipit ketika mengamati mereka dengan lebih serius. "Anehnya," kata Ziggy, "Aku sama sekali tidak khawatir karena Pippa mampu menjaga dirinya di sana."

"Becky sama sekali bukan tipe wanita predator," ujarku datar. "Dan mereka tidak sedang berduel pedang. Itu cuma *yoga*."

"Tidak," sahut Ziggy sambil tertawa. "Maksudku kalian mengarang cerita rumit itu, dan sekarang Pippa berpura-pura berlatih yoga, tapi rasanya seolah ... Pippa bersedia melakukan apa saja. Aku suka sifatnya itu."

Pippa dan Becky sekarang berbaring telentang, mengangkat kedua kaki, membiarkannya terjatuh ke belakang kepala, gerakan yang kuingat—dari beberapa kali menghadiri kelas yoga—sebagai gerakan *Halasana*.

Aku mendengar seruan "Aaw!" yang riang dari Pippa, tawanya yang merdu, lalu kausnya bergeser ke bagian atas tubuhnya, memperlihatkan perut dan punggungnya.

"Pippa punya tubuh yang indah," Ziggy bergumam.

"Itu benar."

Aku merasa adikku menoleh untuk menatapku. "Apa kalian...?"

"Tidak juga."

"Tapi hampir?" Ziggy terdengar penuh harap.

Aku membalas tatapannya. "Aku tidak mau membicarakan itu denganmu."

Ziggy menanggapinya dengan senyum kecil. "Aku suka dia."

Keresahan berdiam di perutku. Aku juga menyukai Pippa. Masalahnya adalah betapa mustahilnya semua ini.

Kukesampingkan semua itu, lalu kualihkan perhatianku kembali ke tempat istri palsuku dan mantan istriku lanjut berlatih yoga bersama-sama di halaman rumput. Sekarang mereka sudah berdiri, mengangkat sebelah kaki, menekuk lutut dan memeganginya dengan satu tangan sambil merentangkan tangan yang lain di depan—gerakan yang kupikir bernama *Natarajasana*—Pippa terjatuh menelungkup dan akhirnya mendarat dengan jungkir balik. Dia berguling telentang, memegangi perutnya dan tertawa. Becky menegakkan tubuhnya, menunduk memandangi Pippa sembari menyeringai geli.

Kepura-puraan itu jelas sekali sudah ketahuan: Pippa bukan seorang ahli yoga.

———

"Aku dan Hanna akan melempar bola merah," Pippa menjelaskan kepadaku beberapa jam kemudian. "Kau

dan Will melempar bola biru." Pippa tertawa cekikikan ketika mengatakannya—aku menghela napas dengan sabar tapi geli ke arahnya—dan mengacungkan bola kecil berwarna kuning. "Ini *pallino*." Pippa meletakkan bola itu di telapak tanganku yang sudah terulur dan berujar, "Lempar melewati garis tengah, tapi jangan melewati garis empat kaki"—dia menunjuk garis putih kelima di rumput—"garis di ujung sana."

Sungguh mengejutkan. Kami sedang bermain *bocce* di halaman luas di samping *B&B*. Selepas berlatih yoga, Pippa menemui kami semua untuk sarapan siang menikmati *mimosa*, diikuti Becky dan Cam.

Rasanya seolah sebagian ketegangan sudah membeku dalam waktu semalam, dan meski aku dengan tegas memutuskan untuk menghindari adanya drama, sepertinya kadang Becky tidak yakin ke mana harus mengarahkan tatapannya dan akhirnya hanya menusuk-nusuk telurnya tanpa bicara hampir di sepanjang waktu makan.

Masalahnya tidak terlalu besar hingga percakapan kami jadi kaku; alasannya adalah kami sama sekali tidak memiliki persamaan, tidak ada dasar untuk memulai percakapan selain berbasa-basi. Kenyataannya aku tidak tertarik untuk bertukar kabar atau untuk mengetahui apa yang Becky lakukan selama enam tahun terakhir.

Aku mengamati Becky dengan meliriknya sepintas dan sembunyi-sembunyi. Aku sudah mengatakan hal yang sama kepada Pippa semalam, tapi apakah Becky *memang* selalu sependiam ini, selalu terlihat

tidak mencolok seperti ini? Aku berusaha memikirkan apakah rasanya seperti itu hanya karena situasi ini canggung dan Becky jelas jadi pihak yang tidak baik di sini, jadi dalam banyak hal, dia bersikap sangat berhati-hati.... Tapi, sungguh, selain keanehan sikapnya ketika menangis kemarin, rasanya Becky hanya sedang menjadi Becky.

Sekarang kami punya waktu dua jam sebelum mengikuti tur kebun anggur berkelompok, dan alih-alih masuk ke kamar untuk mandi dengan santai—seperti yang kusarankan—Pippa dan Ziggy menantang aku dan Will dalam pertandingan *bocce* antara pria melawan wanita.

Sekarang aku mengambil bola dari tangan Pippa kemudian mendekati area permainan. "*Yes, Ma'am.*"

"Tapi jangan payah," Pippa cepat-cepat menambahkan.

Adikku tertawa mengejek di sampingku.

"Ini sangat penting," tambah Pippa keras-keras saat aku mengulurkan tangan untuk melempar. "Pria versus wanita, kau tidak mau bermain buruk."

Aku terdiam sejenak, menoleh dan menatap Pippa di belakangku. "Sepertinya permainanku sampai sekarang ini tidak pernah bermasalah."

Ziggy mengerang, tapi Pippa menyeringai kepadaku. "Ya, tapi kalau kau ingat, akulah yang lebih pintar bermain dengan benda bulat ini. Jadi—"

Ziggy berteriak memprotes lalu berlari menjauh tepat ketika satu tangan raksasa membekap mulut Pippa dan dia terangkat dari tanah. Will memindah-

kan Pippa dari dekatku dengan melingkarkan lengan di pinggangnya.

"Akan kuurus yang ini," kata Will, tawanya membahana. "Ayo lempar bolanya, Jens."

Aku kembali menoleh ke lapangan *bocce* lalu melempar bola dengan mulus ke rumput. Bola itu bergulir hanya beberapa senti dari garis empat kaki: lemparan yang apik.

Pippa menendang dan meronta untuk melepaskan diri dari pegangan Will lalu berjalan untuk mengambil bola merah pertama. "Dan sekarang para wanita akan memperlihatkan kepada kalian bagaimana seharusnya melakukan ini dengan benar."

"Jadi ini pada dasarnya mirip *shuffleboard*?" tanyaku, yang mulai terbiasa dengan peraturan-peraturannya. "Tapi di sini kita justru mencoba melempar hingga bisa paling dekat dengan *pallino*."

"Benar," Ziggy memberitahuku, "tapi para *hipster* bermain *bocce* di kilang anggur, dan orang tua bermain *shuffleboard* di kapal pesiar."

"Bukan cuma orang tua," Pippa memprotes dan membungkuk untuk melempar. "Ada meja *shuffleboard* bagus di salah satu pub favoritku."

"Sangat menarik." Aku berdiri tepat di samping Pippa, berbicara langsung ke telinganya, dan Pippa terkejut lalu menoleh untuk berpura-pura memelototiku.

"Enyah sana."

"Ceritakan lagi lebih banyak padaku soal meja *shuffleboard* di pub," bisikku, berusaha mengalihkan perhatian Pippa dari usahanya.

Pippa menoleh dan menatapku, matanya biru tajam, dan begitu dekat. Jantungku mencelos, dan ketika kembali tersadar, debarnya begitu kencang.

Sungguh, ini hubungan yang sangat aneh.

"Kau buruk sekali soal permainan mengalihkan perhatian," komentar Pippa.

"Benarkah?"

Pippa maju satu langkah lagi lalu melempar bolanya tepat ketika aku berbicara pelan, "Aku masih bisa merasakan kehangatanmu di kejantananku."

Bola Pippa melampaui garis, mendarat jauh di luar area permainan, dan dia berbalik untuk menepakku penuh canda. "Tidak adil!"

Aku meraih tangan Pippa, bergulat, dan melingkarkan lengan di sekeliling tubuhnya, bagian depan tubuhku menekan bagian belakang tubuh Pippa, menahan kedua lengannya dengan lembut. "Aku lumayan buruk, kan?"

Will mengambil satu bola biru dan melambung-lambungkan bola itu perlahan di tangannya sambil melangkah maju untuk mengambil gilirannya. "Kalian manis sekali."

Will mengatakannya sambil lalu, tapi aku bisa melihat efek dari kata-kata itu bergulir dalam diri Pippa, dan Pippa menoleh kepadaku di belakangnya dengan khawatir, sebelum melepaskan diri dari pelukanku.

Secara naluriah memberi ruang untukku.

Waktunya tidak tepat. Ketika Pippa berbalik kepadaku, dia melihat ke belakangku, ke arah penginapan, dan semangatnya sedikit mengempis. "Becky."

"Apa?"

Pippa memiringkan dagu untuk menunjuk ke belakangku lalu mengulangi ucapannya, "Becky. Dia sedang menuju kemari."

Aku berbalik dengan senyum di wajahku. "Hei, Becks."

Becky tersentak. "Sudah lama sekali kau tidak memanggilku seperti itu."

"Sudah lama sekali aku tidak *melihatmu*."

Ucapanku sepertinya sedikit melukai Becky, dan dia meringis. "Aku hanya datang untuk bertanya apa kalian mau pergi lebih cepat untuk tur kita. Mobilnya sudah datang."

"Aku belum mandi," sahut Pippa. "Tapi aku bisa bersiap-siap dengan cepat."

"Oke," jawab Becky, masih sambil mengamatiku. "Tentu saja."

Pippa mundur, memperhatikan kami sambil mengitari Becky dan mulai berjalan ke arah penginapan.

"Apa kau perlu mandi?" tanya Becky, sambil memandangiku dari ujung rambut sampai ujung kaki sebelum matanya berdiam lebih lama di rahangku yang diselimuti bakal janggut.

"Ya, mungkin. Aku mungkin akan ke kamarku bersama Pippa."

"Aku ingin tahu apa kita bisa berbicara lebih dulu sebentar saja?"

Aku melirik ke belakang Becky, ke tempat Pippa sudah menghilang ke dalam gedung. "Becky," kataku pelan, sambil merasa kalau adikku dan Will berpura-

pura tidak menguping dalam jarak beberapa meter dari kami, "sekarang bukan waktu yang tepat."

———

"Apa yang mau Becky bicarakan?" tanya Pippa sembari mengancingkan kemeja menutupi perut dan dadanya.

Selamat tinggal, payudara yang sempurna.

"Jensen?"

Aku mengerjap menatap wajah Pippa. "Hmm?"

"Aku bertanya apa yang mau Becky bicarakan," ulangnya sambil menertawakanku.

"Oh." Aku mengangkat bahu dan mengusap rambutku yang basah dengan handuk. Kami mandi terpisah, dan aku sangat kecewa dengan itu. "Entahlah. Mungkin soal Cam yang akan mencarikan rumah impian kita."

Pippa menggeram ragu sambil memakai celana hitamnya lalu menariknya hingga pinggul. Celana itu ketat, dan kemejanya sangat tipis. "Beacon Hill pasti sangat mewah kalau dilihat dari bagaimana Cam kelihatan sangat bersemangat untuk mendapat komisi yang tidak benar-benar nyata."

"Apa itu yang akan kau pakai?" tanyaku sambil mengangkat dagu.

Pippa menunduk mengamati dirinya sendiri. "Ya. Dan sepatu. Kenapa?"

Karena aku bisa melihat payudaramu. "Tidak apa-apa."

Pippa mengusap perutnya, mengamatiku dengan ragu. Lalu rahangnya menegang. "Kalau kau pikir kau boleh berpendapat soal apa yang kupakai, kau tidak mengerti cara menjalani hubungan ini."

Aku berdiri dan tertawa. "Aku menyukainya. Aku bisa melihat bra-mu dengan jelas."

"Lalu?" tanya Pippa, sambil memiringkan kepala.

"Lalu," ulangku, "itu membuatku membayangkan payudaramu."

Pippa membungkuk memakai sepatu botnya. "Kau jauh lebih tidak cerdas ketimbang yang awalnya kuyakini."

———

Kami yang terakhir bergabung dengan kelompok tur di mobil *van*, dan naik ke bangku baris pertama, lalu terbelit sabuk pengaman. Aku tidak tahu bagaimana kami berakhir jadi seperti ini: sabuk pengaman melingkari leher Pippa dan nyaris melepas satu kancing di kemejanya. Sedangkan ujung sabuk pengaman tersangkut di sakuku.

Saat aku berusaha melepas sabuk yang membelit kami, Pippa menatapku sembari terpana. "Ini membuatku khawatir untuk coba-coba melakukan seks bersamamu dalam keadaan diikat."

Kesunyian menyambut kami, dan aku melepas belitan sabuk pengaman dari leher Pippa sebelum mendongak dan memandang ke sekeliling kami ke arah penumpang yang lain.

"Kita tidak sedang sendirian, ya?" Pippa berpura-pura mendesis penuh canda.

"Ada orang lain," aku membenarkan. "Mereka sedang melihatmu dengan penasaran."

"Dan sedikit ngeri," tambah Niall datar.

Pippa mendongak dan menyeringai penuh kemenangan ke sopir yang menatapnya dari kaca spion. "Dan ini aku dalam keadaan *tidak mabuk*. Semoga beruntung."

Will menoleh dan menatap kami dari kursi depan. "Apa kalian berdua akan jadi pembuat onar hari ini?"

"Mungkin," aku mengakui. "Bagaimana sakit kepalamu?"

Will tertawa, lalu kembali menghadap ke depan. "Pelan-pelan mulai hilang."

"Seberapa larut kalian ada di luar?" tanya Becky dari bangku paling belakang.

"Sampai sekitar tengah malam?" Ruby menebak.

Cam mencondongkan tubuh di kursinya. "Kalian pergi ke mana?"

"Kami cuma pergi ke bar anggur di *B&B*," Niall memberi tahu Cam.

Mobil itu sunyi selama beberapa detik yang berat.

"Kami tidak melihat kalian pergi," ujar Becky. Di sampingku, Pippa menegang, aku menyampirkan satu tangan di pahanya, meyakinkannya agar tidak merasa berkewajiban untuk menjawab Becky.

"Suara karaoke sangat keras," sahut Ziggy, dan aku mendengar senyum di suaranya. "Dan bir membuatku mengantuk."

Ellen menimpali. "Kami menemukan pertunjukan pembuatan selimut *quilt* yang menyenangkan di ujung jalan raya. Mereka punya beberapa kerajinan tangan yang benar-benar mengagumkan kalau-kalau ada di antara kalian yang tertarik untuk bergabung dengan kami nanti."

Kesunyian yang menyusul kemudian rasanya menyakitkan. Aku menoleh ke Pippa dan bisa melihat usaha yang dia kerahkan untuk tidak menerima undangan itu, tahu kalau rasa tanggung jawab Pippa akan memaksanya untuk menerimanya. Tanganku meremas paha Pippa lebih erat, dan dia membalas tatapanku lalu tersenyum lemah.

"Sepertinya menyenangkan," sahut Niall dengan mulus, "tapi kami sudah memesan tempat untuk makan siang sore nanti."

"Aku menerima pesan baru dari Bennett," Will berseru, lalu cepat-cepat menjelaskan kejadian awalnya ke anggota kelompok yang lain di mobil sebelum membaca keras-keras, "'Chloe menyetrika kemejaku pagi ini. Harap dicatat, kemeja itu sudah disetrika dari penatu, tapi Chloe bilang mereka tidak menyetrikanya dengan baik. Kau membacanya dengan jelas? Chloe menyetrika kemejaku.'"

"Sepertinya itu tidak terlalu buruk," sahut Pippa. "Aneh, tapi masih waras."

"Kau harus mengenal Chloe yang dulu," Will menjelaskan. "Chloe yang dulu bakal membakar kemeja Bennett sebelum menyetrikanya."

Ponselku bergetar di saku. Aku mematikan notifikasi surel, dan tidak bisa membayangkan ada yang menelepon atau mengirim pesan kepadaku. Saat mengeluarkan ponsel, aku menunduk dan melihat pesan singkat dari adikku.

Ini payah. Aku ingin mendengar SMS-SMS Bennett di van kita, tidak dengan orang-orang ini. Aku ingin kelompok kecil kita kembali.

Aku cepat-cepat mengetik balasannya. Tur yang terlalu diatur dengan baik mungkin tidak cocok buat kita?

Ada masalah apa dengan si Becky yang menyedihkan?

Tidak tahu, balasku.

Tidak peduli, tapi aku tidak menambahkan kata-kata itu.

———

Dan, tentu saja Becky mendekatiku lagi di tur kami, memintaku untuk bicara dengannya.

Aku melepas pegangan tangan Pippa, setelah istri palsuku memberiku anggukan kecil penuh persetujuan lalu menjauh ke tengah bayang-bayang tong kayu ek.

"Senang bertemu denganmu," Becky mulai berbicara.

Aku mengangguk tapi tidak menyetujuinya. "Sudah lama kita tidak bertemu."

"Aku sangat menyukai Pippa."

Perutku menegang. Aku juga sangat menyukai Pippa. "Cam sepertinya ... sangat baik. Selamat."

"Trims."

"Dan terima kasih sudah mengajak Pippa berlatih yoga pagi ini," kataku sambil tersenyum. "Pippa punya semangat bertualang yang cukup menyenangkan."

"Aku tidak menyadari kalau Pippa belum pernah berlatih yoga sebelumnya."

"Aku yakin dia sering sekali berlatih, tapi cuma dalam imajinasinya saja."

Kami sama-sama tertawa sopan—dan canggung—sampai Becky menoleh ke samping dan menarik napas dalam-dalam. Dan sebelum dia sempat berbicara, sebelum ada suara yang sempat terlontar, aku sudah ingin keluar dari percakapan ini.

"Dengar," kataku, "kurasa seharusnya kita tidak melakukan ini."

"Menurutmu kita ... seharusnya tidak berbicara?" tanya Becky.

Wajah Becky begitu familier bagiku, meskipun sudah menua enam tahun seperti sekarang. Mata cokelat besar, rambut cokelat gelap. Becky selalu digambarkan dengan sebutan 'manis'—karena dia bertubuh mungil dan penuh semangat, dan—selain di perjalanan ini—selalu ada senyum di wajahnya. Tapi Becky lebih dari sekadar manis; dia cantik. Hanya saja sifatnya tidak terlalu tegas.

"Saat ini? Tidak," kataku dengan jujur kepadanya. "Tidak selagi aku sedang berlibur untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun."

Setelah meremas lembut bahu Becky, aku berjalan lagi ke kelompok kami, lalu melingkarkan lenganku di punggung Pippa. Adikku membalas tatapanku lalu menoleh ke Becky, yang sudah kembali ke sisi Cam dengan wajah mengernyit penuh kekalahan. Aku menggeleng, berusaha menyampaikan kalau semuanya baik-baik saja, tapi tekad Ziggs sepertinya sudah bulat.

Setelah mengangguk singkat, dia menjauh dari kelompok kami dan kembali ke arah lobi kilang anggur. Dia kembali kepada kami sekitar sepuluh menit kemudian, dengan keranjang piknik di lengannya dan seringai penuh kemenangan di wajahnya. "Ayo kita tinggalkan tur ini."

———

Seharusnya kami tahu kalau hujan akan turun.

"Jangan pernah percaya langit biru di bulan Oktober," ujar Ziggy, yang sudah menyerah mencoba untuk membungkus lagi roti lapisnya yang sudah basah kuyup lalu menaruhnya kembali ke dalam keranjang yang dipinjamkan kilang anggur kepada kami. Kami duduk di bawah pohon ek yang sangat besar, dan pohon itu melindungi kami dari sebagian besar tetesan hujan, air sesekali mengalir dari salah satu dahan, membasahi titik yang tidak bisa ditebak posisinya.

"Peraturan siapa itu?" tanya Will sembari menggamit dagu Ziggy dengan lembut. Air mengalir di wajah Will, menetes dari ujung hidungnya, tapi dia

sepertinya tidak peduli. "Aku belum pernah mendengarnya."

"Aku baru saja mengarangnya."

"Aneh, rasanya hangat," timpal Pippa sambil menengadah ke langit. Melihat ekspresi protes dari semua orang, Pippa menambahkan, "Tapi itu *benar*. Di London, waktu hujan turun, udara sangat dingin sampai-sampai kau tidak hanya merasa basah, tapi juga merasa basah kuyup sepenuhnya."

"Itu benar," Ruby menyetujuinya. "Kupikir, karena berasal dari San Diego, aku bakal menyukai hujan. Tapi ternyata tidak."

Selain itu, kami semua sepertinya tidak terlalu keberatan dengan hujan—tentunya tidak cukup keberatan untuk meninggalkan lapangan rumput di samping kilang anggur, yang dibingkai oleh warna-warna musim gugur, pepohonannya lebat dengan buah apel di penghujung musim gugur.

"Aku belum pernah tinggal di mana pun selain London dan Bristol," ujar Pippa. "Aku akan merindukan kedua ibuku, tapi aku tidak tahu apa aku akan benar-benar merindukan London. Mungkin aku butuh petualangan. Di Myanmar. Atau Singapura."

"Pindahlah kemari," sahut adikku. Ziggy berbaring di pangkuan Will dan Will melingkarkan lengan di sekeliling bahu Ziggy.

"Sekarang ini, ide itu kedengarannya sangat hebat. Memang mungkin dalam kondisi pikiranku sekarang—dengan mantan pacar yang berselingkuh di London dan pekerjaan yang membosankan, kita sela-

lu ingin pindah ke mana pun kita pada akhirnya berlibur, dan hal-hal semacam itu—tapi sepertinya aku akan menikmati mendapat tugas di Amerika suatu saat nanti."

Ziggy menopang tubuhnya dengan siku, ekspresinya lebih bersemangat, dan sekarang lebih serius. "Baiklah, kalau begitu kenapa tidak? Lakukan saja!"

"Tidak semudah itu," sahut Niall pelan. "Mencari pekerjaan, mengurus visa...."

"Maksudku," timpal Ziggs sembari menyeka beberapa tetes air dari wajahnya, "kalau kau tertarik, aku punya banyak sekali koneksi di dunia teknik." Ziggy lanjut berbicara tentang mempekerjakan orang dari negara lain dan beberapa orang yang dia kenal dalam bidang itu, tapi aku tidak mendengarkannya. Aku justru memperhatikan Pippa. Dia adalah perpaduan yang mengejutkan antara lembut dan berani, antara fokus dan plin-plan. Rasanya seakan aku hampir bisa melihat gadis kecil dalam diri Pippa sedang bersaing dengan wanita yang memiliki rasa tanggung jawab, untuk menentukan yang mana yang akan memimpin jalannya.

"Entahlah," sahut Pippa, suaranya pelan. "Ada banyak yang harus kupikirkan."

Hujan tidak mereda, justru mulai turun semakin deras dari dedaunan sampai-sampai kami tidak lagi merasa ternaungi. Tidak lama lagi kami akan basah kuyup.

"Teman-teman," adikku berseru ketika kami berdiri dan mengumpulkan sampah, "Aku tahu aku

sudah mengungkitnya semalam, tapi menurutku kita perlu memperpendek perjalanan ini. Kita masih punya dua hari lagi di wilayah ini, dan rasanya benar-benar...."

"Seolah kita lebih bahagia ketika ada di antara kita sendiri?" Niall meneruskan kata-kata Ziggy.

Semua orang menatapku hampir berbarengan. Aku tidak ingin jadi alasan bagi kami untuk meninggalkan Connecticut lebih cepat, tapi pada akhirnya, sepertinya bukan aku satu-satunya yang ingin pergi dari sini. Akhirnya aku menyerah. "Oke, baiklah. Kau benar."

"Lebih banyak anggur," sahut Pippa, "lebih sedikit orang lain."

Sambil melirik ke arahku, Pippa tertawa lalu menambahkan, "Yah, selain aku sendiri."

Sebelas

Pippa

Beban berat seolah terangkat setelah kami sepakat untuk mempersingkat perjalanan di Connecticut. Idenya cukup bagus, tapi kenyataannya tidak begitu. Kami akan melompat ke van lalu pergi ke Vermont lebih awal untuk seminggu lebih ketenangan di kabin kami. Seperti kata Niall: berada di antara kami sendiri.

Semua itu kedengaran sangat mudah. Sangat rileks.

Tapi kami masih harus menghabiskan semalam lagi di *B&B*, dan dua pasangan lainnya berencana untuk berdiam di kamar dan memesan makanan, lalu ... yah.

Aku dan Jensen bisa makan di luar dan mengambil risiko berpapasan dengan Becky dan Cam di kota kecil ini ... atau hanya berdiam di kamar.

Kami tidak membicarakannya. Kami tidak punya rencana. Bisa dibilang kami hanya ... berjalan ke kamar,

masuk, menjatuhkan barang-barang bawaan, lalu saling pandang.

"Jadi," ujar Jensen.

"Jadi."

Setelah membungkuk untuk membaca katalog bar mini, Jensen mengeluarkan setengah liter *chardonnay*, dan mengacungkannya untuk bertanya kepadaku.

"Kau belum bosan dengan anggur?" tanyaku sembari tertawa.

"Sepertinya aku tidak akan pernah bosan dengan anggur," sahut Jensen lalu mengambil pembuka botol.

Kami tidak perlu mengobrol dengan gugup selama Jensen membuka botol. Dia terbiasa diperhatikan di depan orang, mendengar ruangan berubah sunyi ketika dia berbicara, dibawa ke depan ruangan secara khusus agar yang lain bisa mendengar apa yang ingin dia katakan dan melakukan apa yang dia perintahkan. Aku memperhatikan lengan bawah Jensen berkedut saat dia memutar pembuka botol, sumbat gabusnya berdecit perlahan ketika terlepas dari leher botol.

"Apa yang kau pikirkan selama memperhatikanku sekarang?" tanya Jensen yang baru mendongak setelah sumbat gabus terlepas lalu ditangkap telapak tangannya yang lebar.

"Aku cuma ... memperhatikan saja."

Jensen mengangguk seolah jawaban itu cukup, dan itu membuatku sedikit tersenyum karena itulah persisnya jawaban yang akan Mark berikan kepadaku dan aku akan mendesaknya untuk berbicara lebih banyak.

Aku bertanya-tanya apakah hubungan kami aneh bagi Jensen, terikat tapi tidak nyata. Tidak ada kemitraan bisnis yang akan dihasilkan dari hubungan singkat ini; juga tidak akan ada kemitraan yang romantis. Untuk seorang pria yang hanya mencurahkan usahanya untuk hal-hal yang sepadan dengan waktunya, aku bertanya-tanya apakah hanya dengan berada di sini Jensen harus mempertimbangkan lagi soal apa yang dia butuhkan, atau apakah aku ini jadi urusan sementara yang mudah dilupakan.

Aku mendapati Jensen sangat menarik.

Dia menghampiriku perlahan, mengulurkan gelas hotel yang separuhnya diisi anggur. Sebelum aku sempat mendekatkan gelas itu ke bibirku, Jensen sudah ada di situ, membungkuk lebih dekat, mulutnya yang tertutup menekan mulutku, membujuk mulutku untuk membuka lalu mengecapku.

Pada suatu waktu dalam beberapa hari terakhir ini, posisi sudah berbalik. Jensen tampak tidak terlalu ragu dalam reaksinya yang mengejutkan terhadapku dan lebih percaya diri, seolah sekarang dia sedang mengincar sesuatu yang dikenalnya dan siap untuk kembali mengambil alih kendali.

Saat melepas ciumannya, Jensen mengangguk ke gelas di tanganku dan membiarkanku menyesap isinya sebelum langsung kembali menciumku, merasakan anggur di bibirku.

"Aku suka cara bibirmu bergerak," komentarnya pelan dengan begitu dekat, matanya masih tertuju ke

mulutku. "Setiap kali kau berbicara, mustahil tidak memperhatikan mulutmu."

"Itu karena aksenku." Aku pernah dengar soal itu. Pria-pria Amerika senang memperhatikan wanita Inggris berbicara; bukan rahasia kalau kami mengerutkan bibir saat berbicara, seolah merayu mereka.

Tapi Jensen menggeleng. "Bibirmu sangat merah muda," katanya. "Dan penuh." Jensen membungkuk lalu menciumku lagi kemudian menjauh sedikit, mengalihkan tatapannya ke mataku, dan ke rambutku. "Katamu kau sering mengecat rambut?"

Jensen mengangkat tangan, meraih beberapa helai rambut di antara ibu jari dan telunjuknya, lalu menggeser jemarinya ke ujung rambutku.

"Kadang-kadang."

"Aku suka rambutmu seperti ini," katanya sembari memperhatikan jemarinya mengulang gerakan itu. "Bukan merah, bukan pirang."

Aku menduga alasan Jensen menyukainya seperti ini sama dengan alasan aku cenderung tidak menyukainya. Rambutku tidak macam-macam dan tidak susah diatur. Panjang dan sudah pasti bergelombang. Samar-samar berwarna pirang, samar-samar berwarna merah, bahkan mungkin berwarna cokelat—tidak konsisten. Aku ingin rambut yang terang-terangan menyatakan: HARI INI AKU AKAN JADI MERAH MUDA.

"Rambutmu yang seperti ini membuat matamu lebih biru," lanjut Jensen, dan pikiranku mendadak terhenti. "Membuat bibirmu lebih merah muda. Membu-

atmu terlihat terlalu sempurna untuk jadi nyata."

Wow.

Belum pernah ada yang mengatakan itu kepadaku, dan tiba-tiba rambut merah muda sepertinya tidak terlihat terlalu bagus.

"Itu pujian yang sangat menyenangkan," sahutku sambil menyeringai lebar kepadanya.

Mata Jensen penuh ekspresi, tapi mulutnya tetap sama: bibirnya hanya sedikit terbuka, seolah sedang merasakanku di udara. Jensen mengangkat gelasnya, menghabiskan sedikit anggur dalam tegukan panjang, lalu meletakkan gelas itu di meja di belakangnya, kemudian berbalik, jelas menungguku melakukan hal yang sama.

Jadi aku menyesap anggurku perlahan.

"Pippa," panggil Jensen. Dia tertawa sembari menunduk untuk mengecup leherku.

"Ya?"

"Habiskan anggurmu."

"Kenapa?"

Jensen membimbing tanganku ke bagian depan celananya agar aku bisa *merasakan* kenapa. "Aku menghabiskan sepanjang hari melihatmu melompat dan berlarian dengan celana ketat dan kemeja yang hampir tembus pandang itu."

"Kau terbiasa melihat para wanita memakai *turtleneck* dan rok wol rapi sebatas lutut."

Jensen tertawa. "Kemarilah."

Senyum memudar dari wajahku dan Jensen melihat itu, menyadari apa yang akan kami lakukan.

"Kita tidak perlu melakukannya," bisik Jensen. "Ini terlalu cepat. Aku tahu."

"Tidak.... Aku menginginkannya."

Gelas direbut dari tanganku lalu diletakkan dengan sembarangan di meja. Jensen mengangkat tubuhku, kakiku melingkari pinggangnya, dan dia berada di atasku, menggerakkan tubuhnya ke tubuhku dalam sekejap mata.

Jensen mendesakku, terlihat tidak sabar saat bergerak dengan pola ritmis, mulutnya merengkuh mulutku, bibirnya mengisap, lidahnya menyelinap ke dalam. Dia mengerang, menarik kakiku lebih tinggi di pinggangnya. "Aku sudah bergairah selama berjam-jam."

Ya Tuhan, gairahku sendiri bisa meledak hanya dengan seperti ini.

Aku pernah melakukannya, tadi malam.

Kejantanan Jensen ada di di antara kedua kakiku. Rasanya begitu nikmat, bergerak lebih kuat dan lebih cepat. Napas Jensen terasa panas di leherku, geraman pelannya sekarang lebih bebas, seolah dia sehelai sweter yang benangnya sedang kutarik sedikit demi sedikit.

"Aku tidak mau klimaks seperti ini," ujarku di bawah tubuh Jensen. "Aku mau—"

Aku harus mengecek nanti untuk memastikan apakah kain kemejaku robek atau itu hanya jahitan yang terlepas dengan suara keras di seantero kamar ketika Jensen melepas kemeja itu dariku. Dia menarik celana panjang dan celana dalamku dalam satu gerakan pan-

jang yang mantap. Kemejanya sendiri dilepas dengan tangannya yang meraih ke belakang, mencengkeram kain katunnya, lalu menariknya ke depan, membuat rambutnya tergerai menutupi mata.

Tangan Jensen yang panas mendorong lepas celana panjangnya lalu merogoh kopernya untuk mencari kondom, suara robekan bungkus alumunium terdengar bergemeresik di sekeliling kamar.

Kondom meluncur mulus, Jensen yang menarikku kepadanya, sambil memegang kejantanannya untuk kurengkuh....

Dan ketika aku merasakannya di tubuhku, kami sama-sama terdiam dalam momen yang terasa menakjubkan. Jensen memandangi wajahku, dan aku merasa begitu *telanjang* di atas tubuhnya, dengan cara yang tidak pernah benar-benar kualami saat berhubungan seks dalam keadaan mabuk atau saat bergumul di balik selimut. Kehidupan seksku sebelumnya terasa begitu ... *gamblang* dibandingkan dengan ini, dan meski Mark lebih tua beberapa tahun dari Jensen, Mark sepertinya tidak pernah seyakin dan sematang ini, dan begitu ... berpengalaman seperti ini.

Tangan Jensen menangkup pinggulku, membantuku menemukan irama gerakanku, dan aku begitu kewalahan sampai-sampai tidak mampu fokus sepenuhnya, tidak mampu memikirkan apa-apa, memikirkan kalau aku bisa lepas kendali dan meraih kepuasan bersamanya. Tapi sepertinya Jensen memahamiku. Dia duduk di bawahku dan akhirnya mengenyahkan sifat pendiamnya untuk memberitahuku apa yang dia

rasakan dan betapa panasnya aku, dan tangan Jensen bergerak ke antara tubuh kami, menyentuhku untuk pertama kalinya seperti ini, mendesak dan penuh kesabaran. Aku ingin meminta maaf, dengan ocehan yang konyol. Aku merasa begitu bodoh karena tubuhku begitu terganggu oleh kenyataan itu hingga aku tidak mampu memusatkan perhatian pada kepuasan kami, tapi sepertinya Jensen tidak peduli.

Perlahan, sangat perlahan, Jensen berusaha memuaskanku, menciumiku dan menyentuhku dan memujiku sampai ada sesuatu terasa tepat di dalam diriku, beberapa hal seolah bergerak ke posisi yang tepat. Hal itu mengubah gairah yang masih meragu menjadi kepuasan yang lebih terfokus—rasanya seakan sedang menghancurkan semua penghalang, kenikmatannya begitu hebat sampai-sampai hampir membuatku mati rasa. Ledakan gairah merobekku sebelum aku menyadari seberapa kerasnya suaraku, seberapa liarnya diriku, dengan kuku jemari menekan punggung Jensen dan leherku yang sudah membusur, wajahku menengadah ke langit-langit.

Jensen menggulingkan tubuh kami agar dia sekarang ada di atasku, memperhatikan titik tempat tubuh kami menyatu saat kembali merengkuhku. Matanya menjelajahi tubuhku hingga ke wajahku, dan dia hanya menatapku sekali sebelum mulai kembali bergerak.

"Kau baik-baik saja?" bisiknya.

Aku mengangguk, tapi sejujurnya, aku tidak baik-baik saja. Sama sekali tidak. Perlahan aku mulai kehilangan akal.

Hubungan tanpa ikatan tidak seharusnya seperti ini. Jensen bukan pria biasa yang mudah dilupakan. Dia bukan seseorang yang tidak bertanggung jawab atau tidak serius. Jensen penuh perhatian, pengertian, dan—astaga—sepertinya tekadnya untuk menghabiskan waktu denganku lebih besar daripada tekadnya untuk tidur, makan, dan bahkan untuk menemukan solusi masalahnya dengan Becky. Rasanya hampir seolah *inilah* yang dia inginkan.

Tapi hanya untuk sementara.

Karena ingin mengingat tubuh Jensen di sentuhanku, kuusapkan telapak tangan ke punggungnya, lekuk padat bokongnya, kemudian terus bergerak ke depan—merasakan gerakan otot di pinggulnya.

Lalu perutnya. Menyusuri dadanya.

Kemudian lenganku bergerak ke atas, melingkari leher Jensen dan mendorong tubuhnya kembali kepadaku.

Jensen menindihku sambil tersenyum, bibirnya mengecup bibirku sesaat, dengan begitu manis, sebelum menekan wajahnya di leherku dan menyerah pada percintaan luar biasa yang tubuhnya butuhkan.

Dada Jensen bergeser di tubuhku, ke atas dan ke bawah, atas dan bawah, napasnya terasa seperti embusan hangat yang naik-turun, meniupkan udara ke leherku.

Dia bergerak lebih cepat dan mengembuskan napas dalam geraman tajam, tangannya mengusap sisi tubuhku dan menarik kakiku lebih tinggi, mendorong lebih dalam, bergerak di dalam diriku. Hanya itu satu-satunya yang bisa kusadari—bagaimana gerakan itu

mengubah Jensen dari luar biasa menjadi *sangat amat kuinginkan*, bagaimana tubuhnya menyentuh titik yang sensitif dan bagaimana dia menggeram setiap kali bernapas lalu akhirnya menegang di bawah sentuhanku dengan erangan panjang dan parau.

Suara Jensen menggema di telingaku, seolah menyelimuti kami dengan lembut.

Seks.

Kami baru saja melakukan seks.

Seks yang hebat. Bukan hanya *hebat* tapi ... nyata.

Dan Jensen tidak berguling menjauh dariku, tidak segera pergi.

Mulutnya memberiku kecupan-kecupan kecil yang hangat dari leher hingga rahangku, sampai menyentuh mulutku. Lalu kami berciuman, mulut kami terbuka untuk menenangkan napas, tanpa kata-kata.

Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan bersama seorang pria seperti Jensen di dalam kehidupan nyata.

Apakah aku bisa membiarkannya masuk ke hatiku? Ataukah aku akan mengoceh lalu minum-minum, bercanda, dan berbuat kekacauan? Apakah Jensen akan memperhatikanku, dengan setiap warna di rambutku, tato burung yang cerah, dan rok berwarna mencolok?

Tidak, pikirku. Tidak ada situasi lain yang membuat seorang pria seperti Jensen akan menoleh dua kali kepada seorang wanita sepertiku. Dan meskipun dia memperhatikanku, aku sama sekali tidak akan tahu apa yang harus kulakukan dengan perhatiannya.

≈

Aku terduduk, tersentak bangun dari tidurku.

Kamar ini gelap dan aku mengira hari masih malam, tapi aku tidak benar-benar tahu pukul berapa sekarang ini: Jensen pasti sebelumnya bangun dan menutup setiap tirai untuk membuat ruangan ini gelap dan hangat.

Aku berharap diriku bergelung menyamping dengan anggun, bernapas dari hidung seperti seorang wanita terhormat. Sayangnya, aku bukan tipe yang tidur seanggun itu.

Benar saja, aku yang terjaga tiba-tiba pasti sudah membangunkan Jensen, karena dia duduk di sampingku, mengusapkan tangan yang hangat di punggungku.

"Kau tidak apa-apa?" dia bertanya.

Aku mengangguk dan mengusap wajahku. "Aku cuma bermimpi aneh."

Jensen mengecup bahu telanjangku. "Mimpi buruk?"

"Tidak juga." Aku berbaring lagi, menarik Jensen ke sampingku dan bergelung menyamping ke arahnya. "Aku selalu memimpikannya. Di awal mimpi itu, aku sedang meninggalkan flatku. Aku memakai gaun baru yang trendi, dan merasa sangat cerdas ketika memakainya. Tapi semakin bertambahnya hari, aku sadar kalau rok gaun itu lebih pendek daripada yang kukira, dan bisa dibilang aku menarik-narik rok itu dengan gugup, sambil bertanya-tanya apa itu pakaian yang pantas untuk bekerja. Pada akhirnya aku ada di satu rapat penting, atau masuk ke ruang kelas baru, atau—kau mengerti—"

"Ya."

"Lalu aku sadar pakaian yang kupikir adalah gaun ternyata sebenarnya blus, dan aku telanjang dari pinggang ke bawah."

Jensen tertawa lalu mendekat untuk mengecup hidungku. "Kau bangun dengan kaget."

"Rasanya mengagetkan ketika sadar kalau aku pergi bekerja dengan penampilan setengah telanjang."

"Aku bisa membayangkannya."

"Mimpi apa yang selalu terulang *buatmu*?"

Jensen memejamkan mata, berpikir dan bergumam senang ketika aku membelai rambutnya. Rambut Jensen sangat lembut, dipotong pendek di bagian pinggir dan sedikit lebih panjang di bagian atas. Hanya cukup panjang untuk bisa mengepal rambut itu erat-erat. Kukira dia cukup menyukai itu.

"Biasanya aku bermimpi mendaftar ikut satu kelas lalu di akhir semester sadar kalau aku harus mengikuti ujian dan belum belajar—atau bahkan belum pernah menghadiri kelas."

"Menurutmu, apa arti mimpi itu untuk kita?" aku bertanya sembari memijat kulit kepala Jensen.

"Tidak ada," gumamnya, suaranya berat dan santai. "Kupikir semua orang punya mimpi-mimpi yang sama persis seperti itu."

"Kau benar-benar tidak menjalani hubungan-tanpa-ikatan ini dengan cara yang benar," protesku pelan. Aku memperhatikan wajah Jensen selagi memindahkan tanganku ke lehernya, mengusap-usap bahunya. "Menenangkanku setelah aku bermimpi di tengah

malam. Memelukku. Menciumku seperti itu setelah kita melakukan seks untuk pertama kalinya."

Bahu Jensen terangkat di bawah tanganku tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Kami sama-sama terdiam, dan kupikir Jensen sudah tertidur sampai suaranya menyeruak di tengah kegelapan. "Kurasa aku tidak pintar menjalani hubungan tanpa ikatan. Aku sedang berusaha."

"Yah, kalau dilihat dari apa yang kurasakan, seolah aku baru ditiduri oleh palu besi, aku akan bilang kalau ada bagian-bagian dalam hubungan tanpa ikatan yang kau sudah lakukan dengan *sangat baik*."

Jensen menggeram, begitu rendah di tenggorokannya hingga membuat dadanya bergemuruh, dan ada sesuatu pada suara itu yang terasa bagai arus listrik di kulitku. Aku beringsut lebih dekat kepadanya, dan lengan Jensen merangkulku, memelukku erat.

"Apa ini sesuatu yang terasa benar?" tanya Jensen dengan bibir menekan leherku.

"Sepertinya kau tahu kalau aku menikmatinya."

"Aku tidak mengira kau akan begitu pemalu pada awalnya," dia mengakui.

"Aku juga tidak mengira itu," gumamku ketika Jensen menggerakkan mulutnya lebih tinggi, tepat di bawah rahangku. "Kau pencinta yang sempurna."

"Aku?" Jensen tertawa dan mengembuskan napas kecil. "Aku hampir pingsan ketika orgasme."

Dengan penuh kebanggaan, aku mendongakkan dagu. "Apa aku sangat hebat?"

"Ya." Jensen berguling agar berbaring di atasku, dan menunduk memandangiku. Dengan serius, dia bergumam, "Sebenarnya apa kelebihanmu?"

Jawaban pertanyaan itu sepertinya cukup jelas: "Aku banyak makan keju."

Jensen tidak memedulikan jawabanku. "Kau konyol, dan cantik, dan...."

"Sedikit gila?"

Jensen menggeleng dengan sangat tulus. "Kau cuma tidak bisa ditebak."

"Mungkin karena kau tidak mencari sesuatu yang gampang ditebak?"

Dia menatapku dengan tanya di matanya, tidak memahamiku.

"Maksudku," aku menjelaskan, "kau melakukan apa yang harusnya kau lakukan dan *menikmatinya*."

Jensen merunduk untuk menciumku, menekan bibirnya ke bibirku, perlahan merengkuh bibir bawahku dan menggigitnya lembut. "Kau teman liburan yang sempurna."

Sesuatu pada ucapan Jensen membuat hatiku sedikit perih, semacam tusukan kecil di perasaanku yang lembut. Bukan berarti aku tidak ingin jadi teman liburan yang sempurna untuknya. Tapi Jensen adalah teman liburan yang lebih dari sempurna. Dia seorang pria *ideal*, dalam begitu banyak hal, sungguh, dan akan meninggalkan perjalanan ini dalam keadaan kembali segar, lalu pergi untuk menemukan seseorang yang pantas untuknya. Seseorang yang tidak konyol, dan gila, dan tidak bisa ditebak. Dan tidak kecanduan

keju. Aku akan pulang ke rumah dan selamanya membandingkan pria berikutnya—dan pria setelah itu—dengan pria yang saat ini berbaring di atasku.

Namun, bagaimanapun juga, di sinilah aku berada, di dalam perjalanan ini bersama sekelompok orang yang benar-benar kukagumi, dan yang sejak awal cukup beruntung bisa kutemui—kalau aku boleh jujur kepada diri sendiri. Aku tidak yakin apakah aku orang yang tepat untuk mereka semua, sungguh.

Seolah Jensen bisa tahu, atau entah bagaimana bisa melihat keresahan di wajahku, dia berujar, "Sepertinya kau bisa jadi sahabat yang menyenangkan."

Aku mengerjap menatapnya, mengenyahkan samar rasa gelisah di dadaku. "Apa itu artinya kau tidak suka aku telanjang?"

Sembari bergeser agar aku bisa merasakan tubuhnya, yang menegang di antara kedua kakiku, Jensen menjawab, "Percayalah, aku suka kau telanjang."

Aku tidak benar-benar mampu mengartikan nada bicara Jensen di dalam kepalaku. Seorang 'sahabat yang menyenangkan' dan seks yang hebat pada dasarnya adalah apa yang kuinginkan dari seorang kekasih suatu hari nanti. Tapi nada bicara Jensen masih menunjukkan kesan *teman liburan.*

"Apa kau tidak pernah berkencan dengan temanmu?" tanyaku.

"Semua teman wanitaku sudah menikah atau ... yah, hanya berteman biasa."

"Menyedihkan sekali."

Jensen tertawa dan menciumi leherku. "Yah, kalau aku menginginkan seseorang, aku ingin bisa bersamanya, bukan untuk jadi temannya."

"Dulu kau tidak berteman dengan Becky?"

Di atasku, Jensen membeku lalu perlahan berguling dariku, dan berbaring menyamping.

"Jangan bertingkah aneh," sahutku, sambil beringsut ke arah Jensen lalu bersandar di dadanya. "Kita cuma mengobrol."

"Tidak," Jensen mengatakannya dengan pelan sambil memandangi langit-langit. "Di suatu malam di tahun kedua kuliah, kami mabuk dan tidur bersama. Setelah itu, sepertinya kami menganggap kami berpacaran."

"Tapi kemungkinan kau senang ada di dekatnya."

Jensen mengangkat bahu dan menjawab, "Dia adalah Becky. Dulu dia pacarku."

"Pacar yang menyenangkan?"

Jensen menoleh untuk menatapku. "Ya, dia menyenangkan."

Jensen menggolongkan segala sesuatu dengan cara yang sangat aneh. "Itulah sebabnya kau tidak pernah menjalani hubungan tanpa ikatan, kau tahu," sahutku. "Karena kau menempatkan orang-orang ke dalam banyak kategori. Calon-pacar-yang-mungkin-jadi-istri-di-masa-depan, atau cuma teman."

"Aku tidak menempatkanmu dalam kategori apa-apa," tegas Jensen, akhirnya sedikit tersenyum lagi.

"Dan itulah sebabnya kau menganggapku tidak bisa ditebak."

Jensen mencondongkan tubuhnya ke belakang dan mengamati wajahku. "Berapa umurmu? Harusnya aku tahu soal itu."

"Dua puluh enam."

"Kau kedengarannya bijak."

Komentar Jensen membuatku menyeringai. "Seringnya aku merasa seperti orang yang sangat bodoh, jadi aku akan menerima pujian itu dan menyelipkannya di sini." Aku berpura-pura menyelipkan pujian itu di saku di dadaku.

Jensen membungkuk untuk mengecup tanganku kemudian berkata, "Ceritakan padaku tentang pacarmu yang terakhir."

"Kau mau dengar lagi semua tentang Mark?" tanyaku dengan heran.

Jensen menggeleng dan tertawa. "Maaf, tidak, tapi siapa pun yang ada sebelum dia."

"Aku menganggap kalau maksudmu adalah pria yang bersamaku lebih lama daripada tidur bersama?" Jensen tertawa lagi dan mengangguk, jadi aku berujar, "Kalau begitu, namanya Alexander—*bukan* Alex, demi Tuhan!—dan pada dasarnya dia ingin menikah setelah tiga kali berkencan."

"Apa kau menyukainya?"

Aku memikirkan jawabannya. Rasanya sudah lama sekali berlalu. "Aku menyukainya. Aku yakin aku sangat menyukainya. Tapi waktu itu aku baru dua puluh empat tahun."

"Lalu?"

"Lalu," kataku sambil menggeram penuh canda, "sekarang ini saja aku merasa seolah hampir belum mengenal diriku. Bagaimana mungkin aku bisa berjanji untuk setia selamanya pada seseorang kalau aku tidak yakin apa aku akan setia dengan versi *diriku* yang ini?"

Jensen memandangiku setelah aku mengatakan itu, dan aku penasaran apakah ucapanku memancing sesuatu dalam dirinya tentang Becky, atau tentang dirinya sendiri.

"Kau tidak ingin menikah?" tanya Jensen, pelan, seolah sedang memikirkannya.

"Aku ingin menikah," sahutku. "Mungkin. Suatu hari nanti. Tapi itu bukan tujuan akhirku. Aku tidak hidup di dunia sambil bertanya-tanya apakah pria yang baru saja kulewati, yang tersenyum ke arahku, mungkin akan datang ke bar hotel, lalu kami akan mengobrol dan *boom*, aku sudah pakai gaun putih mengembang."

Jensen mengangguk, memahamiku. Kemudian dia sedikit menjauh, mungkin memikirkan sesuatu dengan berlebihan, jadi aku menariknya kembali kepadaku dan bertanya, "Apa kau melakukan setiap kencan sambil memikirkan soal pernikahan?"

"Tidak," jawabnya dengan hati-hati, "tapi aku tidak repot-repot berkencan dengan seseorang lebih dari satu kali kalau aku tidak bisa membayangkan diriku bersama mereka."

"Bahkan untuk tidur bersama?"

Jensen tersenyum, lalu mengecup hidungku. "Yah, temanku, Emily, jadi satu pengecualian, tapi peraturan dasarnya, aku tidak tidur dengan wanita yang tidak berkencan denganku."

"Cuma dengan 'teman liburan'?"

Jensen tersenyum simpul ketika mendengarku. "Cuma teman liburan."

"Tapi ini menyenangkan, kan?" tanyaku pelan.

Jensen menciumku, lidahnya bergeser ke atas lidahku, hangat dan licin, membuatku mendamba dari dada hingga turun ke bawah, dan terus turun ke antara kedua pahaku. "Rasanya menyenangkan tidak merasa ada paksaan, karena tahu kalau kita sama-sama tidak menginginkan lebih dari ini."

"Menurutku kau menikmati jenis seks seperti ini," bisikku. "Menurutku kau suka bertindak terlalu cepat dan berbuat nakal dengan seseorang."

"Memang benar, biasanya aku menunggu sampai beberapa kali berkencan sebelum tidur dengan seseorang. Dan sebenarnya, sudah lama sekali aku tidak punya pacar."

"Siapa wanita terakhir yang berpacaran denganmu? Emily?"

Jensen menggeleng dan menggigit bibir bawahnya, berpikir, sedangkan tangannya sambil lalu mengusap-usap punggung telanjangku. "Biar kuingat. Namanya Patricia—"

"Patricia!" aku berseru. "Apa kau melakukan permainan Si Bankir Nakal dengan dia?"

Jensen berguling ke arahku, menggelitiki sisi tubuhku. "Bagaimana kau bisa tahu? Patricia memang seorang eksekutif di Citibank."

"Kalau begitu, momen kalian di ranjang sangat menyenangkan, kan?"

Jensen sedikit menjauh, menegurku lewat tatapannya. "Hubungan percintaan lebih dari apa yang terjadi di tempat tidur."

Dan ketika Jensen mengatakannya, aku bisa merasakan tekanan gairah pria itu di perutku, lalu aku menyelipkan tangan ke bawah untuk membelainya.

"Tapi apa yang terjadi di tempat tidur sangat penting untuk hubungan percintaan," aku beralasan. "Setidaknya untuk memulai suatu hubungan."

Jensen bergerak maju mundur dalam genggaman tanganku. "Benar...."

Kami saling pandang selama beberapa saat, penggul Jensen bergerak perlahan, memuaskan dirinya di tanganku. Aku ingin menyentuh Jensen di setiap tempat, bukan hanya karena aku menyukai garis tegas di tubuhnya, tapi juga karena aku merasa kalau tak seorang pun pernah dengan sengaja mengamati setiap senti bagian dirinya.

"Sayang sekali...," Jensen mulai berbicara, lalu membiarkan sisa ucapannya tidak terselesaikan saat dia mulai bergerak lebih cepat, napasnya tersengal.

"Sayang sekali," bisikku.

Sayang sekali aku terlalu aneh untukmu.

Sayang sekali kau terlalu sibuk untukku.

Sayang sekali aku baru saja mengerti isi hatiku se-

dangkan hatimu terlalu kau tutup-tutupi.

Lalu mulut Jensen merengkuh mulutku, bibirnya yang hangat dan sedikit basah bergerak menelusuri leherku. Dia meraih payudaraku dan mengisapnya, giginya menggores turun, melewati perutku sampai dia ada di sana, terasa hangat dengan napas memburu, membelai titik di antara kedua pahaku dengan lidahnya.

"Lebih kuat," aku terkesiap ketika Jensen membelaiku dengan terlalu berhati-hati. "Jangan bergerak lembut."

Jensen melakukan apa yang kuminta, menyelipkan jemarinya ke tubuhku sementara mulutnya mengisap dan lidahnya membelai. Rasanya sempurna dan liar, dan tubuhku seolah melayang, dan terus melayang sampai aku tahu apa yang kuinginkan, lalu—

"Kemarilah—*kumohon.*"

Dalam beberapa detik saja Jensen sudah bersiap dan memakai kondom. Dia juga menginginkannya, dan aku dikuasai rasa lega ketika dia menyatukan tubuh kami, dengan kuat dan menggebu, lengannya melingkari bahuku untuk menopang tubuhnya.

Aku ingin melihatnya dari atas, aku *harus* melihatnya

—dengan cara yang aneh dan begitu memuncak—

karena tiba-tiba aku memikirkan Mark, dan bokongnya yang mengentak-entak, dan bagaimana kelihatannya gerakan Mark di atas wanita tak bernama itu begitu jauh, begitu terpisah—bahkan pada saat itu, ketika hatiku hancur berkeping-keping.

Namun di sini, rasanya seolah Jensen sedang berusaha menelusuri setiap senti diriku.

Dada Jensen di dadaku, dan pahanya di pahaku, dan gairahnya di dalam diriku. Jensen mendorong begitu dalam, membusur kepadaku seolah berusaha menyelam dalam diriku sepenuhnya.

Rasanya seolah setiap bagian dari diri Jensen membutuhkan sentuhan. Bagaimana mungkin seorang pria yang begitu terkekang oleh peraturannya sendiri tidak bisa melihat seberapa besar gairah yang dia dambakan?

Aku mencengkeram bokong Jensen, menariknya semakin dalam, mendorongnya dengan suara dan gerakanku dari bawah tubuhnya, dan kami terasa begitu tepat—kedengarannya memang gila, dan aku benci pemikiran itu, tapi kami memang terasa begitu tepat; tubuh Jensen begitu sesuai di tubuhku seolah kami adalah dua bagian yang diukir untuk saling melengkapi—dan aku hampir tidak bisa menahan diri untuk menggigit bahu Jensen saat menyentak di udara di atasku.

Aku ada di ruang tempat aku tidak menginginkan ini berakhir, tidak bisa membayangkan terjaga dari tidur tanpa merasakan ini dan bergerak menjalani hari tanpa kulit Jensen menempel di kulitku dan mulutnya di leherku dan suara geramannya—yang begitu liar, hampir buas—memenuhi telingaku. Melihat sisi Jensen yang ini membuatku merasakan euforia.

Ledakan gairahku sungguh bagai sebuah pencerahan dalam hatiku: rasanya bagai spiral yang berputar

di dalam diriku, dimulai dari pusatnya lalu merangkak turun dan naik pada saat bersamaan, sampai tubuhku membusur dan membungkuk di bawah Jensen, memohon kepadanya untuk tidak berhenti, *jangan pernah berhenti, kumohon, Jensen, jangan pernah berhenti.*

Tapi Jensen harus berhenti, karena tubuhnya melakukan hal yang sama di atasku: semakin lama semakin mematung dengan tegang, lengannya mencengkeramku, wajahnya ditekan ke leherku dalam ekspresi lega yang terlihat seolah dia sedang menyerah sekaligus membebaskan dirinya.

Kedua hal itu kedengarannya sama, tapi sesungguhnya tidak. Aku bisa merasakannya.

Udara di sekeliling kami hangat, dan sunyi, dan perlahan—tapi tidak cukup pelan—suasana itu berpadu dengan pendingin udara di atas, dan semuanya serasa berubah jadi dingin. Jensen melepaskan dirinya dariku dengan gerakan yang membuat kami sama-sama menggeram pelan, lalu dia berlutut di antara kedua kakiku, melihat ke bawah sambil melepas kondomnya, lalu duduk di situ, dengan dagu menempel di dada dan napas terengah-engah.

Aku pernah menjalani hubungan tanpa ikatan. Aku pernah menghabiskan malam bersama seorang pria tanpa ada komitmen. Pria-pria manis, pria-pria kebingungan, pria-pria yang haus gairah, semuanya mudah dilupakan.

Sedangkan ini—malam ini—tidak seperti itu.

Aku tahu aku akan mengingat Jensen ketika umurku tua dan aku sedang mengenang lagi hidupku.

Aku akan mengingat kekasih yang kumiliki selama liburanku di Boston. Aku akan mengingat momen manis ini, di tempat ini, ketika Jensen dikuasai cinta yang baru saja kami lakukan. Mungkin itu hanya percikan kecil, seperti sebatang korek api yang digesek ke trotoar lalu padam, tapi cinta itu ada.

Aku memandangi Jensen ketika dia mengulurkan tangan ke seberang tempat tidur untuk melempar kondomnya ke tempat sampah di dekat nakas. Dia lalu kembali kepadaku, terasa hangat, terlihat lelah, dan menginginkan ciuman-ciuman lemas yang jadi pengantar tidur yang paling manis.

Hal itu tidak membuatku takut, tapi juga tidak membuatku gembira.

Karena Jensen memang benar: semua ini sama sekali tidak bisa ditebak.

Dua Belas

Pippa

Perjalanan terakhir kami jauh ke utara, menuju kabin di Waitsfield, Vermont—di sisi tenggara Burlington. Kami semua mengantuk, karena terjaga terlampau larut di kamar hotel masing-masing di malam sebelumnya dan mungkin sudah kehabisan energi untuk mengobrol.

Aku dan Jensen tidak lagi perlu berpura-pura, tapi sesuatu yang lain sudah menggantikan itu—ada keinginan untuk mencium dan menyentuh, dan itu bukan demi orang lain atau untuk jadi semacam permainan, tapi karena kami memang menginginkannya.

Aku tertidur bersandar di bahu Jensen di pinggir kursi paling belakang, samar-samar menyadari posisi kami—lengan kanan Jensen memelukku; lengan kirinya di pahaku, tepat di bawah tepi rokku; tubuhnya condong ke tubuhku, sedikit membungkuk agar bisa jadi bantal yang lebih nyaman. Aku sadar Jensen

berbicara dengan nada berbisik setiap kali Hanna menanyakan sesuatu dari kursi depan. Aku sadar dengan ciuman Jensen ketika dia sesekali menyapukan bibirnya di rambutku.

Tapi ketika Jensen menggoyang lembut tubuhku untuk membangunkanku barulah aku menyadari keajaiban yang sebenarnya terjadi: pemandangan kota sudah berubah menjadi alam liar yang subur. Di masa-masa terakhir sebelum musim dingin, pepohonan maple mengapit rapat jalan dua lajur itu. Warna oranye dan kuning bertebaran di tanah, diterbangkan angin saat kami melintas. Warna hijau pudar masih bisa dilihat, tapi selain itu daerah tersebut bagai nuansa warna tanah dan api yang mulai memudar di tengah latar belakang langit biru cerah.

"Ya Tuhan," aku berbisik.

Aku merasakan perhatian Jensen di sisi wajahku, tapi aku hampir tidak mampu berpaling.

"Siapa—siapa—?" Aku mulai berbicara, tidak mampu membayangkan siapa yang bisa tinggal di sini dan ingin *pergi*.

"Aku tidak pernah melihatmu kehilangan kata-kata," komentar Jensen dengan terpana.

"Kau baru mengenalku *tujuh hari*," aku mengingatkannya sambil tertawa, akhirnya sanggup berpaling dan menatapnya.

Begitu dekat. Mata Jensen jadi sesuatu yang paling terang di dalam mobil, terpusat sepenuhnya kepadaku.

"Kau kelihatan sedang melamun," bisikku.

"Kau cantik," sahut Jensen dengan sama pelannya, membuat kata-katanya terdengar santai dengan bahu yang terangkat pelan.

Jangan terbuai, Pippa.

"Kita akan sampai sepuluh menit lagi," Will berseru dari kursi pengemudi, dan aku merasakan semangat kembali melambung di dalam mobil saat Ruby yang sedang tertidur di pangkuan Niall kembali duduk dan Niall merentangkan lengan panjangnya di kursi di depan kami.

Sebuah kota kecil sudah dilewati, dan jarak antarrumah sepertinya mulai semakin jauh dan jauh. Aku memikirkan London, memikirkan bagaimana rasanya tinggal di apartemen, dan berusaha membayangkan hidup di sini.

Hidup sederhana dengan hanya mengambil apa yang kau butuhkan, memiliki semua yang indah dan penuh kedamaian, untuk bisa melihat setiap bintang yang ada di langit.

Dan aku juga membayangkan kesulitannya, tidak bisa berjalan ke pasar, tidak bisa pulang dengan sekantung makanan dari restoran atau melompat ke Tube, tidak bisa pulang dari pertemuan dengan teman-teman sesama warga kota kecil tanpa melakukan perjalanan yang panjang.

Tapi kau bisa mendapatkan semua ini di pintu depanmu setiap menit, dan pemandangan ini akan berubah, dari musim dingin ke musim semi, musim panas dan musim gugur. Tidak ada lagi langit kelabu Inggris yang terlihat jauh lebih sering daripada matahari.

Jemari Jensen menyelinap ke leherku dan ke rambut di tengkukku, lalu memijat lembut seolah itu sesuatu yang biasa dia lakukan setiap hari.

Apakah aku tidak mampu membayangkan meninggalkan negara ini, atau aku hanya sama sekali tidak menginginkan perjalanan ini berakhir?

"Aku ingin tahu apa ini yang dirasakan ponselku ketika baterainya habis dan aku meninggalkannya selama beberapa jam," gumamku.

Di sampingku, Jensen tertawa. "Perumpamaanmu yang aneh mulai masuk akal buatku."

"Pelan-pelan aku mengurangi kecerdasanmu."

"*Itu* yang kau lakukan waktu kau melakukan seks panas denganku?"

Jensen mengira dia mengatakan itu cukup pelan, tapi dari sudut mataku aku melihat Ruby duduk lebih tegak, berpura-pura tidak menguping sambil mencondongkan tubuhnya ke jendela. Aku menempelkan satu jari di bibir Jensen, dan menggeleng-gelengkan kepala sambil menahan tawa.

Mata Jensen membelalak ketika memahami isyaratku, tapi alih-alih berubah canggung dan mengeluarkan ponselnya untuk mengenyahkan perasaan itu, dia membungkuk lalu menekan mulutnya ke mulutku, memerangkap jariku di tengah-tengah. Keinginan untuk menyentuh kapan pun dan di mana pun kami mau kini terasa meluluhkanku.

Jangan jatuh cinta, Pippa.

Jangan jatuh cinta.

"*Astaga*, teman-teman," Will berseru dari depan,

dan kami semua membungkuk untuk memandang ke jendela masing-masing.

Sebuah lajur jalan milik pribadi terlihat menjauh dari jalan utama, dan kami berbelok menyusurinya, ban mobil van itu menggilas pelan batu kerikil dan ranting pohon. Udara terasa lebih dingin di sini, lembap di bawah keteduhan karena cahaya matahari dihalangi dahan-dahan lebat dari pepohonan di atas. Udara menguarkan aroma dedaunan gugur dan pinus juga bau tanah di bawahnya. Jalan masuk melengkung membentang di hadapan kami, dan Will menghentikan laju van perlahan kemudian mematikan mesin.

Aku hampir tidak ingin mengganggu kesunyian yang terasa setelahnya, tidak ingin menggerakkan dedaunan atau mengusik burung-burung dengan membuka pintu mobil. Rumah di hadapan kami terlihat seperti sesuatu dari film masa kecilku: sebuah kabin kayu luas dengan rangka atap membentuk huruf A yang dibangun dari kayu pohon maple yang kulitnya dikupas lalu dipernis dengan warna cokelat hangat bak sirup, dengan pepohonan muda yang menghiasi di sekelilingnya dan membaur dengan warna yang lebih gelap dari hutan di belakangnya.

"Kelihatannya jauh lebih menakjubkan daripada di foto!" seru Ruby, hidungnya ditekan di kaca agar dia bisa melihat keseluruhan pemandangan yang menjulang di tempat kami memarkir mobil.

"Benar!" Hanna memekik.

Akhirnya kami keluar dari van, meregangkan tubuh, dan memandang takjub ke depan.

"Hanna," panggil Will pelan. "Plum, kau sukses besar soal kabin ini."

Hanna melompat-lompat kecil dengan bangga sambil menatap suaminya. "Benarkah?"

Will tersenyum, dan aku berpaling untuk memberi mereka privasi saat sesuatu yang tak terucapkan terlintas di antara mereka.

Ruby meraih tangan Niall kemudian mereka berjalan menyusuri jalan setapak menuju rumah. Kami semua mengikuti mereka, sembari mendongak memandangi pepohonan, langit, dan jalur pendakian berliku yang terbentang dari tempat kami berdiri hingga memasuki hutan.

Jalur terdekat—dari tempat parkir menuju kabin—mengarah ke bagian samping bangunan, tapi bagian depan yang megah membuat Niall sekalipun jadi tampak kecil. Rumah itu berlantai dua, dengan balkon di kedua sisinya. Sepasang kursi goyang mengapit teras depan, dan rak kecil berisi susunan rapi kayu bakar yang sudah dipotong ada di dekatnya. Karena sudah menanti kedatangan kami, pengurus kabin sudah menghangatkan tempat itu dengan menyalakan perapian, dan dari jendela aku melihat sebotol anggur merah—terbuka tanpa ditutup—di meja tepat di balik pintu masuk.

Di bagian-bagian kabin yang tak berkayu, ada lapisan kaca: jendela demi jendela berjajar di sisi rumah, memantulkan area di luar kabin dengan cahaya hangat yang sama seperti yang menyinari bagian dalam rumah.

Hanna mengeluarkan satu anak kunci dari amplop di map liburannya lalu membuka pintu.

"Ini sama sekali tidak masuk akal," kudengar diriku berkomentar.

Jensen tertawa di sampingku, dan Will menoleh, mengangguk sambil tersenyum. "Oh, sama sekali tidak masuk akal."

"Maksudku, bagaimana mungkin aku bisa kembali ke kehidupan nyata setelah ini?" tanyaku. "Aku tinggal di gubuk."

Hanna tertawa cekikikan.

"Kupikir kita berteman, Hanna," tambah Ruby sambil tertawa. "Tapi setelah ini dan untuk selamanya, sisa hidupku bakal terlihat suram—dan itu salahmu."

Hanna melingkarkan lengannya pada Ruby lalu tersenyum kepadaku sambil menoleh ke belakang.

"Kita *memang* berteman," katanya, dan senyum Hanna semakin melebar ketika Will mendekat di belakangnya dan mengapitnya. "Kita ini sahabat, dan ini liburan terbaik seumur hidupku."

Sembilan hari lagi, pikirku. Aku menoleh ke Jensen saat dia dan Niall menertawakan keberuntungan kami yang tidak masuk akal. *Hanya tersisa satu minggu lebih bersama mereka.*

≈

Malam itu, saat matahari tenggelam di luar jendela dapur yang lebar, kami duduk mengelilingi konter sarapan, menyesap anggur sementara Will memasak untuk kami. Tanpa sepengetahuan Hanna, Will memesan

bahan makanan untuk diantarkan ke sini. Dia sudah merencanakan menu untuk sepanjang minggu.

Sementara kami menuangkan anggur dan tertawa mendengarkan Niall membacakan keras-keras rangkaian pesan singkat Bennett selama seminggu terakhir dari ponsel Will, Jensen berdiri di sisi ruangan, mendengarkan tanpa benar-benar ikut bergabung.

"'Aku tidak bisa memutuskan apa aku harus nonstop menghamili Chloe selama sepuluh tahun ke depan'," ucap Niall, "'atau diam-diam melakukan vasektomi dan berdoa supaya bisa mendapatkan istriku lagi'," Niall melihat pesan berikutnya, lalu bergumam, "Itu dua hari lalu. Ini tadi malam: 'Chloe membuat pai'. Lalu Max membalas, 'Bukan untuk dilempar padamu?'"

Will tertawa sembari melempar segenggam bawang putih ke tengah minyak panas di wajan. "Aku memberi tahu mereka kalau kita akan ada di wilayah tanpa sinyal ponsel sepanjang minggu, jadi kalau mereka butuh sesuatu, mereka harus menghubungi telepon kabin ini."

Aku bertanya-tanya apakah Hanna melirik Jensen dengan cara yang sama seperti yang kulakukan, memperhatikan pria itu mengeluarkan ponsel dari saku lalu memandangi layarnya.

Aku tidak perlu bertanya untuk tahu apa yang Jensen lihat di sana: Tidak ada apa-apa. Tidak ada garis sinyal, tidak ada tulisan *4G*, tidak ada tanda *LTE*, tidak ada sinyal. Ketika mengecek buku tamu saat membawa masuk barang-barang kami—aku lebih penasaran

tentang dari mana asal tamu-tamu sebelumnya daripada tentang di mana harus mencari *remote control* atau kayu bakar—kebetulan aku juga sudah membaca kalau tidak ada sinyal *Wi-Fi* di sini.

Setidaknya dengan adanya tur kilang anggur, kami hampir melakukan kegiatan tanpa henti. Drama tentang Becky, dan teman liburan di samping Jensen sepertinya menyibukkan Jensen untuk tidak terlalu mengkhawatirkan soak pekerjaan. Tapi saat ini, aku tahu kalau sembilan hari membentang di depannya, kosong kecuali untuk kegiatan apa pun yang dia pilih untuk mengisinya. Aku memperhatikan Jensen bereaksi dengan terpencilnya kabin ini dan hari-hari santai yang terpaksa harus dia jalani di sini: wajahnya berubah menegang. Dia menyelipkan ponsel ke sakunya lagi lalu menoleh untuk memandang ke luar jendela.

Kemudian dia kembali berpaling, membalas tatapanku seolah bisa merasakan kalau aku mengamatinya. Aku yakin diriku terlihat cukup tegang dan konyol: rahangku kaku, tatapanku fokus ke Jensen dan jelas mengomunikasikan apa yang kupikirkan—*Simpan ponsel keparat itu, Jens, dan bersenang-senanglah.* Jadi aku pun tersenyum dan mengedipkan mata sambil mengangkat gelas dengan penuh arti ke bibirku dan meneguknya lama-lama.

Ketegangan di bahu Jensen tampaknya perlahan mengendur—apakah karena usahanya sendiri atau karena pemicu yang muncul di alam bawah sadarnya, itu tidak penting buatku. Jensen kini berjalan melintasi ruangan untuk berdiri di belakangku.

"Kau tidak boleh bekerja," kataku sembari menengadah untuk menyeringai kepadanya. "Maaf harus jadi seseorang yang bilang itu padamu, di sini tidak boleh ada kegiatan ala pengacara. Sayang sekali."

Jensen menggeleng-gelengkan kepala sambil melepas tawa pelan yang tegang lalu membungkuk untuk mengecup puncak kepalaku. Tapi dia tidak langsung menjauh, jadi aku memanfaatkan kesempatan itu untuk bersandar di tubuhnya yang tegap dan menenangkan, sembari menahan senyum yang lebih lebar ketika lengannya melingkariku.

Sudah tidak perlu lagi membuat alasan karena Becky, tapi tetap saja tak seorang pun yang bereaksi, seakan pelukan ini adalah sesuatu yang sangat biasa.

≈

Pagi pertama kami, setelah tidur cukup lama, diisi penuh dengan panekuk *buttermilk* ditambah olesan tebal selai buah. Setelah itu kami pergi memetik buah beri lalu berenang di sungai kecil yang lebar, kemudian bermalas-malasan di dekat perapian di dalam kabin, membaca buku-buku misteri kacangan yang bisa kami temukan di rak-rak.

Dan hari-hari yang dijalani pun menyatu hampir dengan kegiatan seperti ini: mendaki menembus hutan, tidur siang di tengah hari, dan waktu yang tak terhitung lamanya dihabiskan dengan tertawa bersama-sama di dapur, minum anggur sementara Will memasak.

Kurasa satu-satunya kegiatan yang tidak ada adalah mencoba memotong kayu dengan serampangan.

Di sekitar hari ketiga, aku tahu hal itu tidak bisa lagi tidak diungkit. Aku menduga kalau ketika mengenang lagi momen ini, usulku akan jadi sesuatu yang benar-benar diingat dalam perjalanan ini.

"Apinya kelihatan sedikit redup," aku berseru kepada para pria, yang sedang bermain poker di ruang makan.

Ruby mendongak dari bukunya lalu bergantian menatap dengan penuh arti ke antara tempat aku duduk, bergelung di kursi besar berlapis kulit di dekat perapian, dan ke tumpukan penuh kayu bakar di depan perapian.

"Yah, ada banyak kayu di sana," kata Ruby dengan bingung.

"Ruby Stella," kataku dengan suara pelan. "Aku tidak bilang kalau kau harus tutup mulutmu, tapi aku sebenarnya bilang itu."

Ruby membekap mulut tepat ketika Will berlari kecil ke dalam ruangan dengan cemas. Dia mendadak berhenti ketika melihat api—yang membara di perapian—dan tumpukan tinggi kayu di sampingnya—yang jumlahnya masih sangat cukup.

"Tentu, aku bisa memasukkan kayu lagi ke perapian." Will mengatakan itu tanpa bergumam, *dasar pemalas.*

Sungguh seorang pria terhormat.

"Masalahnya," kataku sambil menopang tubuh dengan siku, "kayu bakar yang baru dipotong rasanya *jauh* lebih baik. Wanginya, suara berderaknya...."

Will menelengkan kepala, mengamatiku sebelum menoleh ke tempat Hanna sedang cekikikan di balik bukunya.

"'Baru dipotong'?" tanya Will.

"Aku yakin aku melihat kapak di gudang kayu," tambahku untuk membantu. "Kapak besar dan berat. Lalu ada beberapa batang kayu yang lebih besar di sana...."

Jensen berdiri di ambang pintu, bahunya bersandar santai pada rangka pintu. "Pippa."

Aku mendongak kepadanya lalu menyeringai. "Apa?"

Jensen hanya memandangku.

Aku meringis dengan simpatik. "Kecuali kalian tidak tahu cara mengayunkan kapak? Atau tidak tahu cara menggunakan kapak yang sangat besar."

Aku mendengar tawa Niall dari ruang makan.

"Aku bisa menggunakan kapak dengan baik," sanggah Will sambil sedikit menjauh. "Mengayunkan kapak kelihatannya sangat mudah."

"Tidak usah," kataku untuk menenangkan Will, "kalian pria kota sejati. Aku tidak mau kalian terluka. Harusnya aku tidak mengusulkan itu. Maaf."

Ruby bergumam "*Ohhhh sial*" dengan nada geli dari sofa.

Niall berdiri di belakang Jensen dan tersenyum kepadaku. "Pippa, kau payah sekali."

"Tapi pertanyaannya adalah, bagaimana dengan*mu*?" tanyaku. "Apa kemampuanmu memotong kayu juga payah?"

Jensen dan Will saling pandang, lalu Jensen mengulurkan tangan ke tepi sweternya, menariknya ke atas kepala hingga dia berdiri dengan hanya memakai kaus dan celana jins. "Kelihatannya kita sedang ditantang."

Kami semua langsung melompat berdiri, mengikuti para-pria-yang-penuh-tekad keluar menuju halaman belakang.

Benar saja, ada tempat pemotongan kayu di sisi gudang, dan hanya beberapa meter dari situ, bersandar di bangunan itu, ada sebuah kapak yang terlihat cukup bagus.

Kapak yang *sangat* bagus. Aku hanya berusaha memancing mereka, tapi kapak itu kelihatannya ... berat.

Untuk pertama kalinya aku merasa ragu.

"Teman-teman, mungkin—"

Will mengangkat kapak itu dengan satu tangan, dan menyampirkannya ke bahu. Di sampingku, Hanna mengembuskan napas gemetar.

"Apa katamu, Pippa?" tanya Will, ekspresi berpura-pura serius membuat alisnya berkerut.

"Em, tidak apa-apa."

Niall muncul dari gudang dengan membawa batang kayu yang membuatku berani bersumpah sampai hari ini kalau ukurannya lebih besar daripada dirinya, kemudian meletakkan kayu itu di tanah untuk dipotong jadi bagian lebih kecil oleh Will sebelum bisa dengan mudah dibelah di tunggul pohon pemotongan kayu.

Tapi, alih-alih mengayunkan kapak itu sendiri, Will menyodorkannya ke Jensen kemudian mendongak kepadaku, memberiku seringai nakal yang entah bagaimana mengatakan *Terima kasih kembali* sekaligus *Ini bakal membuat Pippa tutup mulut.*

Tanpa melirik ke arahku sama sekali—sungguh, dia jelas seorang pria seksi yang selalu penuh tekad—Jensen mengangkat kapak itu ke bahu kanannya lalu mengayunkannya dengan keras ke tunggul pohon. Suaranya menggema di sekeliling kami, membuat sekawanan burung beterbangan dari tempatnya bertengger di pepohonan tak jauh dari kami.

"Astaga, aku merasa seperti seorang pria sejati," Jensen menggeram terkejut, lalu tertawa sambil berusaha melepas kepala kapak sebelum mengayunkannya lagi.

Kaus Jensen berwarna putih, dan di baliknya aku bisa melihat otot punggungnya menegang saat dia mengayunkan kapak ke kayu yang baru. Hanna melompat-lompat kecil di sisiku, memberi semangat kepada kakaknya, tapi perhatianku sepenuhnya tercurah ke Jensen. Dan punggungnya.

Punggung yang sama yang merasakan tusukan kuku jemariku saat dia seks denganku sambil bersandar di batang pohon kemarin.

Punggung yang sama yang kusabuni hingga berbusa semalam di kamar mandi.

Punggung yang sama yang berkeringat di bawah telapak tanganku ketika dia menghunjamkan tubuhnya di atasku pagi ini.

"Astaga," aku bergumam. Aku memang genius.

"Aku mengkhawatirkan kesehatan Pippa," kata Niall di tengah tawanya. "Apa ada yang tahu cara *CPR*?"

Jensen berdiri tegak mendengar itu, alisnya basah oleh keringat ketika dia menoleh ke belakang. Sudut matanya sedikit terangkat memamerkan senyum angkuh ketika melihat ekspresi wajahku.

Seperti itulah ekspresi wajah Jensen dua malam lalu ketika dia benar-benar melemparku ke tempat tidur dan berjalan pelan mendekatiku.

"Giliranmu!" Ruby berseru merdu ke suaminya, dan Jensen dengan wajah memerah dan penampilan berantakan, menyerahkan kapaknya kepada Niall.

Will mengambil kayu sepanjang setengah meter yang sudah Jensen belah, lalu meletakkannya di atas tunggul tempat memotong kayu untuk dikapak Niall, matanya berseri-seri dengan rasa iri dan senang.

Jensen berjalan lalu berdiri di sampingku—begitu dekat dan mencurigakan. Kemudian aku mencium bau keringat bersih yang manis darinya, berpadu dengan *aftershave*-nya. Dasar menyebalkan. Memang aku baru saja memberitahunya beberapa hari lalu saat kami pergi mendaki tentang betapa aku sangat menyukai bau tubuhnya saat sedang berkeringat.

"Kau memang berbahaya," bisikku.

"Aku?" tanya Jensen polos, sama sekali tidak menoleh kepadaku. "Kaulah yang memanipulasi semua teman kita untuk pergi ke luar dan memotong kayu."

Kulipat lenganku di depan dada dengan puas. "Aku memang cerdas."

"Sebutan 'si genius yang jahat' memang sempat terpikir olehku."

"Tubuhmu begitu tegang—"

Jensen menoleh dan membekap mulutku sambil tertawa. Dia mencondongkan tubuhnya lebih dekat lalu berbisik, "Kau mesum."

"Kau menyukainya," gumamku di telapak tangannya.

Dia tidak bisa membantah ucapanku, malah mengecup keningku sebelum pura-pura melayangkan tatapan tegas kepadaku dan melepas pegangan tangannya.

Niall mengangkat kapak dan kami semua memperhatikannya. Dan dari sudut mataku bisa kulihat reaksi yang sama persis dengan reaksiku kepada Jensen kini dialami Ruby ketika memperhatikan suaminya membelah kayu menjadi dua bagian yang sempurna.

"Pasti ada semacam insting untuk melakukan ini," Will berkomentar lalu mengangguk menyetujuinya. "Setelah ini kita harus bergulat dengan sesuatu atau berburu...." Dia terdiam dan menunduk menatap Hanna, yang sedang menengadah menertawakannya. Lengan Hanna memeluk pinggang Will. "Yah, lupakan saja, aku sudah beli salmon untuk malam ini."

Will bergantian memotong kayu beberapa kali, dan tidak bisa berhenti berseloroh kalau bakat memotong kayu pasti ada dalam darahnya dan dia tidak ingin berhenti.

"Ini kegiatan yang bagus untuk mengisi sore kita. Aku merasa kita harus berterima kasih ke Pippa dengan meminta anak pertama kita untuk memujanya," Hanna berkomentar dengan sedikit tersengal.

Will menurunkan kapaknya lalu menoleh menatap Hanna. "Mau mulai membuat anak itu sekarang?"

Hanna memekik riang ketika Will mengangkat tubuhnya ke bahu lalu membopongnya masuk.

Niall dan Ruby keluar dari tempat itu dengan cara yang lebih halus. Niall meraih tangan istrinya, memamerkan senyum tipis, lalu berkata, "Permisi...." dan membimbing Ruby masuk.

Jensen berpaling kepadaku lalu tepuk tangan pelan sambil tersenyum. "Rencana jahatmu berhasil."

"Jahat?" ulangku sambil memandang ke sekeliling kami dengan penuh arti. "Kita tidak cuma memotong kayu untuk perapian, tapi semuanya juga dapat seks di siang hari!"

"Semuanya?" tanya Jensen sembari mendekat. Keringat di dadanya membuat kaus menempel di kulitnya, dan aku mengangkat tangan, menempelkannya di situ.

"Yah ... mungkin tidak *semuanya*."

Jensen membungkuk, bibirnya hampir menyentuh bibirku. Jika kecerdasan Jensen yang tajam tidak membuatku mengaguminya, momen-momen lembut dan meyakinkan inilah alasannya. "Kamarmu atau kamarku?"

Aku tertawa mendengar pertanyaannya. "Kita sudah ada di sini tiga hari. Kenapa sekarang harus repot-repot memakai dua tempat tidur?"

Ada empat kamar tidur di kabin ini: dua kamar tidur utama dan dua kamar tidur cadangan dengan tempat tidur ukuran *queen*. Jensen menyimpan kopernya di kamar yang lebih kecil di ujung lorong, tapi selain itu, kamarnya hampir tidak digunakan. Dan aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya—bagaimana rasanya kami tanpa kesulitan menjalani rutinitas sepasang kekasih di tengah teman-teman terdekat Jensen dan Ruby-ku tersayang—tapi bisa kami melakukannya. Bukan karena kami masih berpura-pura menikah, atau bahkan karena kami entah bagaimana memperdaya diri sendiri untuk berpikir bahwa entah bagaimana hubungan ini bisa berlanjut setelah kami pulang, dan kami juga tidak menjalani hubungan ini dengan bercumbu di sudut-sudut koridor yang gelap. Memang benar kami dipasangkan secara kebetulan, tapi rasanya tidak lagi palsu.

Jensen menciumku di depan adiknya dan tidak seorang pun mengerjap.

Dia menggenggam tanganku saat kami pergi mendaki seolah kami sudah melakukannya selama bertahun-tahun.

Meski tanpa Becky di dekat kami atau alasan lain yang membuat kami harus berpura-pura, sikap Jensen terang-terangan menegaskan kalau kami akan tidur di tempat tidur yang sama di sepanjang minggu. Begitulah keadaannya: tidak ada pertanyaan, tidak ada penjelasan.

Hal itu terjadi di malam terakhir kami di kabin. Jensen menarikku untuk duduk di pangkuannya di

kursi kulit besar di ruang duduk, dan aku mulai merasakan debar kuat dan nyeri yang tak kunjung berhenti di dadaku saat memikirkan tentang berkemas dan kembali ke Boston untuk menghabiskan minggu terakhir liburanku. Kami duduk seperti itu, aku bergelung di pangkuan Jensen, perapian berderak tidak sampai berjarak tiga meter dari kami, dan Jensen membaca buku sementara aku memandang ke luar jendela.

"Kau pendiam sekali," katanya, memecah kesunyian. Jensen meletakkan bukunya di meja di samping kami lalu mengambil gelas wiski dan menyesapnya.

Aku menjulurkan leher begitu Jensen menelannya, mencium rasa wiski dari bibirnya. "Cuma sedang berpikir."

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Dia mengembalikan gelas ke meja dan membalas tatapanku.

Saat bersandar ke bahu Jensen, aku merasakan dia mengulurkan tangan ke bawah kakiku, menarikku ke atas agar aku bergelung semakin dekat kepadanya. Aku ingin mengatakan kalau aku sedang memikirkan tentang dirinya, dan diriku, dan betapa luar biasanya rasanya hal itu, juga sebesar apa aku membenci pemikiran untuk pulang. Tapi pikiranku tidak persis seperti itu.

Aku tahu aku dan Jensen sudah hidup dalam gelembung kami sendiri, dan kami tidak akan seperti itu ketika kembali ke dalam kehidupan sehari-hari. Tidak bisa, sungguh. Hanya saja aku berharap hidup kami tidak perlu begitu dipenuhi karier dan pencapaian prestasi. Aku mengharapkan hal-hal yang tidak realistis,

misalnya seorang Jensen yang tidak terobsesi dengan pekerjaan, dan yang akan merasa bahagia melarikan diri bersamaku ke sebuah kabin di tengah hutan selama enam bulan setiap tahun, yang lalu akan masuk lagi ke dunia nyata hanya ketika kami sudah benar-benar bosan dengan panekuk buah beri dan seks yang tak terbatas. Aku mengharapkan seorang Pippa yang sanggup melarikan diri selama enam bulan setiap tahun.

"Aku memimpikan hal-hal yang mustahil," sahutku.

Jensen sedikit menegang.

"Selamanya makan Panekuk ala Will," aku menambahkan untuk lebih memperjelas. "Dan pohon maple raksasa di belakang—aku yakin pohon itu akan menyediakan keteduhan di musim panas. Aku berharap kita bisa tinggal di kabin ini."

Jensen membetulkan posisi pegangannya padaku, bergeser hingga aku menunggangi pangkuannya. "Aku juga."

Dia memejamkan mata, membiarkan kepalanya bersandar di lapisan kulit yang lembut. "Aku takut menghadapi kotak masuk surelku." Saat menatapku dengan hampir tak berdaya, Jensen mulai terlihat sedikit panik. Ponselnya tergeletak terabaikan di kursi kamar kami selama seminggu terakhir. Aku bahkan tidak yakin Jensen meliriknya satu kali saja, apalagi mengambilnya untuk mengecek sinyal.

Kuletakkan tangan di dada Jensen dan kugelengkan kepala. "Jangan takut. Kau sekarang tidak bisa

melakukan apa-apa soal itu, apalagi kalau kau ingin hari terakhir di sini akan sama menyenangkannya dengan delapan hari sebelumnya. Aku punya sisa waktu delapan belas jam di tempat ini, dan aku berniat memanfaatkannya sebaik mungkin."

Jensen mengangguk dan mengecup bagian tengah telapak tanganku. Aku memandangi tangannya yang besar yang menangkup tanganku yang lebih kecil. Kulitku terlihat sangat putih di samping kulitnya. Lenganku bebas dari gelang, kuku jemariku bebas dari kuteks. Sudah lebih dari seminggu aku tidak merias wajah. Ya ampun, kadang aku tidak repot-repot memakai bra.

"Dua minggu ini sungguh aneh," aku bergumam.

Jensen mengangguk.

"Mantan istri dan berpura-pura menikah," kataku. "Minum-minum melintasi East Coast dan mengayunkan kapak ala pria macho."

"Yoga di pagi hari dan nyanyian yang tidak enak didengar," tambah Jensen. "Aku suka nyanyian semacam itu."

"Itu bagian yang paling aku suka."

"*Bagian yang paling kau suka*?" tanya Jensen dengan seringai nakal.

"Baiklah, *mungkin* ada satu atau dua momen yang kunikmati lebih dari itu."

"Sebenarnya aku menikmati setiap momennya," ujar Jensen, lalu terdiam sesaat untuk berpikir. "*Hampir* setiap momennya." Kuduga dia sedang membicarakan soal Becky.

Aku mendongak dan menunggu sampai Jensen membalas tatapanku. "Apa aku akan bertemu denganmu lagi?"

"Aku yakin begitu."

"Apa kau akan merindukan ini?" tanyaku pelan.

Tatapan Jensen semakin tidak nyaman. "Apa ini pertanyaan serius?"

Aku tidak benar-benar yakin bagaimana harus menjawabnya. "Ya. Bagaimanapun juga, aku ini cuma teman liburan."

Satu otot berkedut di rahang Jensen, lalu dia mengerjap ke samping, merenung. Akhirnya, setelah hampir satu menit yang penuh siksaan bagiku, Jensen berpaling lagi dan menarik napas dalam-dalam. "Aku bakal merindukan ini."

Aku tidak tahu apakah yang dia maksud adalah aku atau seks kami, kabin ini atau usaha untuk menjauh dari semuanya, tapi kata "Bagus" terlontar dariku dengan sedikit terengah.

"Aku yakin malam pertamaku kembali di tempat tidurku sendiri akan jadi malam yang kesepian," dia menambahkan, dan aku merasa otakku mengernyit, berusaha memahami ucapan itu. "Hanya saja kita tidak bisa benar-benar mengharapkan hubungan ini mengarah ke satu titik."

"Aku tidak *mengharapkan* itu," tegasku, sambil menjauh darinya dengan perasaan sedikit terhina. "Aku cuma bilang kalau aku *menyukai*mu."

Jensen menyelipkan tangan ke bawah lututku lagi, kemudian berdiri, membopongku tanpa kesulitan.

Tangga kayu dilewati dengan mudah dalam langkah Jensen yang penuh percaya diri, pintu kamar terbuka hanya dengan benturan pelan bahunya.

Lalu Jensen ada di atasku, punggungku berbaring di matras, mata hijaunya mengamati wajahku dengan intens. "Aku juga menyukaimu."

Aku ingin mematri sisa malam ini ke dalam memoriku: cara Jensen melucuti pakaianku dengan begitu santai, karena tahu apa yang ada di baliknya. Cara dia berdiri lalu dengan tidak terburu-buru menyampirkan sweternya di punggung kursi malas di sudut kamar kemudian kembali kepadaku, tatapannya tajam bahkan saat merangkak ke arahku di tempat tidur.

Apakah ini rasanya bercinta?

Saat aku memandangi Jensen di atasku, perhatian pria itu ditujukan ke cara tangannya membelai payudara telanjangku, tiba-tiba aku merasa benar-benar naif. Aku *mengira* aku setidaknya pernah bercinta dengan Mark, atau dengan pria lain yang sangat kusukai. Aku mengatakan kepada Mark kalau aku mencintainya, dan mengira kalau itu memang benar. Namun seks bersama Mark, bahkan sejak awal, selalu dalam keadaan mabuk dan sembarangan, atau membungkuk cepat di tempat tidur. Aku mengira kalau gairah cepat semacam itu berarti cinta.

Namun saat memperhatikan Jensen di sini, ketika dia turun menelusuri tubuhku, dengan mata terbuka dan tangan yang penuh hasrat, aku merasa seolah aku belum pernah benar-benar disentuh seorang *pria sejati.* Karena seringnya hanya disentuh pemuda ingusan.

Namun belum pernah ada seorang pria yang cukup peduli untuk tidak melakukannya dengan terburu-buru, dan untuk menjelajahi tubuhku. Lalu sesuatu yang membuat sentuhan itu berbeda bukan hanya karena cara Jensen menyentuhku, tapi juga dari apa yang *kurasakan* saat dia melakukannya: seolah dia mampu mengambil apa pun, dan aku bersedia memberikan itu kepadanya tanpa mempertanyakannya. Seperti ketika kami hanya berduaan seperti ini, aku tidak punya alasan untuk menyembunyikan kulitku sedikit pun.

Di luar belum terlalu gelap, tapi bahkan dengan suara teman-teman kami yang memulai makan malam, sambil tertawa di tengah gelas-gelas anggur, di lantai atas aku dan Jensen tidak terburu-buru untuk saling menyentuh, dan saling merasakan, dan saling menggoda. Jensen membuncahkan gairahnya di mulutku dengan geraman pasrah. Aku meluapkan gairahku di lidahnya dengan jeritan yang teredam punggung tanganku sendiri. Kemudian kami berciuman, dan berciuman, dan berciuman selama satu jam lagi sampai aku menginginkan Jensen di bawah tubuhku, jelas begitu bergairah, tubuhku sedikit panik karena mendambakan lebih. Aku mengikat tangan Jensen di kepala tempat tidur dengan blusku lalu menikmati ekspresi penuh hasrat di matanya, dan ketegangan di ototnya, yang kaku karena tertahan selama memperhatikanku memuaskannya.

Jensen masih tidak banyak berbicara. Suara-suaranya sepertinya terlontar dalam tekanan—geraman dan erangan pelan, seruan terkejut *"Astaga"* yang terucap

ketika gairahku meluap dan dia bisa merasakannya dengan napas tersengal. Aku ingin menyimpan suara-suara Jensen di dalam botol dan menikmatinya lagi nanti. Aku ingin menyimpan aroma Jensen di dalam botol dan tenggelam di dalamnya.

Setelah melepas ikatan tangan Jensen untuk membiarkannya bermain dengan tubuhku dengan cara yang kutahu dia sukai, aku membelaikan telapak tanganku pada keringat di kulitnya: di dada dan lehernya. Aku kelelahan, gairah Jensen sudah hampir meledak, kedua tangannya mengangkatku, pinggulnya mengentak kuat dan cepat. Tempat tidur memprotes, berderit, membentur-bentur dinding. Pahaku serasa terbakar dan pembuluh darah di kening Jensen semakin lama semakin menonjol saat hasratnya semakin mendesak, dan semakin mendesak, giginya digeremetakkan di tengah dorongan mencapai kepuasan, tangannya menekan pinggulku.

Demi Tuhan ini adalah *seks* yang paling hebat, benar-benar yang paling menakjubkan di dalam hidupku.

Saat hasrat Jensen membuncah, dengan terengah dan terkesiap di bawah tubuhku, aku terus memperhatikan wajahnya hingga terukir dalam ingatanku. Jensen tidak memikirkan kotak masuk surelnya, atau tim kerjanya, atau kesalahan kecil apa pun dalam merger yang menunggunya di hari Senin. Jensen hanya memikirkan tubuhku yang bergerak di melingkupinya, juga keinginannya untuk meluapkan gairahnya di dalam tubuhku.

Dia mengempaskan diri di tempat tidur, kedua lengan terentang di sisinya, dadanya kembang kempis. "Astaga."

Aku membungkuk untuk mencium Jensen, lidahku membelai leher dan rahangnya, merasakan asin di kulitnya.

"Astaga," ulang Jensen lagi, sekarang lebih pelan. "Itu luar biasa sekali. Kemarilah."

Jensen memagut mulutku, mengisap bibir bawahku dengan manis. Nyeri terasa di titik di antara pahaku dan di persendianku, Jensen mengulingkanku ke samping, menarikku dengan menangkupkan tangan di bokongku agar aku tidak berguling terlalu jauh. Dia menciumku perlahan dan lembut, bak seorang kekasih yang memiliki banyak sekali waktu di dunia ini. Seorang kekasih yang punya waktu untuk menenangkan diri tanpa bicara, yang gairahnya mereda, lalu kembali memuncak.

≈

Kami melewatkan makan malam.

Sangat disayangkan, sungguh, karena dari aromanya di puncak tangga, hidangan malamnya sangat enak.

"Kuharap kalian berdua bersenang-senang di atas sana," kata Ruby kemudian, sambil menyeringai kepada kami ketika kami menuruni tangga menuju dapur. "Karena Will memasak *paella*, dan biar kuberi tahu.... Mungkin aku bakal hanya makan ini seumur hidupku."

"Apa Will akan pulang ke rumah kita?" Niall bertanya kepada Ruby dari dapur.

"Sesi catur yang kami mainkan benar-benar seru," komentarku. "Kami sama-sama tidak mau menyerah sampai semuanya berakhir."

Senyum Will tampak penuh arti. "Jadi catur, ya? Karena kedengarannya kalian sedang menggantung lukisan."

Niall mengangguk. "Sesuatu jelas sedang dipaku ke dinding di atas sana."

Aku tertawa sekaligus terbatuk sambil menunduk ke lantai.

"Yah, Pippa tidak terlalu sportif. Dia kalah, dan permainan jadi kasar," Jensen bercanda sambil membungkuk di atas kompor dan mengintip wajan lebar yang masih setengah penuh dengan *paella*. "Hebat. Kalian menyisakan sedikit untuk kami."

Will tertawa. "Sepertinya ini bisa memberi makan tujuh puluh orang. Kami semua makan sampai perut terasa siap meledak." Will meraih sendok sementara Niall mengambilkan dua buah mangkuk dari rak piring, dan tidak lama kemudian aku dan Jensen sudah membungkuk di atas konter sarapan, menjejalkan makanan ke mulut kami seolah kami sudah berminggu-minggu tidak makan.

"Kalian siap untuk pulang?" Hanna bertanya ke seluruh anggota kelompok sembari bersandar di konter dekat bak cuci piring.

Kami semua menggumamkan bermacam bentuk penolakan, tak seorang pun ingin akhir perjalanan

ini dilakukan. Rasanya kami seolah akan meninggalkan perkemahan musim panas, ketika kami semua diam-diam mengucapkan janji dalam hati dan dengan terang-terangan untuk menjadi sahabat selamanya, untuk tidak pernah berhenti saling berhubungan, dan untuk melakukan semua ini setidaknya sekali dalam setahun di sepanjang masa.... Tapi kenyataannya adalah ini hanya secuil momen dalam kehidupan nyata. Terutama bagi Jensen, yang sudah bertahun-tahun tidak pernah berlibur sungguhan, perjalanan ini adalah anomali yang tidak akan segera diulangi. Jensen akan meninggalkan tempat ini dan kembali jadi pria pecandu kerja yang disiplin seperti biasanya. Dan setiap bagian selubung yang bisa dia kikis, yang sudah memperlihatkan sosok pria penuh gairah dan penuh canda di baliknya, akan ikut lenyap.

Aku menoleh ke Jensen tepat saat dia sepertinya mendongak kepadaku, dan kami saling pandang. Aku juga melihatnya di sana, pengakuan tidak terucapkan bahwa sejauh ini apa yang kami jalani begitu luar biasa.

Apa yang kami jalani *memang* ... tidak bisa ditebak.

Tiga Belas

Jensen

Seringnya, kebiasaanku bangun pagi-pagi sekali selalu memberiku keuntungan.

Sebagai seseorang yang selalu bangun pagi, aku sering bertanya-tanya apakah memang seperti itu sifat alamiku atau itu efek langsung dari tumbuh dewasa di sebuah rumah bersama enam orang lainnya. Turun dari tempat tidur sebelum penghuni lain turun berarti bisa mendapatkan mandi air panas, handuk kering, dan privasi lebih lama di kamar mandi—atau privasi sekecil apa pun, sungguh—yang tidak bisa didapatkan setelah pukul tujuh pagi. Di kampus, bangun pagi artinya aku bisa berpesta sampai subuh, lalu menyeret diriku kembali ke asrama, dan masih bisa bangun cukup pagi untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau belajar untuk ujian sebelum kelas dimulai.

Pada momen liburan ini, entah bagaimana, barulah aku belajar untuk tidur lebih lama, bangun hanya

ketika tubuh hangat Pippa mulai bergerak di sampingku dan aroma mentega serta buah beri melayang dari lantai bawah. Hampir setiap pagi kami tidur sampai pukul sepuluh. Pada suatu pagi—setelah malam yang sangat mengesankan di tempat tidur—kami bahkan tidak terbangun sampai lewat pukul sebelas siang.

Aku belum pernah melakukannya ... tapi rasanya benar-benar *membahagiakan*.

Jadi ketika mataku terbuka pagi-pagi sekali di hari Minggu dan langit masih gelap, aku berusaha untuk kembali tidur. Beberapa jam lagi kami akan meninggalkan kedamaian kabin ini dan gelembung yang mengunci dunia dengan aman di luar. Aku ingin tetap di sini, selama mungkin. Aku belum menginginkan kehidupanku untuk kembali. Pippa hangat dan telanjang di sampingku. Rambutnya kusut dan berantakan di leherku, bantalku, dan bantalnya, bibirnya sedikit terbuka saat tidur. Namun aku bisa merasakan tanda-tanda yang berdengung di dalam pikiranku—membuat daftar, menghitung di kepala, menyesuaikan jadwal kami untuk kembali ke Boston.

Tidak diragukan lagi kalau besok aku akan bersyukur karena keberadaan dengung ini, tapi aku mengutuk jam biologisku dan kedatangannya yang tepat ketika liburanku berakhir.

Dalam keadaan terjaga sepenuhnya, bertolak belakang dengan apa yang kumau, aku mengangkat kepala, berhati-hati untuk tidak mengusik Pippa dari tempatnya terlelap di dadaku, dan berusaha melihat waktu di jam di samping tempat tidur.

Pukul lima lebih. Sial.

Aku mulai terbiasa lagi berbagi tempat tidur bersama seseorang, dan meski aku tahu aku harus tetap di sini dan menikmati setiap momen terakhir yang bisa kudapatkan—siapa yang bisa mengira kapan ini akan terjadi lagi—otakku sudah bekerja. Di rumah, aku akan bangun dan pergi bekerja atau lari pagi, mungkin menonton TV sebentar. Tapi ini bukan rumahku. Masih terlalu pagi untuk berkeliaran di dalam kabin dan berisiko untuk membangunkan semua orang di pagi terakhir mereka bisa tidur lebih lama, tapi selagi menunggu, mendengarkan suara napas Pippa yang lembut di leherku, aku tahu aku juga tidak bisa berbaring begitu saja di sini dan berpikir.

Aku bergeser, berhati-hati untuk turun dari tempat tidur tanpa mendorong Pippa. Koperku ada di kamar satunya, dan aku berjalan pelan di koridor, berpakaian dan memakai sepatu lari sebelum menyelinap tanpa suara keluar dari pintu.

———

Aku kembali dari lari pagi dan mendapati Pippa sedang duduk di tempat tidur, membaca buku.

"Wah, halo," sapanya, meninggalkan bukunya sambil menyeringai.

Aku merasa sedikit bersalah karena menyelinap keluar di pagi terakhir kami bersama, tapi aku berhasil menyingkirkan perasaan itu. Kutarik kausku ke atas kepala dan kugunakan untuk menyeka dada dan

tengkukku. Saat berbalik, aku mendapati Pippa sedang memperhatikanku.

"Aku pergi lari pagi," kataku. "Aku mencoba untuk tidak membangunkanmu."

Pippa menendang selimut lalu berbaring menelentang, lengannya dilipat di belakang kepala. Kakinya disilangkan, jemari kakinya terentang ketika dia menggerak-gerakkannya ke arahku. "Hmm, aku sedikit berharap kau membangunkanku."

Pippa tidak memakai apa-apa, kulitnya seputih susu di tengah seprai flanel berwarna gelap. Mataku menelusuri tubuhnya, meski aku tahu kami akan pulang hari ini dan mungkin harus melakukan semacam percakapan—sampai saat ini aku selalu menghindari itu—aku tidak sanggup berpaling.

"Aku harus mandi lebih dulu, tapi...." kataku, sambil berusaha mengatur pikiranku tapi tidak mampu mengalihkan pandanganku dari payudara Pippa. Puting payudaranya merah muda, mengeras menjadi bulatan kecil di tengah udara pagi yang dingin. Bulu roma di sekujur tubuhnya berdiri, kemudian Pippa meregangkan tubuhnya, membusurkan punggungnya.

"Mandi." Pippa duduk, mengayunkan kedua kakinya ke lantai. "Nah, *itu* ide bagus."

Aku mengerjap lagi menatap mata Pippa, menangkap kilau nakal di sana.

Mungkin bukan hanya aku yang menghindari percakapan itu.

Pippa berdiri lalu menghampiriku, berhenti tepat di hadapanku. Dengan mulut berkerut berpura-pura khawatir, dia mengangkat tangan dan menelusuri garis di keningku yang mengernyit.

"Ingat kesepakatan kita?" Pippa berjinjit lalu mengecup bibirku dengan suara keras. *"Bersenang-senang."*

Tubuh telanjang Pippa hanya beberapa senti dari tubuhku yang tertutup pakaian, dan aku merasakan gairah tersulut di balik celana olahragaku. Wangi Pippa hangat, bagai madu dan vanila dan sesuatu yang begitu khas Pippa sehingga aku ingin merasakannya lagi, mengingatkan diriku tentang bagaimana rasa tubuhnya di lidahku.

Setelah satu ciuman terakhir, Pippa berjalan menuju kamar mandi di dalam kamar kami. Tatapanku bergerak turun menelusuri lekuk punggungnya, ke bokongnya yang bulat lalu terus turun, menyusuri kakinya. Pippa menghilang dari pandangan dan aku mendengar air mengucur, diikuti pintu ruang pancuran yang tertutup.

Aku menoleh ke jendela. Bagian logis dari otakku berusaha sebaik mungkin memikirkan alasan kenapa aku tidak melepas sisa pakaianku begitu saja dan mengikuti Pippa ke kamar mandi, lalu melupakan semuanya dan menikmati seks bersamanya sambil bersandar di dinding. Kami akan pergi beberapa jam lagi—kembali ke Boston dan ke tengah kekacauan tak terhindarkan yang kutahu akan menungguku. Pippa akan pergi ke rumah kakeknya, lalu pada akhirnya

akan kembali ke London. Bukankah itu artinya aku harus berhenti berpura-pura dan mulai memikirkan tentang kehidupan nyata?

Perhatianku tersentak kembali ke suara Pippa bersenandung di kamar mandi, dan saat berbelok di sudut, aku melihat siluet telanjangnya di balik pintu kaca buram. Mustahil aku tidak bergabung dengannya.

———

Karena kami harus mengosongkan kulkas sebelum pergi, sarapan kami cukup banyak untuk memberi makan sepasukan tentara. Will menuangkan adonan panekuk ke panggangan sementara Niall memasak sisa sosis dan *bacon*. Ruby dan Pippa mengiris melon, stroberi, pisang, dan semua yang bisa mereka temukan di laci bahan segar untuk membuat selada buah, aku pasti memeras cukup banyak jeruk untuk membuat setidaknya satu galon jus segar.

Kami menjejalkan makanan ke mulut kami sementara piringan hitam Tom Petty mengalun dari pemutar piringan hitam di ruang duduk, dan kalau ada cara yang lebih sempurna dari ini untuk mengakhiri seluruh perjalanan kami, aku tidak mampu membayangkannya.

Piring-piring sudah dicuci dan tas-tas sudah diangkut ke mobil. Aku dan Pippa tersenyum saat berpapasan di koridor. Sehari lalu, aku pasti akan merengkuhnya tanpa ragu, mendesaknya ke dinding,

mengusulkan agar kami menyelinap ke hutan atau mengunci diri di kamar.

Namun rasanya seolah ada beker yang berbunyi di suatu tempat, dan kami tidak punya waktu lagi untuk itu. Tanggal kedaluwarsa kami sudah tiba. Tangan tetap berada di tempatnya dan mulut mengukir senyum bahagia, tapi tidak ada saling sentuh, tidak ada ciuman-ciuman menggoda atau bercumbu di menit-menit terakhir di koridor. Kami kembali berteman, mungkin jadi kenalan intim. Dan itu harus cukup.

Setelah semua selesai dikemas dan setelah mengucapkan perpisahan terakhir kepada kabin kami yang indah, kami berangkat untuk pulang. Will yang paling sering mengemudi sampai saat ini, jadi ketika aku melihatnya menahan kantuk ketika kami naik ke mobil, aku menawarkan diri untuk menyetir di paruh pertama. Aku meyakinkan diriku sendiri kalau alasannya adalah karena aku menginginkan perubahan, bukan karena itu jadi jalan keluar yang mudah. Di kursi pengemudi, aku bisa memusatkan perhatian pada jalan, bukan pada percakapan yang terjadi—atau yang tidak terjadi—di sekelilingku.

Pippa duduk di salah satu baris belakang, di samping Will yang hampir seketika tertidur—setelah menghabiskan cukup banyak panekuk—belum lagi liburan selama dua minggu dan mungkin seks yang cukup sering. Semua orang mengobrol sebentar, kemudian percakapan perlahan memudar dan kami tertidur atau memasang *headphone*. Suara Pippa jelas menghilang, dan ketiadaannya serasa menggema di

telingaku. Dia terlihat serius hampir di sepanjang perjalanan, dan sesekali aku meliriknya lewat kaca spion depan. Sekarang ada lebih banyak senyum santai, lebih banyak anggukan ramah.

Kami bertukar tempat setelah berhenti untuk mengisi bahan bakar, dan aku pindah ke kursi kosong di samping Pippa. Hutan berubah jadi padang rumput, yang kemudian berubah jadi jalan pedesaan, lalu jalan raya. Jalan raya berakhir disusul permukaan jalan yang dipadati gedung tinggi dan mobil juga manusia. Pippa jelas-jelas mematung. Hilang sudah kenyamanan dan ketenangan yang kutemukan di dalam dirinya sepanjang minggu ini, digantikan oleh semacam kesunyian yang gamblang, yang semakin meluas seiring setiap kilometer yang berlalu sampai rasanya seolah ada orang lain yang duduk di tengah-tengah kami.

Aku memandang, tapi tidak melihat apa-apa, ketika kami berbelok dari satu jalan ke jalan lainnya, serangkaian pikiran tak beraturan berhamburan di kepalaku. Aku penasaran apakah Pippa tidak sabar untuk pulang. Itu masuk akal. Hidupnya ada di Inggris: kedua ibunya, apartemennya, dan pekerjaannya. Namun semua hal yang ingin dia tinggalkan juga ada di sana, termasuk *si bokong mengentak*, istilah yang begitu sering digunakannya untuk menyebut Mark.

Dan itu mengarahkan pikiranku ke alasan kenapa awalnya Pippa datang kemari. Peristiwa itu berat baginya, cukup berat sampai-sampai dia mengusir pria itu dari flat yang mereka tempati bersama lalu

terbang ke sisi lain dunia untuk membuat sedikit jarak. Aku mungkin seorang pacar yang kurang cakap meskipun sudah berusaha, dan rupanya seorang suami yang jauh lebih buruk, tapi aku tidak akan pernah bisa berselingkuh. Pippa wanita yang lincah dan cerdas, lucu dan cantik, dan aku merasakan suatu tingkat kepuasan diri yang angkuh saat mengetahui seberapa cepatnya Pippa menyadari kalau Mark tidak pantas baginya dan kalau pria itu telah kehilangan dirinya untuk selamanya.

Namun tentu akan ada yang lainnya, aku tahu itu. Tanganku bergerak ke dada dan mengusap rasa sesak yang muncul di sana. Sungguh mengejutkan ketika menyadari kalau meski bayangan tentang Becky kembali berkencan—dan kenyataan bahwa dia sebenarnya sudah menikah lagi—tidak terlalu menggangguku, bayangan Pippa berkencan di London justru terasa masam dalam pikiranku.

Bukan berarti kehilangan Becky tidak benar-benar berat bagiku, tapi kepedihan yang seketika kurasakan ternyata berumur pendek. Yang tersisa hanya *bagaimana* Becky pergi—dan kebingungan besar yang kurasakan karenanya—bukan ketiadaan wanita itu sendiri.

Pippa berbeda. Dia bagai aliran listrik, kilasan cahaya. Jatuh cinta kepada Pippa dan menyaksikannya pergi rasanya akan seperti menyaksikan seseorang melenyapkan matahari.

Untuk pertama kalinya, aku benar-benar iba pada Mark.

Mobil berhenti dan aku mengerjap, memandang ke sekelilingku, menyadari kalau kami parkir di depan hotel Niall dan Ruby. Kami turun dan aku berjalan ke belakang van, menyibukkan diri menurunkan barang-barang mereka dan mengatur sisanya.

Aku menjabat tangan Niall dan memeluk Ruby, tersenyum di balik bahunya—Ruby adalah seseorang yang sangat senang memeluk. Dia dan Pippa saling mengucapkan selamat tinggal, berpisah dengan janji untuk bertemu begitu Pippa kembali ke Inggris.

Dan tekanan di tulang selangkaku kembali lagi.

Semua orang sudah bangun dan jelas lebih siaga ketika kami masuk lagi ke van, tapi ketidakhadiran Niall dan Ruby menggantung berat di udara. Aku memperhatikan Ziggs mengecek ponsel Will dan tertawa cekikikan membaca pesan-pesan Bennett yang bernada semakin resah. Aku tahu ponselku ada di ransel di dekat kakiku dan mungkin sekarang sudah bisa menangkap sinyal, tapi aku meninggalkannya di sana karena tahu bahwa begitu aku mulai melihat-lihat surel dan permintaan kalender, aku tidak akan bisa mundur lagi.

"Apa yang sedang dilakukan si calon ayah?" aku bertanya, siap untuk memikirkan tentang apa pun selain pekerjaan atau ketegangan yang bisa kurasakan menguar dari Pippa. "Apa Bennett sudah berlari di tengah malam sambil berteriak-teriak?"

"Hampir," sahut Ziggy sembari melihat-lihat lagi pesan dari Bennett sebelum mulai membacakannya. "'Chloe ingin bicara soal melahirkan di dalam air, ber-

harap untuk melahirkan bayi kami ke tengah dunia yang damai tanpa ada suara-suara yang mengejutkan'. Lalu Max menjawab, 'Tanpa suara-suara yang mengejutkan? Apa Chloe sadar kalau bayi itu bakal kalian bawa pulang?'"

Ziggy larut dalam tawa, dan Will mengambil ponselnya. "Aku mencoba membayangkan Bennett dan Chloe sebagai orangtua," katanya. "Bennett dan jasnya yang bersih cemerlang dan sofa putih di ruang kerjanya. Bisakah kau membayangkan dia memakai gendongan bayi dan membantu bayinya membuang ingus?"

"Aku *tidak sabar* melihatnya," sahut adikku. "Aku sedikit sedih kita pindah dan cuma bisa melihatnya lewat pesan singkat dan FaceTime."

"Bukannya kau bilang kau bakal ke New York untuk merayakan Natal?" aku bertanya. "Atau setidaknya setelah bayinya lahir?"

Will berbelok ke kanan lalu melambatkan mobil hingga berhenti ketika sekelompok anak kecil bersepeda menyeberang jalan di hadapan kami.

"Begitulah rencananya. Mudah-mudahan Chloe dan Sara melahirkan dalam waktu yang cukup berdekatan sehingga kami bisa menjenguk mereka berdua dalam satu kali perjalanan. Apa di sini tempatnya, Pippa?" tanya Will sambil melirik Pippa di belakangnya.

Pippa mengangguk, mendadak lebih waspada.

Ternyata kakek Pippa tinggal hanya sekitar dua puluh menit dariku. Kami berhenti di depan sebuah

rumah batu bata sederhana di jalan yang diapit pepohonan, dan Pippa hampir melesat keluar dari van, melangkah ke sisi pengemudi untuk memeluk Will sebelum berjalan ke tempat Ziggy turun dari sisi penumpang untuk memberinya pelukan erat dan lama.

Dengan enggan, aku bergeser dari tempat duduk untuk turun dan melihat adikku sedang mengamatiku.

Tentu saja Ziggy mengamatiku.

Aku melayangkan tatapan memperingatkan kepadanya kemudian berjalan ke belakang van untuk mengeluarkan tas Pippa. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana harus berlanjut dari sini.

Tanpa kata-kata, Pippa berjalan mendahuluiku menyusuri jalur rapi dari trotoar menuju tangga hingga ke teras yang lebar, kemudian membungkuk, mengambil kunci dari sebongkah batu bata longgar di samping pintu. Aku berdiri di belakangnya. "Apa kakekmu ada di rumah?"

"Mungkin dia sedang main *bingo*," jawabnya sembari membuka pintu badai sebelum memasukkan anak kunci ke lubangnya.

"Kau mau kami menunggu bersamamu?" aku bertanya.

Pippa menolak tawaranku saat kunci berputar dan pintu berayun terbuka di depannya. Seekor anjing menggonggong gembira dari suatu tempat di dalam rumah.

"Tidak, tidak apa-apa. Kakekku akan segera pulang. Dia senang merayu wanita petugas penitipan

jaket." Pippa meraih tas dan meletakkannya jauh dari kami.

Angin mengguncang pintu badai dan aku menahannya dengan tanganku.

Pippa melirik ke jalan di belakangku. Kesunyian adalah sesuatu yang baru bagi kami.

Aku tidak menyukainya.

Akhirnya dia menatapku. "Aku bersenang-senang," katanya. "Sangat bersenang-senang."

Aku mengangguk, lalu menunduk untuk mengecup senyum manisnya, yang sama sekali tidak menunjukkan ketegangan yang canggung yang menemani kami di sepanjang perjalanan.

Aku bermaksud memberinya ciuman lembut, menyapu ringan bibirnya, singkat dan hangat. Namun aku menjauh hanya untuk menciumnya lagi, bibir bawah Pippa direngkuh bibirku, terasa isapan kecil, goresan gigi, lalu lagi dan lagi. Kepala dimiringkan dan mulut terbuka, lidah saling menari satu sama lain. Aku merasa mabuk karenanya, tertarik ke dalam arusnya yang terasa akrab, terpana oleh gairah yang merangkak di punggungku, yang membutuhkan lebih dari ini.

Tiba-tiba, Pippa menjauh, matanya terpejam erat. Dia mengusapkan satu jari ke mulutnya, menelan ludah dengan susah payah di balik tangannya. "Oke...," bisiknya dengan wajah memucat.

Aku kecewa. Kami sedang berdiri di sini, mengucapkan selamat tinggal yang kami takutkan.

"Aku harus pergi," kataku, lalu menunjuk ke belakang, dan menambahkan dengan lemah, "aku sangat menikmatinya."

Pippa mengangguk. "Begitu juga aku. Kita partner yang sangat hebat. Hubungi aku lagi waktu kau butuh istri palsu atau teman liburan. Sepertinya aku sangat pintar melakukannya."

"Itu pernyataan yang tidak sepadan." Aku mundur selangkah, mengusapkan tanganku ke rambutku lagi. "Sangat senang bisa bertemu denganmu."

Ucapan itu ... cukup buruk.

Aku mundur selangkah lagi. "Semoga kau selamat sampai di rumah."

Alis Pippa berkerut, kemudian dia memberiku senyuman ragu. "Baiklah."

"Selamat tinggal."

"Selamat tinggal, Jensen...."

Tenggorokanku terasa sesak, aku berbalik dan berlari kecil kembali ke van.

Hanna masih memperhatikanku.

"Itu...," komentarnya.

Aku memelototinya, merasa harus membela diri, kemudian memasang sabuk pengamanku. "Itu *apa*?"

"Tidak apa-apa, cuma ... entahlah."

Aku benci betapa jelasnya Ziggy melihat situasi ini. Kenyataan itu membuatku resah dan gelisah. "Kita mengantarkan Pippa pulang, kan?" tanyaku sambil bersandar di kursi. "Bukannya aku harusnya memberi ciuman selamat tinggal untuknya?"

"Maksudku *setelah* ciuman itu. Semalam kau me-

lewatkan makan malam karena Pippa. Baru saja kau menciumnya dan kelihatannya seolah kau berterima kasih padanya karena sudah mengurus pajakmu. Aku bisa merasakan kecanggungannya dari sini."

"Semalam kami sedang berlibur," kataku kepadanya. "Apa yang kau harapkan?"

Baik Will dan Ziggs tidak menjawab.

"Kami tidak akan menikah," aku mengingatkan mereka dengan nada tajam. "Kami tidak menghabiskan dua minggu bersama-sama dan tiba-tiba memutuskan kalau kami saling mencintai." Aku langsung merasa tidak enak karena nada bicaraku. Ziggy tidak berusaha mengatur bagaimana aku menjalani hidupku, dia hanya menyuruhku untuk *menjalani hidupku*. Ziggy hanya ingin aku bahagia.

Dan aku memang bahagia.

———

Aku melambaikan tangan ke Will dan Ziggs dari jendela mobilku sebelum mundur dari lajur jalan masuk rumah mereka. Empat menit kemudian, aku menepi di depan rumahku.

Rumah. Astaga, senang rasanya kembali pulang, seorang diri di ruanganku sendiri dan dikelilingi barang-barangku sendiri, dengan *Wi-Fi* dan sinyal ponsel, seperti yang sudah ditakdirkan Tuhan.

Saat ini, musim gugur sudah sepenuhnya tiba, dengan dedaunan yang lebih banyak ada di tanah daripada di pepohonan. Sambil menaiki tangga teras aku

mengingatkan diriku sendiri untuk menghubungi tukang kebun dan mengatur sedikit waktu ekstra untuk membersihkan semuanya di akhir pekan ini.

Kujatuhkan kunci-kunciku di piring kecil di meja serambi lalu kutaruh tasku di samping pintu, dan kusisihkan waktu sejenak untuk menikmati kesunyian. Jam antik milik orangtuaku berdetak di ruang makan dan mesin pemotong rumput bersuara dari suatu tempat di dekat rumahku, tapi selain itu, semuanya sunyi.

Mungkin *terlalu* sunyi—dan aku tidak percaya aku mengatakan itu.

Masa bodoh.

Aku sudah pulang, sepatuku sudah dilepas, tak lama lagi akan memakai celana santai dengan memegang makanan yang kupesan dari restoran juga bir. Aku membungkuk, mengambil *remote* untuk menyalakan televisi sebelum berjalan ke dapur. Tumpukan menu pesan antar bergeser dengan mudah dari tempatnya bertengger di konter, di wadah amplop plastik. Di tanganku, menu itu terasa usang dan familier.

Ini bagus, kan? Bersantai selama perjalanan, lalu bersantai sepenuhnya di rumah.

Sudah bertahun-tahun aku tidak pernah merasa sesantai ini.

Beberapa jam kemudian, aku sedang memasukkan pakaian terakhirku ke mesin cuci ketika bel pintu berbunyi.

Aku membuka pintu lalu terpaku.

Aku tidak menduga yang satu *ini*.

"Becky?" tanyaku, kemudian berhenti, karena otakku kosong, sama sekali tak ada kalimat berikutnya yang tidak dimulai dengan *Apa yang sedang kau lakukan di teras rumahku?*

Dia mengangkat tangan untuk melambai pelan dengan canggung. "Hai."

"Hai?" kataku, dengan sangat bingung. "Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

"Kami sedang mengunjungi keluargaku," jawabnya.

"Maksudku, apa yang sedang kau lakukan *di sini*?"

"Aku ... um...." Becky berdeham, dan barulah pada saat itu aku melihat jaket tipis yang dipakainya, dan kenyataan kalau aku bisa melihat uap napasnya. Mungkin udara di luar sangat dingin. Astaga.

"Masuklah," kataku, lalu melangkah mundur, memberi Becky banyak ruang saat dia berjalan melewatiku.

Becky berhenti di dalam rumah, berdiam beberapa detik untuk memperhatikan sekelilingnya. Mungkin dia mengenali beberapa perabotan. Meja kecil. Lampu di meja serambi. Dia tidak membawa apa-apa saat pergi, kecuali beberapa koper penuh pakaian dan beberapa lukisan yang neneknya berikan kepada kami.

Demi Tuhan, aku bahkan masih makan dari piring hadiah pernikahan kami. Hadiah dari adikku Niels; keluargaku tidak membiarkanku mengembalikannya. Mungkin itu sesuatu yang harus kuubah.

"Kalian pergi sebelum tur berakhir," kata Becky sambil berbalik menghadapku.

Aku mengangguk, lalu menyelipkan tangan ke saku celana olahragaku. "Ya, bisa dibilang kami melakukannya tanpa rencana."

"Apa karena aku dan Cam ada di sana?"

Aku mengangkat bahu dan menjawab, "Itu sebagian alasannya. Tapi sungguh, pada akhirnya tur itu bukan sesuatu yang kami sukai."

Kesunyian berdetak di antara kami, dan mata Becky mengamati dinding juga ruang duduk lalu dapur yang tidak jauh dari kami, dan barulah pada saat itu aku menyadari kesalahanku.

"Di mana Pippa?" tanya Becky.

Aku tertawa pelan. Sudah terlalu lelah untuk ini.

"Pippa...," aku mulai menjawab, kemudian menyadari kalau aku tidak perlu menjelaskan apa-apa. "Dia tidak tinggal di sini."

Becky mengerjap bingung.

"Kami tidak menikah," kataku dengan lugas.

"Apa?" tanya Becky, matanya membelalak.

"Kami cuma—itu cuma cara kami bersenang-senang." Aku menyugar rambutku dan memperhatikan Becky mengamati ruangan sekali lagi.

"Kenapa kau berbohong?" tanyanya, setelah menatapku lagi. "Kalian kelihatan seperti pasangan yang mesra, bertingkah seperti...."

"Kami *memang* bersama," sahutku dengan sedikit tidak nyaman.

"Tapi kalian tidak benar-benar menikah?"

"Aku cuma...." Aku terdiam sejenak, lalu memutuskan kalau tidak ada pentingnya meneruskan kata-kataku. "Becky—maaf—tapi apa ada alasan kenapa kau datang *kemari*?"

Becky membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, lalu menutupnya kembali, dan menggeleng sambil tertawa kecil. "Aku mau mengucapkan selamat tinggal," akhirnya dia menjawab.

"Kau datang kemari karena kau tidak sempat mengucapkan selamat tinggal dengan pantas?"

Becky meringis, jelas menangkap ironi dalam ucapanku. "Yah, dan ... kita tidak benar-benar sempat berbicara. Hanya kita berdua. Cam mendorongku untuk berusaha berkomunikasi lebih baik. Apa kau punya waktu mungkin dua puluh menit? Aku cuma...." Becky berbalik dan berjalan lebih jauh ke dalam ruangan, mengusapkan tangan ke rambutnya sebelum menghadapku lagi. "Ada begitu banyak hal yang ingin kukatakan."

Aku yakin kesunyian pekat yang mengikuti ucapannya bukan sesuatu yang Becky duga. Aku hampir tertawa. Jika seseorang bertanya kepadaku lima tahun lalu—bahkan mungkin dua tahun lalu—apakah ada sesuatu yang ingin kukatakan kepada mantan istriku, aku pasti akan menulis sebuah disertasi.

Dan sejujurnya, memang ada banyak yang ingin kukatakan di malam itu saat berada di kebun anggur bersama Pippa, ketika berteriak ke langit sementara alat penyiram tanaman membasahi kami dari semua arah. Tapi anehnya sekarang aku merasa hampa.

Tidak marah, bahkan tidak sedih. Aku meninggalkan bagian-bagian diriku yang itu di kilang anggur, dan hanya Pippa yang mengetahuinya.

"Kalau kau ingin bicara...," aku terdiam sejenak lalu mengubah kalimatku untuk lebih memperjelasnya, "maksudku, kalau berbicara membuat*mu* merasa lebih baik...."

Becky mendekat satu langkah. "Ya, kurasa aku bisa menjelaskannya sekarang."

Aku tidak mampu menghentikan tawa singkat yang menyeruak dariku. "Becks, aku tidak butuh penjelasan apa pun darimu *sekarang*."

Keterkejutan melintas di wajah Becky dan dia menggeleng seolah dia salah memahaminya. "Aku tidak merasa kita pernah benar-benar membicarakannya," jelasnya. "Aku tidak pernah mengakui betapa buruknya sikapku karena meninggalkanmu seperti yang kulakukan."

Aku mundur sedikit, bahkan saat ini menyadari betapa egoisnya Becky. "Dan kau pikir enam tahun setelah kita berpisah adalah waktu yang tepat untuk membicarakannya?"

Becky terbata-bata melontarkan beberapa suara memprotes.

Aku mengangkat bahu dengan gestur pasrah. "Maksudku ... kalau kau ingin melampiaskan semuanya dari dadamu, aku akan mendengarkanmu." Aku tersenyum ke Becky, dengan ekspresi ramah. "Aku tidak mengatakan ini karena aku masih marah atau karena ingin menyakitimu, tapi karena itulah yang se-

benarnya. Tak ada satu pun yang perlu kau jelaskan kepadaku, Becks. Ini bukan lagi sesuatu yang kujalani setiap hari dalam hidupku."

Becky duduk di sofa, menyelipkan kakinya ke bawah tubuhnya dan menunduk memandangi tangannya. Rasanya aneh memandangi sosok yang dulu sangat berharga bagiku yang sekarang hanya terlihat ... familier.

"Ini sama sekali tidak berjalan seperti yang kuharapkan," dia mengakui.

Aku mengitari sofa, lalu duduk di samping Becky. "Aku tidak yakin apa yang kau mau kau dengar dariku," kataku pelan. "Menurut dugaanmu, bagaimana ini akan terjadi?"

Becky menoleh ke arahku. "Kurasa aku merasa seakan berutang sesuatu padamu, dan kau akan lega mendengarku mengatakannya. Aku senang kau tidak *memerlukan itu*," katanya cepat-cepat, "tapi aku tidak benar-benar menyadari kalau *akulah* yang membutuhkannya sampai aku melihatmu di tur itu."

Aku mengangguk dan bertanya, "Baiklah, apa yang perlu kau katakan?"

"Aku ingin mengatakan kalau aku minta maaf," sahut Becky, sambil menatap mataku selama beberapa detik sebelum mengerjap dan kembali memandangi tangannya. "Caraku pergi sangat buruk. Dan aku ingin kau tahu kalau alasan utamanya bukan karena dirimu."

Aku tertawa kecil dan datar. "Kurasa itulah sebagian dari masalahnya."

"Bukan," sanggah Becky setelah kembali mendongak. "Maksudku adalah, kau tidak melakukan kesalahan apa-apa. Aku tidak berhenti mencintaimu. Aku hanya merasa kalau kita terlalu muda."

"Saat itu kita dua puluh delapan tahun, Becks."

"Maksudku, aku belum benar-benar *menjalani hidup*."

Aku memperhatikan Becky, merasakan kebenaran dari ucapannya. Merasakan napasku semakin sesak ketika mengingat Pippa juga baru mengatakan sesuatu yang hampir sama minggu lalu, tapi Pippa mengatakannya dengan jauh lebih sigap, dengan rasa percaya diri, dengan sikap bijak.

Becky beralih dari tinggal di rumah, tinggal di asrama, lalu tinggal denganku. Dengan sifatnya yang cenderung pemalu, Becky tidak pernah mencari petualangan sendiri. Aku hanya tidak pernah mengira dia mendambakan hal itu.

"Tentu saja aku memahami semua ini saat memikirkan lagi semuanya," kata Becky pelan. "Tapi aku melihat kehidupan yang membentang di hadapanku, dan rasanya puas juga mudah, tapi tidak terlalu menarik." Becky menarik benang longgar di lengan pakaiannya, dan kurasa benang itu terulur lebih panjang dari yang dia kira karena dia mengangkat benang itu ke mulut lalu menggigitnya. "Lalu aku memikirkanmu, orang yang menikah denganku yang sudah siap untuk menaklukkan dunia, dan aku tahu bahwa—di satu titik—salah satu dari kita akan benar-benar kehilangan akalnya."

Itu membuatku tertawa, dan Becky mendongak kepadaku dengan sedikit lega.

"Maksudku bukan gila sungguhan," tambahnya, "tapi berselingkuh, atau mendapat krisis hidup, atau semacamnya."

"Aku tidak akan berselingkuh darimu," aku cepat-cepat mengatakannya.

Tatapan Becky sedikit melembut. "Bagaimana kau bisa tahu? Berapa lama waktu yang kau perlu untuk melupakan cintamu padaku?"

Aku tidak ingin menjawab itu, dan sikap diamku memberi Becky apa yang dia perlukan. "Bisakah kau benar-benar memberitahuku kalau kau tidak lebih baik tanpaku?"

"Kau tidak memintaku untuk berterima kasih padamu?" tanyaku dengan heran.

Becky cepat-cepat menggeleng. "Tidak, aku hanya bermaksud mengatakan kalau aku melihat diriku sendiri yang tidak kukuh. Aku melihat diriku sendiri yang akan hancur pada suatu saat nanti. Atau mungkin *itulah* momen kehancuranku. Tapi untuk alasan apa pun, aku tahu kita tidak akan selamanya bersama. Aku tahu kita cukup saling mencintai untuk melewati semua yang sudah jelas ada, masalah sementara seperti perubahan karier dan memiliki anak. Tapi kita tidak cukup saling mencintai untuk bisa melewati kebosanan, dan aku khawatir kau akan *benar-benar* bosan denganku."

Aku bertanya-tanya apakah itu bisa menjelaskan soal Cam, apakah Becky menganggap Cam sebagai

pria yang lebih sederhana daripada aku. Aku juga bertanya-tanya bagaimana perasaanku tentang itu: tersanjung karena Becky menganggapku begitu tinggi, atau resah karena dia menghargai dirinya begitu kecil.

"Apa kau bahagia bersama Cam?" tanyaku.

"Ya." Senyum Becky sangat tulus kepadaku. "Kami membicarakan tentang memiliki anak. Kami sering bepergian sejak kami bertemu: Inggris, Islandia, bahkan Brazil." Sembari menggeleng kecil, Becky menambahkan, "Cam punya pekerjaan yang baik. Dia tidak membutuhkanku untuk bekerja. Dia hanya ingin aku bahagia."

Becky tidak pernah menyukai tekanan yang berat.

Dan *itu* membuatku bertanya-tanya apakah aku sudah memberikan kesan sebagai seorang pria yang membutuhkan seorang istri yang bersedia bersaing dengan karierku, membuat Becky merasa seakan dia tidak pernah bisa menang.

Sejujurnya, mungkin aku memang membutuhkan itu. Dan mungkin Becky tidak pernah bisa menang. Tapi bagaimana mungkin aku bisa mengetahuinya?

Dan apa itu masih penting? Sekarang aku sudah lebih tua. Aku menginginkan seseorang yang kehadirannya menuntut lebih banyak ruang di dalam pikiran dan hatiku. Saat aku memikirkan lagi bagaimana aku menggambarkan sosok Becky kepada Pippa, aku menyadari betapa klisenya gambaranku.

Becky sangat baik.

Kami bersenang-senang.

Aku tidak meremehkan soal itu. Aku hanya tidak terlalu mengingat banyak selain bahwa hubungan kami menyenangkan. Karena Becky memang benar; dia belum menjalani hidup. Kami sama-sama belum menjalani hidup.

"Apa kau merasa lebih baik?" tanyaku.

"Kurasa begitu," katanya, lalu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan pipi menggembung. "Meski aku masih tidak bisa mengerti kenapa kau berpura-pura menikah dengan Pippa."

"Alasannya tidak serumit itu." Aku mengangkat tangan dan menggaruk alisku. "Ketika melihatmu, aku panik." Sambil mengangkat bahu, aku menambahkan, "Itu terlontar begitu saja. Dan setelah mengatakannya, hampir seketika itu aku menyadari kalau aku baik-baik saja, dan rasanya sama sekali tidak berat ada di dekatmu. Tapi pada saat itu, kebohongan terasa lebih mudah. Aku tidak ingin membuatmu malu. Atau membuatku malu juga, sungguh."

Becky mengangguk, dan terus mengangguk selama beberapa detik seolah memaksakan diri untuk bisa paham. "Aku harus pergi."

Aku berdiri menyusul Becky dan mengikutinya menuju pintu.

Seluruh percakapan itu aneh sekaligus sangat datar.

Saat membukakan pintu untuk Becky, aku menyadari kalau sejak tadi Cam ada di mobil yang diparkir di trotoar. "Seharusnya kau mengajak Cam masuk," kataku, rasa heran menyelinap dalam nada

bicaraku. "Dia sudah duduk di sana selama empat puluh lima menit."

"Dia baik-baik saja." Becky berjinjit lalu mengecup pipiku. "Jaga dirimu, Jens."

———

Aku mengempaskan diri ke sofa, sedikit merasa seolah baru saja berlari maraton.

Saat ini masih terlalu cepat, jauh terlalu cepat untuk tidur, tapi aku tetap mematikan TV dan memadamkan lampu, dan akhirnya mengeluarkan ponsel dari tas. Aku akan mengeset alarm tapi tidak mengecek surel, kataku ke diriku sendiri. Aku akan membaca buku lalu tidur.

Aku tidak akan memikirkan Becky, atau Pippa, atau apa pun.

Cahaya pertanda ada pesan masuk berkelebat di layar ponselku. Pesan dari Pippa.

Gramps memang pria sinting yang manis, dia ingin aku mengajaknya makan malam besok jam 3. JAM TIGA, Jensen. Di jam setengah tujuh aku bakal kelaparan. Kumohon makan malam denganku di waktu orang dewasa yang normal?

Aku memandangi layar ponselku.

Pemikiran untuk makan malam bersama Pippa sepertinya menyenangkan. Dia akan membuatku tertawa, mungkin kami bahkan akan kembali kemari, ke rumahku. Tapi setelah kedatangan Becky dan karena mengetahui mimpi buruk yang besok sudah menung-

guku di kantor, aku tidak yakin aku bisa jadi teman yang baik.

Singkatnya, aku lelah. Aku tidak mampu menghadapi semua ini sekarang.

Aku merasa sangat tidak enak bahkan saat membalas pesannya.

Minggu ini benar-benar gila. Mungkin minggu depan? ketikku.

Kulempar ponselku ke samping sambil merasa sedikit mual.

Setengah jam kemudian, saat naik ke tempat tidur, aku mengecek ponselku kalau-kalau ada jawaban dari Pippa. Tapi tidak ada balasan.

Empat Belas

Pippa

Grandpa menyodorkan semangkuk bubur gandum kasar kepadaku, dan perlu waktu beberapa detik bagi otakku yang terkejut untuk menyadari kalau mangkuk keramik di tanganku *panas*.

Aku memekik dan cepat-cepat meletakkan mangkuk di konter di samping pinggulku, dan berterima kasih sambil lalu kepada kakekku.

"Kalian generasi Milennial terus saja memandangi ponsel," dia menggerutu.

Aku mendongak dan mengerjap lalu memperhatikan Grandpa berjalan menuju meja dapur dan duduk untuk melahap isi mangkuknya sendiri.

"Maaf," kataku sambil mematikan layar ponselku. "Mulutku pasti menganga lebar seperti ular yang akan melahap hewan kecil." Kuletakkan ponselku lalu bergabung dengan Grandpa di meja dapur. Memandangi ponselku dengan bingung tidak akan mengubah pesan

yang ada di sana sejak semalam:

Minggu ini benar-benar gila. Mungkin minggu depan?

Ya, dasar bajingan, tapi minggu depan aku tidak akan ada di sini.

"Aku generasi Milennial?" tanyaku, sambil menyeringai ke arah Grandpa untuk menyingkirkan kejengkelan dan kebingunganku. "Aku merasa ada di tengah-tengah. Bukan generasi X, bukan generasi Y, bukan generasi Milennial."

Grandpa mendongak kepadaku dan menyeringai. "Kau baru kembali dua belas jam dan rasanya sudah akan sepi waktu kau pergi."

Rasanya memang sudah sepi, pikirku. *Satu minggu menghabiskan waktu di satu rumah bersama enam orang dan rasanya itu sudah jadi hal yang normal.*

"Bagaimana kalau begini," kataku sembari menelan sedikit bubur gandum. "Aku akan meninggalkan ponselku di sini dan kita pergi menonton film?"

Grandpa mengangguk ke cangkir kopinya. "Rencanamu bagus, Nak."

≈

Jalan melintas di bawah kami dalam suara dengung stabil yang memenuhi mobil.

Kulit di ujung kuku jari tengah tangan kiriku terkelupas cukup parah.

Rokku harus dicuci.

Sepatuku mulai rusak.

Seharusnya aku paham pertanda dalam ucapan *Senang bertemu denganmu* yang dikatakan Jensen ketika dia mengantarku pulang, tapi aku terus berharap itu hanya karena gugup atau canggung melihat Hanna memperhatikan kami lekat-lekat. Ternyata bukan. Itu benar-benar ciuman perpisahan, benar-benar ucapan selamat tinggal.

Jensen memang bajingan.

Aku lupa seberapa buruk rasanya dicampakkan.

"Aku sadar aku tidak mengenalmu sebaik dulu," kata Grandpa dengan berhati-hati, "tapi sepertinya kau cukup pendiam seharian ini."

Saat menoleh, aku memberi Grandpa senyum setengah hati. Aku tidak bisa membantah itu. Pergi melihat film dokumenter tentang pola migrasi burung-burung Afrika, film yang dibuat dengan indah yang bisa jadi pengalih perhatian yang bagus, sedikit pun tidak memperbaiki suasana hatiku akibat penolakan Jensen semalam.

Bukan berarti aku berharap lebih, tapi hubungan kami benar-benar berubah menjadi sesuatu yang lebih berarti. Aku tahu aku tidak sekadar membayangkannya. Aku terlalu memercayai pandanganku tentang banyak hal untuk bisa meyakini itu.

"Maafkan aku," kataku.

"Sudah kesepuluh kalinya kau meminta maaf hari ini," sahut Grandpa, keningnya berkerut. "Dan kalau memang ada satu hal yang kukenal darimu, kau bukan orang yang senang meminta maaf."

"Ma—" Aku menahan diri, kali ini akhirnya tersenyum dengan tulus. "Ups."

Grandpa dengan tenang menatap jalan di depan kami. "Orang lain sering berkomentar kalau aku pendengar yang buruk," guraunya, "tapi kau sudah membuatku terperangkap di dalam mobil." Dengan nada lebih lembut, dia menambahkan, "Aku siap mendengarkanmu, Sayang."

"Tidak, tidak ada apa-apa," aku mulai berbicara, dan sedikit bergeser di kursi untuk menghadap kakekku. "Tapi ponsel yang kau benci itu? Sekarang aku juga membencinya."

Sambil melirik singkat kepadaku, Grandpa bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Menurutku aku sudah dicampakkan seseorang lewat ponsel."

Grandpa membuka mulut untuk berbicara, tapi aku melanjutkan kata-kataku untuk menjelaskan. "Bukan berarti aku dan Jensen *berpacaran*. Meski dalam situasi ini kami sepertinya memang sekadar punya hubungan." Aku meringis.

"Jensen?"

"Pria yang kuajak bicara di pesawat. Rupanya dia kakak Hanna."

Grandpa tertawa. "Dan Hanna adalah...?"

"Maaf," sahutku, sekarang aku juga tertawa. "Hanna itu istri dari partner bisnis kakak ipar Ruby."

Grandpa menatapku tidak mengerti sebelum kembali memperhatikan jalan.

Aku mengibaskan tangan, memberi tahu Grandpa kalau memahami hubungan di antara mereka tidaklah penting baginya. "Mereka sekelompok teman, dan aku melakukan perjalanan itu bersama sebagian dari mereka: Ruby dan Niall, Will dan Hanna. Jensen adalah kakak sulung Hanna, dan dia ikut bersama kami."

"Jadi ada dua pasangan menikah, dan kau, lalu kakak Hanna?" tanya Grandpa dengan kening berkerut. "Sepertinya aku mulai paham apa yang sedang terjadi."

"Aku sungguh tidak mau bicara terlalu banyak di sini," kataku, "Dan karena itu sudah jadi bakat yang kupunya, mungkin aku memang harus membekap mulutku agar tidak mengoceh, tapi aku akan bilang kalau aku *menyukai* Jensen. Kurasa aku sangat menyukainya. Dan dalam liburan selama dua minggu itu, rasanya ... dia juga mungkin menyukaiku. Tapi sekarang setelah aku menghubunginya, ingin bertemu dengannya sekali lagi sebelum aku pergi, dia...." Aku bergumam sambil mengernyit, "Yah, dia harus *bekerja*."

"Bekerja," ulang Grandpa.

"Yang rupanya dilakukannya setiap saat. Ada terlalu banyak yang harus dia kerjakan bahkan untuk sekadar menemuiku dan makan malam." Hatiku seakan melemah dengan nyeri di dadaku.

"Jadi," sahut Grandpa, memastikan kalau dia memahamiku, "Jensen mendekatimu selama perjalanan dua minggu itu, tapi ketika kembali ke dunia nyata, dia tidak punya waktu."

Uh. Sudah cukup. "Versinya mirip seperti itu. Kami punya perasaan yang sama, lalu tiba-tiba ... tidak lagi."

Grandpa membelokkan mobil menuju jalan yang diapit pepohonan di tempat rumah masa kecil Coco berada. "Baiklah, kalau begitu kurasa sudah waktunya untuk sedikit wiski."

≈

Pada pukul tujuh, aku sudah menikmati cukup banyak wiski bersama Grandpa di teras, sampai-sampai ketika ponselku menyala dan memperlihatkan nomor Hanna, aku tidak sepenuhnya yakin kalau menjawab panggilan itu jadi ide yang bagus.

Tapi kemudian perutku sedikit menegang karena rasa bersalah, karena aku juga tidak ingin mengabaikan teleponnya. Bagaimanapun juga, Hanna melakukan apa yang kuinginkan dari kami: saling menelepon, tetap berhubungan.

"Hanna!" aku berseru, menjawab telepon sambil berdiri dan berjalan ke sisi lain teras.

"*Gah*," sahut Hanna tanpa menyapaku. "Senang sekali dengar suaramu. Aku merasa seolah hidup semua orang hari ini sudah kembali damai!"

Aku tertawa, lalu merasa kegembiraanku meredup. Mungkin tidak *semua* orang.

"Tentu saja," kataku dengan setenang mungkin.

"Apa yang akan kau lakukan hari Rabu malam? Apa kau mau mampir untuk makan malam?" Tanpa

menunggu jawaban, Hanna menambahkan, "Kau ada di sini sampai Senin depan, kan?"

"Aku pulang hari Minggu." Aku melirik Grandpa, yang sedang duduk menyesap wiski dan memandangi halaman hijau terang dengan damai. Grandpa mencintai cucunya, tapi jauh lebih mencintai ketenangannya. "Uh ... coba kulihat kalenderku untuk hari Rabu."

Aku berpura-pura membuka aplikasi kalender di ponselku, tentu saja aku tahu kalau aku tidak punya jadwal apa pun di sepanjang minggu selain duduk-duduk di rumah luas Grandpa dan berkeliaran seorang diri di Boston. Ide untuk pergi ke rumah Hanna untuk makan malam kedengarannya bagus.

Tapi apa Jensen mungkin akan muncul, setelah memberitahuku kalau dia sibuk di sepanjang minggu? Rasanya sedikit membuatku mual.

Sayangnya, aku tidak bisa mengambil risiko akan adanya sikap canggung dengan bertanya apakah Jensen akan datang, karena sesuatu yang tidak kuinginkan adalah memulai percakapan dengan Hanna soal kakaknya yang berhubungan seks denganku dalam hampir semua posisi yang memungkinkan selama dua minggu lalu mencampakkanku lewat pesan singkat. Jensen pasti tidak akan membicarakan aku dengan Hanna kecuali Hanna yang memaksanya, dan Hanna akan mengira semua baik-baik saja. Aku juga yakin bahwa meski Jensen tetap bajingan karena mencampakkanku lewat pesan singkat—dan itu tidak bisa jadi alasan bagi sikap itu—Jensen mungkin *memang* sibuk. Setelah pergi selama dua minggu, kemungkinan

Jensen menyempatkan waktu untuk pergi ke rumah adiknya sepertinya tidak besar. Semua akan baik-baik saja.

"Jadwal Rabu masih kosong," kataku. "Aku akan datang dengan senang hati."

Setelah menyepakati kalau aku akan datang kapan pun setelah pukul tujuh tiga puluh malam itu, kami pun mengakhiri panggilan telepon, dan aku kembali ke kursi Adirondack-ku di samping Grandpa.

"Bagaimana kabar Hanna?" tanya Grandpa dengan suara pelan dan tenang.

"Hanna bercanda kalau hidup kami semua sedang damai."

Aku merasa Grandpa menoleh dan menatapku. "Kau merasa begitu?"

"Mungkin karena anggur yang kami minum," candaku, tapi tawaku terhenti saat menatap kecut gelas wiskiku.

Ironi dalam kata-kataku seolah tidak terdengar oleh Grandpa. "Kau benar-benar menyukai pria bernama Jensen itu?"

Aku membiarkan pertanyaan itu melayang di antara kami hingga semakin pekat. Tentu saja aku menyukai Jensen. Aku tidak akan melakukan seks dengannya jika aku tidak menyukainya. Kami jadi partner. Kami *bersenang-senang*.

Tapi sialnya, sebenarnya ada lebih daripada itu. Saat jauh dari Jensen, aku merasa sedikit hampa, seolah ada bola cahaya yang diraup keluar dariku, dan itu bukan hanya karena liburan kami sudah berakhir dan

perjalanan itu sangat menakjubkan. Tapi lebih terasa seperti rasa damba yang menyakitkan, akan senyum waswas Jensen, akan tangan besar dan rakus yang berlawanan dengan sikap tertutup Jensen. Rasa damba akan lekuk bibir atas Jensen dan lengkung nakal bibir bawahnya.... *Oh, demi Tuhan.*

"Ya, aku sangat menyukainya."

"Kau datang kemari karena lelaki pecundang, dan sekarang kau menghadapi satu lelaki lagi."

Aku harus menyayangi kakekku karena sudah berbicara sangat blakblakan.

"Benar sekali," aku bergumam ke gelasku. Apakah ini terasa lebih buruk? Ini tidak terlalu memalukan dan lebih terasa membuatku patah hati. Rasa malu bisa diarahkan oleh amarah. Sedangkan patah hati hanya mengandalkan ... wiski dan kakekku, dan para ibu yang menungguku di rumah.

Dan, ya Tuhan, aku sekarang merindukan mereka.

"Mencintai itu bukan sesuatu yang jahat," kata Grandpa.

Kata-kata itu menyulut ketertarikanku. Seumur hidupnya Grandpa bekerja sebagai pengawas di galangan kapal. Dia mendapat gaji yang cukup besar, tapi tugasnya berat. Itu tipe pekerjaan yang membutuhkan seseorang yang tidak memiliki gejolak emosi tinggi.

"Aku tahu," kataku jujur. "Tapi perasaanku benar-benar buruk soal hubunganku dengan Jensen, tak peduli betapa singkatnya hubungan kami. Karena meski semuanya hanya berlangsung dua minggu, Jensen benar-benar pria yang baik. Benar-benar baik dan penuh

perhatian. Dia akan jadi pria yang sangat baik untuk seseorang, dan aku sedih karena bukan aku yang akan jadi seseorang itu."

"Kau tidak akan pernah tahu bagaimana segala sesuatu berjalan. Aku bersama Peg selama lima puluh tujuh tahun," sahut Grandpa pelan. "Aku tidak pernah benar-benar menyangka kalau Peg akan hidup bersamaku, tapi itulah yang terjadi."

Aku tidak pernah mendengar kisah bagaimana Grandpa dan ibu Coco bertemu, dan tegangnya suara Grandpa sungguh mengejutkanku. "Kalian bertemu di mana?"

"Peg sedang ada di toko soda ayahnya, bekerja di balik konter." Grandpa memutar-mutar cairan keemasan di gelasnya. "Aku memesan *malt*, dan memperhatikan cara Peg mengangkat cangkir logam, menyendokkan es krim, lalu menambahkan *malt*. Aku belum pernah melakukan itu. Setiap gerakan yang dia lakukan membuatku takjub."

Aku duduk mematung, takut mengganggu apa yang sedang Grandpa katakan karena rasanya seolah ada semacam kebenaran yang begitu kuat di dalamnya, sesuatu yang akan memberitahuku apa yang kurasakan atau tidak kurasakan. Sesuatu untuk melepaskanku dari siksaanku sendiri.

"Peg menyodorkan gelas padaku, dan aku membayar, tapi ketika dia memberikan uang kembalian padaku, aku berkata padanya, 'Aku mau kau menata rambutmu seperti itu ketika kita menikah'. Sebelumnya aku belum pernah bertemu Peg, tapi aku merasa

yakin. Itu bukan sesuatu yang pernah kukatakan kepada seorang gadis. Aku tidak pernah menyuruhnya memakai atau melakukan apa pun lagi selama lima puluh tujuh tahun. Tapi hari itu, aku ingin Peg terlihat sama persis seperti itu saat dia jadi istriku."

Grandpa menyesap minumannya lalu meletakkan gelasnya di lengan kursi yang lebar. "Aku tidak bertemu dengan Peg lagi selama hampir setahun, kau tahu?"

Aku menggeleng. "Aku belum pernah dengar apa pun tentang ini."

"Itu benar," sahut Grandpa sambil mengangguk. "Ternyata Peg pergi kuliah tidak lama setelah itu. Tapi, musim panas itu dia kembali, bersama seorang mahasiswa yang mengekornya ke mana-mana seperti anak anjing. Aku tidak bisa bilang kalau aku menyalahkan pria itu. Peg melihatku, dan aku mendongak ke rambutnya dengan penuh arti—Peg menatanya dengan sanggul cantik yang sama yang dia sukai di masa itu—lalu dia tersenyum. Kurasa itulah kepastiannya. Kami menikah musim panas tahun berikutnya. Ketika Peg meninggal, aku tidak sanggup berhenti memikirkan hari pertama itu. Seperti sesuatu yang membuat otakku gatal. Aku tidak bisa mengingat bagaimana Peg menata rambutnya beberapa hari sebelum dia meninggal, tapi aku bisa mengingat bagaimana dia menatanya di hari pertama aku melihatnya."

Seumur hidupku, aku belum pernah mendengar kakekku berbicara begitu panjang lebar. Kalau cerita itu dikisahkan ke keluarga kami, aku akan banyak ber-

celoteh. Tapi di sini, aku tetap diam membisu.

Grandpa menoleh kepadaku lalu berujar, "Dan alasannya karena itu tidak penting. Pada awalnya, cinta adalah sesuatu yang berkaitan dengan fisik. Kau tidak bisa berhenti memikirkannya. Semua orang senang membicarakan soal perasaan tergila-gila, seolah itu cinta, tapi kita semua tahu itu bukan cinta. Perasaan tergila-gila akan berubah jadi sesuatu yang berbeda. Peg menjadi bagian dariku. Pemikiran kalau kau bergabung menjadi satu orang memang kedengarannya konyol, tapi sebenarnya tidak. Aku tidak bisa pergi ke restoran baru tanpa ingin tahu apakah Peg akan menyukai *eggs Benedict* mereka. Aku tidak bisa membeli bir untukku sendiri tanpa dengan insting meraih teko es teh dan membawakan sesuatu untuk Peg juga." Grandpa menarik napas dalam-dalam, kembali memperhatikan jalanan. "Aku tidak bisa tidur di malam hari tanpa menunggu kasur melekuk di sisi yang Peg tempati."

Aku mengulurkan tangan, menyampirkannya di lengan kakekku yang berkulit kasar.

"Masalahnya," lanjut Grandpa dengan lebih pelan, "sekarang rasanya berat tanpa Peg. Sangat berat. Tapi aku tidak akan mengubah satu hal pun. Ketika aku mengatakan itu pada Peg, di hari pertama di toko soda, dia tersenyum begitu lebar. Peg juga menginginkannya, pada detik itu, sekalipun dia berhenti menginginkannya selama beberapa waktu ketika hidupnya terlalu sibuk dan terlalu berbeda. Tapi rasa tergila-gila itu tumbuh dan terus tumbuh menjadi sesuatu yang

lebih baik." Grandpa menoleh lagi kepadaku. "Ibumu, Colleen, memahami itu. Aku tahu aku tidak selalu mengerti pilihan-pilihan hidupnya, tapi aku bisa tahu kalau dia mencintai Leslie seperti aku mencintai nenekmu."

Aku merasakan sengatan tangis di mataku, dan bertanya-tanya apa yang bersedia Coco berikan untuk mendengar Grandpa mengakui itu.

"Aku juga menginginkan itu untukmu, Pipps. Aku ingin ada seorang pria yang menyadari semua tentangmu ketika kalian pertama kali bertemu, lalu akan menyadari semua yang menghilang ketika kau tidak ada di dekatnya."

≈

Will membukakan pintu beberapa menit setelah pukul enam sore pada hari Rabu, Hanna tidak jauh di belakangnya, melompat-lompat menyusuri koridor bersama seekor anjing besar berbulu kuning di dekatnya.

"Pippa!" sapanya merdu sembari melingkarkan lengan padaku.

Kami berdua hampir terjungkal oleh si anjing saat hewan itu melompat, kakinya bertopang di punggung Hanna.

"Kau punya *anjing*?" tanyaku sambil membungkuk untuk menggaruk telinga si anjing ketika Hanna melangkah ke samping.

"Ini Penrose! Dia ada di rumah orangtuaku beberapa minggu terakhir ini, karena ada pesta ulang tahun

dan perjalanan liburan kita." Hanna memberi isyarat agar anjing itu duduk, dan ketika Penrose melakukannya—dengan patuh—Hanna mengeluarkan camilan anjing dari saku kardigannya. "Sekarang umurnya satu tahun, tapi kami masih sedang mencoba melakukan beberapa hal." Hanna melayangkan senyum mengejek ke Will di belakangku.

"Kukira namanya sama dengan nama ahli matematika terkenal itu?" aku bertanya dan menyeringai.

"Benar! Akhirnya ada seseorang yang menghargai sifat kutu buku kami!" Hanna berbalik, membimbingku menyusuri koridor menuju dapur. "Ayo, aku kelaparan."

Karena pernah dua kali datang kemari, aku sudah familier dengan tata letaknya. Tapi kali ini, rumah mereka terasa lebih ... nyaman, meskipun tidak ada anak yang menjerit-jerit dan tidak terasa ada antusiasme penantian liburan panjang. Yang ada hanya tanda-tanda keberadaan Will dan Hanna di rumah, di penghujung hari: Tas laptop Hanna bersandar di selusur tangga, di meja di ruang kerja Will—tak jauh dari koridor—dipenuhi kertas, jurnal medis, dan Post-it. Dua pasang sepatu lari berjajar berdampingan di dekat pintu depan. Setumpuk surat tergeletak, masih belum dibuka, di sebuah meja kecil di serambi. Di dapur, aroma pekat saus marinara dan keju yang bergolak menguar dari oven. Setelah memelukku erat, Will kembali ke konter di tengah dapur, kembali ke selada yang sedang dia olah.

Tapi tidak ada tamu makan malam lain yang bisa dilihat di sini. Hanya ada kami berempat di dapur: Will, Hanna, aku, dan Penrose yang manis dan penuh semangat.

Beranikah aku bertanya?

"Bagaimana kabar kakekmu?" Will bertanya lebih dulu sambil menambahkan beberapa genggam timun ke mangkuk kayu warna gelap.

"Dia baik-baik saja," jawabku. "Dan aku senang kita ikut tur anggur. Aku senang bertemu kakekku, tapi aku sudah bisa merasa kalau aku cuma jadi pengganggu. Kurasa Grandpa cuma benar-benar bisa menerima tamu selama beberapa hari saja. Dia menyukai rutinitas."

"Kita juga kenal orang lain yang seperti itu," sahut Hanna sembari mendengus, dan mengalihkan tatapannya kepadaku dengan penuh arti.

Baiklah, sekarang aku harus bertanya.

Setelah menarik napas untuk menenangkan diri, aku melontarkannya: "Apa Jensen akan bergabung dengan kita malam ini?"

Hanna menggeleng. "Dia bilang dia harus bekerja."

Tapi dari tempatnya berdiri di depan konter, Will mematung lalu perlahan mendongak ke arahku.

Sial.

"Kalian berdua belum saling berbicara?" dia bertanya dengan hati-hati.

"Kami ... tidak."

Alis Will berkerut. "Setelah ... di kabin ... kukira kalian setidaknya akan...." Will terdiam lalu melirik Hanna, yang sepertinya memahami kalau memang aneh melihatku tidak mengetahui apakah Jensen akan datang kemari malam ini.

Aku tidak ingin momen ini berubah jadi drama. Aku tahu bagaimana Hanna bisa bersikap kepada Jensen—manis tapi sangat mengganggu—dan Will juga sepertinya semakin bertekad untuk menjadikan kami berdua sebagai pasangan.

"Aku bertanya ke Jensen di hari Minggu, setelah kita semua pulang, apa dia mau makan malam bersama minggu ini. Sayangnya, dia bilang dia sangat sibuk." Aku terdiam sejenak, dan tidak mampu menahan diri untuk menambahkan dengan seringai masam, "Dia mengusulkan—lewat SMS—supaya kami pergi minggu depan."

"Tapi kau sudah *pulang* minggu depan," sahut Hanna perlahan, seolah berharap dia melewatkan suatu detail nyata yang mengartikan kalau kakaknya tidak bersikap seperti bajingan.

Aku mengangguk.

"Apa Jensen akan pergi ke *London* minggu depan?" tanya Hanna, harapan membuat nada bicaranya naik satu oktaf.

"Setahuku tidak." Ya Tuhan, ini sangat canggung. Jika aku bersikap jujur, ternyata apa yang kurasakan memang lebih dari sekadar patah hati. Ada juga sedikit rasa malu. Aku sangat senang melihat Hanna cukup menyukaiku hingga mengabaikan semua alasan

kenapa aku dan Jensen tidak bisa bersama untuk jangka panjang—kenyataan kalau kami tinggal di benua yang berbeda adalah salah satunya—tapi rasanya aku memang sedikit tersengat melihat Jensen begitu terang-terangan sama sekali tidak mau repot-repot berusaha selagi aku masih ada di Boston, dan sekarang kami semua tahu itu. Selain itu, aku sangat menyukai Hanna dan Will; aku tidak ingin apa pun yang terjadi—atau, lebih tepatnya, apa yang tidak terjadi—bakal merusak itu.

Hanna mengambil tiga gelas lalu menoleh ke belakang, bertanya apakah aku menginginkan anggur atau bir.

"Air?" sahutku sambil tertawa. "Aku merasa sudah minum cukup alkohol untuk sepuluh tahun."

Sambil berjalan ke kulkas yang sangat besar, Hanna menggeram pelan. "Aku sangat marah pada Jensen! Aku bertanya-tanya soal itu waktu kami mengantarmu, tapi aku berharap—"

"Sungguh," selaku, "jangan marah demi aku."

Will menggeleng pelan. "Plum, ini bukan urusanmu."

"Apa itu sebelumnya pernah menghentikan Jensen untuk ikut campur?" tanya Hanna, nadanya meninggi. "Dan aku senang dulu Jensen *memang* ikut campur, kalau tidak, aku tidak akan pernah meneleponmu!"

"Aku tahu," sahut Will, nada bicaranya menenangkan. "Aku setuju. Dan aku tahu kau mencemaskan Jensen yang sendirian." Sambil menoleh penuh sesal kepadaku, Will berujar, "Maaf, Pippa."

"Aku tidak keberatan," jawabku, dan sesungguhnya itu memang benar. Mendengar rasa frustrasi Hanna membuatku merasa lebih baik, bukan lebih buruk.

"Hanya saja...," Hanna mulai berbicara, "aku ingin—"

"Aku tahu kau menginginkannya." Will menghampiri istrinya dan melingkarkan lengan di bahu Hanna, menariknya lebih dekat. "Tapi, sudahlah," lanjut Will sambil mengecup puncak kepala Hanna. "Ayo makan."

≈

Will menghidangkan sepotong lasagna yang sangat besar di piringku, menjejalkan sedikit selada di sampingnya, lalu menyodorkan piring itu kepadaku.

"Kurasa bobot piring ini lebih berat dari bobot tubuhku," aku berkomentar sambil meletakkan piring itu di alas bertema musim gugur di depanku. "Kalau kau bilang kalau aku tidak boleh meninggalkan meja sampai aku menghabiskan ini, aku akan melewatkan penerbanganku hari Minggu nanti."

"Lasagna buatan Will sangat terkenal," timpal Hanna, lalu menyuap segarpu penuh lasagna ke mulutnya. "Yah," tambahnya setelah menelan, "terkenal di rumah ini. Denganku."

Aku menyuap makanan itu dan bisa melihat alasannya. Lasagna ini adalah keseimbangan sempurna antara keju, daging, saus, dan pasta. Sungguh luar biasa. "Sungguh tidak adil karena kau tampan *dan* bisa memasak," kataku kepada Will.

Pria itu berseri-seri. "Aku juga pintar mendaur ulang sampah dan menyapu dek."

"Jangan merendahkan dirimu sendiri, Sayang," sahut Hanna sembari tertawa, "kau juga hebat sekali menyikat toilet."

"Um," sahutku yang tertawa mendengar itu, "belum lagi bagian kalau kau juga dalang investasi yang hebat dengan gelar *PhD*, Dr. Sumner."

Will dan Hanna saling pandang. "Benar," sahut Hanna sambil mengangkat alis ke suaminya.

"Oke," ujarku, "Aku sudah bersama kalian selama dua minggu terakhir. Apa yang kulewatkan?"

"Semalam kami memutuskan kalau mungkin aku akan meninggalkan firmaku...." Will menoleh ke Hanna dengan penuh arti, lalu berbicara pelan, "... sekitar tahun depan."

"Berganti karier, atau sepenuhnya berhenti bekerja?" tanyaku dengan terkejut. Aku tahu Will bekerja bersama Max, aku mengira itu situasi pekerjaan yang sempurna untuk mereka semua.

Hanna mengangguk. "Will tidak perlu mencari uang lagi, dan...." Hanna tersenyum ke suaminya. "Ketika aku dapat jabatan tetap, kami akan mencoba punya anak. Will ingin jadi bapak rumah tangga."

Aku menggeleng dan tersenyum kepada mereka berdua. "Bukankah ini aneh? Ada di tempat ini ketika hal-hal seperti ini mulai terjadi, dan semua temanmu sudah menikah juga punya anak? Rasanya seolah semua terjadi sekaligus. Semua orang yang kukenal akan menikah musim panas ini. Berikutnya akan ada

bayi-bayi yang muncul."

"Ini memang terjadi sangat cepat," sahut Will, lalu tertawa. "Aku ingat ketika Max dan Sara punya Annabel, dan kami semua bertingkah seperti ini, 'Bagaimana cara mengurusnya? Kenapa dia menangis? Kenapa ada bau?' Sekarang Max dan Sara bakal segera punya *empat* anak, dan kami semua sudah bisa mengganti popok dengan satu tangan diikat di punggung."

Hanna mengangguk lalu menambahkan, "Lalu Chloe dan Bennett sama seperti mereka. Bagiku, itu pertanda paling besar kalau kami semua sedang mengarah ke sana. Ketika Chloe memberitahuku kalau dia hamil, bisa dibilang aku berpikir kalau: oke, inilah saatnya semua berubah. Demi yang terbaik."

"Ini hebat," kataku sembari menusuk-nusuk makan malamku. Aku merasa sedikit melankolis, tapi bukan karena aku menginginkan anak, atau bahkan suami. Aku hanya menginginkan satu orang tertentu untuk ada di sini bersama kami, kursi di sampingku terasa bagai ketidakhadiran yang nyata. "Rasanya begitu jauh buatku, meski tidak dengan artian yang buruk."

"Kurasa kadang Jensen juga merasa seperti itu," kata Hanna, seolah bisa membaca pikiranku, sambil menusuk seladanya dengan garpu. "Tapi dalam hal ini kurasa dia *memang*—" Hanna berhenti sejenak ketika Will menghela napas. "Maaf," katanya dengan bahu merosot. "Aku melakukannya lagi."

Will tertawa. "Memang."

"Tapi mungkin keadaan sekarang akan lebih baik?" tanyaku. "Dengan sedikit masalah Becky yang

sudah terselesaikan. Jensen tidak membicarakannya selama semua itu terjadi, tapi firasatku bilang kalau dia cukup lega ketika sadar kalau dia tidak butuh apa-apa dari Becky."

"Aku setuju," sahut Hanna. "Sepertinya apa yang terjadi sangat baik untuk Jensen. Aku sudah siap menghajar Becky seperti Hulk, tapi Jensen menghadapinya lebih baik daripada yang sanggup kulakukan. Aku yakin sebagian besar penyebabnya ada hubungannya denganmu."

"Aku setuju," Will membeo.

"Apa aneh kalau aku melihat Pippa dan langsung memikirkan Jensen?" Hanna menoleh ke suaminya, dan ketika Will menggeleng, Hanna berpaling lagi kepadaku. "Kalian sangat manis bersama. Aku sungguh tidak pernah melihat Jensen sebahagia itu."

Kuseka mulutku dengan serbet sebelum berbicara. "Kurasa itu tidak aneh, tapi aku juga berpikir kalau 'Jensen dan Pippa' cuma hubungan tanpa ikatan di masa liburan. Liburan itu adalah bagian terbesar yang membuat Jensen bahagia."

Hanna memandangiku, keheranan, dan aku bisa melihat kalau dia tidak setuju denganku. "Jadi kau tidak keberatan kalau hubungan kalian berakhir?"

Memikirkan itu membuat denyut kepedihan melilit dalam hatiku.

"Aku keberatan. Aku *tidak* ingin ini berakhir." Kata-kata itu begitu menyakitkan sampai-sampai membuat dadaku terasa sedikit nyeri. "Tapi memangnya apa yang bisa kami lakukan? Aku tinggal di London."

Will mengerang dengan simpatik. "Aku turut prihatin, Pippa."

"Aku *menyukai* Jensen," aku mengakui, tiba-tiba berharap menerima tawaran Hanna untuk minum anggur. "Aku ... mau hubungan kami tetap berjalan. Tapi—selain masalah jarak—aku tidak ingin Jensen harus *diyakinkan* soal apa pun itu. Aku tidak akan merasa senang dengan semua ini kalau Jensen menghubungiku cuma karena seseorang meneriakinya untuk melakukannya."

Hanna sedikit meringis mendengarku, memahami maksudku. "Apa kau pernah mempertimbangkan untuk pindah kemari?"

Aku memikirkan pertanyaan Hanna, membenamkannya dalam pikiranku selama beberapa saat meski reaksiku yang muncul seketika adalah jawaban *ya* yang penuh semangat. Aku sangat menyukai daerah Boston, sangat menyukai gagasan tinggal di tempat lain selama beberapa waktu, sekalipun aku akan merindukan kedua ibuku dan Ruby juga teman-temanku yang lain di London. Tapi aku sangat mendambakan perubahan. Aku sudah punya teman di sini—orang-orang yang dulu bercita-cita untuk kukenal, yang kepercayaandirinya begitu ingin kucontoh, dan yang sekarang sepertinya juga sangat ingin menghabiskan waktu denganku.

Sambil mengangguk pelan, aku menjawab, "Aku mau pindah kemari untuk pekerjaan yang bagus, atau bahkan untuk pekerjaan yang membuatku bisa pindah kemari dan merasa nyaman." Aku membalas tatapan

mereka, dan melihat binar kecil di sana. "Aku tidak akan pindah kemari demi Jensen. Tidak seperti ini."

Hanna tersenyum penuh rasa bersalah. "Yah, aku punya beberapa nama kontak yang berharap kau hubungi ketika kau kembali ke London. Beberapa ada di Harvard, tapi ada juga beberapa firma di area Boston." Hanna berdiri, berjalan menuju bufet di dekat barisan jendela lalu mengambil secarik kertas terlipat.

"Ini," katanya ketika kembali untuk menyodorkan kertas itu kepadaku. "Kalau kau ingin kesempatan itu, semuanya ada di kertas ini."

≈

Aku duduk di mobil Grandpa di lajur jalan masuk rumah Hanna dan Will selama beberapa menit setelah kami berpisah. Kami membuat rencana sementara untuk bertemu lagi di hari Sabtu, tapi Hanna cukup yakin dia harus pergi ke laboratorium untuk membantu salah satu mahasiswa pascasarjana, jadi aku sedikit merasa seolah sudah mengucapkan selamat tinggal kepada mereka untuk waktu yang lama. Ruby dan Niall sudah kembali ke London beberapa hari lalu, dan aku akan bertemu mereka tak lama lagi, tapi aku sementara ini merasakan kesedihan yang lebih besar karena liburan sudah berakhir. Aku merasakan ikatan dengan tempat ini dan orang-orang di sini, dan pemikiran untuk kembali ke London yang sering hujan, kembali ke pekerjaan yang menyebalkan, dan bos yang jauh lebih menyebalkan, membuatku ... jadi pemarah.

Aku mengambil kunci di tasku dan menyentuh kertas yang Hanna berikan kepadaku ketika makan malam. Ketika mengeluarkannya, aku menyadari kalau kertas itu sebenarnya terdiri dari dua halaman penuh nama yang diketik dengan spasi tunggal. Para profesor yang mencari seseorang untuk mengelola laboratorium institut-institut kampus yang didanai swasta, firma teknik yang mencari seseorang untuk posisi yang bisa dibilang sama dengan yang sedang kutempati sekarang ... setiap pekerjaan yang digambarkan di kertas itu tampak realistis, dan Hanna sudah mencurahkan begitu banyak waktu serta pikiran ke dalam daftar ini. Jika aku ingin pindah ke Boston atau New York, ada setidaknya dua belas kesempatan yang bisa kuambil.

Tapi lalu aku melihat informasi lain yang Hanna berikan.

Seperti seluruh isi halaman, informasi itu diketik begitu jelas sampai-sampai Hanna pasti sengaja menyertakannya sejak awal. Seolah dia tahu kalau aku tidak mungkin sudah punya alamat rumah Jensen.

Aku memandangi halaman itu. Bahkan melihat nama Jensen dalam warna hitam dan putih yang kontras membuatku merasa sesak dan gelisah. Aku ingin mendekat ke Jensen, merasakan lengannya yang panjang melingkar di sekelilingku. Aku ingin mendapat ucapan perpisahan yang terasa seperti *sampai jumpa tidak lama lagi*, bukan ucapan *sampai bertemu lagi kapan-kapan* yang kudapatkan di hari Minggu, dan yang—sejauh ini—belum terjadi.

Aku merasakan desakan soal *sekarang atau tidak untuk selamanya* merasuk ke denyut nadiku. Kustarter mesin mobil, lalu kuarahkan mobil keluar dari jalan masuk. Tapi, alih-alih berbelok ke kiri, aku berbelok ke kanan.

≈

Jensen tinggal di sebuah rumah indah berbatu cokelat di jalan lebar yang diapit pepohonan. Rumah itu memiliki dua lantai, tinggi tapi ramping, dengan susunan batu bata yang sempurna dan pintu hijau yang baru dicat. Tanaman *ivy* merambat dalam barisan sempit di satu sisi, seolah baru dirapikan, dan jemari-jemarinya yang lembut berpegangan pada jendela putih berbingkai lebar yang menghadap ke Matilda Court.

Lampu di ruang depan menyala. Satu lampu lagi menyala di ruang dalam rumah. Dapur, mungkin. Atau ruang keluarga. Apa pun yang terjadi, aku cukup mengenal Jensen untuk tahu kalau dia tidak akan meninggalkan kedua lampu itu menyala jika dia tidak ada di rumah. Satu lampu menyala di sebuah rumah kosong artinya bersikap waspada. Dua lampu artinya membuang-buang energi.

Angin dingin meniup sekumpulan daun di jalan, dan beberapa helainya melewati bagian atas kakiku, menarik perhatianku ke tanah. Hari sudah gelap—cukup gelap hingga tak seorang pun berjalan kaki di luar, tidak ada mobil yang menepi di trotoar.

Apa sebenarnya yang kulakukan di sini? Mencari satu lagi penolakan? Tidak ada yang kurugikan, tapi

itu tidak sepenuhnya benar: aku masih punya harga diri. Datang ke sini setelah ditolak lewat pesan singkat sepertinya menunjukkan kesan putus asa. Apakah ini akhirnya? Apakah Mark dan bokongnya yang mengentak tidak mengajarkan apa-apa kepadaku? Aku mendongak lagi ke jendela rumah Jensen, sambil mengerang di dalam hati. Aku meninggalkan London untuk melupakan seorang pria, lalu membuka hatiku untuk diinjak-injak oleh pria lain?

Pippa Bay Cox, kau benar-benar bodoh.

Ya Tuhan, ini sungguh mimpi buruk. Udara di jalanan dingin sedangkan di dalam mobilku hangat. Bahkan mungkin lebih hangat lagi di dalam toko donat di sudut jalan, tempat aku bisa melahap perasaanku dengan tambahan gula tepung. Sebuah mobil menepi di trotoar di belakangku dan aku menyadari bagaimana penampilanku terlihat: berdiri di depan sebuah rumah, memandangi jendelanya. Aku berdiri lebih tegak ketika suara kunci otomatis berkicau ceria, lalu aku pun berbalik, dan langsung menabrak sosok tubuh yang kukuh.

"Aku benar-benar minta ma—" aku mulai berbicara lalu menjatuhkan tasku. Dengan linglung, aku membungkuk untuk mengambilnya.

"Pippa?"

Kupandangi sepatu cokelat yang disemir mengilap di tanah di depanku, dan kurenungkan suara mulus dan lembut yang mengucapkan namaku.

"Halo." Aku tidak repot-repot untuk berdiri dulu.

"Halo."

Aku yakin, untuk siapa pun yang menonton kami, aku terlihat seperti sedang memuja kaki seorang pria pebisnis, tapi jika ada semacam kode rahasia yang bisa kuketikkan di beton untuk membuat trotoar terbuka dan menelanku, aku akan melakukannya dalam sekejap mata. Ini sangat ... mengerikan. Dengan perlahan, aku memasukkan kembali isi tasku.

Jensen berjongkok. "Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Oh, ya Tuhan.

"Hanna...," kataku sembari merogoh tas untuk mengambil kunci mobil. "Dia memberiku alamatmu. Kupikir—" aku menggeleng. "Tolong jangan marah padanya. Tahu kalau tidak akan ada wanita simpanan penyuka pakaian dalam di rumah bersamamu memberiku sedikit keberanian untuk mampir. Kurasa aku ingin bertemu denganmu." Ketika Jensen tidak langsung menjawab, dan aku ingin diriku terbakar api dalam sekejap, lalu aku menambahkan, "Maafkan aku. Kau sudah bilang padaku kalau kau sibuk."

Kemudian satu tangan besar terulur ke arahku, menggenggam siku tanganku dan menarikku berdiri bersamanya. Ketika menatap wajah Jensen, aku melihat senyum tipis di sana.

"Kau tidak perlu meminta maaf," katanya pelan. "Aku cuma kaget melihatmu. Tapi sangat senang."

Aku melihat jas Jensen lalu menengok ke mobilnya di belakang. "Kau baru pulang?"

Jensen mengangguk, lalu kulirik jam tanganku. Saat ini sudah lewat pukul sebelas malam.

"Kau tidak bercanda soal masalah pekerjaan," aku bergumam sebelum mendongak ke rumahnya. "Lampu rumahmu menyala."

Jensen mengangguk. "Lampuku dinyalakan dengan pengatur waktu."

Tentu saja.

Aku tertawa. "Benar."

Dan tanpa mengucapkan sepatah kata lagi, Jensen membungkuk, melingkarkan lengannya padaku dan menarikku lebih dekat agar bisa menekan bibirnya ke bibirku.

Ciuman itu begitu melegakan hati, dan terasa hangat. Tidak ada keraguan dalam ciuman Jensen, hanya ada sapuan bibirnya yang familier di bibirku, bibir kami yang sama-sama terbuka dengan naluriah, juga belaian lidahnya yang kudambakan. Ciuman-ciuman Jensen menyempit, memendek, sampai dia hanya mengulaskan kecupan-kecupan kecil di mulut, pipi, dan rahangku.

"Aku merindukanmu," katanya sambil menciumi leherku. Kelelahan sangat jelas terasa di lekuk bahunya, kelopak matanya terlihat berat.

"Aku juga merindukanmu," kataku sembari melingkarkan lengan di lehernya ketika Jensen berdiri tegak. "Aku cuma ingin menyapamu, tapi kelihatannya kau sebentar lagi jatuh kelelahan di situ."

Jensen mencondongkan tubuh ke belakang, menatapku, lalu menoleh ke pintu depan rumahnya. "Aku *memang* bakal jatuh, tapi kau tidak perlu pergi. Masuklah. Menginaplah di sini malam ini."

≈

Kami melintasi lantai bawah tanpa bicara. Jensen hanya menggenggam tanganku, menarikku dengan penuh tekad menuju kamar mandi di kamar tidur utama—di sana dia mengambilkan sikat gigi baru untukku—lalu, setelah kami menyikat gigi sambil tersenyum tapi tidak bicara, dia membawaku melewati pintu ganda menuju kamar tidur.

Kamar Jensen penuh dengan warna temaram: krem dan biru, kayu cokelat gelap. Rok merah dan atasan biru safir yang kupakai terlihat bagai batu permata di tengah sungai di lantai kamarnya.

Sepertinya Jensen tidak menyadari itu. Pakaiannya dijatuhkan di samping pakaianku lalu dia menarikku bersamanya ke balik selimut, mulutnya bergerak dengan hangat dan sedikit basah di leher dan bahuku; bibirnya mengisap payudaraku.

Kami belum pernah bercinta seperti ini: tanpa *kesadaran* yang sepertinya lebih memperjelas semuanya dalam perjalanan tur kilang anggur. Di sini, hanya ada kami di tempat tidur Jensen, di kamar tidurnya yang gelap, dengan tangan kami menyentuh kulit yang sekarang terasa tak asing lagi, dan tertawa sambil berciuman. Rasa nyeri yang berat berdiam rendah di perutku, terasa di pangkal pahaku. Dan tubuh Jensen semakin menegang, gairahnya semakin mengeras di atas tubuhku sampai dia mulai bergerak, mendesak masuk, berayun bersamaan dengan lekuk pinggulnya yang sempurna, lengan yang menopang tubuhnya di dekatku, dan mulutnya di leherku.

Rasanya bagai surga, sekaligus neraka. Rasa lega bagai sesuatu yang memabukkan: berada di sini bersama Jensen rasanya sama seperti yang selalu kurasakan—sempurna; dengan sentuhan mulutnya dan tangannya yang posesif, mustahil untuk tidak merasa kalau akulah satu-satunya orang di dunia ini yang penting baginya. Tapi kesadaran *ini* adalah sebuah siksaan—ketika untuk pertama kalinya menerima kalau semua ini memang nyata-nyata bersifat sementara. Ketika tahu kalau saat ini, jika aku tidak datang ke sini, Jensen tidak akan berusaha menemuiku.

"Ini luar biasa," Jensen mendesah di leherku. "Ya Tuhan, rasanya selalu luar biasa."

Aku melingkarkan diriku kepadanya, lengan dan kaki juga hatiku, sungguh, sekali lagi merasakan apa yang kurasakan di Vermont. Apa yang bergetar di antara kami bukanlah perasaan kagum yang penuh sopan, melainkan sesuatu yang memiliki gairah juga hati, sesuatu yang akan sulit disingkirkan. Saat Jensen bergerak di atasku, aku merasa sedang berpindah ke tempat yang kubutuhkan, dan pertanyaan apakah aku bisa jatuh cinta kepada Jensen ternyata masih diragukan.

Aku memang jatuh cinta kepadanya.

Kesadaran itu membuatku terkesiap, tercetus dalam jeritan kecil yang didengar Jensen, dan dia melambat, tidak berhenti sepenuhnya tapi hanya menyesuaikan gerakannya agar bisa menatap wajahku.

"Kau baik-baik saja?" dia bertanya sambil menciumku. Di atasku, bahu Jensen bergerak lebih tinggi lalu bergeser ke belakang, dan terus seperti itu. Aku

memandangi lekuk leher kekar Jensen dan dadanya yang berotot.

"Apa kau akan menghubungiku ketika kau datang ke London?" tanyaku, dengan nada yang sungguh paling menyedihkan.

Rupanya aku bersedia menerima situasi itu.

Jensen menggeser tangannya dari sisi tubuhku ke kakiku, menarik kakiku lebih tinggi di pinggulnya. Dengan gerakan itu, dia bisa menekan lebih dalam dan kami sama-sama merinding karena rasa lega yang ditimbulkannya, karena rasa damba yang membuat kami tergila-gila. Jensen berusaha menunduk dan tersenyum kepadaku, tapi senyum yang terpampang lebih mirip seringai karena ketegangan di sekujur tubuhnya.

"Aku tidak akan kembali ke sana sampai bulan Maret. Aku akan menghubungimu kalau pada saat itu kau tidak punya pacar."

Kurasa ucapan itu diniatkan sebagai lelucon.

Atau pengingat.

Aku memejamkan mata, menarik Jensen ke bawah, dan dia bergerak lebih cepat, menarik pemicu di dalam diriku yang sepertinya membuat kenikmatan menjadi satu-satunya hal yang paling penting.

Untungnya, pikiran itu menyelinap pergi, dan tidak membiarkan pikiran lain yang serupa mengikutinya, dan kami bisa terus bergerak seperti ini dan melayang lebih tinggi lalu meledak dalam gairah sembari gemetar dan mendesah berbarengan. Kami tidak perlu mempertaruhkan hati kami dan berusaha membuat semuanya menjadi sesuatu yang lebih dari ini.

Lima Belas

Jensen

Masalah yang timbul setelah bepergian adalah bahwa semua terasa sedikit aneh saat kau kembali.

Aku meyakinkan diri kalau itu hanya akibat dari liburan yang hebat setelah bertahun-tahun tidak pernah memberanikan diri untuk berlibur. Aku meyakinkan diri kalau itu akibat dari menjadi seseorang yang lebih longgar, bersikap lebih santai, dan adanya suasana baru karena dikelilingi teman-teman dekat di setiap jamnya alih-alih oleh keterasingan hidup seorang diri. Mungkin itu juga disebabkan karena efek bertemu lagi dengan Becky, dan dihadapkan dengan masa lalu kami yang menyeruak memasuki masa sekarang, ketika pada awalnya tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan masalah itu sebelum menyadari kalau aku tidak perlu melakukan apa-apa.

Namun kegelisahan yang kurasakan saat sampai di rumah terasa lebih besar daripada itu. Ya, aku

sangat sibuk sampai-sampai tidak menjalankan rutinitasku, melewatkan berolahraga dan bekerja di sepanjang waktu makan siang untuk menyelesaikan semua yang tertunda. Aku memang sangat kelelahan di penghujung hari sampai-sampai aku pulang dan makan, mandi, lalu tidur. Aku akan bangun lalu melakukan semua itu lagi. Tidak butuh otak cerdas untuk tahu kalau yang membuatku merasa aneh ternyata lebih dari sekadar beban pekerjaan.

Pendapatku dan Pippa sama-sama jelas tentang apa yang kami inginkan—mendapat sedikit kesenangan, hubungan tanpa ikatan, dan meninggalkan kehidupan nyata dalam waktu sementara—jadi kenapa aku membiarkan diriku merasa lebih dari itu?

Aku tidak sanggup berhenti memikirkan Pippa, melamun tentang saat kami bersama di kabin, dan berharap kami bisa mewujudkan usulnya untuk tetap tinggal di sana dan selama setengah tahun berpura-pura kalau kehidupan di London dan Boston tidak pernah ada. Enam bulan tanpa ponsel, tanpa surel, dan bersama dekat dengan orang-orang yang paling kusayangi? Kedengarannya seperti surga.

Memiliki Pippa untuk satu malam lagi lebih merupakan siksaan dibandingkan apa pun. Aku tersentak oleh gelombang yang aneh ketika keluar dari mobil dan melihat Pippa sedang memandangi rumahku. Perlu mungkin sekitar lima menit penuh bagiku untuk menyadari kalau itu bukan sekadar bayanganku. Aku kelelahan, siap untuk melewatkan mandi demi bisa tidur lebih lama meski hanya sepuluh menit, tapi

tiba-tiba tidur jadi sesuatu yang tidak muncul dalam pikiranku.

Keesokan paginya, Pippa berpakaian lalu memberi ciuman perpisahan kepadaku, lalu pergi.

Ini hubungan tanpa ikatan, aku mengingatkan diriku sendiri. Dan memang itulah adanya.

———

Beberapa hari kemudian, aku memandangi lembar lajur di monitorku, angka-angkanya sudah mengabur. Saat ini hampir pukul tujuh, setelah berjam-jam menyortir daftar aset yang sama, aku nyaris membakar komputer, berkas proyek, dan bahkan mungkin seisi kantorku.

"Aku tahu kau akan ada di sini, jadi aku datang membawa hadiah," kata Greg, sambil dengan hati-hati mengamati mejaku dan tumpukan berkas di situ. Dia meletakkan roti lapis yang dibungkus kertas lalu mengeluarkan sebotol bir dari saku celana panjangnya.

"Tidak, terima kasih," kataku dengan senyum samar sambil mendongak kepadanya sebelum kembali memandang monitorku. "Aku sudah makan *bagel* atau semacamnya tadi."

"'*Bagel* atau semacamnya'," ulang Greg, lalu alih-alih pergi, dia duduk di kursi di depanku. "Kau tahu, biasanya ketika orang lain pergi berlibur, mereka akan kembali dalam keadaan tidak terlalu ... liar."

Kututup mata dengan jemariku, menghalangi cahaya masuk. Terlalu sedikit tidur dan terlalu banyak kopi membuatku gampang jengkel dan pelipisku berdenyut nyeri. "Aku tidak menyelesaikan tugas sebanyak yang seharusnya selama aku pergi, dan sekarang semuanya sedikit berantakan."

"Staf junior tidak melakukan apa yang kau tinggalkan untuk mereka, atau...?" Greg bertanya.

"Tidak, mereka melakukannya, mereka cuma ... entahlah. Mereka tidak melakukannya seperti cara aku melakukannya. Belum lagi, aku meninggalkan kantor London dengan surat-surat pernyataan yang sudah selesai dan memberi banyak waktu bagi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan sebelum acara dengar pendapat tapi mereka melewatkan batas waktu pemberkasannya."

"Oh, sial."

"Tepat sekali."

"Kau tahu semua itu bukan tanggung jawabmu," Greg berkomentar.

"Maksudku," tangkisku, "*secara teknis* itu—"

"Tugasmu adalah memeriksa surat-surat pernyataan," sahut Greg, menyelaku, "bukan mengajukan berkas keparat itu. Dan tentu saja tidak banyak yang bisa kau selesaikan ketika berlibur seperti yang kau inginkan. Itulah kenapa hal itu disebut *berlibur*." Greg menekankan setiap suku kata, lalu mengambil kamus tua dari rakku dan mulai membuka-buka halamannya. "Beri aku waktu sebentar dan aku akan menca-

rinya untukmu. Aku tidak percaya kau benar-benar punya kamus...."

Aku mengulurkan tangan ke seberang meja dan mengambil kamus itu darinya. "Aku mengerti kalau itu memang bukan *tugasku*," ujarku sambil berpaling lagi ke monitor, "tapi ada kekacauan yang harus kubereskan sekaligus pekerjaan yang masuk selama aku pergi, dan—" aku mengembuskan napas dan meregangan bahu sebelum berbicara dengan tenang, "Semua akan baik-baik saja. Perlu waktu untuk menyelesaikan yang tertunda, tapi semua akan baik-baik saja."

Greg berdiri, bersiap pergi. "Pulanglah, makan malam, menonton TV, lakukan *sesuatu*. Dan mulai lagi besok, tapi pulanglah di waktu yang sepantasnya. Kau bakal kelelahan dengan cara seperti ini, padahal kau terlalu hebat dalam pekerjaanmu untuk membiarkan itu terjadi."

"Akan kulakukan," aku bergumam, sambil memperhatikan Greg berbalik ke pintu.

Dia tertawa. "Kau pembohong. Tapi semoga malammu menyenangkan, Jens." Lalu ketika sudah berjalan lebih jauh menyusuri koridor, dia berseru lagi, "Pulanglah!"

Aku tersenyum lalu mengerjap ke lembar lajurku.

Greg memang benar. Jam kerja yang panjang dan tidak adanya kehidupan sosial sudah menjadi sesuatu yang biasa bagiku. Aku satu-satunya partner junior yang masih berumur tiga puluhan; tanpa pasangan atau anak yang menyambutku di rumah, bekerja

lembur tidak pernah jadi kesulitan bagiku. Aku beruntung berada di posisi ini dalam karierku. Aku ingat betapa sulitnya masa-masa awal—aku berjuang untuk mendapat cukup banyak jam kerja agar bisa mendapatkan uang di setiap tahunnya, dan berharap kerjaku cukup baik sehingga para partner senior akan meletakkan berkas mereka di mejaku.

Sekarang aku tenggelam dalam pekerjaan, dengan lebih banyak kasus yang tidak tahu harus kuapakan, dan tidak bisa pergi untuk jangka waktu tertentu tanpa dunia di dalam dinding ruang kerjaku meledak. Ya, itu masalah yang kutimbulkan sendiri, tapi aku tidak tahu berapa lama lagi ini bisa berlangsung. Aku mencintai pekerjaanku, mencintai keteraturan dan keseimbangan dunia hukum yang tak bisa ditawar. Itu selalu lebih dari cukup, sampai akhirnya jadi tidak terasa cukup.

Secangkir kopi yang kusimpan selama satu jam terakhir sudah dingin, dan aku mengesernya ke samping, membuka laci meja, lalu menghitung uang receh untuk mesin penjual minuman di ujung koridor.

Ponselku ada di samping setumpuk uang dua puluh lima sen, lalu tanpa berpikir—dan tahu kalau mungkin aku akan ada di sini untuk beberapa jam lagi—aku mengambilnya. Ada sekitar lima belas panggilan tak terjawab—sebagian besarnya dari Ziggy—dan beberapa pesan baru. Yang terbaru adalah pesan dari Liv.

Ziggs mau kau pergi ke rumahnya untuk makan malam.

Aku sedang bekerja, aku mengetik balasannya. Kenapa bukan dia sendiri yang mengirim pesan padaku?

Kau sedang bekerja? MENGEJUTKAN SEKALI, Liv segera membalasku. Dia bilang kau tidak jawab teleponmu.

Rasa bersalah dan jengkel berpusar dalam diriku. Ziggs adalah orang terakhir yang seharusnya mengeluh kepada Liv tentang aku yang terlalu sibuk bekerja.

Aku memperhatikan meja kerjaku lalu melirik jam dinding. Bangunan ini sunyi kecuali suara mesin penyedot debu yang menyala di ujung koridor, dan rasa lelah menghantamku seperti gelombang hangat dan berat. Makan malam di rumah Will dan Ziggy sepertinya ide bagus. Aku muak dengan kursi ini dan surel yang tidak ada habisnya, kopi basi juga makanan yang dipesan dari restoran. Ziggy bekerja hampir selarut diriku; mereka mungkin baru mulai makan. Aku mengirim pesan singkat ke Ziggy kalau aku akan pergi ke sana, lalu mematikan komputer dan mematikan ponsel.

Sikap santai dan ceria yang baru kurasakan beberapa hari lalu sudah menguap, dan aku kembali ke diriku semula: lelah, sedikit kesepian, dan merindukan kehangatan dari teman sungguhan.

———

Aku memarkir mobil di trotoar lalu berjalan menuju rumah adikku, sambil melihat bagaimana rumah itu

berpendar di jalan yang mulai gelap. Lampu-lampu mungil menghiasi petak bunga dan menyinari pepohonan; cahayanya menembus tirai tipis di lantai dua. Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat ruang duduk tepat di ujung koridor, tempat adikku dan Will berdiri, saling berpelukan. Dari jendela yang terbuka, lagu Guns N' Roses mengalun ke jalan. Mereka sedang berdansa lambat di dapur diiringi lagu *Sweet Child O'Mine.*

Sungguh romantis dan menyebalkan.

Di teras, labu sudah lenyap, digantikan pot kaleng bermotif yang penuh bunga musim gugur. Di pintu digantung rangkaian bunga bertema musim gugur.

"Hei," aku berseru sambil melangkah masuk.

Penrose berlari mengitari sudut, ekornya bergoyang-goyang.

Aku membungkuk untuk membelainya, menggaruk-garuk telinganya. "Akhirnya mereka mengizinkanmu pulang?"

"*Yo*, Kakak!" Ziggy berseru dari dapur.

Penrose berputar-putar sebelum berguling di kakiku, meminta perutnya dielus. Aku menendang lepas sepatuku, meletakkannya di samping pintu, lalu mengikuti anjing itu yang berlari menyusuri koridor.

"Kau datang," ujar adikku sambil mundur dari tempatnya berdansa bersama suaminya.

Aku membungkuk dan melingkarkan lengan di sekeliling Ziggy lalu mengecup kepalanya. "Tentu saja aku datang. Aku menyayangi Will."

Ziggy meninju lenganku lalu berjalan ke setum-

puk sayuran di atas konter.

"Bisa kubantu melakukan sesuatu?" tanyaku.

Ziggs menggeleng. "Cuma berdansa dan membereskan selada. Kau mau saus selada sendiri?"

"Saus apa saja yang ada, tidak masalah." Aku memperhatikan mereka bekerja berpasangan sebelum menceritakan tentang Becky yang muncul di rumahku.

Adikku menoleh dan terperangah ke arahku. "Dia melakukan *apa*?"

Will, yang sedang mencari-cari sebonggol selada di kulkas, menoleh dari balik pintunya. "Kau bercanda."

"Tidak."

"Berapa lama dia di sana?" tanya Ziggs dengan heran.

"Kurasa sekitar empat puluh lima menit." Aku menggaruk rahangku. "Maksudku, bisa dibilang aku memberi tahu Becky kalau dia kupersilakan untuk mencurahkan isi hatinya kalau itu bisa membuatnya merasa lebih baik, tapi itu tidak bakal berpengaruh sedikit pun padaku. Becky bercerita sebentar soal bagaimana sekarang dia menyadari kalau dulu dia merasa terlalu muda dan sepertinya belum pernah bertualang."

Will bersiul. "Becky sedikit menyebalkan, ya?"

"Ya, benar. Dia—menyebalkan," sembur Ziggy, dan dadaku sesak oleh rasa sayang untuk adikku yang konyol dan manis, dan serta keinginannya untuk selalu melindungiku.

"Becky tidak begitu," kataku sembari mengambil seiris wortel lalu melahapnya. "Aku tidak menganggap Becky jahat, cuma saja masa lalu membuktikan kalau dia tidak pintar *berkomunikasi*."

"Asal kau tahu," sahut Will. "Menurutku kau menghadapinya dengan sangat baik."

"Itu benar, tapi—uh. Aku benar-benar sudah muak dengan Becky." Ziggy menarik napas lalu menunduk menatap pisau di tangannya. "Sebaiknya kita ganti topik pembicaraan sebelum aku harus mencari sesuatu untuk dipotong."

Will menatap Ziggy dengan senyum penuh sayang lalu dengan lembut mengambil pisau itu dari istrinya. "Ide bagus. Jens, kau mau lari pagi akhir minggu ini?"

Aku mengambil seiris wortel lagi. "Mungkin. Asal kita pergi cukup pagi supaya aku masih sempat bekerja."

Adikku menoleh dan memandangku dengan kaget sebelum membekap mulut lalu berbalik untuk mengambil pisau, bahunya menegang.

Aku memperhatikan Ziggy selama beberapa detik. "Ada masalah, Ziggs?"

"Entahlah," jawabnya sambil mengiris timun dengan penuh semangat. "Maksudku, ini bukan urusanku, tapi menarik juga melihatmu bisa lari pagi dengan Will di akhir minggu, dan kau tidak punya acara malam ini, mengingat minggu lalu kau memberi tahu Pippa kalau kau akan bekerja nonstop."

"Apa yang memangnya kubilang pada Pippa?" tanyaku, denyut nadiku tersendat sebelum bergemuruh di tubuhku.

"Yah, tidak persis dengan kata-kata seperti itu," sahut Ziggy, kini sedikit lebih tenang. "Dan jelas aku sangat senang kau di sini. Meski kau terlalu sibuk untuk makan malam dengan Pippa, tapi"—Ziggy memandang ke sekeliling dapur dengan dramatis—"di sinilah kita bertiga berada."

"Apa ada anggur?" aku bertanya ke Will, yang mengambilkan gelas lalu membuka sebotol anggur dan meletakkannya di konter di depanku. Aku menuang anggur cukup banyak, meminumnya berlama-lama, lalu meletakkan gelasnya lagi.

"Aku sama sekali tidak tahu dari mana kabar itu," kataku, "atau bagaimana kau tahu apa yang kubilang pada Pippa. Tapi ini—*berada* di sini? Tidak sulit buatku untuk datang dan berkumpul bersama kalian. Kalau aku sedang tidak ingin mengobrol, aku bisa memandangi piringku lalu makan lalu berterima kasih pada kalian untuk makan malamnya lalu pulang. Ini tidak sama, bahkan dibandingkan dengan bersama Pippa, meski bersamanya memang sangat menyenangkan. Dan, omong-omong, aku *memang* harus bekerja," aku menambahkan. "Aku masih di kantor ketika Liv mengirim SMS padaku kalau kau tidak bisa menghubungiku."

Ziggy berbalik untuk menatapku seolah aku mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal. "Aku tidak mengerti kenapa kau selalu—"

"Ya Tuhan," selaku sambil menangkup kepala dengan dua tangan. "Bisakah kita makan malam sebelum membicarakan ini? Setidaknya satu gelas anggur lagi? Ini hari yang sangat melelahkan."

Postur adikku seolah mengempis dan langsung terlihat bersalah.

"Jangan lakukan itu," aku cepat-cepat menambahkan, rasa bersalah ikut menyesaki dadaku. Ziggy hanya sedang berusaha membantu, aku tahu itu. Niatnya baik, meski caranya membuatku gila. "Setidaknya kita makan dulu, dan setelah itu kau bisa meneriakiku semaumu."

———

Will membuat daging panggang dengan kentang kecil dan wortel berbalut gula merah, dan selama aku duduk di sana, melahap makanan terbaik yang pernah kusantap sejak meninggalkan Vermont, aku sedikit merasa dicurangi karena Will baru mempelajari semua ini sekarang, bukan ketika kami masih jadi teman sekamar saat kuliah.

Seperti biasa, makan malam terasa rileks dan santai. Kami mengobrolkan orangtua kami dan perjalanan yang akan segera mereka lakukan ke Skotlandia. Kami mengobrolkan tradisi perjalanan setelah-hari-Natal-sebelum-Tahun-Baru yang biasa kami lakukan bersama-sama. Dengan bayi-bayi yang diperkirakan lahir bulan Desember, aku diberi semacam penangguhan waktu tahun ini, tapi aku menguatkan diri un-

tuk pembicaraan yang tak terhindarkan tentang pilihan tujuan tahun depan—Bali—dan untuk masalah yang tak bisa kuabaikan, apakah kami akan melakukan percakapan: *Jensen yang malang akan sendirian lagi.*

Begitu aku menghabiskan porsi daging panggang pertamaku, topik pembicaraan sudah beralih ke Max dan Bennett dan rangkaian pesan singkat menyenangkan yang penuh kisah *Chloe Sang Wanita Suci* juga *Sara Sang Monster Jahat*.

Will berpaling kepadaku setelah membenarkan kalau kedua wanita itu masih bertingkah mencurigakan. "Bagaimana proses pengambilalihan perusahaan itu?" dia bertanya sambil menusuk sepotong daging panggang.

"Merger internasional yang sedang kuawasi sekarang ini berantakan," kataku kepada mereka. "Meski semua kesalahan tidak ada hubungannya dengan kantor kami, tapi itu tetap saja jadi cerminan buruk bagi tim kami. Perlu sedikit kerja ekstra untuk membereskannya."

"Sepertinya itu menjengkelkan," komentar Will.

"Memang menjengkelkan, tapi itulah tugasku." Aku menyesap anggur lagi, merasakan kehangatannya menjalar dalam pembuluh darahku. "Jadi bagaimana dengan yang lain, apa mereka pulang dengan selamat?"

Ziggy mengangguk. "Niall dan Ruby pulang sehari setelah kita kembali dari Vermont. Pippa pulang hari Minggu lalu."

Aku membeku. Bagaimana mungkin aku tidak menyadari kalau Pippa pulang *empat hari lalu*?

"Oh," sahutku, sambil menyibukkan diri dengan memotong daging. "Aku tidak sadar kalau...."

"Yah, mungkin kau bisa tahu jadwal Pippa kalau kau mencoba bertemu dengannya sebelum dia pergi," kata adikku dengan nada menantang yang terang-terangan.

Aku mengambil satu roti panas lalu menyobeknya, membiarkan uapnya membubung tinggi. Kugigit roti itu lalu kukunyah perlahan sebelum kutelan. Roti itu menggumpal bagai bola tepung dan lem di perutku. "Sebenarnya, aku *sudah* bertemu dengannya."

Ziggy membeku dengan gelas hampir sampai ke mulutnya. "Kapan?"

Sambil mengangguk ke piringku sendiri, aku berusaha terdengar sesantai mungkin. "Pippa ada di rumahku waktu aku pulang kerja hari Rabu lalu. Kalau tidak salah dia datang setelah makan malam di sini."

"Oh," sahut Ziggy, kemudian tersenyum perlahan. "Baiklah kalau begitu, itu bagus! Kalian berhubungan jarak jauh atau—?"

"Kurasa tidak." Aku menarik piring mentega lebih dekat, dan mengoleskan sedikit mentega ke rotiku.

"Kau *rasa* tidak?" ulang Ziggy.

"Sayang, sudah kubilang, aku harus bekerja."

Jawabanku hanya semakin membuat Ziggy jengkel. "Ada tujuh hari dalam satu minggu, *Sayang*. Dua puluh empat jam—"

"Pippa tinggal di Inggris."

Adikku meletakkan garpunya lalu menopangkan lengan bawahnya di meja, dan menusukku dengan tatapan dingin. "Kau sadar kalau inilah persisnya kenapa kau masih lajang, kan?"

"Sepertinya itu pertanyaan retoris?" tanyaku lalu menyuap makan malamku lagi. Makanan itu rasanya lebih buruk daripada roti tadi. Aku tahu aku sedang membuat Ziggy gusar; dia benci ekspresi tenangku dan ingin sedikit reaksi dariku, tapi aku tidak peduli.

"Kau bertemu seseorang yang kau sukai dan kau tidak bisa menemukan jalan untuk menyisihkan waktu meski cuma sedikit untuknya? Untuk membangun—"

"Membangun apa?" tanyaku dengan nada meninggi, mengejutkan Ziggy dengan kemarahanku sendiri. Berapa kali lagi aku harus menjelaskan ini? "Kami tinggal di *negara* berbeda, dan menginginkan hal yang berbeda. Kenapa salah satu dari kami harus mencoba memperpanjang sesuatu yang tidak bisa dihindari?"

"Karena kalian berdua cocok!" Ziggs balas berteriak. Will menyampirkan tangan di lengan adikku untuk menenangkannya dan Ziggy menepisnya. "Dengar, Jens, kariermu luar biasa, dan aku sangat bangga padamu. Kalau cuma itu yang kau mau dalam hidupmu, itu tidak masalah. Aku akan membiarkannya. Tapi setelah menyaksikanmu minggu lalu, dan melihat caramu tertawa dan lebih ceria setiap kali Pippa datang, kurasa bukan itu yang kau mau. Dan jangan bilang padaku kalau semua itu cuma demi Becky, karena Becky tidak ada di kabin. Kemarin kau begitu bahagia."

"Apa maksudmu?" tanyaku, wajahku memanas. "Dibandingkan dengan apa? Betapa menyedihkannya aku di saat lain selain yang itu?"

Ziggs mendongakkan dagu. "Mungkin."

Will berdeham dan menatap kami bergantian. "Bagaimana kalau kita semua menenangkan diri," dia mulai berbicara, tapi aku belum selesai.

"Aku tidak mengerti apa masalahnya, dan kenapa *semua orang* mendadak begitu tertarik dengan kehidupan asmaraku."

Ziggy menepak meja, lalu tertawa marah. "Kau pasti *bercanda*!"

Aku benar-benar tertawa. "Kau tidak mungkin membandingkan kedua situasi itu. Kau tidak pernah benar-benar berkencan dengan siapa pun. Aku pernah menjalani hubungan; aku pernah *bercerai*, demi Tuhan. Itu sedikit berbeda ketimbang tidak pernah menjalani apa pun."

"Kau bercerai *enam tahun* lalu!"

"Kenapa kau tidak bisa melupakan soal ini? Ini cuma hubungan tanpa ikatan, Ziggy. Apa yang aku dan Pippa miliki cuma hubungan tanpa ikatan. Banyak yang menjalaninya setiap hari—tanya saja suamimu, dia punya sedikit pengalaman soal itu."

"Tidak terlihat seperti hubungan tanpa ikatan buatku," Will berkomentar, lalu memberiku tatapan memperingatkan.

"Dan itu sama sekali bukan urusanmu," hardikku sembari meletakkan garpu. "Keputusan ini bukan cuma dariku. Kami punya pemikiran yang sama. Kami

ada dalam posisi untuk tidak menginginkan lebih dari ini."

"Bagaimana kau bisa tahu apa pemikiran Pippa? Kau tidak pernah menghubunginya."

"Aku—"

"Kau mengirimnya *SMS, keparat*!"

Aku dan Will sama-sama terkesiap, dengan refleks menciut di kursi kami. Adikku tidak pernah mengumpat. Dan jika Ziggs mengumpat, itu pasti karena ada sesuatu yang terbakar atau ada edisi terbaru majalah *Science* dikirim lebih cepat ke rumahnya. Umpatan itu tidak pernah ditujukan kepadaku.

"Pippa baru saja putus," kataku kepada Ziggy, berusaha melembutkan nada bicaraku. Ziggy hanya menginginkan yang terbaik bagiku. Aku tahu itu. "Dia pernah *tinggal* serumah bersama seseorang, Ziggs. Apa yang aku dan dia miliki tidak pernah ditakdirkan untuk melangkah lebih jauh."

"Bukan berarti kalian tidak bisa melangkah lebih jauh," tegas Ziggy.

"Tidak, tidak bisa."

"Kenapa? Karena kau cuma pelarian buatnya? Karena kau seorang pengacara kaku dan Pippa kadang-kadang berambut merah muda? Semua orang yang normal pasti mau meniduri Pippa. Astaga, bahkan *aku* mau menidurinya."

Kepala Will tersentak. "Benarkah?"

"Yah, itu benar, di dalam bayanganku aku mau melakukannya." Ziggy mengangkat bahu. "Dan kalau Jensen mau berhenti bersikap seperti—"

"Cukup!" aku berteriak, dan ruangan mendadak sunyi. "Ini bukan tentangmu, Hanna."

"Kau baru saja memanggilku *Hanna*?" tanya adikku, wajahnya memerah. "Menurutmu melihatmu seperti ini rasanya menyenangkan buatku? Ketika tahu kalau kau pulang ke rumah yang kosong setiap malam dan itu tidak akan pernah berubah sampai kapan pun, karena kau terlalu takut atau terlalu keras kepala untuk bertindak lebih dulu? Aku mengkhawatirkanmu, Jensen. Aku mengkhawatirkanmu *setiap hari*."

"Kalau begitu, lupakan saja! *Aku* tidak khawatir."

"Harusnya kau khawatir! Kau tidak akan pernah bersama siapa pun kalau terus begini!" Mata Ziggy membelalak dan dia menarik napas. "Aku tidak bermaksud—"

"Ya, aku tahu. Kau tidak bermaksud mengatakannya keras-keras." Aku mendorong kursi dari meja.

Ziggy tampak ketakutan dan penuh sesal, tapi aku terlalu marah untuk mendengarkannya lagi.

"Trims untuk makan malamnya," kataku. Kulempar serbet ke meja lalu kulangkahkan kaki menyusuri koridor.

———

Meski udaranya dingin, aku mengemudi pulang dengan jendela terbuka, sembari berharap suara angin yang melecut ke dalam mobil mampu menghempaskan gema kata-kata adikku.

Jalanan sunyi ketika aku menepi di depan ru-

mahku dan mematikan mesin mobil. Aku tidak keluar, dan itu bukan karena ada tempat lain yang ingin kudatangi. Aku hanya tidak benar-benar ingin masuk. Di dalam rumahku rapi dan sepi. Di dalam ada garis bekas penyedot debu di sebagian besar karpet ruang duduk yang tidak pernah dipudarkan oleh langkah kaki. Di dalam ada setumpuk menu pesanan restoran yang usang dan daftar yang sangat panjang dari acara dalam kategori 'Baru Ditonton' di Netflix-ku.

Di dalam rasanya tiba-tiba tidak bisa kuhadapi.

Apa yang sedang terjadi kepadaku? Aku selalu mencintai rumahku, cakap dalam pekerjaanku, dan menikmati rutinitasku. Aku bisa mengaku kalau aku seringnya tidak merasa benar-benar bahagia, tapi selama ini aku cukup senang dengan merasa *puas*.

Kenapa sepertinya itu tidak cukup lagi?

Akhirnya aku turun dari mobil dan berjalan menuju teras, perlahan mengeluarkan kunci dari saku celanaku. Jendela-jendelaku gelap kecuali cahaya lampu yang menyala karena pengatur waktu, dan aku menolak untuk melakukan perbandingan lagi antara teras rumahku dan teras rumah Ziggy, hidupku dan hidup Ziggy.

Hidup *Hanna*, pikirku, ketika menyadari perbuatanku untuk pertama kalinya. *Aku tidak ingin membandingkan hidupku dengan hidup Hanna.*

Dia sudah dewasa.

Dia bahkan lebih pintar dariku dalam keberhasilannya untuk tumbuh dewasa, betapa besar semangat yang dia curahkan untuk tumbuh dewasa.

Aku membuka kunci pintu lalu masuk, dan melempar kunciku ke meja serambi. Tanpa repot-repot menyalakan lampu atau meraih *remote* TV lebih dulu, aku duduk di depan layar TV yang gelap.

Hanna memang benar, aku memang *harus* khawatir. Aku punya pekerjaan yang kubangun dengan susah payah, juga keluarga yang kusayangi—dan itu jauh lebih banyak daripada yang dimiliki oleh hampir semua orang, tapi aku tidak melakukan apa pun untuk melengkapi hidupku.

Enam Belas

Pippa

Perjalanan kembali ke Inggris tidak semenarik perjalanan ke Boston, dan mungkin itulah yang terbaik. Seorang pria bertampang sedikit berantakan yang duduk di sampingku tertidur lima menit setelah memasang sabuk pengamannya, dan mendengkur cukup keras di sepanjang perjalanan. Sayangnya, Amelia tidak bertugas lagi, tapi pramugari yang ada di sana menawarkan sumbat telinga juga koktail untukku.

Aku menerima sumbat telinga tapi menolak koktailnya.

Aku tidak yakin bagaimana perasaanku tentang liburanku ketika memikirkannya lagi. Tentu saja perjalanan itu bagaikan mimpi selama aku menjalaninya, tapi—ya Tuhan—apakah keputusanku untuk pergi benar-benar lebih baik? Tentu aku sudah melupakan bokong Mark yang mengentak, tapi setelah malam terakhir yang menakjubkan bersama Jensen, lalu dia

menghilang lagi di tengah pekerjaannya, aku merasa muram, seolah sahabatku sudah pergi dan pindah ke satu kota di sisi lain dunia. Dan mungkin ada yang lebih buruk lagi, standarku soal pria baik sudah dinaikkan ke satu level, sosok pria yang mungkin tidak akan pernah kutemukan sedang melewati jalanan London, atau jalanan di mana pun, sungguh.

Seperti inikah rasanya ketika kau bertemu Jodohmu? Apakah mereka menaikkan standarmu begitu tinggi sampai-sampai kau tidak mau repot-repot mencari lagi? Jensen bertubuh bugar dan tinggi, dan berotak cerdas. Dia seksi dengan cara yang misterius—keseksian dia tawarkan sedikit demi sedikit yang lalu berubah menjadi sosok kekasih yang cakap dan penuh perhatian saat kami hanya berdua. Dan ... rasanya seolah kami memang cocok. Aku cerewet, dia serius. Aku eksentrik, dia klasik. Tapi saat kami bersama, kami cocok.

Uh, aku benci ketika pikiranku berubah sentimental.

Kupakai sumbat telinga lalu kucoba memikirkan hal lain.

Pakaian baru.

Cat rambut.

Keju.

Menghindar, aku sering menghindar. Aku harus menghadapi kenyataan hidupku dengan langsung. Aku harus memutuskan apakah aku ingin menjalani kehidupan selamanya di London, atau ... mencoba sesuatu yang baru.

Ketika aku memikirkan pekerjaan, perasaan takut apa pun berubah menjadi kegembiraan karena membayangkan memasuki ruang kerja Anthony dan mengundurkan diri saat itu juga.

Dan ketika memikirkan kedua ibuku, aku tidak berpikir mereka akan sulit menerima kemungkinan aku pindah jauh dari rumah, aku membayangkan mereka akan sangat bahagia untukku jika aku melakukan petualangan di Boston, tinggal di sana selama beberapa tahun.

Dan ketika memikirkan flatku, yang bisa kurasakan adalah ... tidak ada. Tidak ada perasaan sentimental, tidak ada kesedihan memikirkan kemungkinan untuk pindah. Semua di sana—dari mulai karpet biru usang di ruang duduk sampai selimut putih di tempat tidur—berhubungan dengan hari-hari di usia awal dua puluhan yang lebih liar, atau dengan Mark.

Mark, yang mirip sekali denganku dalam begitu banyak hal. Kami punya banyak persamaan: sangat menyukai pub di sudut jalan; cenderung sedikit mabuk dan bernyanyi keras, lebih keras dari yang dikira suara kami yang buta nada. Kami berbagi kesukaan soal warna, suara, dan spontanitas. Tapi itu rutinitas yang begitu gampang, dan nyaris gegabah. Aku tidak perlu melakukan apa pun untuk hidup seperti itu; aku menjalani hidupku tanpa tantangan.

Ketika menjauh dari semua itu, aku melihat hidupku di London sangatlah mudah, tapi tidak memuaskan, dan tidak akan pernah memberiku apa yang kuinginkan.

Sayangnya, apa yang kuinginkan saat ini adalah agar Jensen datang kepadaku, dan punya flat di Boston di dekat teman-teman yang punya anjing *golden retriever* bertelinga panjang juga anak-anak yang memakai kostum Superman dan hantu. Hidupku di London terjebak dalam hari-hari yang kuhabiskan dengan melakukan pekerjaan yang kubenci, dan malam-malamnya diisi banyak bir lalu pingsan di sofa. Mungkin ironis, liburan yang sepertinya sudah mengubah pandanganku soal minum-minum ternyata terdiri atas empat hari berturut-turut yang diisi pencicipan anggur dan kunjungan ke bar, diikuti sembilan hari berikutnya di kabin yang penuh papan permainan juga kesenangan. Terpikir olehku kalau alasan kenapa teman-temanku sangat gembira menanti apa yang ada setelah perjalanan itu adalah karena mereka—tidak sepertiku—memiliki kehidupan sungguhan yang akan menyambut mereka.

Contohnya: dari tiga ratus dua puluh enam surel di kotak masukku saat aku kembali mengeceknya, hanya ada tiga surel yang bukan dari toko serba ada seperti House of Fraser, Debenhams, atau Harrods. Tak seorang pun meneleponku selama aku pergi, meski Mark datang dan menghabiskan hampir semua makanan di pantri.

Sungguh bajingan yang membuat emosi.

Aku duduk di lantai flatku yang sepi, dengan koper yang masih penuh di samping pintu, dan melahap buah persik langsung dari kaleng.

Apakah situasiku sedang terpuruk? Tampangku berantakan dan belum mandi setelah penerbangan panjang, rokku miring dengan serampangan, mulutku melahap makan malam sembari duduk di lantai? Inikah bagaimana pihak berwajib akan menemukanku, tergeletak di karpet, perlahan digigiti tikus-tikus?

Mungkin situasiku terpuruk beberapa minggu lalu, ketika menangkap basah Mark dan kekasihnya di tempat tidur?

Seharusnya aku merasa tertekan karena ada lebih dari satu keterpurukan yang bisa bebas kupilih, tapi aku tidak lagi merasa sedih soal itu, atau bahkan marah. Aku merasa lapar akan sesuatu ... sesuatu selain buah persik.

Kulempar kaleng persik ke tempat sampah lalu kulangkahkan kaki ke kamar tidur. Aku sama sekali tidak ingin tidur di sini.

Keputusan bulat adalah sesuatu yang aneh. Dalam film, keputusan yang diambil dengan matang akan terlihat seperti sesuatu yang mengejutkan dan mencerahkan akan sebuah jawaban pasti, dan akhirnya senyum pun bisa diulaskan lebar-lebar. Bagiku, keputusan bulat yang sepenuhnya mengalahkan akal sehatku saat ini dilakukan dengan mengerjap lebih lama daripada biasanya, dengan bahu lunglai, dan umpatan "Brengsek" keras-keras.

≈

Aku mengundurkan diri dari pekerjaanku hari Selasa sore.

Aku berencana untuk berhenti hari Senin, tapi begitu ada di kantor, aku sadar aku tidak sanggup membayar sewa flatku tanpa mendapatkan pesangon penuh, dan mungkin harus memastikan kedua ibuku tidak keberatan aku kembali tinggal di rumah sembari memikirkan situasinya. Tentu saja mereka sangat gembira.

"Kau mau pindah ke Boston!" seru Coco sambil bertepuk tangan. "Sayang, kau tidak bakal menyesalinya. Kau sama sekali tidak bakal menyesalinya."

"Tapi aku butuh pekerjaan," aku bergumam sambil mengunyah sebatang wortel.

"Kau bisa cari cara untuk mendapatkannya," sahut Lele, lalu merangkul bahuku. "Kau anak kami satu-satunya. Kami bisa membantumu untuk bisa berhasil."

Anthony, bosku, tidak menanggapi itu dengan terlalu ramah.

"Setelah ini, kau mau ke mana?" Anthony bertanya pada Selasa pagi ketika aku mengumpulkan keberanian untuk masuk ke ruang kerjanya dan menyampaikan kabar itu.

"Entahlah," jawabku, lalu memperhatikan ekspresi Anthony berubah dari kecewa menjadi mencemooh. "Aku sedang mempertimbangkan beberapa pilihan."

Dan itu memang benar. Pagi itu aku mengirimkan surat ke semua alamat yang ada dalam daftar Hanna. Yah, setiap alamat yang ada di daftar kecuali alamat Jensen. Dia belum menelepon, mengirim pesan sing-

kat, atau menulis surel sejak aku meninggalkan rumahnya di pagi hari setelah kami bercinta sebelumnya. Sudah hampir satu minggu, dan aku bertanya-tanya apakah Jensen sadar kalau aku sudah tidak ada di Boston.

Anthony mencondongkan tubuhnya ke depan, dan sedikit mencibir. "Kau tidak punya pekerjaan lain yang menunggumu?"

Anthony nyaris dipecat dua tahun lalu ketika Ruby mengundurkan diri dan ada rumor tentang tuntutan hukum. Tapi situasi mereda ketika Richard Corbett diam-diam membayar uang yang tidak diketahui jumlahnya kepada Ruby tanpa sepengetahuan siapa pun. Sejak saat itu Anthony dengan rajinnya bersikap sangat pantas dengan para pegawainya, tapi dia juga tidak mampu menahan diri untuk sesekali bersikap benar-benar bajingan. Memang seperti itulah sifat aslinya.

Aku berusaha keras untuk tidak terus merosot di kursiku. "Belum, tapi kurasa aku tidak akan kesulitan menemukan pekerjaan lain."

"Jangan bodoh, Pippa. Tetaplah di sini sampai kau punya pekerjaan baru."

Aku tahu itu tindakan yang cerdas, tapi masalahnya adalah, aku tidak bisa. Aku tidak bisa tinggal meski hanya satu detik lebih lama. Aku benci Anthony dan pekerjaanku, juga ruang-ruang kerja yang membosankan, dan bagaimana aku terlihat begitu menyedihkan di penghujung hari kerja sampai-sampai aku langsung pergi ke pub.

Aku sangat menyukai siapa diriku di Boston.

Aku sangat membenci perubahan diriku di sini.

"Aku sadar aku berhenti tanpa melakukan pemberitahuan lebih awal, tapi kau akan memberiku rekomendasi yang bagus ketika ada seseorang menghubungimu, kan, Tony?"

Dia terlihat bimbang, sambil memutar-mutar pulpen di mejanya. Aku sudah jadi tangan kanan Anthony sejak Ruby pergi, dan Richard sudah mempromosikanku dari pegawai magang menjadi staf teknik. Dari situ, aku menanjak ke peran insinyur junior, padahal aku sama sekali tidak punya gelar master. Entah bagaimana perasaan Tony tentang pengunduran diriku, dia tidak bisa menyangkal kalau aku sangat hebat bekerja di bawah pengawasannya.

"Akan kulakukan itu," akhirnya dia menjawab. Dan dalam satu momen langka penuh kebaikan, dia menambahkan, "Aku tidak suka melihatmu pergi."

Aku menggerapai sambil sedikit tersentak di kursiku seolah disengat listrik. "Aku.... Terima kasih."

Aku mengumpulkan barang-barang di mejaku, membawa semuanya di dalam satu kotak, naik ke Tube, lalu kembali ke flat.

Dan mulai berkemas.

≈

Ponselku berdering di meja ruang makan, menyelaku dari tugas sederhana menyortir edisi lama majalah *Glamour* mana yang ingin kusimpan. Aku merangkak

ke meja, dan hatiku sudah berdebar kencang—selama satu minggu sejak berhenti bekerja, aku sudah menerima empat telepon dari calon pemberi kerja di Boston—aku mengambil ponsel dan melihat wajah Mark terpampang di layar.

"Kau meneleponku *sekarang*?" jawabku tanpa menyapanya.

Aku mendengar Mark menarik napas tajam ketika mendengar itu. "Apa waktunya tidak tepat?"

Tatapanku tertuju ke dinding. "Kau meniduri wanita lain di tempat tidurku. *Setelah itu* menghabiskan semua makanan di flatku."

"Kau kedengaran persis seperti orang Amerika."

"Enyahlah."

"Kau benar soal makananmu. Maaf soal itu, Pipps. Aku sangat sibuk bekerja dan tidak punya waktu untuk berbelanja."

Aku menghela napas, lalu duduk lagi di lantai dan bersandar ke sofa. "Yah, ketika kembali pulang di tengah malam setelah menghabiskan tiga minggu di Amerika, aku sangat bersemangat untuk berbelanja makanan."

Mark mengerang lalu bergumam, "Aku meneleponmu untuk minta maaf, dan sepertinya ada satu lagi yang harus kutambahkan ke daftar permohonan maafku."

"Mungkin lebih dari satu."

Setelah menghela napas, Mark berujar pelan, "Aku benar-benar minta maaf, Pipps. Aku benci memikirkan apa yang sudah kulakukan."

Ucapan itu membuatku terdiam.

Bukan berarti Mark tidak pernah meminta maaf. Tapi dia tidak sering terdengar *tulus*.

Aku langsung waspada.

"Apa yang sedang kau rencanakan?" aku bertanya penuh curiga.

"Aku meneleponmu karena aku merindukanmu, dan ingin tahu bagaimana liburanmu."

"Aku tidak akan pernah tidur denganmu lagi," geramku. Mark selalu punya kemampuan meluluhkan amarahku dengan rayuan. Memikirkan itu saja sudah membuatku gelisah dan berpura-pura. Ciuman Jensen masih ada di bibirku, sentuhannya ada di seluruh kulitku. Aku tidak tahu berapa lama akan seperti itu sebelum aku mampu melepas semuanya. Aku tidak yakin aku *ingin* melepasnya, untuk saat ini.

"Bukan itu alasanku meneleponmu," sahut Mark pelan, "bukan untuk seks. Meski sudah lima minggu sejak terakhir aku bertemu denganmu, dan aku sangat merindukanmu.... Aku sadar aku sangat bodoh."

"Lebih dari *sangat*," kataku kepadanya. "Sesuatu yang lebih buruk daripada *bodoh*."

Mark tertawa mendengar itu. "Temui aku untuk makan malam hari ini?"

Aku menggeleng. "Kau bercanda?"

"Ayolah," desaknya. "Aku sudah banyak berpikir soal apa yang kulakukan, dan betapa buruknya perasaanku ketika Shannon melakukannya *padaku*, dan itu terus mengganggu."

Sekarang aku tertawa. "Mark, apa kau bisa dengar ucapanmu sendiri? Kau mau aku menemuimu untuk makan malam supaya kau bisa merasa lebih baik karena sudah meniduri wanita lain di tempat tidurku?"

"Apa *kau* tidak akan merasa lebih baik ketika melihatku memohon maaf darimu?"

Mark tidak biasanya mengatakan itu, dan bertingkah begitu penuh penyesalan. Dan bahkan saat dihadapkan dengan itu, aku tahu jawabanku adalah "tidak". Aku bisa sangat memahami seperti apa perasaan Jensen saat ini. Itu tidak akan membuatku merasa lebih baik, tapi juga tidak akan membuatku merasa lebih buruk. Itu tidak membuatku merasakan apa-apa.

Mark bukanlah orang yang kuinginkan.

Jadi aku bertanya-tanya, kenapa aku tidak setuju saja? Jika salah satu dari kami malam ini bisa mendapatkan ketenangan batin, kenapa tidak membiarkan saja Mark yang merasakan itu?

"Tidak masalah buatku," kataku kepadanya. "Kau bisa menyesal atau membenarkan sikapmu soal semua itu. Aku bakal lapar jam setengah delapan nanti dan aku akan ada di The Yard."

Lalu kuputus sambungan telepon.

≈

Ketika aku dan Mark pertama kali bertemu, meski dia masih mencintai Shannon, aku menghabiskan waktu satu jam untuk bersiap-siap setiap kali kami berencana bertemu di bar. Mark akan muncul tanpa bercukur dan

memakai celana *cargo* juga kaus tua Joy Division, dan aku akan muncul seolah sedang berjalan-jalan dengan penampilan yang ditata sempurna dan modis, dengan nyamannya memakai rok sutra motif merak dan kardigan kasmir merah di sepanjang hari.

Kebenaran terungkap di malam pertama Mark menginap lalu bangun dan mendapatiku dalam keadaan apa adanya: rambut ungu mencuat mirip sarang burung dan wajah bebas riasan. Dan itulah momen saat Mark seolah mendapat pencerahan: dia menatapku, matanya menjelajahi wajahku, lalu berkata pelan, "Ternyata ini dia."

Mark mungkin melakukan banyak kesalahan, tapi satu hal yang selalu dia lakukan dengan benar adalah membuatku merasa cantik apa adanya. Dan saat aku bersiap untuk makan malam—dengan hanya memakai celana panjang, sepatu olahraga, dan sweter biru—terpikir olehku kalau itulah satu hal yang gagal diterima Jensen. Jensen selalu menanggapi komentar Ruby tentang rambutku yang sering dicat dengan senyum sabar atau tawa gugup. Sepertinya Jensen tidak terlalu menyukai selera pakaianku atau, dalam hal ini, menyukai diriku.

Sebenarnya rasanya menyakitkan ketika merasakan munculnya sedikit rasa kagumku terhadap Jensen. Rasanya menyakitkan tidak mendengar kabar darinya, bertanya-tanya apakah Becky menerima kabar darinya, dan tidak mendapatkan satu pun pesan singkat atau surel atau telepon setelah semua yang sudah terjadi. Tapi aku masih belum siap melepas Jensen sepe-

nuhnya, karena aku merasa kalau di antara yang terkubur dalam perasaanku untuknya, ada juga perasaan tentang versi diriku yang lebih bagus yang ingin kukenal. Versi yang menemukan sesuatu yang sangat aku sukai untuk kulakukan pada siang hari, dan yang menemukan orang-orang yang membuatku sangat ingin berada di dekat mereka kala malam hari, versi yang mengejar ambisi juga petualangan.

Tapi saat memperhatikan diriku sekarang, aku juga ingin mengingat Pippa yang *ini*: yang memakai apa pun yang dia inginkan, dan yang setiap pagi tidak pernah berdandan demi seorang pria atau seorang teman atau siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Aku melirik jam dinding. Aku punya waktu untuk menghubungi Tami dan pergi sebelum makan malam.

≈

Rambutku adalah hal pertama yang Mark lihat, dan ekspresinya sedikit berubah, nostalgia terpampang jelas di wajahnya.

"Kau mengecat rambutmu," dia berkomentar.

Aku mendekat, membiarkannya memelukku. "Sudah waktunya."

Mark mengulurkan tangan untuk meraih beberapa helai rambutku, membiarkan jemarinya membelainya. "Ini membuatku merindukanmu."

"Ini membuatku ingin berdansa dengan riang," balasku sambil menjauh dari jangkauannya.

"Kita bisa saja pergi ke Rooney's," usul Mark, mengira aku memang benar-benar ingin berdansa.

Tapi dia tidak mengerti. Maksudku adalah: mengecat rambut membuatku bahagia, membuatku kembali jadi diriku sendiri. Aku mengangguk ke penerima tamu ketika wanita itu bertanya apakah kami akan makan malam berdua. Kami mengikutinya menuju satu meja kecil di bagian belakang, meja yang sejajar dengan dinding. "Aku tidak ingin pergi ke Rooney's, atau Squeaky Wheel, atau yang mana pun dari tempat-tempat tua itu."

"Kau sangat marah padaku," sahut Mark pelan sembari membalik menu di tangannya untuk membaca daftar koktail.

"Aku sudah tidak marah lagi," kataku untuk meyakinkannya. "Tapi aku juga tidak mau mengenang masa lalu kita malam ini."

Mark memandangiku, seolah sedang mengamatiku, lalu mengangguk kecil. "Kau berbeda."

"Tidak."

Mark menggeleng dan mencondongkan tubuh lebih dekat. "Kau berbeda. Kau tidak lagi senang ada di sini."

Mark selalu cerdik setiap kali dia berniat untuk itu. "Aku menggantikan posisi lama Trinity ketika dia meninggalkan R-C," aku mengingatkannya, "Dan kau naik ke tempat tidurku ketika kau dan Shannon berpisah." Tanpa memedulikan wajah Mark yang meringis terluka, aku melanjutkan, "Dan terpikir olehku kalau dua dari aspek yang paling penting dalam hidupku

adalah sisa-sisa dari orang lain."

"Hubungan kita tidak seperti itu, Pipps," Mark bersikeras.

Aku menggeleng. "Ketika kita hanya berteman, aku yakin kau senang melihatku begitu bersemangat menerima apa pun yang bersedia kau berikan padaku. Kau perlu perhatian, dan aku menginginkan*mu*. Tapi sesuatu terjadi ketika kau mengkhianati seseorang yang rela memberimu apa saja. Pengkhianatan itu merusak ketulusan mereka. Dan harusnya kau tahu itu lebih baik daripada siapa pun, jadi kurasa kau benar-benar mau menyingkir dari hubungan kita, kau hanya terlalu pengecut untuk bilang itu."

Kali ini, Mark tidak segera membantahku. Dia memandangi gelas air putihnya, menelusuri jalur embun yang menetes dari mulut gelas. "Perbuatanku tidak direncanakan serapi itu. Aku bertemu wanita itu di...."

"Aku tidak ingin tahu apa-apa soal dia," aku mengingatkan Mark dengan tajam, menyelanya. "Aku sama sekali *tidak peduli*."

Mark mendongak kepadaku dengan terkejut.

"*Dia* bukan masalahnya," kataku kepadanya. "Kaulah yang jadi masalah. Aku tidak ingin orang lain jadi kambing hitam untuk apa yang sudah kau lakukan, dan *kau* juga tidak bisa menyalahkan orang lain."

Mark tersenyum kepadaku. "Ini dia."

"Jangan bilang begitu," aku menggeram, dan senyum Mark lenyap. "Ini bukan momen sentimental mengingat lagi kenangan yang ada. Kau sudah

melukaiku. Kau membawa wanita lain ke flatku, ke tempat tidur kita."

Mark menelan ludah dengan susah payah, dan menggeleng-gelengkan kepala. "Maafkan aku."

Mark jelas harus memikirkan apa yang akan dia katakan berikutnya, karena meski pernah datang ke tempat ini lebih dari sekali, dia mengambil menu dan membacanya sebelum memandangi titik yang sama selama satu menit penuh.

Aku melihat menuku sendiri, memutuskan untuk memesan bistik dan kentang goreng, lalu meletakkannya lagi. Pramusaji datang ke meja kami, mencatat pesanan, lalu meninggalkan kami dalam kesunyian yang berkepanjangan.

Dari ketegangan di rahangnya, aku menduga Mark akan berkata kalau aku salah, kalau dia tidak berniat merusak hubungan kami, dan dia adalah seorang kekasih yang baik yang hanya melakukan satu kesalahan tanpa sengaja. Tapi ketika Mark akhirnya bersuara, ucapannya sama sekali tidak seperti yang kuperkirakan: "Mungkin kau benar. Entahlah."

Aku tertawa datar. "Itu buruk. Itu sangat buruk."

"Aku tahu," sahut Mark, suaranya penuh kepedihan. "Tapi ini masalahnya: Kaulah orang yang benar-benar ada di sampingku ketika Shannon pergi. Kau mendengarkanku, kau membuatku tertawa, kau membuatku mabuk lalu bernyanyi bersamaku, dan ... kau adalah sahabatku. Aku *ingin* itu jadi cinta."

Aku bersandar di kursiku, meremas kedua tanganku di bawah meja agar tidak mengulurkannya ke de-

pan dan menampar Mark. "Aku juga ingin itu jadi cinta. Sebenarnya, kukira itu memang cinta. Tapi ternyata bukan. Aku cuma tergila-gila. Kau sangat tampan, dan memesona, dan tidak perlu waktu lama bagimu untuk memikirkan cara bersikap baik padaku di ranjang. Akhir-akhir ini, gabungan dari semua itu jadi sesuatu yang langka." Mark tersenyum mendengarnya, dan aku balas tersenyum. "Tapi, percayalah, aku tidak patah hati."

Dia membeku.

"Aku tidak patah hati," ulangku. "Aku marah, dan dipermalukan, dan ingin mengebirimu lalu menjemurnya sampai hangus, tapi lalu aku pergi, dan aku mengenal seseorang, dan ... mungkin, aku juga mengenal diriku sendiri."

"Kau bertemu seseorang?" tanya Mark.

Aku langsung mengelaknya. "Kau tidak berhak menanyakan itu."

Sembari tertawa, Mark menjawab, "Baiklah. Meski itu akan membuatku gila?"

Aku tidak memedulikan pertanyaannya, aku mencondongkan tubuh ke depan dan menopang siku lenganku di atas meja. "Dia pernah menikah, dengan wanita yang dia kenal waktu kuliah lalu berkencan selama bertahun-tahun. Empat bulan setelah pernikahan mereka, istrinya pergi. Wanita itu bilang padanya kalau pernikahan mereka rasanya tidak tepat. Wanita itu tidak ingin menikah dengannya."

Mark bersiul pelan.

"Jangan pura-pura kaget. Itu bisa saja terjadi pada kita." Aku menjauh dari meja dan duduk bersandar. "Kenapa orang-orang sangat pengecut? Kenapa perlu waktu sangat lama bagi mereka untuk mengenal hati mereka sendiri?"

"Kau dan aku bersama selama setahun, dan kau baru saja mengakui kalau kau juga tidak mencintaiku," Mark mengingatkanku.

Aku mendongak kepadanya. "Itu benar. Tapi aku tidak akan pernah menyakitimu selama mencari tahu soal itu. Aku akan membicarakannya."

Mark mendongak dan berterima kasih kepada pramusaji ketika wanita itu meletakkan *scotch* dan soda pesanannya di depannya.

Mark menyesap minumannya lalu menyadari kalau aku belum memesan minuman apa pun. "Kau tidak pesan minuman?" dia bertanya, sambil memiringkan gelasnya kepadaku.

Inilah rutinitas kami: duduk, memesan minuman, memesan makanan, memesan satu minuman lagi. Dan mungkin satu lagi. Sedikit pun aku tidak menentang minuman beralkohol kuat, tapi aku menginginkan gelombang kehangatan dari minuman anggur, angin dingin di luar sana, dan lengan panjang Jensen merangkul bahuku selagi kami menyaksikan matahari tenggelam di kebun anggur.

Atau di mana pun, sungguh.

Kalau aku minum malam ini, aku tidak akan berhenti di satu gelas, dan aku akan pulang dalam keada-

an muram dan tertekan dan mungkin akan menelepon Jensen lalu mengatakan kalau aku merindukannya.

Lalu apa?

Jensen mungkin sama sekali tidak akan terkejut melihatku melakukan sesuatu yang begitu impulsif.

Tapi karena Jensen adalah pria yang blakblakan, dia akan mengingatkanku kalau yang kami miliki hanyalah hubungan tanpa ikatan.

Tapi karena Jensen juga pria yang baik, dengan suara pelan dia akan berjanji untuk menghubungiku lain kali dia ada di London.

Dan aku akan tertawa dengan perasaan ringan yang dipaksakan, lalu meyakinkan Jensen kalau aku sedang mabuk, dan bernostalgia, dan sebenarnya semuanya baik-baik saja.

"Tidak malam ini," sahutku sembari tersenyum ke arah Mark. "Aku merasa harus menyingkirkan sebagian kebiasaan lamaku."

≈

Tapi saat pulang di flatku—bahkan dalam keadaan sadar—telepon di dapur seolah sedang berusaha merayuku.

Telepon itu membesar dan menciut, dan berkilau bagai lampu suar biru pucat yang tergantung di dinding.

Telepon dia, katanya.

Lakukanlah. Kau tahu kau menginginkannya.

Dan mendengar suaranya rasanya pasti menyenangkan, kan?

Memang benar, tapi aku malah meninggalkan dapur, dan berjalan menuju kamar tidurku. Di sana, aku menaruh ponsel ke dalam laci lalu memakai piama dan berpura-pura tidak ada rasa nyeri yang menggerogotiku, mendambakan mendengar suara Jensen, menginginkan adanya secercah kegembiraan darinya saat mendengar kabar dariku.

Jensen terlihat senang melihatku di trotoar di depan rumahnya, kan? Sementara aku tergagap dan panik, dia mendengarkan aku dengan tenang lalu menunduk dan menciumku.

Bahkan memori tentang apa yang terjadi kemudian di malam itu membuatku mengangkat tangan, menyentuh bibirku.

Untuk beberapa alasan tertentu, aku ingin meninju wajahku sendiri karena tidak memperhatikan lebih dari itu. Hal-hal kecil, seperti bagaimana dia memegang garpunya, dan apakah aku pernah melihat tulisan tangannya di tengah perjalanan kami. Aku tahu Jensen menikmati kopinya tanpa gula, tapi apakah dia memegang cangkirnya di bagian gagang, atau pada bagian yang berlekuk untuk menghangatkan tangannya?

"Astaga, Pippa." Aku menggeram sambil melempar sweterku ke wadah cucian. *"Hentikan."*

Akan sangat mudah jika aku tahu kalau pikiran-pikiran tenang Jensen ini jadi semacam penyemangat, cara untuk memancing diriku keluar dari London dan menjaga agar keberanianku tetap terangkat. Tapi tidak

seperti itu. Aku tidak takut meninggalkan London, dan sebenarnya aku tidak ingin Jensen tahu kalau aku akan pindah ke Boston jika kami tidak saling berhubungan. Hanya saja ... yah, aku sangat menyukai Jensen.

Aku ingin Jensen menyukaiku.

Aku ingin dia *menelepon*ku.

Dan tepat pada saat itu, telepon rumah benar-benar membuatku *ketakutan* karena berdering dengan ceria di nakasku. Tak seorang pun, kecuali kedua ibuku dan para pengacara menyebalkan, yang pernah menghubungiku lewat telepon rumah, jadi aku pun menjawabnya—dan meyakinkan Lele kalau makan malam bersama Mark tidaklah menarik, sama seperti yang sudah kuperkirakan, dan saat ini aku tidak sedang berbaring di tempat tidur.

Tapi kemudian telepon itu ada di situ, di tanganku, sekali lagi terlihat menggoda.

Aku merogoh tas untuk mencari kertas dari Hanna, membuka lipatannya lalu menelusurkan satu jari di sepanjang nama Jensen yang terukir dalam tinta, sambil duduk di tepi tempat tidurku.

Jutaan kali dalam sejarah dunia, seorang gadis pernah menelepon seorang pemuda. Jutaan kali juga gadis itu merasa gugup seperti ini—seolah dia benar-benar akan muntah—dan berdebat selama sepuluh menit apakah menelepon memang ide yang bagus.

Di sini baru lewat pukul sebelas malam, dan itu artinya Jensen mungkin sudah ada di rumah, atau setidaknya kantornya sudah kosong.... Mungkin Jensen

akan melihat nomor London menghubunginya, berharap itu aku, lalu menjawabnya.

Benar, kan?

Dengan hati-hati, aku menghubungi nomor Jensen, menekan setiap nomor dengan jari yang mantap. Di ponsel, aku hanya cukup menekan foto Jensen lalu aku akan tersambung padanya, sangat mudah. Tapi aku tidak ingin melakukannya, karena foto itu adalah foto *selfie* yang kami ambil saat agak mabuk sambil memakai topi jerami di tengah kebun anggur. Melihat foto itu akan membawa gelombang memori yang berhubungan dengannya. Berlawanan dengan itu, ini adalah serangkaian nomor yang ditekan dalam urutan tertentu. Tidak personal. Logis. Aku seorang ahli matematika; aku menghadapi angka setiap hari. Dan jika aku tidak terburu-buru, membiarkan jemariku menekan setiap tombol tanpa sengaja memikirkan urutan atau pola, tidak akan ada jejak dari itu di dalam pikiranku. Jadi aku tidak mungkin menghubungi Jensen tanpa sengaja kapan pun juga, atau membiarkan angka-angka itu berguliir di dalam pikiranku, tanpa diundang.

Aku sampai di angka terakhir lalu mendekatkan gagang telepon ke telingaku dengan tangan gemetar.

Sunyi sejenak.

Nada dering.

Jantungku berdebar begitu keras sampai-sampai aku mengerahkan usaha sangat besar untuk bisa bernapas.

Nada dering terdengar lagi—tapi terpotong separuh jalan.

Terpotong, dasar keparat, seolah Jensen melirik ponselnya, melihat nomor asal Inggris lalu menolak panggilannya.

Pasti ada penjelasan lain, tapi otakku tidak mampu menemukan satu pun.

Jensen melihat kalau akulah yang meneleponnya. Dia menolak telepon dariku.

Aku berjalan mondar-mandir di flat. Mungkin selama jam kerja, Jensen mengatur ponselnya agar mengalihkan panggilan telepon ke penerima pesan setelah satu kali dering. Mungkin dia sedang ada di tengah-tengah pertemuan makan malam dan otomatis menolak panggilan itu.

Aku memutar film, berpikir terlalu keras, lalu tertidur di sofa. Saat aku terjaga, langit masih gelap, dan jam di atas perapian menunjukkan angka 3:07 pagi. Hal pertama yang terlintas di pikiranku adalah Jensen.

Di tempatnya pasti baru lewat pukul sepuluh malam.

Kemudian aku sibuk mengambil telepon di kamarku sebelum otakku kembali lebih jernih dan menekan nomor yang tertera di kertas itu lagi—tidak dengan hati-hati seperti sebelumnya—lalu mendengarkan nada dering satu kali. Dua kali. Dan separuh jalan menuju dering ketiga, teleponku tersambung dengan penerima pesan lagi.

Jensen memang menolak telepon dariku.

Aku menyuruh diriku untuk menutup telepon, merasakan otot di lenganku menegang seolah ingin menarik gagang telepon dariku, tapi aku tidak mampu

melakukannya dan membenci diriku selagi dengan rahang kaku dan mata membelalak mendengarkan sapaan penerima pesan.

"Kau menghubungi penerima pesan ponsel Jensen Bergstrom. Aku sedang tidak ada di dekat ponselku, atau sedang mengemudi. Silakan tinggalkan nama, nomor telepon, dan informasi relevan lainnya, dan aku akan membalas teleponmu."

Bip.

Aku terkesiap di depan telepon, mataku entah kenapa terasa panas, sebelum akhirnya aku membanting gagang telepon ke pesawatnya.

≈

Aku pindah ke rumah kedua ibuku dua minggu setelah kembali dari Boston. Coco merapikan ruang menjahitnya—yang dulu adalah kamar tidurku—dan karena Lele bekerja di firma hukum di sepanjang waktu dan Coco melukis di loteng, rasanya benar-benar seolah masa kecilku diulang lagi.

Aku melakukan wawancara kerja lewat telepon dengan enam orang berbeda, dan menerima panggilan lanjutan dengan tiga firma lainnya. Aku pergi berkencan dua kali: pertama dengan seorang pria dari kantor R-C yang sudah lama sekali kadang mengobrol denganku—tapi hanya sebagai teman, dan karena sekarang aku lajang ... yah, begitulah—dan kedua dengan seorang pria yang berkenalan denganku di Tube, dengan sepatu disemir dan jas rapi, membuatku memi-

kirkan Jensen. Kedua kencan itu cukup lumayan, bahkan menyenangkan. Tapi di keduanya, aku menolak ciuman selamat malam lalu pulang sendirian.

Aku selalu mendengar cerita kalau jarak membuat cinta semakin kuat, dan aku mencemooh itu. Jarak dari pacar-pacarku sebelumnya hanya membuat mataku jelalatan. Tapi di sini, meski hanya beberapa minggu setelah terakhir bertemu Jensen—dan meski sebagian dariku ingin meninju perut pria itu karena menolak telepon dariku—rasanya seolah tidak ada lagi yang bisa kupikirkan selain Jensen.

Kedua sisi Jensen berperang di dalam kepalaku: pria yang bisa begitu lembut, sangat lucu, dan begitu perhatian, dengan pria yang bisa lupa kalau aku akan meninggalkan Boston, menolak telepon dariku, dan bercinta denganku hanya ketika aku dengan mudahnya ada di depannya.

"Kau sangat tidak fokus," komentar Coco yang duduk di sampingku, di bangku piano ruang depan.

"Aku sedang menunggu kabar dari Turner di Boston," jawabku sambil menekan tuts C bagian tengah dengan jari telunjuk. Meski apa yang kukatakan memang benar, bukan itu alasan kenapa aku memandangi piano selama sepuluh menit terakhir. Tapi, masa bodoh dengan semuanya karena aku tidak akan menyebutkan nama Jensen keras-keras. "Mereka bilang mereka ingin bertemu langsung denganku."

Alis Coco terangkat. "Dari London. Wow, Sayang, itu cukup besar artinya."

Coco meraih tanganku lalu memeganginya, mengusap-usapnya pelan. "Kau tidak mau mencari posisi di perusahaan lokal, cuma untuk berjaga-jaga?"

Aku mengangkat bahu dan berujar kepadanya, "Aku tidak mau *cuma untuk berjaga-jaga.*"

Tujuh Belas

Jensen

Hujan mulai turun—gerimis deras yang nyaris berubah jadi salju—tapi karena berusaha untuk terus optimis, aku tetap mengepak perlengkapan olahraga dan sepatu lariku, sambil berharap cuaca akan cukup cerah hingga aku bisa menyisihkan sedikit waktu untuk olahraga lari.

Pikiranku selalu terasa lebih jernih sehabis berolahraga lari yang menyenangkan, setelah berhari-hari kurang tidur dan tak sanggup berkonsentrasi sedikit pun, pikiran jernih kedengarannya cukup membantu.

Bisakah otak tersumbat? Sejenak terpikir olehku untuk bertanya kepada Hanna lain kali kami bertemu, karena aku tahu dia pasti (a) memutar bola matanya dan mengatakan kalau aku tidak bisa membedakan antara otak dan bokongku, atau (b) mengocehkan jawaban detail ilmiah yang tidak penting. Meski kedua pilihan itu terdengar cukup membantu untuk

sekarang, keduanya jelas lebih menyenangkan dibandingkan situasi kami pada saat ini: sudah lebih dari dua minggu kami tidak saling bicara.

Intinya, aku sudah mengacaukan hubunganku dengan semua orang.

Jumat pagi, aku memutuskan untuk mengemudi ke kantor, untuk mendengarkan musik dan mempertimbangkan semua hal lalu memberi ruang bagi diriku sendiri. Satu akhir pekan tanpa berbicara dengan adikku bukanlah masalah. Dua akhir pekan terasa sangat buruk. Aku tidak yakin aku bisa melewati akhir pekan ketiga, dan aku tidak yakin kenapa aku *harus* melewatinya. Aku tidak benar-benar ingin meminta maaf, tapi aku juga tidak ingin menyalahkan Hanna untuk segalanya. Semua terasa sangat menyebalkan.

Suasana mobilku sepi kecuali derap air hujan di atap mobil dan dengung mesin di bawah yang hampir tak terdengar. Dan karena jam sibuk adalah mimpi buruk yang mengerikan, tidak ada yang kumiliki selain waktu tanpa gangguan untuk memikirkan semua yang Hanna katakan, semua yang kukatakan, dan bahwa—sesungguhnya—Hanna memang benar dan aku sungguh brengsek.

Kenapa, kenapa, kenapa aku harus mengemudi hari ini?

Aku ingat terjebak di kemacetan pada salah satu hari pertama perjalanan kami. Aku menyeringai dan mabuk karena liburan baruku sementara Pippa mengarang cerita-cerita tentang semua orang di mobil di sekeliling kami: pria di sebelah kanan kami se-

dang merencanakan perampokan bank—itu jelas—*Lihat saja kantung hitam di bawah matanya dan rasa bersalah di bahunya yang tegang, lihat saja posisinya yang membungkuk!* Seorang ibu yang kelelahan bersama beberapa orang anak di kursi belakang sedang dalam perjalanan pulang dari pesta ulang tahun, kata Pippa, dan senyum tipis yang kami lihat dari wanita itu muncul karena wanita itu sedang mengingat sebotol anggur yang baru dibelinya sehari sebelumnya.

Sekarang seorang wanita di SUV hitam di sebelah kiriku menari-nari di kursinya dan bernyanyi mengiringi apa pun yang sedang mengalun di radionya. Di sebelah kananku, seorang pria yang kira-kira sebaya denganku mengarahkan tatapannya ke kaca spion depan dengan tangan terangkat, memberi isyarat dengan keras dan berbicara dengan anak-anak di kursi belakangnya. Aku yakin hidup mereka menarik.... Aku sama sekali tidak sehebat Pippa soal mengarang cerita tentang mereka.

Tapi, kebiasaan Pippa melamun sepertinya sedikit menular kepadaku, karena begitu Pippa ada di dalam pikiranku, dia akan terjebak di sana, menyingkirkan pikiran-pikiran gelisah tentang bertengkar dengan adikku. Aku mendapati diriku bertanya-tanya bagaimanakah kehidupan Pippa di London, seperti dia pernah bertanya-tanya tentang kehidupanku di Boston. Apakah Pippa naik Tube untuk pergi bekerja? Apakah dia berjalan kaki? Apakah dia punya mobil?

Selama hari libur yang kuhabiskan di rumah saat masih kuliah, aku sering mencuri kunci mobil ayahku

dan berkendara berkeliling kota di larut malam, menyelinap ke lapangan *football* bersama Will lalu minum bir sampai kami tertidur dan bangun dibasahi embun juga dikerubungi semut, dan harus mengemudi pulang sebelum ada yang menyadari kalau mobil itu tidak ada. Mungkin Pippa ketika remaja sering mencuri kunci mobil kedua ibunya dan mengantar teman-temannya mengelilingi jalanan London. Mungkin dia sering bercumbu bersama seorang pemuda di kursi belakang dan bernyanyi sekeras mungkin dengan jendela terbuka dan angin berembus ke dalam mobil.

Klakson membahana di sisiku dan aku mengerjap, tersentak dari lamunanku. Aku menghabiskan lebih banyak waktu daripada yang kukira untuk memikirkan apa yang mungkin sedang Pippa lakukan pada waktu tertentu. Apalagi mengingat kalau hubungan kami seharusnya *tanpa ikatan*.

Benar, kan?

Meski berangkat lebih awal, aku terlambat setengah jam untuk menghadiri rapat staf ketika akhirnya sampai di kantor. Jadwalku hari ini penuh dari mulai pukul setengah sembilan pagi sampai pukul setengah tujuh malam, dengan pertemuan makan siang di ruang konferensi.

Aku tidak punya waktu untuk melakukan ini—sekarang sudah pukul sembilan lebih—tapi itu tidak penting: aku ingin menghubungi Hanna.

Aku berdiri, menutup pintu ruanganku lalu kembali ke mejaku. Kuangkat telepon lalu kutekan nomor

Hanna, dan aku mengernyit saat langsung tersambung ke penerima pesan. Sial, tentu saja. Hanna sedang mengajar.

"Zig—*Hanna*, ini aku. Aku sedang ada di kantor. Hubungi aku di ponselku ketika kau sudah pulang. Jadwalku lumayan padat, tapi mungkin kita bisa pergi makan malam, atau melakukan sesuatu akhir pekan ini? Aku menyayangimu."

Setelah menutup telepon, aku mengambil ponsel dan menyusuri koridor menuju ruang konferensi, mengecek surel sembari berjalan. Ada satu surel yang tidak kukenali, alamat ox.ac.uk, dan perlu sesaat bagiku untuk menyadari kalau pengirimnya adalah Ruby.

Halo, Teman!

Aku ingin membagikan foto dari perjalanan kita! Semoga kalian dalam keadaan baik dan kita bisa bertemu lagi dalam waktu dekat.

xoxo

Ruby

Di surel itu ditautkan beberapa foto yang Ruby ambil di bermacam perhentian di sepanjang liburan kami, dan aku sedikit ragu sebelum membukanya, bertanya-tanya apakah isi kepalaku sedang bisa menerima semua memori itu.

Aku pun mengambil risiko.

Foto pertama diambil ketika kami sampai di rumah Will dan Ziggy, semua tersenyum ceria ketika masuk ke van. Ada foto-foto kami di bermacam lokasi

pencicipan dan tempat makan malam berbeda, juga saat mendaki, dan momen-momen yang tak sengaja terekam ketika kami menertawakan sesuatu yang dicetuskan salah satu dari kami. Sungguh menarik menyaksikan kemajuan interaksiku bersama Pippa lewat foto. Awalnya kami begitu sopan—punggung tegak, senyum ramah, dengan ruang personal yang luas. Tapi semua itu sepenuhnya lenyap ketika kami sampai di Vermont. Aku tidak lagi melihat adanya jarak aman di antara dua orang asing; jarak itu digantikan dengan keakraban pertemanan yang berubah menjadi kekasih, dengan lengan yang merangkul dan jemari yang terjalin. Rasanya nyaris menyakitkan hati melihat caraku menatap Pippa, dan ketika aku membuka satu foto saat Ruby menangkap basah kami baru muncul dari hutan—dengan mata cerah, pipi memerah, dan rambut serta pakaian berantakan—aku menutup aplikasi surelku. Sudah cukup berat rasanya memiliki kenangan-kenangan ini, jadi aku tidak ingin mengingat semua itu lewat layar ponsel.

———

Sekitar pukul satu siang, aku mengumpulkan barang-barangku lalu berjalan menuju ruang konferensi luas di lantai dua. Perutku bergemuruh saat mencium aroma kopi memenuhi koridor, dan aku pun sadar kalau aku belum makan apa pun sejak sarapan.

Aku sedang mengambil pisang di meja makanan ketika merasakan sentuhan di lenganku. Itu John,

asisten bosku. "Mr. Bergstrom, Mr. Avery ingin bertemu sebentar denganmu di ruangannya sebelum pertemuan dimulai."

Aku menegakkan punggung dan memperhatikan John mengulaskan senyum sopan kepadaku lalu berbalik, berjalan menuju ke arah yang harus kuikuti. Titik-titik keringat muncul di tengkukku saat aku melakukannya. Ada beberapa alasan yang sangat kuat mengapa Malcolm Avery ingin menemuiku sebelum pertemuan dimulai, terutama ketika kami berdua seharusnya hadir di sana, dan semua orang sudah mulai memasuki ruangan.

"Jensen," sapa Malcolm, lalu menutup berkas yang sedang dia kerjakan. "Masuklah. Aku berharap bisa menyisihkan beberapa menit untuk mengobrol sebelum kita bergabung dengan pertemuan itu."

"Tentu saja," sahutku sembari memasuki ruang kerjanya.

Malcolm mengangguk ke pintu di belakangku. "Kalau kau tidak keberatan, tolong tutup pintunya."

Titik-titik keringat gugup tadi berubah jadi keringat sungguhan.

Ada jutaan hal terlintas dalam pikiranku—setiap hal yang mungkin salah kutangani selama beberapa bulan terakhir—dan aku akhirnya terpikir ke kekacauan di London. Sial.

"Duduklah," ujar Malcolm. Dia merapikan beberapa dokumen di depannya sebelum bersandar di kursinya. "Bagaimana keadaan semuanya?"

"Baik," jawabku, dan dalam hati aku menelusuri kasus-kasus yang sedang kukerjakan, mencari-cari kabar terbaru yang paling ingin Malcolm dengar. "Walton Group akan mencapai kesepakatan bulan ini, Petersen Pharma pada akhir tahun."

"Dan London?" tanya Malcolm.

"Ada beberapa hambatan di kantor London," sahutku. Malcolm mengangguk, dan aku menelan gumpalan di tenggorokanku. "Tidak ada yang tidak bisa kita tangani, hanya akan ada tindak lanjut lebih jauh dari yang sudah diperki—"

"Aku tahu kau terus melacak masalah itu," katanya. "Aku tahu situasinya."

Malcolm melipat kedua tangannya di atas meja di depannya lalu mengamatiku selama beberapa saat. "Jensen, kau tahu bagaimana semua hal berjalan di sini. Akhir-akhir ini tidaklah cukup hanya mempraktikkan hukum yang baik—hampir semua orang yang bergelar hukum mampu melakukan itu. Apa yang kami butuhkan adalah seorang rekan junior dan partner yang bisa menghasilkan uang yang menguntungkan bagi firma. Orang yang menanamkan kepercayaan dan mengundang bisnis. Orang yang bisa *mempertahankannya*. Kau tahu ... ketika pertama kali mengawali karier, aku sering melakukan penghitungan kasar dari keuntunganku setiap bulan."

Mataku membelalak dan Malcolm tersenyum. "Itu benar. Aku akan menghitung jam-jam yang kutagihkan kepada klien, kemudian mengimbanginya dengan pengeluaran yang dilakukan pegawaiku atas

namaku—semuanya, mulai dari gaji yang dibayarkan ke sekretarisku hingga biaya untuk mempertahankan agar lampu di ruanganku tetap menyala. Dulu kami tidak memiliki komputer, jadi aku melacak semuanya dengan buku catatan kecil yang kusimpan di saku jas. Aku mentraktir klien makan siang, kutambahkan perhitungannya. Aku memerlukan sekotak klip kertas, kutambahkan perhitungannya. Aku melacak angka-angka itu karena dengan begitu aku tahu kapan aku mendapatkan atau tidak mendapatkan untung. Saat duduk bersama atasanku, aku memiliki semuanya siap sedia, hitam di atas putih, hal-hal yang menjadi tanggung jawab*ku*, hal-hal yang menjadi dampak dari *usahaku*. Pada suatu hari atasanku menatapku dan berkata, 'Siapa pun yang seteliti ini harus ada di pihakku'. Tidak lama setelah itu, aku menjadi partner."

Aku mengangguk, tidak sepenuhnya yakin ke mana arah pembicaraan ini. "Kedengarannya seperti sistem yang sangat bagus."

"Aku melihat semangat dan dedikasi yang sama dalam dirimu," lanjutnya. "Jam-jam yang dihabiskan bukan satu-satunya alasan seseorang berhasil menjadi partner—meski aku sudah diyakinkan kalau kau mencurahkan waktu cukup banyak. Apa aku benar?"

Aku mengangguk sekali lagi. "Aku yakin begitu."

"Menjadi partner memerlukan seseorang yang bisa menangani kasus-kasus penting dengan profesionalisme dan efisiensi. Perlu seseorang yang mengendalikan proses, yang menangani interaksi di setiap level dengan ketangkasan, yang memperlihatkan

wajah terbaik bagi firma ini dan membawa klien-klien baru karena mereka mendengar hal-hal yang sangat baik. Tentu mungkin ada hambatan di sana-sini, seperti halnya di kantor London, tapi orang-orang yang mengenali hambatan-hambatan itu dan bekerja untuk memperbaikinya adalah mereka yang bertahan di bisnis ini. Kau membangun hubungan, dan menangani kelompok-kelompok terbesar dalam merger, tapi masih memiliki rasa hormat terhadap timmu." Malcolm terdiam sejenak, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan. "Aku yakin jika aku bertanya, kau punya buku catatan kecil yang sama, kan?"

Itu benar. Aku punya catatan untuk setiap klien yang pernah kutangani, apa yang kukerjakan dan apa yang benar-benar kami tagihkan, sejak hari pertama aku dipekerjakan sebagai pengacara. "Ya," jawabku.

Malcolm tertawa dan menepak permukaan meja. "Sudah kuduga. Dan itulah sebabnya aku akan merekomendasikanmu sebagai partner pada pertemuan yang seharusnya kita hadiri...."—dia melirik jam dinding—"lima menit yang lalu. Selamat, Jensen."

———

Aku mengempaskan diri ke sofa lalu menatap langit-langit. Jika hidupku terdiri atas daftar hal yang harus dilakukan—dan, jujur saja, hidupku bisa dibilang memang begitu—yang ada di nomor satu pada daftar itu akan punya tanda ceklis merah besar di sampingnya. Setelah pertemuan itu berakhir, aku menerima

tawaran resmi untuk menjadi *partner*—akhirnya aku berhasil.

Kalau begitu apa masalahnya? Alih-alih pergi untuk merayakannya bersama seluruh anggota timku, atau menghubungi semua orang yang kukenal, aku duduk sendirian di ruang duduk rumahku, menatap dinding kosong.

Kuluruskan kaki lalu kuangkat hingga bertengger di atas meja pendek, lalu kusesap birku lagi. Aku berhasil mencapai satu hal yang sudah kuperjuangkan di sepanjang kehidupan dewasaku, tapi bukannya puas, aku merasa gelisah. Semua ini antiklimaks. Pada dasarnya aku berusaha dan berhasil mendapatkan posisi dengan pekerjaan yang lebih banyak dan tanggung jawab yang lebih besar.

Jarum panjang di jam tanganku berdetik di tengah kesunyian. Aku ingin membicarakan tentang ini bersama seseorang, karena siapa pun di dalam hidupku pasti akan sangat gembira untukku dan akan memecahkan gelembung mati rasa ini. Aku bisa menghubungi Hanna lagi; karena dia sendiri seorang pecandu kerja, Hanna tahu apa artinya diakui dan dipuji dalam pekerjaannya. Tapi adikku belum membalas teleponku, dan aku tidak ingin mendesak kalau dia memang benar-benar marah kepadaku.

Orangtuaku akan juga luar biasa senang. Setelah menikah dengan Mom selama hampir empat puluh tahun, ayahku tahu lebih baik daripada kami semua tentang pentingnya menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan di rumah.

Kehidupan. Rumah.

Kehampaan dari dindingku yang kosong selalu menenangkanku; kontras yang sengaja kuciptakan di tengah kekacauan di ruang kerjaku, bunyi dering telepon yang bersahut-sahutan, suara-suara berteriak di koridor, dan bunyi hak sepatu di lantai marmer. Rumah adalah tempatku yang tenang dan steril. Rumah adalah tempat peristirahatanku. Tapi rumahku mendadak sama sekali tak bernyawa.

Dan semakin aku memikirkannya, semakin aku tahu bahwa apa yang hilang di rumahku juga hilang di seluruh bagian hidupku: Energi. Spontanitas. Suara dan musik, tawa dan seks, kesalahan dan kesenangan.

Dengan semua emosi itu, muncul perasaan yang sama yang kurasakan ketika terjaga dan melihat Pippa terlelap di bantal di sampingku, atau berjalan menuruni tangga di rumah Vermont lalu melihat kaki jenjangnya berselonjor di sofa ketika dia sedang membaca. Sensasi itu memabukkan dan menyesakkan, pukulan yang nyaris menyakitkan di jantungku.

Aku merindukan Pippa. Aku menginginkannya. Aku menginginkan Pippa di sini *bersamaku*—atau aku bersamanya—dan aku ingin menemukan kegembiraan dalam hal-hal kecil seperti yang cakap dilakukannya.

Aku merindukan suara tawa Pippa yang keras dan penuh sukacita dan bagaimana dia mengerutkan hidung ketika seseorang mengatakan *basah*. Aku merindukan cara Pippa perlahan menggambar huruf dan awan dan spiral di punggungku ketika aku berbaring

di atas tubuhnya sembari mengendalikan napasku. Aku merindukan bagaimana rasanya bercinta dengan Pippa, tapi lebih dari itu, aku merindukan bagaimana rasanya bersama dengan Pippa. Tidak melakukan apa pun, sungguh, hanya ... bersama-sama.

Aku berdiri, berlari kecil ke lantai atas, menarik tas pertama yang bisa kutemukan, dan mulai melempar bermacam benda ke dalamnya: kaus, celana panjang, celana pendek. Kusapu isi lemari kamar mandi ke dalam tas itu lalu kututup dengan bunyi klik tajam.

Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan ketika sampai di sana—atau apa yang akan Pippa katakan sebagai balasannya—jadi aku mengulang kata-kata yang sama lagi dan lagi di dalam pikiranku: *Aku mencintaimu. Aku tahu hubungan kita seharusnya tanpa ikatan, tapi ternyata tidak begitu. Aku ingin menjalani sisanya.*

———

Saat memasuki jalan I-90, terpikir olehku kalau aku sama sekali belum memesan tiket penerbangan ke London. Sambil tertawa, aku mengarahkan ponselku untuk menghubungi saluran pemesanan Delta. Mobil-mobil melaju cepat di kedua sisiku, dan dalam beberapa menit saja, teleponku sudah tersambung.

"Halo," sapa wanita itu dengan suara yang ceria dan siap membantu. "Kami mengenali nomor telepon Anda. Bisakah Anda mengonfirmasikan alamat rumah Anda?"

Aku menyebutkannya, dan mendengar nada tak sabar dalam suaraku sendiri.

Wanita itu bergumam di telepon, menanyakan apa yang kubutuhkan, ke mana tujuanku, kapan aku ingin pergi. Jika permintaanku yang mendadak ingin terbang melintasi samudra Atlantik jadi sesuatu yang di luar kebiasaan, wanita itu tidak memperlihatkannya. "Dan tanggal Anda akan kembali?"

Aku terdiam sejenak; aku belum memikirkan bagian itu. Setelah menyingkirkan pekerjaan atau tanggung jawab lainnya dari pertimbanganku, hasil terbaik yang bisa kuharapkan adalah untuk tinggal selama seminggu—mungkin dua minggu—sebelum pulang. Mudah-mudahan kami akan pulang bersama-sama, atau setidaknya dengan semacam pengertian di antara kami dan suatu rencana untuk maju ke depan. Aku bisa menunggu. Aku bisa bersabar.

Sesuatu yang sepertinya tidak kutangani dengan baik adalah menyepakati soal *Hubungi aku saat kau datang ke London.*

"Aku ingin membiarkan tanggal kepulanganku kosong," kataku.

"Tidak masalah," sahut wanita itu, lalu, seolah merasakan kekhawatiranku, dia melanjutkan dengan, "Kami sering sekali melakukan ini. Apakah Anda tahu kabin mana yang Anda inginkan, Mr. Bergstrom?"

"Itu tidak penting," jawabku. "Asalkan aku mendapatkan penerbangannya."

"Baiklah." Terdengar suara ketikan lagi. "Dan apakah Anda—" Wanita itu terdiam sejenak dan

aku mendapati diriku mendongak ke pengeras suara ponsel, cemas kalau panggilan teleponku terputus.

"Halo?"

"Ya, maaf," sahut wanita itu ketika berbicara lagi. "Apakah Anda tertarik untuk menggunakan *miles*?"

"*Miles*?"

"Ya, Anda punya, um, cukup banyak," jawab wanita itu, kemudian tertawa. "Sebenarnya, hampir delapan ratus ribu mil."

———

Langit London kelabu seperti biasanya saat kami mulai menurunkan ketinggian, tapi begitu turun di bawah awan-awan, kami bisa melihat Tower Bridge dan London Eye, juga sungai Thames yang berliku melintasi jalan-jalan. Kegugupanku, yang sudah sedikit memudar, kembali tersulut ketika seluruh kota mulai terlihat.

The Shard mengingatkanku pada cerita yang Pippa beri tahukan kepada kami tentang mengunjungi dek observasi di lantai tujuh puluh dua dan bagaimana dia berpikir sungguh lucu karena ada laman Internet khusus tempat orang-orang bisa 'menyuarakan ketidaksukaan mereka akan pemandangan itu'.

Melihat Stadion Wembley mengingatkanku pada penggambaran Pippa tentang konser yang dia tonton di sana, ketika dia ada di stadion itu dengan mata terpejam, dikelilingi sembilan puluh ribu orang sementara musik berdentam di sekujur tubuhnya, itulah

momen yang paling mirip kebahagiaan yang amat murni yang pernah dia rasakan.

Aku ingin jadi orang yang ada di sisi Pippa saat dia mengalami momen seperti itu lagi.

Aku merasa energiku pulih ketika kami turun dari pesawat dan memasuki terminal, melewati imigrasi, lalu akhirnya menuju tempat pengambilan bagasi. Rutinitas itu terasa begitu alami, begitu normal, hingga membebaskan otakku untuk membayangkan—seratus kali—bagaimana rasanya berjalan ke flat Pippa, atau menemuinya di pub di sudut jalan, atau hanya berlari ke arahnya di trotoar. Sejak tadi aku sudah melatih pidato pendekku, tapi aku mulai menyadari kalau apa yang kukatakan saat bertemu Pippa tidaklah terlalu penting. Jika dia menginginkanku, kami akan memikirkan sisanya nanti.

Aku merasa seperti seorang pria dalam film, penuh tekad dan berharap tidak terlalu terlambat menyadari seperti apa perasaannya.

Keramaian bandara Heathrow yang teratur berdengung di sekelilingku dan aku menemukan satu sudut sepi tak jauh dari tempat pengambilan bagasi. Sudut itu dingin dan lembap di samping serangkaian pintu otomatis, dan aku meletakkan tasku lalu mengeluarkan ponsel dari saku.

Ketika membuka informasi kontak Pippa, aku mendadak tertawa terbahak-bahak begitu melihat foto kecil di samping namanya. Foto itu dia ambil di Penginapan Jedediah Hawkins dalam perjalanan liburan kami. Di dalamnya, Pippa sedang meringis,

bibirnya mengerucut, matanya juling. Ruby mengatakan kalau kami harus menambah semua orang ke dalam daftar kontak kami, dan Pippa mengambil foto *selfie* yang paling buruk, lalu mengirimkan ke semua orang begitu dia menyimpan nomor kami.

Tepat di bawah foto Pippa, tertera alamatnya. Saat ini baru menjelang siang di hari Sabtu; aku tidak tahu apakah Pippa akan ada di rumah atau pergi bersama teman-temannya, tapi aku harus mencoba. Setelah berjalan ke luar, aku memanggil taksi.

Jalanan semakin lama semakin sempit saat taksiku melewati jalan M4 dan memasuki pusat kota. Aku mengamati dari kursi belakang, ketika kami melintasi barisan rumah mungil dan apartemen yang didirikan dengan sudut yang aneh. Sebagian besar pepohonan gundul pada saat ini, dan dahan-dahan tebal tumbuh ke atas dan mencuat dari trotoar bebatuan hingga berdiri menjulang dengan kukuh di tengah batu bata abu-abu.

Orang-orang berkerumun di luar pub, dengan bir di tangan, sambil mengobrol atau menonton pertandingan olahraga dari televisi di dalam pub. Kami melintasi lebih banyak orang yang duduk-duduk di kafe-kafe di trotoar, atau berlari kecil memasuki kedai kopi untuk mendapatkan jatah kopi di hari Sabtu. Aku membayangkan kehidupan yang mungkin aku dan Pippa miliki di sini, jika memang itu yang Pippa inginkan: menemui teman-teman di pub di sudut jalan atau mampir ke pasar di lingkungan kami dan membeli bahan-bahan makanan untuk makan malam.

Aku tahu berbahaya bagiku memikirkan khayalan itu, tapi aku sama sekali tidak mampu menahan diri. Sudah hampir sebulan aku tidak bertemu Pippa—juga sudah selama itu tidak berbicara dengannya. Jika sekarang saja rasanya sekacau ini, bayangkan bagaimana rasanya tidak pernah berbicara kepadanya lagi.

Saat gelombang rasa mual menghantamku, taksiku berhenti di depan sebuah gedung batu bata sempit. Aku membayar sopir, mengambil tasku, lalu turun. Saat memandangi jendela di lantai tiga, terpikir olehku bahwa jika semuanya berjalan lancar, aku bisa tidur dengan Pippa dalam pelukanku malam ini.

Kuperiksa alamat itu lagi lalu kupastikan nomor flatnya sebelum mulai menaiki tangga.

Mungkin Pippa sedang tidak di rumah.

Itu tidak masalah.

Aku akan menunggu di kafe di sudut jalan, atau naik Tube menuju Hyde Park dan berjalan-jalan selama beberapa jam.

Kuketuk pintu flatnya, dan hatiku seolah melompat saat mendengar suara langkah kaki yang berat.

Kukira aku sudah siap untuk apa pun itu. Ternyata aku salah.

Pria yang berdiri di pintu flat Pippa menatapku dengan mata biru yang lebar. Rambut keriting gelap menggantung dalam kepang-kepang melewati bahunya, dan asap membubung dari rokok di tangannya.

Aku membuka mulutku, tertegun. "... Mark?" tanyaku.

Pria itu mengembuskan asap tebal sebelum men-

cungkil sedikit tembakau dari bibirnya. "Siapa?"

"Apa kau ... Mark?" tanyaku lagi, kali ini lebih pelan. "Atau—Pippa? Apa Pippa ada di sini? Kurasa ini flatnya." Aku menunduk ke kertas di tanganku untuk mengecek ulang.

"Bukan, Sobat," sahut pria itu. "Aku tidak kenal Pippa atau Mark. Aku baru pindah kemari. Gadis yang tinggal di sini pindah seminggu lalu."

Aku mengangguk dengan mati rasa dan berterima kasih kepada pria itu kemudian berbalik ke koridor.

Pippa pindah?

Aku menuruni tangga perlahan-lahan, satu demi satu.

Aku tidak tahu kenapa aku terkejut karena tidak tahu soal itu. Bukan berarti kami saling berhubungan. Tapi baru beberapa minggu sejak Pippa pergi. Dia pasti ... segera pindah.

Aku mengambil ponsel, menemukan foto kontak Pippa lagi lalu menekannya.

Perutku melilit saat telepon berdering satu kali, lalu sekali lagi, dan akhirnya terhubung ke serangkaian suara debam dan teredam, seolah seseorang menjatuhkan telepon di ujung sambungan. Dentam musik yang teratur berdenyut melintasi telepon, masuk ke telingaku.

"*Cheers*!" seseorang berteriak ke telepon, dan aku memicingkan mata, berusaha mengenali suara itu di tengah lautan suara lain.

"Pippa?"

"Oy? Aku tidak terlalu bisa mendengarmu. Bicara lebih keras, yeah?"

"Pippa, ini Jensen. Apa kau di rumah? Aku baru saja sampai—"

"Jensen! Sudah lama tidak dengar kabarmu, Teman! Tidak, aku pulang masih lama. Apa kabar?"

"Yah, aku—alasanku menelepon—"

"Dengar, aku akan coba meneleponmu besok. Aku tidak bisa dengar apa-apa!"

Aku terdiam sejenak, memandangi jalan di depanku dengan tatapan kosong ketika panggilan teleponku terputus. "Tentu, tentu saja."

———

Seolah keadaan tidak bisa bertambah buruk lagi, aku segera menyadari kalau harapanku begitu tinggi untuk menemui Pippa dan kalau keadaan akan berjalan baik antara aku dan Pippa sehingga tidak terpikir olehku untuk memesan hotel kalau-kalau itu tidak terjadi.

Aku mendapat taksi di luar flat Pippa dan sopirnya menunggu sementara aku memesan kamar hotel lewat telepon. Setelah sopir mengantarku, aku makan malam sendirian di sebuah pub kecil di sudut jalan, dan di sepanjang waktu, aku menolak mengakui kemungkinan kalau aku sudah melakukan kesalahan dan kecerobohan besar.

Pippa akan menghubungiku besok pagi, kataku ke diri sendiri.

Tapi Pippa tidak menghubungiku keesokan paginya, meski aku terus-menerus mengecek ponsel sambil bekerja sebentar di kantor London, berpura-pura berkunjung untuk menyelesaikan masalah. Pippa juga tidak menghubungiku di siang hari, dan ketika aku meneleponnya lagi malam itu, aku langsung tersambung ke sapaan penerima pesan yang umum. Aku meninggalkan pesan untuknya dan tetap menyalakan nada dering, lalu menyimpan ponsel di dekat tempat tidur, kalau-kalau Pippa menelepon.

Aku mencoba lagi keesokan paginya—diterima penerima pesan—lalu sekali lagi—dan kembali meninggalkan satu pesan. Aku tidak punya alamat surel Pippa, dan Ruby belum membalas surelku yang meminta bantuannya untuk menghubungi Pippa. Pada malam ketiga di sini, sudah waktunya bagiku untuk mengakui kekalahan.

Dengan satu tasku kembali dikemas, aku keluar dari hotel lalu naik taksi menuju bandara.

Penerbanganku dipesan dengan mudah, dan karena tahu kalau mungkin aku akan meneguk sebanyak mungkin *scotch* yang bisa kutelan, lalu tidur di sepanjang perjalanan pulang, aku menggunakan sebanyak mungkin *miles* yang bisa digunakan dan memesan penerbangan kelas satu untuk pulang, langsung ke Boston.

Aku menemukan kursi terpencil di sudut *lounge* di terminal, dan dengan berhati-hati mengarahkan pandanganku ke bawah lalu memasang *earbud*, tidak ingin mengobrol dengan siapa pun. Hanna mengirim

pesan saat aku sedang menikmati gelas *scotch* dan soda kedua, tapi aku tidak memedulikannya, tidak ingin mengakui kepadanya kalau aku sudah melakukan sesuatu yang tak terduga, dan semuanya hancur berantakan.

Aku tahu Hanna akan bangga kepadaku karena sudah mencoba, dan akan melakukan apa pun yang dia bisa untuk menghiburku, tapi untuk saat ini aku ingin berkubang dalam kesedihan. Entah Pippa tidak pernah menginginkan hubungan yang lebih dari itu, atau dia *pernah* menginginkannya tapi aku terlalu bebal untuk menyadarinya pada saat itu.

Mereka mengumumkan penerbanganku melalui pengeras suara di *lounge*, dan aku menandaskan isi gelas lalu mengambil tas sebelum berjalan menuju gerbang keberangkatan.

Kerumunan penumpang seperti biasa mulai terbentuk di sekitar podium sementara mereka menunggu zona mereka, dan aku bergabung dengan antrean itu, dengan setengah hati membalas senyum petugas saat memindai tiketku lalu lanjut berjalan menelusuri jembatan portabel ke arah pesawat.

Langkah kaki bergerak di hadapanku dan aku maju bagai dalam mode autopilot, berjalan menuju pesawat dan menyusuri koridor, lalu berhenti di barisan tempat dudukku.

Saat aku mendongak, rasanya seolah lantai di bawah kakiku sudah lenyap.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu membuka mulut, dan di antara kata-kata dan pidato yang ber-

gulir deras di dalam kepalaku, hanya satu kata yang berhasil keluar.

"Hai."

Delapan Belas

Pippa

Ketika umurku enam belas tahun, aku sedang berbelanja bahan makanan di toko di sudut jalan dalam perjalanan pulang dari sekolah, sambil menggerutu tentang *kedua ibuku, dan banyaknya pekerjaan rumah yang harus kulakukan, apa mereka tidak sadar betapa sibuk dan pentingnya aku? Berani sekali mereka memintaku berbelanja bahan makanan!* Lalu aku mendongak dari kotak telur di tanganku dan langsung menatap wajah Justin Timberlake ketika dia mengulurkan tangan untuk mengambil ... entah apa.

Rupanya, Google setelahnya membuatku tahu kalau Justin sedang ada di London untuk suatu pertunjukan. Sampai hari ini, aku sama sekali tidak tahu apa yang dia ambil di toko kecil di sudut jalan kami.

Pada saat itu, otakku melambat dan semua padam begitu saja. Hal itu pernah terjadi pada komputerku—monitornya mengeluarkan suara meletup kecil tepat

sebelum semuanya gelap, dan aku harus menyalakan komputerku dari awal lagi. Setiap kali terjadi pada komputer tua di kamarku, aku menamai peristiwa itu dengan *Justin Timberlake,* karena itulah persisnya yang terjadi pada saat itu.

Pop.

Layar hitam.

Justin tersenyum kepadaku lalu menundukkan kepala untuk membalas tatapanku, ekspresi wajahnya semakin lama semakin khawatir.

"Kau baik-baik saja?" dia bertanya.

Aku menggeleng, lalu Justin mengambil kotak telur dari tanganku dan meletakkannya di keranjang yang menggantung di lenganku, dan kembali tersenyum. "Aku tidak mau kau menjatuhkan telur-telurmu."

Aku tidak akan pernah berhenti menertawakan momen itu, karena ketika Justin Timberlake menyuruhku untuk tidak menjatuhkan telur-telurku, bagian kecil di otakku yang masih berdenyut mulai melontarkan lelucon tentang sel telur.

Bukan berarti aku cukup berani untuk melontarkannya.

Jadi, itulah beban yang harus kutanggung, dalam satu-satunya kesempatan ada di depan selebriti, momen paling penting yang mungkin pernah kualami, aku benar-benar membisu, sampai-sampai sang selebriti benar-benar ragu apakah aku mampu selamat dari pertemuan itu tanpa menjatuhkan selusin telur.

Dan itulah persisnya apa yang kurasakan ketika aku mendongak dan menatap Jensen Bergstrom, yang berdiri di depanku di pesawat.

Klik.

Layar gelap.

Di sepanjang waktu yang diperlukan sistem otakku untuk menyala ulang, Jensen sudah menepi dari koridor, bertanya ke pria yang berjalan di belakangnya, sambil menatap baris tempat dudukku dengan penuh tekad, apakah pria itu bersedia bertukar tempat dengannya, lalu dia duduk di kursi di sampingku.

Syukurlah kali ini aku sedang duduk. Dan tidak sedang memegang telur.

"Apa—?" Pertanyaanku disela gumpalan di tenggorokanku.

Jensen melontarkan lagi bisikan, "Hai."

Lalu dia menelan ludah, mataku beralih ke lehernya. Jensen memakai kemeja dengan kancingnya terbuka di bagian kerah. Tidak ada jas, tidak ada dasi. Dan dari tatapanku di lehernya, aku bisa melihat denyut nadinya, tiba-tiba aku merasa seolah terbakar matahari, terlalu hangat.

Aku mendongak lagi ke wajah Jensen, rasanya seolah sedang mengamati semua kenangan yang paling kusukai. Aku ingat bekas luka kecil di bawah mata kirinya, satu bintik di pipi kanannya. Aku ingat gigi taringnya sedikit bertumpuk dengan gigi di sampingnya, membuat senyum yang sempurna jadi sedikit lebih bisa diterima. Semua ketidaksempurnaan kecil itu dulu membuat Jensen tidak terlalu kupuja, tapi meli-

hatnya saat ini membuat wajahnya jadi wajah yang paling kusukai di seluruh dunia.

Pandangan kami beradu, dan percikan perasaan itu terasa dengan kuat.

Kami memang pernah merasakan itu, kan?

Tapi kupikir—memang mungkin sedikit terlambat—semua wanita pasti akan merasakan percikan emosi bersama seorang pria seperti Jensen. Maksudku, *astaga*. Bagaimana mungkin tidak? Coba perhatikan saja dia.

Dan aku memang memperhatikannya. Jensen juga tidak memakai celana kain. Dia mengenakan celana jins gelap yang membalut paha kekarnya, sepatu Adidas hijau gelap ... dan sesaat otakku terpana melihat pakaian santainya sebelum beralih jadi mencoba memikirkan pertanyaan yang lebih penting tentang alasan *dia* ada *di sini*.

"Hai?" jawabku, sambil menggeleng-gelengkan kepala sebelum mengoceh tidak keruan, "Aku tidak balas teleponmu." Kata-kataku terdengar tidak beraturan, seperti serpihan robekan kertas. "Ya Tuhan. Dan kau ada *di sini*? Di London?"

"Ya," sahut Jensen, keningnya sedikit berkerut. "Dan kau tidak balas teleponku. Kenapa?"

Alih-alih jawaban, satu lagi pertanyaan bergulir dari mulutku: "Apa kau benar-benar menumpang pesawat yang sama yang akan membawaku ke Boston? Sungguh sulit dipercaya, kan?"

Aku tidak yakin bagaimana perasaanku tentang ini.

Yah, itu tidak sepenuhnya benar. Aku hanya merasakan banyak hal yang tumpang tindih dan tidak yakin yang mana yang akan menguasai hatiku.

Pertama: Bahagia. Perasaan itu muncul dengan refleks, seperti sentakan di lutut. Jensen terlihat tampan, dan bahagia, dan ada sesuatu yang liar di matanya, yang terasa seperti penyelamat bagiku. Bagaimanapun juga, aku sangat menikmati waktuku bersama Jensen. Aku mulai mencintai *dirinya.*

Tapi selain itu ada juga: Kewaspadaan. Untuk alasan-alasan yang sudah jelas.

Dan kemarahan. Juga untuk alasan-alasan yang jelas.

Dan mungkin, sedikit harapan.

"Memang sulit dipercaya," sahut Jensen pelan, lalu tersenyum hingga terlihat menyebar di raut wajahnya, dari mata ke pipi dan akhirnya ke bibirnya yang sempurna. "Kau mau ke Boston?"

Aku berusaha mengartikan kerutan alisnya, dan cara matanya mengamati mataku.

"Aku ada janji untuk tiga wawancara," kataku sambil mengangguk.

Rasa senang seolah lenyap dari wajahnya. "Oh."

Yah.

Aku mengangguk, memalingkan wajah, dan menahan kata-kata *Jangan khawatir, aku tidak akan menghubungimu tanpa diminta,* dan itu membuat tenggorokanku tersumpal begitu erat.

"Dan mereka membelikanmu tiket kelas satu?" Jensen bergumam. *"Wow."*

Aku benar-benar tidak ingin melanjutkan percakapan ini. Jadi soal *tiket* yang Jensen anggap menarik? Bahwa aku pantas mendapatkan tiket mahal mereka? Kupalingkan wajah ke jendela lalu tertawa sendiri dengan datar.

Aku menghabiskan tiga minggu terakhir berusaha berhenti memikirkan Jensen. Perlu waktu lebih lama bagiku untuk melupakan hubungan tanpa ikatan selama dua minggu dibandingkan melupakan bokong mengentak pria yang pernah tinggal bersama denganku. Tapi di sinilah aku, tepat di samping Jensen, dan rasanya menyakitkan.

"Pippa," panggil Jensen pelan sembari menyampirkan tangannya dengan hati-hati di atas tanganku di pangkuanku. "Apa kau marah padaku karena sesuatu?"

Dengan lembut, aku menarik tanganku darinya. Kata-kata terasa mendesakku dan aku menahannya, karena hubungan kami hanya hubungan tanpa ikatan.

Ini hanya hubungan tanpa ikatan.

Astaga, Pippa, ini hanya hubungan tanpa ikatan.

Aku menoleh lagi ke Jensen, tidak mampu terus mengutarakan kebohongan itu ke diriku sendiri. "Masalahnya, Jensen, apa yang terjadi di antara kita bulan Oktober lalu? Buatku itu bukan sekadar hubungan tanpa ikatan."

Mata Jensen membelalak. "Aku—"

"Dan kau *benar-benar* mencampakkanku."

Jensen kembali membuka mulut untuk berbicara, tapi aku menduluinya: "Dengar, aku tahu aku bermak-

sud menjaga supaya hubungan itu tetap tanpa ikatan, tapi ternyata hatiku punya rencana lain. Jadi kalau aku tidak menatapmu, itu karena aku sayang padamu ... dan juga karena aku sedikit ingin menghajar wajahmu."

Jensen menggeleng-gelengkan kepala seolah tidak yakin dari mana harus memulainya, lalu berujar, "Sabtu malam, sebelum aku meneleponmu, aku pergi ke flat lamamu. Hari Minggu, aku mengirim surel ke Ruby untuk mencoba menemukanmu. Aku meneleponmu setiap empat jam sekali selama tiga hari terakhir."

Rasanya seakan ada palu memukul-mukul di dalam dadaku. "Hari Sabtu, ketika kau menelepon, aku sedang pergi bersama teman-temanku untuk merayakan wawancara kerjaku. Aku mematikan layanan ponselku di hari Minggu karena tidak bisa membayarnya. Baru seminggu lebih aku pindah dari flat tua itu dan kembali ke rumah bersama kedua ibuku. Aku menghubungimu tidak lama setelah kembali ke London dari Boston. Bahkan aku meneleponmu dua kali. Kedua telepon itu kau alihkan ke penerima pesan. Mungkin hari Sabtu itu sepertinya sudah sedikit terlambat untuk membalas teleponku."

Mata hijau Jensen membelalak. "Kalau begitu kenapa kau tidak *meninggalkan* pesan suara? Aku sama sekali tidak tahu kau meneleponku. Aku punya nomormu dalam daftar kontakku, tapi aku tidak dapat panggilan tak terjawab darimu."

"Itu nomor Inggris, Jensen, nomor telepon rumah-

ku, menghubungimu di malam hari waktu London. Kemungkinan siapa *lagi* yang menghubungimu?"

Jensen tertawa. "Mungkin satu di antara lima puluh orang yang bekerja denganku di kantor Inggris ini?" Suara Jensen terdengar lebih lembut saat menambahkan, "Apa kau pikir mereka berhenti bekerja di firma itu?"

Aku tidak memedulikan senyum lembut Jensen karena muncul rasa malu yang panas dan membakar yang dengan cepat menyebar di pipiku. "Jangan membuatku merasa bodoh. Aku juga tahu kau tidak akan pernah langsung mengalihkan telepon pekerjaan ke penerima pesan."

"Pippa," sahut Jensen sambil mencondongkan tubuhnya dan meraih tanganku. Tangannya hangat dan kukuh. "London mulai bekerja di tengah malam bagiku, dan kantor West Coast baru tutup jam sembilan malam. Itu artinya dari mulai jam enam pagi sampai sekitar jam sembilan malam, aku sedang ada di tengah rapat, atau membalas surel dan pesan suara yang orang-orang kirimkan padaku ketika aku sedang tidur atau menghadiri rapat. Aku hampir *tidak pernah* menjawab telepon, apalagi ketika akhirnya sampai di rumah."

Seketika aku langsung mengira kalau Jensen mencampakkanku, padahal nyatanya dia hanya melakukan apa yang dia lakukan untuk setiap telepon, karena dia bukan seseorang yang sering mengobrol di telepon.

"Sebenarnya untuk apa kau punya ponsel?" tanyaku dengan mata menyipit.

Jensen tersenyum. "Yang pertama, untuk pekerjaan. Aku tidak bisa menolak panggilan kalau yang menelepon adalah bosku—pemilik firma—atau ibuku."

Sambil menggelengkan kepala, aku berbisik, "Jangan coba-coba bertingkah sok manis."

Komentarku jelas membuat Jensen kebingungan. "Aku tidak mencoba bertingkah sok manis. Aku sedang berkata jujur. Aku tidak tahu kau meneleponku. Aku berharap andai saja aku *tahu.* Aku merindukanmu."

Kata-kata itu memicu sesuatu di dalam diriku, emosi manis getir yang tidak bisa benar-benar kukenali. Rasanya menyenangkan mendengar itu, tapi tidak terlalu berarti. Aku ada di lingkungan tempat tinggal Jensen selama berhari-hari di akhir liburanku, dan Jensen tidak pernah menghubungiku setelah malam yang kami habiskan di rumahnya, atau memperlihatkan ketertarikan untuk menemuiku lagi. Dan meski kami pernah mengatakannya dengan santai, sebenarnya, *aku* sama sekali tidak ingin menerima panggilan-untuk-tidur-bersama ketika Jensen berkunjung ke London.

"Meski senang mendengar soal itu," kataku, "pada akhirnya sepertinya aku tidak mau kau menghubungiku ketika kau berkunjung ke London. Aku ternyata bukan tipe yang menyukai hubungan tanpa ikatan." Aku mendengus, berusaha terlihat tenang. "Aku tidak menyukainya lagi. Kurasa aku tidak ingin menjalani itu lagi."

Jensen terdiam sejenak, dan mengerjap ke arahku beberapa kali. "Aku *tidak pernah* suka hubungan tanpa ikatan."

"Sepertinya kau bisa melakukannya dengan sangat baik, kalau aku tidak salah ingat."

Senyum menarik satu sisi mulut Jensen. "Pippa, tanyakan padaku kenapa aku ada di sini."

"Aku yakin kita sudah saling tahu kalau kau datang kemari untuk bekerja. Kantor London, ingat?"

Jensen memiringkan kepala, matanya menyipit. "Memangnya kita *sudah* saling tahu soal itu?"

Aku mengernyit. Bukannya memang seperti itu? Semua ini jadi sedikit membingungkan, membicarakan perbedaan zona waktu dan jam kerja dan....

"Baiklah," sahutku dengan suara datar, akhirnya menyerah. "Kenapa kau ada di sini?"

"Aku terbang kemari untuk menemuimu."

Klik.

Layar gelap.

Sementara pikiranku berusaha mencerna kata-kata itu hingga bisa masuk akal, Jensen terus memperhatikanku, senyum tipisnya bertahan sebelum berubah sedikit ragu.

"Kau.... *Apa?*"

Jensen tersenyum semakin lebar lalu mengangguk. "Aku datang kemari untuk bertemu denganmu. Aku sadar aku ingin lebih dari ini. Aku datang untuk mencari tahu apa kau mungkin ... menginginkan yang lebih bersamaku. Aku jatuh cinta kepadamu."

Kakiku tegak, membuatku bangkit seketika dan berdiri dengan sendirinya, dan sebelum sempat menyadarinya, aku sudah melangkahi pangkuan Jensen dengan canggung lalu terhuyung-huyung menyusuri koridor menuju toilet.

Pramugari memanggilku dengan lembut: "Kita akan lepas landas sebentar lagi...."

Tapi para penumpang masih memasuki pesawat. Dan aku harus....

bergerak

berjalan

bernapas

melakukan *sesuatu.*

Aku menyelinap ke toilet dan mulai menutup pintu ketika satu tangan terjulur, menghentikanku.

Jensen menatapku, memohon.

"Tempat ini bahkan sempit buatku sendiri," bisikku sambil menyampirkan tangan di dadanya.

Jensen tetap masuk, dengan luwes menukar posisi kami hingga aku membelakangi pintu.

"Tolong ... beri kami waktu sebentar," katanya ke pramugari yang kebingungan.

Setelah menggeser pintu dengan hati-hati hingga tertutup di belakangku, Jensen menurunkan tutup kloset sebelum duduk dan mendongak kepadaku.

"Sebenarnya apa yang kita lakukan di sini?" tanyaku.

Jensen meraih tanganku, memandanginya. "Aku tidak ingin kau pergi dariku setelah aku bilang kalau aku mencintaimu."

"Aku akan duduk di sampingmu selama penerbangan," balasku lemah.

Jensen meringis dan menggeleng pelan. "Pippa...."

"Aku pulang dari Boston dan sangat menderita," kataku kepadanya. "Aku berhenti dari pekerjaanku, pindah ke rumah kedua ibuku, dan bersiap mengubah hidupku jadi sesuatu yang ingin kujalani lagi setelah masa berlibur."

Jensen mendengarkan dan memperhatikanku dengan sabar.

"Aku tidak bisa berpikir apa kau sudah menghancurkanku, atau ... atau *menemukan* jati diriku," lanjutku. "Aku pergi berkencan beberapa kali"—Jensen meringis lagi—"dan tidak menikmati satu pun dari itu."

"Aku tidak pernah pergi bersama siapa pun sejak dirimu," timpal Jensen.

"Bahkan Emily Sofbol?"

Jensen tertawa. "Bahkan dia. Itu bukan pengorbanan bagiku." Jensen mengangkat tangan, menangkup rahangku dan menatap lurus ke mataku. "Dan mungkin Hanna dan Will akan bilang kalau itu sudah bisa diduga, tapi aku sebelumnya *pernah* berkencan. Aku cuma belum bertemu denganmu. Kau manusia tercantik yang pernah kukenal."

Jensen menatap wajahku saat mengatakannya. Dan dia tidak mengatakan apa pun soal rambutku.

Jika Jensen menyadari kalau rambutku sewarna bunga lavendel, dia sama sekali tidak menunjukkannya. Dia bahkan tidak dengan santai—tapi terang-

terangan—mengamati gelang yang bertumpuk di lenganku, atau kalungku yang besar atau sepatu bot tentara merah yang kupakai.

Dan kurasa saat itulah aku tahu kalau aku sudah luluh. Mata hijau dengan bulu mata tebal itu; pipi mulus dan kemerahan; rambut yang dibiarkan tumbuh cukup panjang hingga tergerai menutupi alis; dan sekarang, cara dia melihatku dengan *apa adanya*, bukan sebagai sosok eksentrik dengan warna-warna cerah....

Otakku mencoba satu bantahan terakhir. "Kau datang ke London untuk melakukan sesuatu yang luar biasa karena kau kesepian."

Jensen mengamatiku, mengangkat sebelah tangan untuk menggaruk rahangnya. "Itu benar."

Dua kata itu menggantung dengan berat di antara kami, dan semakin lama kata-kata itu berdiam, semakin aku menyadari kalau Jensen *bisa* mencari orang lain jika dia hanya menginginkan seseorang untuk menemaninya.

"Apa sudah terlambat?" Jensen mendongak menatapku, bibirnya perlahan menyunggingkan senyum simpul yang ragu. "Aku merasa seolah kita belum pernah mendapat kesempatan yang sesungguhnya. Ketika itu kita sama-sama mencoba menjadikannya hubungan tanpa ikatan."

"Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan soal semua ini," aku mengakui. "Kau bukan tipe pria impulsif."

Jensen tertawa lalu menggamit tanganku. "Mungkin aku ingin sedikit mengubah beberapa hal."

"Sebelumnya...." aku berbicara dengan lembut, "kau benar-benar cuma menginginkanku ketika aku sendiri yang mendatangimu."

Jensen memandang ke sekeliling toilet sempit tempat kami berjejalan, dalam penerbangan yang dia pesan hanya untuk menemuiku. Argumennya lebih dari cukup, dan kami sama-sama mengetahuinya, jadi Jensen mendongak lagi kepadaku dan menyeringai. Penuh canda. Santai. Persis seperti pria yang kukenal di liburan kami. "Baiklah, kita ada di sini. Tidak terlalu nyaman," tambah Jensen dengan senyum menggoda. "Dan aku *mencintai*mu."

Kata-kata berhamburan dariku: "Aku pernah tidur dengan banyak pria."

"Apa?" Jensen tertawa. "Lalu?"

"Aku payah mengatur uang."

"Aku *pintar* mengatur uang."

Aku merasa hatiku membuncah, berusaha merangkak keluar dari tubuhku. "Bagaimana kalau aku tidak dapat pekerjaan di Boston?"

"Aku akan pindah ke kantor London."

"Semudah itu?" tanyaku, jantungku bagai sekumpulan sayap yang mengepak-ngepak di dalam dada.

"Memang tidak 'semudah itu'," sahut Jensen sambil menggeleng. "Aku menghabiskan sebulan terakhir dengan penuh penderitaan dan mendebat semua alasan kenapa ini tidak masuk akal. Masalahnya adalah, tidak ada lagi alasan yang lebih meyakinkan." Dia mengusap satu alis yang terangkat dengan telunjuknya. "Aku tidak peduli soal jarak. Aku tidak khawatir kau akan

meninggalkanku tanpa penjelasan. Aku tidak peduli kita dua orang yang jauh berbeda, dan aku tidak cemas pekerjaanku akan menghalangi kita. Aku tidak akan membiarkannya. Tidak lagi."

Setelah terdiam sesaat, Jensen menambahkan, "Aku berhasil jadi partner, hari Jumat lalu."

Aku merasakan udara di sekeliling kami mengendap, dan ruang kecil ini seolah semakin menyempit. "Kau *apa*?"

Senyum Jensen ragu dan terlihat manis. "Aku belum memberi tahu siapa-siapa. Aku ... aku ingin memberitahumu lebih dulu."

Sambil mencengkeram bahunya, aku berseru, "Kau *bercanda*?"

Jensen tertawa. "Tidak. Aku tahu ini memang gila."

Tapi berdiri begitu dekat dengan Jensen, dan merasakan harapan yang menyesakkan ini, rasanya sangat menakutkan.

"Pippa," ujar Jensen sembari menatapku, "apa menurutmu kau juga bisa mencintaiku?"

"Bagaimana kalau aku tidak bisa?" bisikku.

Jensen memandangiku, tidak berbicara. Bukan keangkuhan yang ada di matanya, juga bukan kekalahan, melainkan suatu keyakinan, jauh di lubuk hatinya, yang memberi tahu dirinya sendiri bahwa dia tidak salah tentang kami.

Aku tahu betapa sulitnya Jensen berusaha mempercayai ketetapan hatinya, dan celakalah jika aku memadamkan kepercayaan itu.

"Kalau aku mengatakan itu, kau akan tahu kalau aku berbohong," lanjutku.

Dada Jensen sedikit mengempis saat dia mengembuskan napas ragu. "Berbohong?"

Aku menggigit bibir sebelum menjelaskan, "Karena kau tahu aku memang sudah mencintaimu."

Senyum Jensen menyinari wajahnya. "Maaf," katanya, "kau berdiri terlalu jauh, aku tidak bisa—"

Aku membungkuk dan mengucapkan kata-kata itu di mulut Jensen sebelum menciumnya.

Ada satu keanehan: ciuman itu terasa familier, seolah kami sudah melakukannya ribuan kali. Dan kurasa itu memang benar. Aku mengira ciuman itu akan menjadi semacam pencerahan, dan entah bagaimana terasa seperti ciuman yang *penuh tekad.*

Mengucapkan kata-kata itu keras-keras tidak akan mengubah apa pun—mengucapkannya hanya akan mengakui apa yang memang sudah ada.

Epilog *Beautiful*

Jensen

Pesawat kami mendarat, dan aku membangunkan Pippa dengan mengguncang pelan tubuhnya. Pippa terkejut: tersentak dan duduk tegak, menarik napas tajam, lalu memandang ke sekeliling.

Aku memperhatikan Pippa saat semuanya teringat kembali olehnya, sepotong demi sepotong: naik ke pesawat, melihatku, percakapan kami di toilet sempit pesawat, pernyataan cinta kami, diusir keluar dari toilet karena pesawat akan lepas landas, lalu berpelukan tanpa bicara di kursi kami hampir di sepanjang perjalanan. Pippa tertidur sekitar setengah jam setelah lepas landas, meninggalkanku memikirkan semuanya.

Aku selalu senang mempersiapkan diri.

Jika Pippa tidak mendapatkan pekerjaan di Boston, kami bisa pindah ke Inggris.

Atau Pippa bisa pindah ke Boston bersamaku, mencari pekerjaan lain yang bisa dia lakukan seiring

berjalannya waktu, tanpa terburu-buru. Tapi Pippa cukup mandiri dan bersemangat, aku tidak yakin bagaimana dia akan menanggapi usulku kalau dia harus membiarkanku jadi pencari nafkah sedangkan dia bisa memastikan agar hidup kami selalu menarik.

Tapi, sebagian diriku curiga kalau pekerjaan impian Pippa adalah: Berpetualang.

"Aku membasahimu dengan air liur?" Pippa bertanya dengan suara agak serak karena kantuk.

"Sedikit."

Dia menyeringai. "Sikapku semakin bagus di setiap penerbangan yang kita lakukan sama-sama."

Sambil menangkup rahang Pippa, aku membungkuk dan mengecupnya singkat. "Penerbangan ini cukup menyenangkan."

Kami turun dari pesawat, lalu mengikuti koridor berliku menuju tempat pengambilan bagasi untuk mengambil koper Pippa.

"Beri tahu jadwalmu padaku," kataku sambil menaruh tas kainku di atas koper beroda Pippa dan membimbingnya menuju garasi parkir.

"Hari apa sekarang?" dia bertanya sembari mengusap-usap mata. "Selasa?"

"Ya." Aku melirik jam tanganku. "Selasa jam 4:49 sore, waktu setempat."

"Aku harus datang wawancara besok jam sepuluh, lalu dua wawancara hari Kamis. Kurasa begitu." Pippa mengeluarkan ponsel dari tasnya lalu menyipitkan mata menatap layarnya. "Benar, itu jadwalku."

Aku memperhatikan ponsel Pippa dengan penuh tanya, mengingat kalau dia mengatakan dia sudah menghentikan layanan ponselnya. Pippa memahami kebingunganku lalu berkata sambil menguap, "Kedua ibuku. Ponsel baru dan uang saku sebelum mereka membiarkanku pergi."

Aku tidak sabar untuk bertemu mereka. "Apa mereka sudah memesankan hotel untukmu? Pihak yang akan mewawancaraimu, bukan kedua ibumu."

Pippa mengangguk. "Hotel Omni."

Kami terdiam saat berjalan menuju mobilku. Di satu sisi, aku tidak ingin bertindak terburu-buru. Di sisi lain, aku terbang ke London untuk menyatakan cintaku, dan sebelum itu kami sudah begitu sering melakukan seks. Sepertinya sedikit terlambat untuk cemas soal bertindak terburu-buru.

"Kau mau menginap di rumahku?"

Pippa mendongak kepadaku saat aku memasukkan tas-tas kami ke dalam mobil. "Kita bisa melakukan itu atau kau menginap di hotelku," sahutnya sambil menyeringai. "Kau sekarang milikku, kan?"

Perjalanan dari bandara Logan International ke hotel Pippa hanya memakan waktu lima belas menit tanpa kemacetan, tapi perlu waktu setengah jam untuk pergi ke rumahku.

Keuntungan tinggal di hotel: lebih cepat.

Keuntungan tinggal di rumahku: ada tempat tidurku, lebih banyak pilihan pesan antar makanan, dan lebih banyak tempat untuk seks.

Ponselku berdering lewat *Bluetooth* saat kami berbelok di jalan, tangan Pippa tersampir di kakiku. Saat melirik layar, aku melihat wajah Hanna.

Pippa menyeringai dengan bersemangat, tapi aku menempelkan satu jari di bibir untuk memberi isyarat kalau kami harus merahasiakannya untuk saat ini. Aku juga mengira kalau Hanna tahu Pippa sedang bersamaku, dia akan membujuk kami untuk mampir ke rumahnya, dan ... jangan dulu seperti itu.

"Hei, Ziggs."

"Dengar," sahut Hanna, suaranya panik dan meledak-ledak, "Maaf aku melewatkan teleponmu Jumat lalu, tapi lalu kau tidak jawab teleponku dan aku merasa sangat bersalah dan—"

"Sayang, tidak apa-apa," kataku sambil tertawa. "Aku meneleponmu dalam perjalanan ke luar kota dan sejak saat itu aku sedikit ... sibuk."

"Oh—kau pergi ke luar kota?" tanya Hanna bingung. Satu-satunya orang yang tahu jadwalku lebih baik daripada Hanna adalah asistenku.

"Sekarang aku sudah pulang. Aku ingin memberitahumu—"

"Tidak, tunggu. Biar aku bilang ini dulu," potongnya. "Aku tidak memberitahumu sesuatu dan sekarang aku gelisah karena itu."

Alisku menekuk bingung. "Kau tidak memberitahuku sesuatu?"

"Pippa akan datang ke sini," sahut Hanna. "Ke Boston. Mungkin dia sudah di sini. Dia punya janji wawancara kerja."

Hanna menghirup udara banyak-banyak ketika mengucapkan kata-kata terakhir, lalu tidak ada suara apa pun selain kesunyian. Seolah dia sudah menjatuhkan granat lalu melompat mundur, berharap tidak terkena ledakannya. Pippa membekap mulutnya.

Aku ingin mengejutkan Hanna dengan membawa Pippa ke sana sendiri, mungkin besok, tapi sekarang aku tidak yakin bagaimana harus menghadapi ini.

"Jangan marah," Hanna menambahkan dengan suara kecil. "Aku tidak yakin bagaimana reaksimu. Aku tahu kau tidak ingin aku ikut campur lagi."

Aku tersenyum ke Pippa, yang sedang menggigiti bibir bawahnya tanpa suara. Lalu aku menjawab, "Aku tidak marah."

"Aku cuma ingin sekali hubungan kalian berdua berhasil," lanjut Hanna, "dan aku berharap aku sempat bertemu Pippa selama dia ada di Boston karena aku sudah sangat mencintainya—"

"Aku yakin kau bisa bertemu dengannya."

"Tapi," Hanna melanjutkan, "aku janji aku tidak akan bertemu dengannya kalau itu aneh buatmu."

"Itu tidak aneh buatmu," aku mengakui. "Aku juga mencintainya."

Di sampingku, Pippa berseri-seri. Hanna diam membisu sebelum berbisik, "Apa?"

"Ziggs, aku harus pulang, tapi kau tidak keberatan kalau aku mampir untuk makan malam beberapa jam lagi? Aku juga punya kejutan buatmu."

———

Menaiki tangga menuju rumahku terasa tidak nyata. Apakah akhirnya kami akan tinggal bersama? Akankah kami tinggal *di sini*? Aku terus merenungkan setiap pertanyaan sehingga semuanya berputar-putar di kepalaku—kapan kami akan tinggal di dekat satu sama lain, kapan kami akan tinggal bersama, apakah hubungan ini bertahan selamanya, pekerjaan apa yang akan Pippa dapatkan, akankah dia *membutuhkan* pekerjaan—tapi segala sesuatunya diam dan sunyi ketika pintu tertutup di belakang kami.

Pippa mengedarkan pandangan di ruang duduk. "Aku tidak terlalu memperhatikan apa pun terakhir aku ada di sini."

Aku bisa melihat denyut nadi di lehernya, di balik kulit halus di tenggorokan yang mulus dan tegas. "Sekarang juga kau mungkin tidak bakal memperhatikan apa-apa."

Pippa berbalik menghadapku dan tersenyum lebar. "Bukan waktu yang tepat?"

"Bukan."

Aku bergerak mendekatinya, dan Pippa mengulurkan tangan, menyentuh ujung kemejaku untuk menarikku lebih dekat. "Kalau begitu kita akan lanjut ke seks?"

Aku mengangguk dan membenarkan, "Langsung ke seks."

"Kamar?"

"Atau sofa," usulku. "Atau meja dapur."

Pippa berjinjit, menciumku perlahan. "Atau kamar mandi."

Kamar mandi sepertinya cukup menyenangkan.

Aku membelokkan arah langkah kami, berjalan mundur menuju tangga sebelum menggamit tangan Pippa dan membimbingnya ke kamar mandi utama. "Rambutmu kelihatan hebat."

Aku merasakan Pippa cekikikan dari getaran lehernya yang menempel di mulutku. "Kupikir kau tidak bakal mengomentarinya. Kukira kau membencinya."

"Aku menyadarinya," kataku. "Tapi warna rambutmu tidak benar-benar kusadari sampai kau tertidur di pelukanku. Sepertinya aku sangat senang bertemu denganmu, dan sangat gugup, sampai-sampai tidak menyadari itu. Aku menyukainya."

Pippa menarik kemejaku ke atas dan melepasnya dari kepalaku lalu menjatuhkannya di lantai dekat pancuran air. "Itu jawaban bagus."

"Benarkah?" Tanganku terangkat ke bahu Pippa, mendorong kain pakaiannya.

Gaun Pippa menggunduk di kakinya, lalu dia melangkah keluar dari gaun itu. "Ya. Grandpa bakal menyukaimu."

Aku sedikit menjauh, dan menatap Pippa dengan bingung. "Grandpa?" Tatapanku tertuju ke tangannya saat dia mendorong celana jins ke pinggulku, dengan mendorong celana pendekku sekaligus. "Kita sekarang sedang membicarakan kakekmu?"

Pippa tersenyum mengejek kepadaku. "Aku akan menceritakannya lain kali."

"Lain kali sambil menikmati roti lapis dan soda," sahutku sembari tertawa. "Tidak waktu kita...."

Pippa berdiri telanjang membelakangiku, lalu mengulurkan tangan ke pancuran untuk menyalakan air. Dan, astaga, rasanya semuanya berubah jadi begitu tepat.

Kami bersiap untuk seks di kamar mandi. Dan ini bukan untuk yang terakhir kalinya sebelum kami mengucapkan selamat tinggal, dan tidak dengan semacam kesepakatan bahwa hubungan ini hanya sementara, melainkan dengan pemikiran bahwa hubungan ini sama sekali *tidak* untuk sementara.

———

Pippa meringkuk lebih dekat padaku di sofa, rambutnya yang basah menggelitik leherku ketika dia meraih *remote* dari tanganku. "Aku tidak mau nonton *Game of Thrones*."

Aku cemberut kepadanya. Aku sudah merekam satu musim serial itu dan siap untuk menontonnya nonstop. "Kupikir kau cuma bakal tertidur di pelukanku."

"Aku sudah tidak capek lagi."

"Tapi—"

"Aku yakin film itu hebat," sahutnya, "tapi terlalu penuh darah dan pemerkosaan buatku."

"Kurasa itu juga artinya kau menolak film *The Walking Dead*? Karena aku juga sudah merekamnya."

Pippa tertawa, lalu mencuri birku untuk menyesapnya sebelum menempatkan botol itu di tanganku lagi. "Tepat sekali." Dia memandang ke sekeliling dan

bergumam pelan. "Kau perlu lebih banyak warna di sini."

"Rencanaku sudah ketahuan." Aku menunduk, mengecup pelipis Pippa selagi dia memilih film *Trainwreck* di iTunes. "Sebenarnya aku cuma membawamu kemari untuk mendekorasi ulang rumahku."

"Apa ada benda tertentu yang sangat kau sukai?" Aku mengikuti arah pandang Pippa ke lampu tua aneh di sudut ruangan.

Aku menggeleng, menelan satu sesap bir. "Tidak."

"Aku bebas melakukan apa saja?"

"Kau boleh melakukan apa saja yang kau inginkan padaku *dan* rumahku."

Pippa mencuri birku lagi, tatapannya berpaling ke televisi dan adegan pembuka film.

"Tapi tidak birku." Aku meraih botol itu sambil menyeringai.

Pippa menarik lengannya ke belakang, memindahkan botol itu jauh dari jangkauanku dan tertawa. "Mungkin aku akan datang kemari dan menjungkir balik semua benda."

"Kuharap begitu."

"Aku bakal mengeluh kalau kau terlalu sibuk bekerja."

"Sebaiknya kau melakukan itu."

Pippa menengadah padaku. "Kuharap aku dapat pekerjaan di sini. Aku *menginginkan* ini."

"Aku juga menginginkannya."

Pippa sedikit cemberut. "Aku suka kamar mandi-

mu—ada banyak sekali ruang di sana untuk sampoku yang amat sangat banyak. Dan tempat tidurmu nyaman sekali. Hanna ada di sini, dan aku sangat suka dengan teman-teman New York. Juga ini, meringkuk seperti ini, sekarang aku takut tidak bakal memilikinya. Apalagi *kau*."

Kerapuhan dalam ucapan itu membuatku terenyuh. "Apa pun yang terjadi dengan wawancaramu, kita akan mencari cara untuk membuat hubungan ini berhasil."

Mata Pippa tampak lebih jernih saat sesuatu seolah terpikir olehnya, lalu dia duduk lebih tegak. "Bukannya kita harusnya mampir ke rumah Hanna?"

Aku langsung ikut duduk tegak. "Oh, sial."

Aku meraba-raba ponselku di meja, dan hampir menjatuhkannya ke pangkuan Pippa. Tapi begitu menyalakan layarnya, kulihat satu notifikasi di sana, pesan singkat dari adikku.

Tidak bisa makan malam hari ini. Kami sedang dalam perjalanan ke New York. Semua orang akan bertemu di sana. Bergabunglah dengan kami secepat mungkin.

Setelah itu ada emoji bayi.

"Apa...?" Lalu aku mengerti. "Oh. *Ohhh*...."

Pippa menatapku. "Ada apa?"

"Tidak ada makan malam di rumah Will dan Hanna malam ini," kataku. "Tapi, sebelum aku memberitahumu, aku cuma ingin memastikan kau sudah siap untukku, dan semua yang ada padaku bersama keluargaku, dan teman-temanku...."

Pippa beringsut mendekat. "Ya, aku ingin semuanya."

Aku membalik ponselku agar Pippa bisa membacanya. Rasa bingung yang sama lalu pemahaman yang juga sama perlahan terlintas di wajahnya.

"Kau ingin pergi?" tanyaku.

"Tentu saja!" Pippa berseru sambil menyeringai kepadaku. Dia berbalik lalu membungkuk untuk mengambil ponselnya dari tempat benda itu berada di dalam tasnya di lantai. "Hanna juga mengirim pesan padaku." Pippa membaca cepat pesan itu. "Dia minta maaf karena mungkin tidak akan bisa bertemu denganku di perjalanan ini."

Aku tersenyum lebar kepada Pippa. "Atau mungkin kau bisa datang dan memberinya kejutan."

Ketika berpaling lagi ke ponselnya, Pippa membaca sesuatu dengan cepat. "Ruby juga mengirim pesan padaku. Dia ingin datang New York. Apa semua orang bakal pergi ke sana untuk merayakannya?"

"Mungkin. Dan biasanya aku akan tetap di sini, tenggelam dalam pekerjaan. Tapi kalau kau mau pergi, aku juga," ujarku. "Mereka memang gila dan senang mengatur, tapi ... menurutku kau bakal cocok dengan itu."

Pippa sedikit menjauh dan pura-pura tersinggung. "Menurutmu aku gila dan senang mengatur?"

"Tidak. Menurutku kau menyenangkan, pintar, dan liar." Aku mencondongkan tubuhku ke depan, mengecup hidung Pippa. "Menurutku kau benar-benar *cantik*."

Epilog *Player*

Will

Hanna menutup telepon lalu memandanginya dengan bingung selama beberapa saat. "Jensen sedang di mobil. Sepertinya dia supersibuk."

"Jensen? Sibuk?" tanyaku, dengan nada suara bingung yang sarkastis. Jensen sepertinya *selalu* sibuk.

"Bukan," Hanna menjelaskan, "Maksudku, bukan sibuk soal *pekerjaan*, waktu dia pakai nada serius dan balasan singkat—itu pun kalau dia memang menjawab telepon. Maksudku *perhatiannya sedang teralihkan*." Sambil menggigiti bibir, Hanna menambahkan, "Kedengarannya Jensen sedang santai dan *bahagia*. Dan itu mencurigakan. Dia bilang sesuatu soal mencintai...." Hanna menggeleng. "Aku sama sekali tidak mengerti."

Hanna mengangkat bahu lalu mengitari konter dapur untuk memelukku dan menyandarkan dagunya di bahuku. "Rasanya aku tidak mau pergi bekerja besok."

"Aku juga," aku mengakui. "Rasanya aku bahkan tidak ingin bekerja *malam ini*." Aku menyampirkan lengan ke punggung Hanna lalu melirik jam tanganku. "Tapi aku harus menerima telepon Biollex sekitar satu jam lagi."

"Will?" Suara Hanna sedikit lemah, seperti yang sering terjadi ketika dia sedang berusaha menanyakan kepadaku apa yang kuinginkan untuk kado Natal, atau apakah aku akan membuatkan pai ceri untuknya hanya karena kedengarannya enak. Untuk makan malam.

Aku menunduk menatapnya lalu mengecup ujung hidungnya. "Ya?"

"Apa kau benar-benar mau menunggu dua tahun?"

Perlu sesaat bagiku untuk memahami apa maksud istriku.

Hanna-lah yang tidak siap untuk memiliki anak. Di usia tiga puluh empat tahun, aku sudah siap, tapi tentu saja aku bersedia menunggu sampai kami memiliki keinginan yang sama.

Aku menyadari kalau ini adalah cara Hanna untuk menyampaikan bahwa *sepertinya aku sudah siap*. "Maksudmu...?"

Hanna mengangguk lalu menjawab, "Mungkin tidak bakal langsung berhasil. Maksudku, ingat apa yang Chloe dan Bennett alami? Mungkin baik untuk kita kalau ... mengamati apa yang bakal terjadi."

Ponselku bergetar di konter dapur, tapi aku mengabaikannya.

"Ya?" tanyaku sambil mengamati ekspresi Hanna. Sulit bagi Chloe untuk hamil. Dia dan Bennett sudah berusaha selama lebih dari dua tahun. Dengan mengesampingkan candaan kami, sebagian dari diriku percaya kalau itulah alasan kenapa Chloe benar-benar bahagia. Mereka tidak membiarkan—keinginan mereka—mengambil alih kehidupan mereka, tapi ada kelegaan dan perasaan menang yang jelas terlihat di mata mereka ketika memberi tahu kami bahwa mereka akhirnya memiliki anak.

Hanna mengangguk dan menggigit bibir bawahnya, tapi senyum membuat matanya berseri-seri. "Kurasa begitu."

"Mungkin kau harus yakin," bisikku, lalu mencium istriku lagi. "Ini bukan sesuatu yang pantas untuk komentar 'kurasa begitu'."

"Aku sudah memelihara bunga violet Afrika di jendela dapur supaya tetap hidup selama tujuh bulan terakhir ini," sahut Hanna, lalu menyeringai kepadaku. "Dan sepertinya aku jadi ibu anjing yang lumayan baik untuk Penrose."

"Kau ibu anjing yang *hebat*," ralatku, sikap hati-hati menahan perasaan gembiraku. "Tapi kau juga pecandu kerja."

Hanna mendongak menatapku, dan aku menyadari apa yang tidak dia katakan secara langsung: *Sekarang jam tujuh lebih lima belas menit di malam hari dan sejak dua jam lalu aku sudah memakai piama, tidak berdiam di laboratorium.*

"Ini satu hari," sahutku dengan suara tertahan. "Hampir setiap pagi kau pergi sebelum jam tujuh, dan kau tidak pulang sebelum hari gelap. Aku tahu kita berencana supaya aku tetap tinggal di rumah, tapi awalnya, kau bakal ingin itu juga. Ini sesuatu yang besar, kan?"

"Aku siap, Will." Hanna berjinjit, mencium daguku. "Aku ingin punya bayi."

Astaga.

Aku harus menelepon dalam—aku melirik jam tanganku lagi dan mengerang—empat puluh lima menit lagi. Dan aku ingin meninjau paket investasinya dulu, tapi sekarang ada sesuatu yang kuinginkan lebih dari itu.

Menginginkan pinggang hangat Hanna di tanganku, dan desahan pelan yang dia lontarkan ketika aku mengangkatnya ke konter dapur. Aku ingin kukunya menekan punggungku dan tangannya mencengkeramku. Bukan untuk pertama kalinya kami melakukan seks di ruangan ini—sama sekali bukan—tapi rasanya berbeda.

"Ini seperti *seks pernikahan level atas*," komentar Hanna, menarikku dari lamunan saat dia menarik ujung kemejaku dari pinggang celana jinsku dengan begitu senang. "Ini seks produktif—reproduktif—kita yang pertama! Seks berorientasi target! Seks dengan misi!" Hanna mendongak menatap wajahku dengan bahagia. "Misionaris!"

Aku mencium istriku untuk menyuruhnya diam, tertawa di mulutnya dan menarik celana piama dari

pinggulnya. "Tunggu, tunggu." Aku melepas ciuman dan menatapnya. "Tapi kau masih minum pil kontrasepsi, kan?"

Hanna mengangkat bahunya dengan penuh rasa bersalah.

"Apa?" Aku sedikit menjauh, dan terperangah menatapnya. "Sejak kapan kau berhenti?"

Dengan bahu sedikit lunglai, Hanna mengakui, "Mungkin seminggu lalu."

"Kita melakukan seks selama seminggu terakhir." Aku mengerjap, mencoba mengingat-ingat lagi. "Beberapa kali."

"Aku tahu, tapi bisa dibilang aku tidak *subur seketika* atau semacamnya."

Sekalipun dihadapkan dengan kepercayaan diri Hanna yang tidak logis, perasaan hangat bergulir di dalam diriku. Aku tahu seharusnya aku sedikit jengkel karena dia melakukan ini tanpa diskusi sama sekali, tapi aku tidak merasa seperti itu. Kemungkinan itu tiba-tiba terasa benar-benar *nyata*. Suatu hari nanti kami akan memiliki anak. Bahkan mungkin dalam waktu dekat.

Astaga.

Situasi berubah jadi rangkaian tawa dan gigi yang berbenturan dan tubuh yang tersangkut pakaian, tapi ketika aku sudah cukup melepas pakaian Hanna hingga bisa melangkah ke antara kedua lututnya dan menyatukan tubuh kami, seisi dunia meleleh menjadi satu. Ternyata ini bukan seks berorientasi target, ini hanya ... momen bersama Hanna. Seperti yang sudah

ribuan kali kulakukan, dengan rasa berdebar dan kegembiraan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan bagaimana rasanya tubuh istriku ada sekelilingku atau seperti apa suara-suara yang dia lontarkan. Rambut Hanna menyapu wajahku saat aku menunduk untuk mengecup lehernya. Tangan Hanna meluncur mulus dan mantap di punggungku, mencengkeram bokongku. Aku pernah memperhatikan Hanna berubah dari gadis muda polos dan berseri-seri menjadi wanita yang percaya diri juga tegas—dan ketika bersamaku dia tetap menjadi Plum yang manis, terbuka, dan penuh senyum yang sudah meluluhkan hatiku lebih dari tiga tahun lalu.

———

Hanna mengempaskan diri di konter, memandangiku dengan tatapan melayang karena seks.

"Hebat sekali, William."

Aku mencium payudaranya, menggumamkan sesuatu yang tidak jelas.

Hanna meraba-raba ke belakang kepalanya tanpa melihat ketika ponselku bergetar lagi.

"Apa yang terjadi dengan ponselmu? Apa kau salah ingat waktu untuk telepon itu?" Hanna memegang ponselku di tangannya dan menarik benda itu ke depan wajahnya untuk membacanya, tetap menyampirkan satu tangan terbenam di rambutku.

Aku merasa istriku membeku di bawah tubuhku, napasnya tertahan di dada.

"Will."

Aku mengecup di atas jantung Hanna yang berdebar. "Mmm?"

"Ada ... beberapa pesan dari Bennett, dan beberapa lagi dari Max."

Aku tertawa. "Bacakan padaku."

Hanna melontarkan suara pelan untuk menolak, lalu mengulurkan tangan ke bawah dan menekan ponsel itu ke tanganku. "Kurasa kau mau membacanya sendiri."

Epilog *Stranger*

Max

"Bagaimana mungkin aku punya tiga bayi sebelum yang ini tapi tidak ada satu pun pakaian hamilku yang muat?"

Sara menarik-narik bagian bawah kausnya lalu mendongak menatap wajahku dari cermin, penderitaan terpampang jelas dalam ekspresinya. Ukuran lebar kaus itu, juga bagian lengan dan dadanya, cukup di tubuhnya. Tapi sama sekali tidak cukup panjang: kainnya tidak sampai melewati perut Sara yang sedang hamil besar.

"Karena Graham kecil tidak mau dikurung," kataku kepada Sara sambil mengecup puncak kepalanya. "Aku takut dengan bakatmu untuk bersin tanpa mengompol."

"Memang begitu sejak aku hamil Annabel." Sara berbalik, bersandar pada konter kamar mandi. Keningnya yang berkerut berubah jadi senyuman tegang. "Aku mencintaimu."

Aku tertawa. Inilah cara baru Sara untuk menahan diri selama beberapa minggu terakhir: setiap kali diam-diam ingin meninjuku, dia malah memberitahuku kalau dia mencintaiku.

Aku tidak perlu bertanya kepadanya untuk tahu kalau itu memang benar. Aku sudah sering sekali mendengarnya berkata *aku mencintaimu*.

Bayi-bayiku yang berkepala besar membuat Sara mengompol setiap kali dia bersin: *Aku mencintaimu, Max.*

Kami harus memesan meja biasa alih-alih bilik khusus di Hell's Kitchen, tempat sarapan favorit Sara, karena anak-anakku memakan ruang yang terlalu besar: *Aku mencintaimu, Max.*

Anak perempuan kami yang kedua, Iris—yang belum berumur dua tahun—sudah patah tulang lengan satu kali ketika berusaha 'bermain rugbi' di taman: *Aku mencintaimu, Max.*

Hidup kami adalah sebarisan anak-anak dan jus yang tumpah juga panggilan telepon soal pekerjaan yang diangkat di kamar mandi, juga mengelap noda puding jeli dari perabotan. Tapi, pada kenyataannya, aku tidak takut dengan masa depan kami yang jauh lebih kacau. Sara sangat senang melahirkan bayi dibandingkan dengan apa pun juga, dan kami berdua sepertinya mampu hidup dalam kegilaan ini dengan cukup baik. Aku bilang kepada Sara kalau aku tidak keberatan dengan tiga anak. Sara ingin lima anak. Meskipun saat ini sedang hamil besar, Sara belum mengubah pendapatnya.

Tapi setelah anak laki-laki ini lahir, aku mungkin akan mengusulkan agar kami berhenti di empat anak. Karena selama masa kehamilan ini, Sara bertingkah ... *terlalu bersemangat.*

Ezra memekikkan sesuatu ke Iris di ruangan lain, dan keributan itu diikuti sesuatu yang jatuh dengan suara keras. Aku bergerak ke pintu, tapi Sara menghentikanku dengan memegangi lengan bawahku.

"Jangan," larangnya. "Itu cuma perekam suara Fisher-Price. Benda itu tidak bakal rusak."

"Bagaimana kau bisa tahu mainan apa itu?"

Sara mendongak sambil menyeringai kepadaku, memberiku kilasan sosok wanitaku yang ramah. "Percayalah padaku." Dia menarik ujung kemejaku. "Kemarilah."

"Kenapa anak-anak belum tidur?" aku bertanya sambil menoleh ke belakang.

"Kau bisa tahu alasannya setelah kau mendekat kemari."

Aku melangkah lebih dekat, membungkuk untuk mencium Sara, membiarkan istriku memberitahuku ciuman seperti apa yang benar-benar dia inginkan. Dan, rupanya, Sara menginginkan ciuman yang dalam dan lama, tangannya bergeser ke perutku di balik kemejaku lalu ke dadaku.

"Kau terasa menyenangkan."

Aku menangkup payudaranya. "Kau juga."

Sara mengerang bahagia. "Ya Tuhan, kau lebih baik daripada bra-ku yang paling enak kupakai. Bisakah kau berjalan di belakangku saja, memegangi pa-

yudaraku seharian?"

"Kau sudah memberiku tugas untuk memijat kakimu." Aku mencium Sara sekali lagi, lalu bergumam serius. "Meski kurasa tugas itu dilakukan sambil duduk, yang lain dilakukan sambil berjalan."

Sara berjinjit, melingkarkan lengan di leherku. "Kau baik sekali padaku."

Aku mengusapkan tangan ke perut Sara yang tegang, merasakan sesuatu yang kemungkinan satu kaki mungil menekan telapak tanganku. "Karena aku mencintaimu."

Mata cokelat besar Sara membalas tatapanku. "Apa kau pernah membayangkan ini?" dia bertanya. "Empat tahun lalu, kita kita akan punya anak hanya beberapa bulan setelah seks *di bar*, dan sekarang kita punya bayi keempat dan aku masih bisa menciummu lalu merasa seperti ini?"

"Menurutku aku bakal merasa seperti ini selamanya."

"Apa kau merindukan itu?" Sara bertanya, dan aku tahu tanpa Sara harus menerjemahkan apa maksudnya.

"Tentu, tapi kita sudah menetapkan tanggal untuk kembali ke sana."

Setelah Annabel lahir, perlu beberapa bulan bagi kami untuk kembali ke ruangan kami di kelab milik Johnny. Tapi setelah Iris lahir, ruangan itu tidak lagi terasa tepat. Kami mencobanya beberapa kali, mencoba kembali ke tempat ketika semuanya terasa bebas dan erotis dan *milik kami.* Namun entah karena

alasan apa, bercinta di ruangan berdinding kaca raksasa terasa berbeda. Rasanya hampir terlalu intim, terlalu terekspos. Singkatnya, itu tidak berhasil lagi.

Kami justru membuat kesepakatan baru: Saat jam makan siang, sementara Red Moon tutup, seorang fotografer brilian—yang namanya tidak pernah kami tahu dan sosoknya tidak pernah kami temui—berdiri di sisi lain kaca, memotret foto-foto indah saat kami bercinta. Johnny menggunakannya untuk dekorasi berselera tinggi di koridor bagi mereka yang senang melihat aksi orang lain. Satu atau dua kali sebulan kami akan melakukan satu sesi foto. Lebih sering jika kami mau, kurang jika sedang sibuk.

Para pengunjung langganan senang karena tahu kalau kami masih melakukannya.

Sara senang bisa memilih foto mana yang bisa dipajang.

Dan aku yakin kami akan selalu menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan Sara: kami akan merasakan kenikmatan pribadi di antara kami, seumur hidup.

"Kau bahagia?" tanya Sara, sambil menurunkan tangannya ke balik kausku untuk menekan telapak tangan di perutku.

"Luar biasa bahagia."

Sara berjinjit dan menciumku lagi. "Kurasa kita harus berhenti di empat anak."

Aku tertawa di mulut istriku. "Kurasa kau benar."

"Aku senang punya pengasuh anak. Aku tidak mau dia berhenti bekerja."

Komentar itu membuatku tertawa semakin keras. "Menurutku George juga lumayan senang kau punya pengasuh anak."

Di saku celana panjangku, ponsel bergetar, dan aku mengeluarkannya lalu membaca pesan singkat itu.

Jantungku seolah berhenti.

"Haruskah kita beli rumah di Connecticut?" tanya Sara yang merenung sambil menciumi tulang selangkaku. "Kita tidak akan bisa tinggal di Manhattan lebih lama lagi."

Aku memandangi layar ponselku tanpa berkedip.

"Mungkin kita bisa pergi ke sana besok, karena jadwalmu lumayan longgar...."

Aku membaca pesan itu lagi dan lagi.

Baiklah, ayo kita mulai. Aku tertawa. Si bajingan malang itu sama sekali tidak tahu apa yang akan dia hadapi.

"Max?"

Aku terkejut dan mengerjap ke istriku. "Ya?"

"Mungkin kita harus pergi ke Connecticut besok siang?"

Sambil menyeringai, aku membalik ponselku agar Sara bisa membaca pesannya. "Belum saatnya, Cantik. Ada perjalanan yang lebih penting yang harus kita lakukan sekarang."

Epilog *Bitch*

Chloe

Kira-kira Sembilan Bulan Lalu

Bennett menghampiriku dari belakang, tangannya menopang pinggulku sepenuhnya. "Aku akan pergi ke bar. Kau mau sesuatu?"

Aku berbalik ke arahnya, tersenyum ketika bibirnya bergerak menelusuri rahangku lalu turun ke leherku. "Aku baik-baik saja."

Ketika kembali berdiri tegak, Bennett mengamati ekspresiku. "Kau yakin? Kepalamu masih sakit?"

Aku mengerjap dan berpaling, tidak ingin Bennett melihat kebohongan di mataku. "Sedikit."

Bennett terdiam sejenak sebelum memalingkan wajahku kepadanya dan menunduk agar aku mengangkat wajahku ke arahnya, membalas tatapannya. "Kau mau air minum atau semacamnya?" dia bertanya.

"Aku mau air minum. Trims, Sayang."

Bennett menemuiku sepuluh menit kemudian di

dekat lantai dansa, sedang terpesona dengan pasangan yang baru menikah. Aku tidak terlalu mengenal mereka; mereka kenalan rekan bisnis, tapi ada sesuatu dalam kegembiraan di ekspresi mereka, dan bagaimana mereka terlihat begitu antusias, menggema di dalam darahku bagai dengung pelan yang tak kunjung hilang.

"Kau baik-baik saja?" Bennett muncul di belakangku, menciumi leherku.

Aku mengangguk, mengambil segelas air darinya dan mengangkat daguku ke arah pasangan yang sedang menari di tengah lantai dansa luar ruangan. "Cuma sedang memperhatikan mereka."

"Pernikahan yang indah."

Aku bersandar ke sisi Bennett, merasakan tubuhku tenang karena kehadiran yang hangat dan solid di sampingku. Bennett menyesap minumannya, melingkarkan sebelah lengannya ke pinggangku.

"Dia terlihat sangat cantik," aku berkomentar sambil memandangi pengantin wanita dalam balutan gaun mutiara yang sangat indah.

"Suaminya jelas setuju," sahut Bennett, sambil mengangkat dagu. "Dia hampir melahap wajah istrinya ketika mereka berciuman."

Aku berbalik menghadap Bennet, dan sedikit mundur karena aroma *scotch* yang tajam.

"Letakkan itu," kataku. "Berdansalah denganku."

Bennett cemberut dengan manis. "Aku baru saja mengambil ini."

"Apa kau lebih suka disiram dengan itu?"

Bennett meletakkan gelasnya di meja di dekat kami sebelum menjalin jemarinya dengan jemariku dan membimbingku ke lantai dansa.

Dengan tangannya di lekuk punggungku, dia menarikku kepadanya, dan aku bisa merasakan kalau naluri membuat Bennett melakukannya dengan hati-hati, tanpa ketegasan Bennett Ryan yang biasa.

"Kau pendiam malam ini," katanya, lalu membungkuk untuk mengecup bahu telanjangku. "Kau yakin kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk, menyandarkan pipiku di tulang selangkanya. "Aku cuma sedang memahami semuanya. Aku begitu bahagia sampai-sampai rasanya mau meledak."

"Kau bahagia? Kita belum bertengkar satu kali pun malam ini. Aku tidak pernah tahu itu bisa terjadi."

Aku tertawa, mendongakkan wajahku kepadanya. "BB?"

"Ya?"

Aku merasa isi perutku seolah naik ke dada, jantungku seolah merangkak ke tenggorokan. Aku ingin melakukan ini nanti, tapi aku tidak bisa menunggu. Kata-kata itu tidak ingin berdiam diri.

"Kau akan jadi seorang ayah."

Bennett membeku dalam pelukanku, langkahnya yang sedang berputar perlahan berhenti sebelum gemetar hebat terlihat di tubuhnya dan dia mundur selangkah. Emosi yang kulihat di mata suamiku benar-benar tak pernah kusaksikan sebelumnya.

Aku belum pernah melihat Bennett terlihat begitu terpana seperti ini.

"Apa yang baru saja kau bilang?" Kata-kata itu terlontar sedikit terlalu keras, terlalu tegang, bagai palu kayu yang dipukulkan ke sebuah drum.

"Kubilang kau akan jadi seorang ayah."

Tangan Bennett terangkat, dan dia membekap mulutnya. "Kau yakin?" tanyanya dari balik jemarinya. Matanya mulai berkaca-kaca.

Aku mengangguk, merasakan mataku juga memanas. Reaksi Bennett—kelegaan dan kegembiraan dan kelembutannya—hampir membuat lututku terkulai. "Aku yakin."

Setelah dua tahun berusaha, aku belum pernah hamil sekali pun. Berbulan-bulan memetakan bagan dan menyusun rencana. Dua kali proses bayi tabung yang gagal. Lalu di sinilah kami, sebulan setelah sama-sama sepakat agar menyerah untuk saat ini, aku akhirnya hamil.

Bennett mengusapkan telapak tangan ke wajahnya sebelum meraih siku lenganku dan menarikku sedikit menjauh dari lantai dansa lalu masuk ke tenda yang berbayang. "Bagaimana kau.... Kapan?"

"Aku melakukan tesnya tadi pagi." Kugigit bibirku. "Baiklah, sejujurnya aku melakukan sekitar tujuh belas tes tadi pagi. Maksudku, aku baru saja hamil. Menstruasiku baru terlambat beberapa hari."

"Chlo." Bennett menatapku, menyunggingkan senyum yang sangat lebar. "Kita bakal jadi orangtua yang *sangat buruk*."

Aku membenarkan itu sambil tertawa. "Yang paling buruk."

"Kita tidak pernah mau gagal," katanya, tatapannya mengamati tatapanku dengan semangat yang berlebihan. "Maksudku, mungkin kita akan jadi orangtua yang paling kaku—"

"Tegas—"

"Senang memerintah—"

"Gila—"

"Tidak," sanggah Bennett. Dia menggeleng-gelengkan kepala dan matanya kembali berkaca-kaca. "Kau akan jadi orangtua yang sempurna. Kau akan membuatku pusing."

Mulut Bennett memagut mulutku, membuka dan merengkuhku, lidahnya bergerak di bibirku, gigiku, lalu lebih dalam lagi. Aku meraih segenggam rambut lebat yang berantakan itu dan memegangi Bennett selagi dia menekan lebih dekat, semakin lama semakin nyaris putus asa.

Astaga.

Aku hamil.

Aku akan melahirkan bayi dari si bajingan keparat ini.

Epilog *Bastard*

Bennett

Malam Ini

Sopir kami membalas tatapanku dari kaca spion, meminta maaf dalam diam karena kami sepertinya berhenti di

setiap
lampu
merah
terkutuk
di
Manhattan.

"Hhee-hhee-hhee," aku memberi Chloe semangat, mengingatkannya cara bernapas seperti yang sudah kami pelajari.

Mata Chloe membelalak, permohonannya tertuju ke mataku selagi dia mengangguk panik, seolah aku adalah penyelamat dalam drama menyebalkan berjudul Istriku Melahirkan Melon Lewat Sedotan.

"Kau sudah kirim pesan ke Max?" seru Chloe, matanya terpejam erat.

Aku memperhatikan setetes keringat bergulir di pelipisnya. "Ya."

Ada begitu banyak pertanyaan yang kupunya. Yang terpenting dari semuanya adalah: bagaimana seharusnya kita melakukan ini?

Dihadapkan dengan kenyataan kalau bayi raksasa ini akan keluar dari tubuh istriku, tiba-tiba aku merasa tidak terlalu yakin pada statistik tentang kesuksesan seorang wanita dalam melahirkan.

"Will? Hanna?"

"Ya."

Chloe merunduk, melontarkan geraman yang berubah jadi jeritan. Lalu dia menarik napas banyak-banyak dan bertanya dengan suara melengking, "George dan Will P.?"

"Sara menelepon George," kataku kepadanya. "Bernapaslah, Chlo. Khawatirkan soal ini, bukan mereka."

Aku sudah melihat tubuh Chloe dari dekat, dan melihat anak itu di USG *empat dimensi. Aku bukan ahli fisika, tapi aku sama sekali tidak bisa melihat bagaimana ini bisa terjadi sebagaimana yang mereka katakan.*

"Kau yakin tidak ingin epidural begitu kita sampai di sana?" tanyaku ketika mobil *towncar* kami menggilas lubang di jalan dan Chloe menjerit kesakitan.

Dia cepat-cepat menggeleng, melanjutkan pernapasannya dengan pipi menggembung dan ceng-

keraman tangan bagai jepit besi di tanganku. "Tidak. Tidak. Tidak. Tidak."

Kata itu jadi sebuah mantra, dan aku berpikir lagi ke perencanaan rumah yang sudah kami lakukan, dokumen-dokumen surat wasiat dan surat kuasa pengacara yang sudah kami tanda tangani. *Apakah ada aturan di sana hingga aku harus memutuskan soal semua urusan kesehatan dalam peristiwa kelahiran yang mendadak dan menakutkan ini? Bisakah aku memilih agar Chloe melakukan bedah sesar begitu kami menepi di rumah sakit, agar dia terselamatkan dari kesakitan yang akan dia hadapi?*

"Pernapasanmu bagus, Chlo. Kau hebat."

"Bagaimana kau bisa begitu tenang?" tanya Chloe dengan napas terengah-engah, keningnya basah oleh keringat. "Kau sangat *tenang*. Ini membuatku panik."

Aku tersenyum tegang. "Karena kau pasti bisa melakukannya."

Aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan.

"Aku mencintaimu," Chloe mendesah.

Chloe terlihat seolah mungkin akan mati.

"Aku juga mencintaimu."

Apakah ini normal?

Tanganku sangat ingin merogoh sakuku, mengeluarkan ponsel dan menghubungi Max.

Apa artinya ketika Chloe berteriak setiap menit? Baru setengah jam lalu setiap kontraksinya berjarak sepuluh menit. Apa mungkin Chloe bisa mematahkan tanganku dengan cengkeramannya? Dia bilang dia

lapar tapi dokter menyarankan agar aku tidak memberinya makanan apa pun ... tapi, aku sedikit takut pada Chloe. Dia tersenyum—tapi terlihat menyeramkan.

Satu lagi kontraksi menyerang Chloe dan sekali lagi cengkeraman tangannya lebih erat dan menyakitkan. Aku rela membiarkan Chloe mematahkan setiap tulang di tanganku jika itulah yang dia butuhkan, tapi itu membuatku kesulitan menghitung berapa lama kontraksi ini berlangsung.

Sambil terengah-engah, Chloe berbisik kepadaku, atau kepada dirinya sendiri, "Tidak apa-apa, aku baik-baik saja. Tidak apa-apa, aku baik-baik saja. Tidak apa-apa, aku baik-baik saja."

Aku menyaksikan Chloe berjuang melewati kontraksi itu, lalu wajahnya rileks dan dia terkulai di kursi, kedua tangannya mencengkeram perut.

Naluri membuatku merasa seharusnya Chloe memelototiku, atau memicu pertengkaran denganku untuk mengalihkan perhatiannya, atau melakukan sesuatu—apa pun itu—yang benar-benar menjengkelkan, tapi dia masih memperlakukanku dengan begitu lembut.

Aku menghargai itu, tapi aku tidak yakin aku menyukainya.

Aku menyukai Chloe yang kasar.

Aku jatuh cinta dengan wanita tangguh itu.

Aku bertanya-tanya, untuk kesejuta kalinya, apakah ada sesuatu yang sudah berubah di dalam dirinya yang tidak mampu diubah kembali. Dan jika benar, bagaimana perasaanku tentang itu?

Napas Chloe semakin cepat saat satu lagi kontraksi menyerangnya.

"Hampir sampai, Chlo. Hampir sampai."

Istriku menggemeretakkan rahang, dan berhasil menyahut dengan suara tegang, "Trims, Sayang."

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha keras untuk tetap tenang di depan tekad baja Chloe untuk bersikap manis, lembut, dan masuk akal.

Kami melewati satu lagi lubang jalan, lalu tinju Chloe menghantam pintu di sampingnya.

Aku mendengarnya menarik napas.

Lalu aku mendengar kata-kata terlontar keras darinya: "KAU BISA ANTAR KAMI KE RUMAH SAKIT KEPARAT ITU CEPAT-CEPAT, KYLE? BRENGSEK!"

Kata terakhir itu berubah menjadi ratapan nyaring, dan di kursi depan, sopirku menahan tawa—membalas tatapanku lagi dengan penuh arti. Ketegangan terlepas dari tubuhku seperti balon yang ditusuk.

"Itu bagus, Chlo," aku berkomentar sambil tertawa. *"Apa-apaan kau, Kyle!"*

Kyle menekan pedal gas, berbelok menyalip satu mobil dan membuat dua roda mobil kami naik ke trotoar untuk menyalip pesepeda yang sedang berhenti sambil menelepon. Kyle membunyikan klakson, mendekat ke jendela, lalu berteriak, "Ada wanita hamil yang akan melahirkan! Minggir, bajingan!"

Chloe menurunkan kaca jendelanya dan menjulurkan kepala. *"Menyingkir dari jalanku, demi Tuhan!"*

Mobil-mobil di sekitar kami mulai membunyikan klakson, dan beberapa menepi untuk membiarkan kami lewat dan mengosongkan jalan di depan kami di sepanjang Madison Avenue.

Kyle menyeringai, melesat keluar dari kemacetan sebelum menginjak gas dengan penuh semangat.

Aku mengulurkan tangan, menyampirkannya ke lengan Chloe. "Kontraksinya sudah lima—"

"Jangan sentuh aku," Chloe menggeram, begitu mirip suara iblis di film *The Exorcist*. Tangan Chloe terulur secepat kilat dan mengejutkanku, lalu dia merenggut kerah kemejaku dan mencengkeramnya. "*Ini semua gara-gara kau.*"

Aku menyeringai, begitu gembira dan penuh kelegaan. "Tentu saja."

"Menurutmu sikapmu manis?" tanya Chloe sambil mendesis. "Menurutmu ini ide yang bagus, bajingan?"

Kegembiraan besar menyeruak dalam diriku. "Ya. Ya, begitulah menurutku."

"Bayi ini bakal merobekku jadi dua," Chloe mengerang. "Dan kau harus mendorong istrimu yang terbelah dua di atas kursi roda seumur hidupnya karena kakinya tidak bisa berfungsi lagi, karena TULANG BELAKANG SIALAN INI DIROBEK SI BAYI YANG KELUAR DARI VAGINANYA DI DALAM MOBIL SIALAN INI, BENNETT! BAGAIMANA AKU BISA MENJUAL AKUN LANGLEY DALAM KEADAAN SEPERTI ITU!"

Chloe melepas cengkeramannya di kemejaku. "KYLE!" Dia mencondongkan tubuhnya ke depan,

menepak punggung kursi Kyle. "KAU BISA DENGAR AKU?"

"Ya, Mrs. Ryan."

"MULAI SEKARANG NAMAKU MRS. *MILLS*! DAN PEDAL GAS ADA DI SEBELAH KANAN—KAU JADI SOPIR MOBIL ZAMAN PURBA UNTUK MEMBAWA KAMI KE RUMAH SAKIT?"

Kyle tertawa terbahak-bahak, lalu membelokkan mobil menyalip sebuah truk. Chloe mencengkeram tanganku dengan kedua tangan, begitu erat.

"Aku tidak mau menyakitimu," dia mengerang.

"Tidak apa-apa."

Istriku menoleh, memelototiku sembari menggemeretakkan gigi. "Tapi aku sekarang mau *membunuhmu*."

"Aku tahu, Sayang. Aku tahu."

"Jangan panggil aku 'sayang', bajingan. Kau *tidak* tahu rasanya. Lain kali, *kau* saja yang hamil, dan aku bakal duduk diam sambil tertawa karena tubuhmu bakal terbelah dua."

Aku merunduk, mengecup kening Chloe yang basah. "Aku tidak menertawakanmu. Aku cuma sangat merindukanmu. Kita hampir sampai."

———

Rencana melahirkan Chloe sangatlah spesifik: tidak ada epidural, tidak ada pantangan makanan, pilihan untuk melahirkan di air ada di kamar rumah sakitnya. Sebenarnya, rencana itu terdiri atas beberapa

halaman, dan Chloe sudah menyusunnya dengan sangat teliti selama beberapa minggu terakhir. Tas untuk dibawa ke rumah sakit sudah dikemas, dikeluarkan, dan dikemas lagi. Dicuci, dibilas, dan diulang lagi.

Ternyata anak kami mengalami *double nuchal cord*, artinya tali pusar terlilit dua kali di sekeliling leher. Kami diberi tahu kalau itu bukan kondisi yang tidak biasa. Tapi dalam situasi kami, hal itu tidaklah bagus.

"Setelah kau mengalami kontraksi," Dr. Bryant menjelaskan kepada kami, tangannya tersampir di bahu Chloe dan suara bip-bip-bip yang konstan terdengar dari monitor di sekeliling kami, "detak jantung bayi ini tidak akan naik lagi." Sang dokter menoleh kepadaku, dan tersenyum tenang. "Jika Chloe sudah mengejan, kita harus berusaha keras mengeluarkan bayinya secepat mungkin. Tapi lihatlah, bayinya masih terlalu dalam." Dr. Bryant berpaling lagi ke Chloe. "Dan pembukaanmu baru lima senti."

"Bisakah kau mengeceknya lagi?" Chloe mengerang. "Karena rasanya seperti sudah dua puluh senti, aku serius."

"Aku tahu," sahut Dr. Bryant sembari tertawa. "Dan aku tahu betapa bertekadnya kau soal menjalani proses kelahiran normal, tapi ini adalah satu situasi ketika aku harus mengeluarkan keputusan penting."

Chloe bahkan tidak sempat mendesak sebelum dia dibawa ke kamar operasi.

Dalam keadaan dibius dan putus asa karena rencana sempurnanya berantakan, Chloe mendongak

menatapku, rambutnya tertutup topi steril kuning, wajahnya memerah, dan bebas riasan.

Chloe benar-benar tidak pernah terlihat secantik itu.

"Tidak masalah bagaimana ini dilakukan," aku mengingatkannya. "Pada akhirnya, kita akan mendapat bayi."

Chloe mengangguk. "Aku tahu."

Aku menatap istriku dengan terkejut. "Kau baik-baik saja?"

"Aku kecewa," sahut Chloe, sambil menahan gelombang emosi yang terlihat jelas, "tapi aku cuma ingin semuanya baik-baik saja."

"Semua akan baik-baik saja," timpal Dr. Bryant, tangannya steril dan dibalut sarung tangan, dia tersenyum di balik maskernya. "Siap?"

Perawat menarik tirai, menyembunyikan bagian perut Chloe dari pandangan. Aku tetap berdiri di samping kepalanya, memakai gaun operasi, topi, dan sarung tangan sendiri.

Aku tahu Dr. Bryant langsung bekerja. Tahu—setidaknya dalam teori—apa yang sedang terjadi di sisi lain tirai kuning itu. Ada antiseptik, pisau bedah, dan bermacam alat bedah. Aku tahu mereka sudah mulai bekerja, aku tahu mereka bergegas.

Tapi tidak ada rasa sakit yang terlintas di wajah Chloe. Dia hanya menatapku. "Aku mencintaimu."

Sambil tersenyum, aku berkata kepadanya, "Aku juga mencintaimu."

"Apa *kau* kecewa?" tanya Chloe.

"Sedikit pun tidak."

"Apa ini aneh?" bisiknya.

Aku tergelak dan mengecup hidung istriku. "Semua ... kejadian ini?"

Chloe mengangguk, memberiku senyum gemetar. "Sedikit."

"Ini dia," ujar Dr. Bryant, lalu bergumam ke perawat, "Ini, bukan—*retractor*...."

Mata Chloe berkaca-kaca, dan dia menggigit bibir dalam penantiannya.

"Selamat, Chloe," Dr. Bryant berkata, lalu suara nyaring yang tajam meledak di dalam ruangan. "Bennett. Kalian mendapat anak perempuan."

Lalu ada sosok hangat yang sedang menangis di lenganku dan, dengan tangan gemetar, aku membaringkannya di dada Chloe.

Bayi perempuan itu memiliki hidung mungil, mulut kecil yang manis, serta mata lebar.

Dia lebih cantik dari apa pun yang pernah kulihat.

"Hei," Chloe berbisik, menunduk memandangi si bayi. Akhirnya air mata Chloe tumpah. "Kami sudah lama sekali menunggumu."

Seketika itu juga, duniaku runtuh lalu kembali berdiri membentuk benteng penuh perlindungan di sekeliling kedua gadisku.

———

"Oh, as—astaga," Chloe menggeram dan tertawa. "Bukannya ini harusnya sudah jadi instingku?"

Aku menopang kepala anak perempuan kami dengan tanganku dan mencoba mengarahkan sudutnya dengan tepat. "Kupikir juga begitu, tapi...."

"Rasanya seperti, aku ini si sapi, kau si peternak, dan dia ini embernya," komentar istriku.

Perawat masuk, mengecek jahitan Chloe, mengecek catatan medisnya, lalu membantu kami mengubah posisi si bayi. "Apa kalian sudah sepakat dengan namanya?"

"Belum," jawab kami berbarengan.

Perawat itu mengembalikan catatan medis Chloe ke rak di dinding. "Ada sekumpulan orang di luar sana. Kalian ingin saya mempersilakan mereka masuk?"

Chloe mengangguk, lalu menarik gaun rumah sakit menutupi tubuhnya.

Aku bisa mendengar mereka menyusuri koridor. Tawa George, suara berat Will Sumner, aksen Max, dan ketiga anak-anak keluarga Stella yang memekik gembira. Lalu mereka pun ada di sini, menerobos masuk ke kamar, sekumpulan orang dan segunung hadiah dan banyak obrolan. Sebelas wajah penuh senyum. Setidaknya ada delapan pasang mata yang menangis.

Max segera menghampiri kami, bagai ditarik magnet ke bayi mungil kami yang manis. Sambil membungkuk di atas si bayi, dia bertanya, "Boleh kugendong?"

Chloe menyodorkan bayi kami dengan mata berkaca-kaca.

"Apa kalian sudah memilih nama?' tanya Sara sembari menunduk memandangi bayi di pangkuan suaminya.

"Maisie," Chloe menjawab berbarengan dengan aku berkata, "Lillian."

"Itu kedengarannya lumayan cocok," George berkomentar, sembari ikut dengan Max dan Stella untuk menyapa anakku dengan suara lembut.

Aku menoleh ke Annabel dan Iris, yang berdiri dengan begitu tenang di samping Will P. Pria itu menggendong Ezra dalam pelukannya. Aku menyeringai ke Hanna dan Will suaminya, yang memperhatikan seisi kamar dengan takjub tanpa bersuara.

Tunggu dulu.

Sebelas wajah.

Will, Hanna, Max, Sara, Annabel, Iris, Ezra, Will, George....

Aku mengangkat dagu ke Jensen, yang berdiri di tepi kamar dengan lengan merangkul Pippa.

"Selamat, Teman-teman," kata Jensen yang menyeringai sembari mengedarkan pandangan. "Semua orang membawa selimut bayi atau bunga. Kami ... ah...."

"Kami bawa minuman beralkohol," Pippa menyelesaikan ucapan Jensen sambil memberi hormat dan menyodorkan sebotol *tequila* Patrón kepadaku.

"Trims," sahutku, lalu tertawa ketika melintasi ruangan untuk menjabat tangan Jensen, dan membungkuk untuk mengecup pipi Pippa. "Aku bisa memanfaatkan kedua hadiah itu. Jadi, *hadiah yang satu*

ini." Aku melambaikan satu jari di antara mereka. "Kalian sudah resmi berpacaran."

Jensen mengangguk. "Kami jelas sudah resmi berpacaran."

Hanna memukul lengan kakaknya. "Mereka tidak *memberitahuku* kalau mereka sudah berpacaran."

"Aku baru akan mengatakannya," sahut kakaknya sambil tertawa, "lalu kalian pergi ke New York, jadi kami mengikuti kalian kemari!"

"Aku merasa sepertinya aku harus meminta maaf," timpal Chloe dari seberang ruangan.

Teman-teman kami memandangi Chloe, alis kami sama-sama berkerut di tengah kesunyian dan kebingungan.

"Oh, masa bodoh, dasar menyebalkan," Chloe menggeram. "Aku merasa seolah *harus* minta maaf, tapi aku tidak akan melakukannya."

"Oh, syukurlah," komentar Max dengan helaan napas lega.

"Si wanita jalang sudah kembali!" George berseru.

"Kau dipecat," Chloe berteriak.

"Dia bekerja untuk*ku*, Sayang," Sara mengingatkan Chloe dengan suara lembut yang sudah kami dengar ratusan kali.

"Dan bersikaplah baik," kata George ke Chloe. Pria itu mengulurkan tangan kirinya dan memamerkan jemarinya untuk memperlihatkan cincin kawin perak berkilauan. "Atau kau tidak bakal jadi monster wanita yang kuhormati."

"Aku bisa jadi wanita jalangmu yang paling hebat?" tanya Chloe dalam bisikan penuh kekaguman.

"Tepat di dekatku," sahut George, "mengingatkanku kalau aku tidak pantas mendapatkan Will."

Rupanya istriku belum sepenuhnya pulih dari kondisi emosionalnya yang rapuh, karena dia mendadak menangis melihat pemandangan itu, dan melambai memanggil George agar bisa memeluknya.

"Kau juga, Will Perkins," Chloe berkeras sembari mengulurkan tangan satunya.

Dengan penuh canda, Will Sumner bersandar di dinding seolah sedang berpegangan erat di tengah petir bergemuruh di dunia yang sedang terbelah dan menelan kami semua. Tapi kenyataannya, ruangan ini tetap ada. Chloe memeluk George, George memeluk Chloe, dan—kami semua terkejut sekaligus lega—karena kiamat tidak menghantam kami.

Aku memandangi istriku, yang duduk bersandar di tempat tidurnya, tersenyum lebar dan berseri-seri sambil berbicara kepada kedua pria itu tentang pernikahan mereka yang akan segera dilaksanakan, dan tentang segala petualangan menyambut kehadiran anak perempuan kami. Sara menatap bayi dalam pelukan Max dengan penuh sayang, dan aku ingin tahu seberapa besar dia ingin melewati momen kehamilannya yang paling menantang. Will dan Hanna berjongkok di lantai, mendengarkan Annabel menceritakan kisah rumit tentang seekor kupu-kupu yang tinggal di bunga-bunga yang mereka bawakan. Ponsel Pippa berdering, lalu dia dan Jensen menghampiri

Max dan Sara, membiarkan Ruby dan Niall melihat bayiku lewat FaceTime.

Orangtuaku menerobos masuk ke kamar, Henry dan keluarganya mengikuti mereka, dan kamar *suite* yang luas ini pun hampir terlalu sempit untuk menampung kami semua. Mereka menyambut si bayi, bergantian menggendongnya, menciuminya, mengatakan kalau dia adalah bayi tercantik yang pernah mereka lihat.

Kedua anak kakakku duduk di lantai bersama anak-anak Max dan Sara, bermain dengan keranjang-keranjang bunga. Biasanya aku akan meminta mereka untuk tidak menjatuhkan dan menginjak kelopak bunga di lantai linoleum, tapi ... anehnya, kekakuan itu sudah lenyap. Mementingkan 'kerapian' adalah sesuatu yang kecil, sesuatu yang tidak layak untuk waktuku yang berharga. Sedangkan sesuatu yang besar adalah usaha untuk melindungi keluargaku, pertarungan besar di setiap harinya untuk berusaha membuat dunia kami jadi tempat yang lebih baik bagi semua orang. Sesuatu yang besar adalah beban yang bersemayam di pundakku sebagai ayah dari seorang anak perempuan—membesarkannya menjadi wanita yang percaya diri dan kuat, dan aku akan melindunginya.

Kotori saja lantai dengan bunga-bunga itu, anak-anak.

"Sudah cukup merebut dia," seruku, sambil menembus keramaian lalu mengambil anak perempuanku ke dalam pelukanku. Anakku sungguh mungil tapi

amat sangat penting, dengan kepalan tangan kecil dan mata lebar penuh selidik. Aku duduk di tempat tidur, di samping Chloe, bersandar di bantal dan merasakan kepala anakku bersandar di bahuku. Kami memandangi gadis kecil itu dengan penuh cinta.

"Maisie," bisik Chloe.

"Lillian."

Chloe menoleh kepadaku lalu menggeleng, rahangnya menegang. "Maisie."

Apa yang bisa kulakukan selain menciumnya?

"Untuk mendapatkan wanita terbaik di dunia ini," bisikku, "aku harus mulai dengan hal-hal paling dasar: Cintai dia apa adanya, bukan seperti apa kau menginginkannya. Jadilah orang yang membuatnya tidak bisa hidup tanpamu. Jadilah orang kepercayaannya. Ketahui apa yang dibutuhkannya, dan dia tidak akan melepasmu, demi apa pun di dunia ini."

Aku sudah menjadi orang yang membuat Chloe tidak bisa hidup tanpaku. Aku sudah menjadi orang kepercayaannya ... dan ayah dari anaknya. Dan begitulah, di setiap harinya, aku jadi bajingan paling beruntung yang hidup di muka bumi.

BUKUMOKU

Ucapan Terima Kasih

Dengan ini, judul Beautiful yang terakhir, kami pikir kami akan memesan satu set kancing untuk dibawa ke acara penandatanganan buku: satu desain kancing untuk setiap karakter. Para pembaca bisa memilih karakter pria dan wanita mana yang paling sesuai dengan diri mereka. Kami pikir ini bakal mudah—sedikit kesenangan untuk dibawa pulang! Tapi kami salah.

Pertama-tama, astaga, kancingnya banyak sekali. Tapi yang lebih penting lagi, dugaan kami kalau para pembaca akan maju dan dengan mudah memilih dua karakter favorit mereka sementara kami mengobrol dan menandatangani buku mereka, lalu mereka akan melanjutkan hari mereka seperti biasa, itu adalah sesuatu yang ternyata sangat salah tapi menyenangkan.

Kami tidak menyangka para pembaca akan begitu kesulitan memilih kancing. Kami tidak menduga setiap orang yang mendekat ke meja kami akan melihat sebagian kecil dari diri mereka di setiap karakter. Mungkin mereka menyukai sikap Chloe yang berapi-

api tapi bisa lebih memahami kelebihan Sara yang pendiam. Mungkin mereka menyukai sosok Bennett tapi bisa mendapatkan pernikahan yang bahagia bersama Niall. Itu sesuatu yang sangat indah—memiliki sekumpulan karakter yang bisa relevan bagi begitu banyak orang. Apakah kami melakukan apa yang berencana kami lakukan? Apakah kami menciptakan wanita-wanita dengan sifat yang beraneka warna seperti para wanita kuat dan penuh semangat yang membacanya? Kami harap begitu. Tapi kami tahu kami bisa melakukan yang lebih baik lagi. Kami bisa jadi lebih beragam. Kami bisa mengabadikan dunia yang kita tempati dengan lebih baik. Kalian *semua* cantik, dan masing-masing dari kalian yang mengatakan kepada kami tentang apa yang sangat kalian sukai, dan apa yang ingin kalian lihat dari kami, membuat setiap detik pada momen yang berat terasa lebih sepadan.

Jangan pernah berhenti bersikap begitu terbuka, jujur, dan penuh hasrat, seperti kalian sekarang. Kami juga pembaca yang seperti itu. Itulah persisnya bagaimana kami mencintai kalian.

Dan semua ini tidak akan pernah bisa terjadi tanpa beberapa orang yang sangat penting. Kami akan tersesat tanpa agen kami, Holly Root, yang menerima buku yang tidak dibeli oleh suatu penerbit tapi melihat ada sesuatu yang cukup dia sukai dari kami untuk tetap mempertahankan kami ada di dekatnya. Itu bukti kalau kau tidak akan pernah tahu buku mana yang akan berhasil. Jadi kepada semua penulis di luar sana:

Teruslah menulis. Mulai hal-hal baru. Angkat semua masalah itu ke dalam kata-kata.

Editor kami yang luar biasa, Adam Wilson, yang memiliki rambut paling panjang, mengilap, dan indah di dalam bisnis ini, dan yang mencintai kami meski kami bertanya kepadanya apakah kami bisa mengepang rambutnya. Sekarang kami sudah menerbitkan empat belas buku bersama-sama, dan setiap komentarnya membuat kami lebih baik. Terima kasih untuk kesabaranmu dan semua yang sudah kau lakukan.

Kristin Dwyer adalah publisis terbaik di seluruh dunia. Titik. Terima kasih sudah jadi orang paling berharga bagi kami dan membantu buku-buku kami dikenal di dunia. Kau selalu melakukannya dengan sangat baik, Nona.

Kami benar-benar menyayangi semua keluarga kami di Simon & Schuster/Gallery: Jen Bergstrom, Louise Burke, Carolyn Reidy, Paul O'Halloran, Liz Psaltis, Diana Velasquez, Melanie Mitzman, Theresa Dooley, tim penjualan yang tak kenal lelah yang bekerja menempatkan buku-buku kami di rak (kami mencintai kalian semua), dan semua orang yang melengkapi setiap bagian yang kecil, atau yang mengirimkan buku-buku, atau yang pernah harus mengetikkan: *Christina Lauren.* Kami sangat beruntung memiliki kalian semua.

Menulis buku memang cukup sulit, dan mungkin akan lebih sulit lagi memberi tahu seseorang apa yang salah dari buku-buku mereka. Terima kasih untuk pembaca pertama kami, Erin Service, Tonya Irving,

dan Sarah J. Mass. Untuk Lauren "Drew" Suero, yang selalu ada dan menjaga agar sosial media kami tetap berjalan. Heather Carrier, saat kami meminta sesuatu yang amat bagus lalu berkata *Oh bisakah kami mendapatkannya besok*? kau tidak pernah mengerjap sedikit pun (atau mungkin kau melakukannya, tapi kami tidak pernah tahu karena kami hanya mengirim surel ha ha ha). Terima kasih untuk semua blogger yang mengulas, berkicau di Twitter, mengepos, menulis di Instagram, mempromosikan, atau hanya mengatakan kepada seorang teman tentang buku-buku kami. Kalian mencurahkan hati dan waktu luang kalian untuk buku-buku kami agar bisa membantunya menemukan rumah baru, dan tanpa kalian, kami hanya dua gadis yang punya komputer.

Kepada keluarga kami yang selalu ada dan memberi kami semangat, mencintai kami meskipun kami gila ketika tenggat waktu tiba, melakukan perjalanan, dan melahap stik ikan juga kacang polong beku untuk makan malam: kalian selalu melontarkan *aku mencintaimu* yang sempurna ketika kami membutuhkannya. Kami tidak mungkin bisa melakukan ini tanpa kalian.

Dan untuk para pembaca paling lucu dan paling murah hati di seluruh dunia, bahkan untuk kalian yang belum pernah kami temui, atau yang belum pernah kami lihat di Twitter Ini atau Facebook Itu. Terima kasih telah mengizinkan kami memasuki rumah dan hati kalian. Terima kasih telah mengikuti kami dalam perjalanan ini dan mencintai karakter-karakter kami sebesar kami mencintai mereka. Kami punya begitu

banyak kisah yang akan datang dan tidak sabar untuk membaginya bersama kalian semua.

(PS: Bennett masih menunggu kalian di ruangannya.)

Lo, kau adalah sahabat terbaik yang pernah kumiliki. Kita sudah melanglang buana dan kau masih tahan menghadapi dengkuranku; Kita berdua nyaris sama-sama ditahan polisi, memiliki tato yang serasi, dan berfoto di ruang ganti La Perla hanya untuk mencari tahu apakah itu benar-benar mungkin. Aku tidak sabar untuk melihat hal bodoh apa lagi yang akan kita lakukan berikutnya. ~PQ

PQ, aku melihat buku-buku di rak dan masih tidak percaya kita bisa melakukan *ini*, *bersama-sama* setiap hari. Aku adalah Lolo yang paling beruntung. Kita ketemu di bandara, ya? ~Lo

SEORANG WANITA YANG INGIN HIDUP BERPETUALANG SEORANG PRIA YANG DIBEBANI PERASAAN DAN LIBURAN YANG MEMABUKKAN

Pippa Bay Cox terbang dari London ke Boston untuk memulihkan hatinya, untuk ikut dalam acara liburan panjang. Tapi penerbangan itu tidak semulus yang diharapkan, karena Pippa terlalu mabuk dan terus mengoceh ke pria tak dikenal yang duduk di sampingnya.

Jensen Bergstrom menganggap kalau cara paling bagus untuk mengobati patah hati adalah dengan menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Sampai akhirnya dia dibujuk untuk ikut dalam perjalanan berlibur bersama adiknya dan beberapa kawan mereka. Tapi ternyata salah satu teman berliburnya adalah si wanita gila ceriwis yang mengganggu waktu bersantainya dalam penerbangan London-Boston. Dan acara liburan itu memang sengaja dibuat untuk menjodohkan mereka berdua.

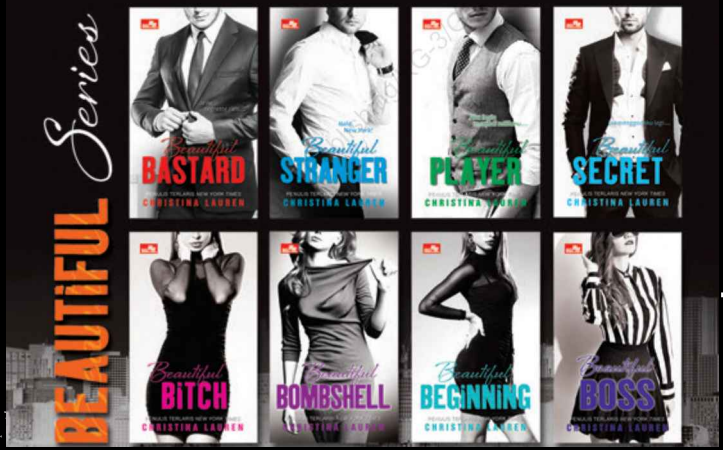

Cover image: ©123RF

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-4977-7
717031931
9 786020 449777

Harga P.Jawa Rp89.800,-